

السلوك الأساسية

فيما يجب على أبناء الأمة الإسلامية

MUHAMMAD ALI BA'ATHIYAH

SULUK

Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat

Kata Pengantar:

al-Habib Abubakar al-Adni bin Ali al-Masyhur

al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafizh

al-Habib Muhammad bin Said al-Beidh

LYAR

السلوك الأساسية

فيما يجب على أبناء الأمة الإسلامية

MUHAMMAD ALI BA'ATHIYAH

SULUK

Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat

LAYAR

SULUK: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat
© Layar Creativa Mediatama, 2021

Diterjemahkan dari buku berbahasa Arab:

as-Sulūk al-Asābiyyah: Minā Yajbu 'alā Abnā'i al-Ummah al-Islāmiyyah

Karya: Muhammad Ali Ba'athiyah

Penerjemah: Hasan Suaidi

Proofreader: Haniar Assegaf

xiv + 261 halaman, 150 mm x 230 mm

ISBN 978-602-14833-4-3

Editor: Muhsin Basyaiban

Perancang Sampul: Haniar Assegaf

Penata Isi: Mufid AR

Cetakan Pertama: April 2015

Cetakan Kedua: September 2015

Cetakan Ketiga: Maret 2018

Cetakan Keempat: Agustus 2021

Diterbitkan oleh:

CV. Layar Creativa Mediatama

Jl. Kapten Mulyadi No. 309 Pasar Kliwon,

Kec. Pasar Kliwon, kota Surakarta 57118

Call/SMS/Whatsapp: 0896 3122 7377

Email: penerbit_layar@yahoo.co.id

Website: www.penerbitlayar.com

Channel Youtube: Layar Productions

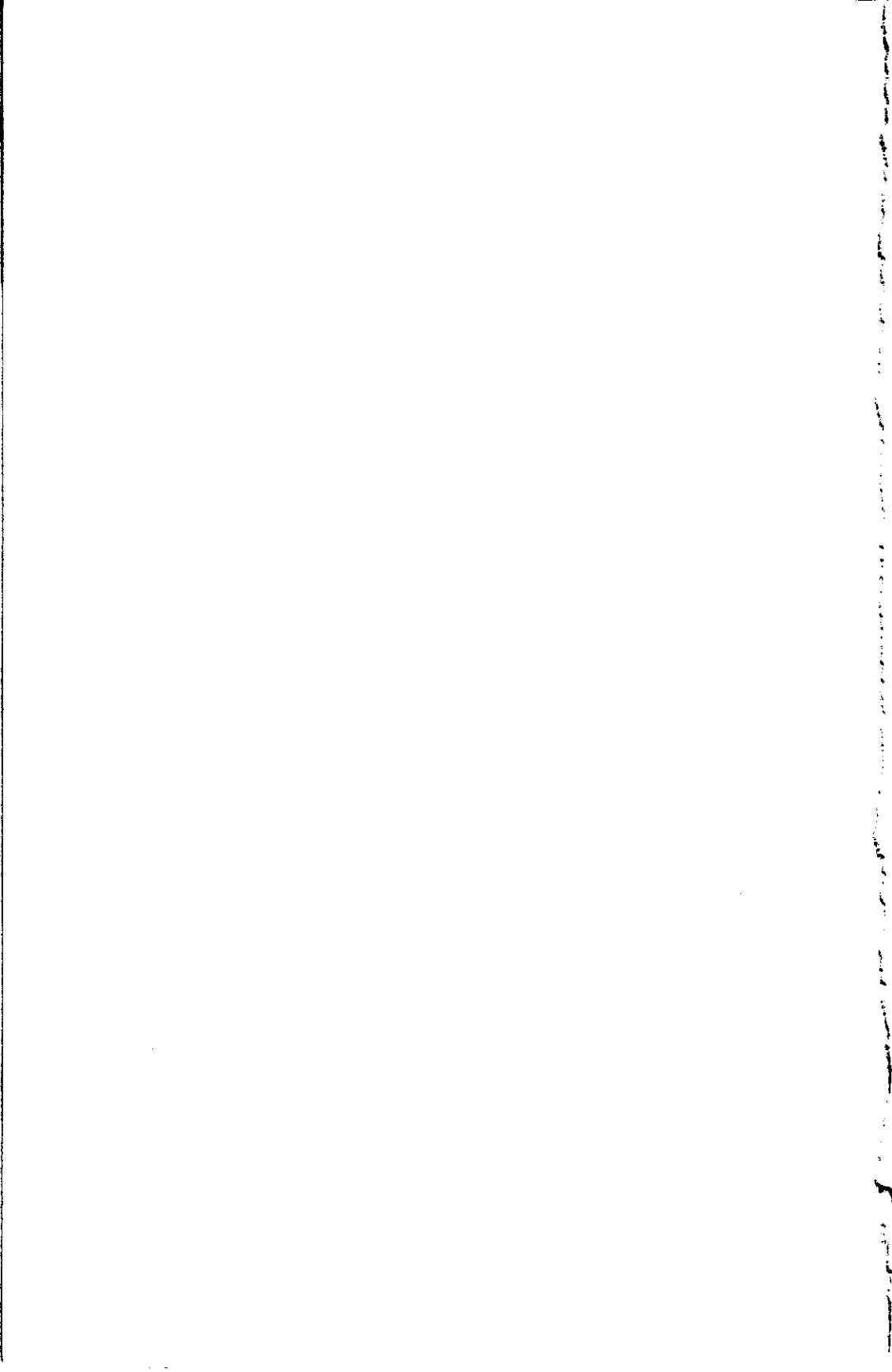
Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserve

Pedoman Transliterasi

أ a'	د d	ض dh	ك k
ب b	ذ dz	ط th	ل l
ت t	ر r	ظ zh	م m
ث ts	ز z	ع 'e	ن n
ج j	س s	غ gh	و w
ح h	ش sy	ف f	ه h
خ kh	ص sh	ق q	ي y

أ... â (a panjang),	contoh	الْمَالِكُ : al-Mâlik
ي... î (i panjang),	contoh	الرَّحِيمُ : ar-Rahîm
و... û (u panjang),	contoh	الْغَفُورُ : al-Ghafûr





Pengantar Penerbit

BISMILLÂHIR-RAHMÂNIR-RAHÎM.

ALHAMDULILLÂH WA SYUKRULILLÂH, kami panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah ﷻ yang telah mengaruniakan begitu besar akan nikmat-Nya dan yang telah menggerakkan hati sanubari kami untuk ikut berusaha memajukan dakwah Islamiyah dengan cara menerjemahkan buku-buku dari perbendaharaan para *salafush-shâlihîn*, sehingga diharapkan hal ini dapat menjadi sebuah pedoman di dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan kita sehari-hari. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi kita, Sayyidina Rasulullah Muhammad bin Abdillah ﷺ, juga kepada segenap keluarganya yang mulia, kepada para sahabatnya yang setia dan kepada para pengikutnya yang baik hingga *yaumul-qiyâmah* nanti.

Al-Fadhil asy-Syaikh Muhammad bin Ali Ba'athiyah—semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan *'afiyah* kepadanya— merupakan seorang ulama yang *alim*, *amil*, dan *adib*. Beliau sangat peduli kepada generasi-generasi berikutnya, khususnya para pelajar-pelajar kaum muslimin.

Kepedulianya ini terlihat jelas, sebab dalam karyanya ini beliau berkenan membuat sebuah karya yang dapat dijadikan sebuah pegangan atau pedoman bagi para penuntut ilmu, penggiat jalan sufi atau bagi masyarakat umum sekalipun. Apa yang ada dalam buku ini adalah hal-hal yang sering kita alami (jumpai) dalam kehidupan kita sehari-hari.

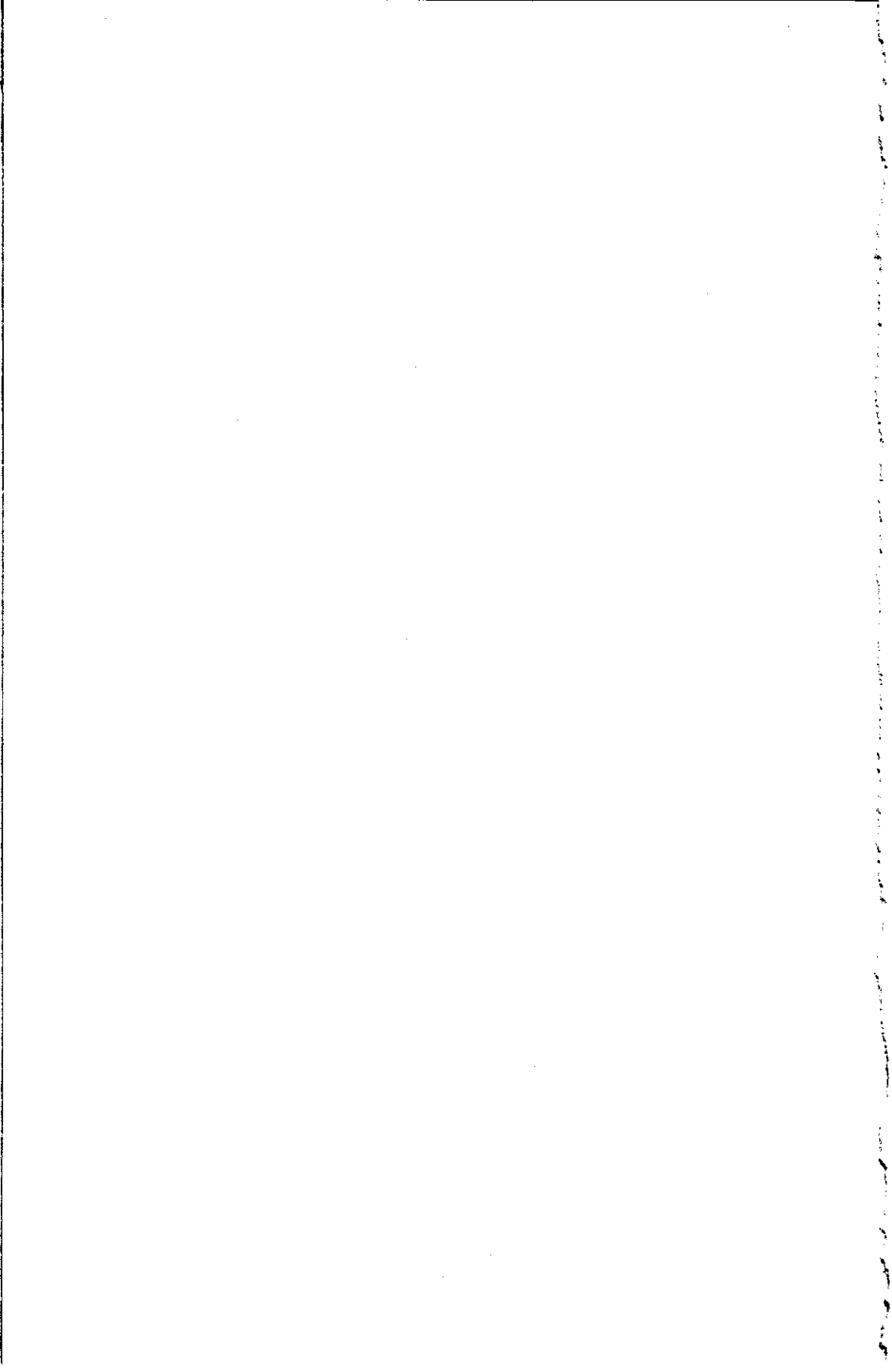
Di antara pembahasan mengenai *suluk*, Syaikh Muhammad Ba'athiyah juga membahas seputar pentingnya *akhlak wal adab* dalam kehidupan keseharian kita. Kami menjadi teringat suatu ungkapan nasihat dari Imam Malik bin Anas rahimahullah kepada muridnya yang agung yakni, Imam Syafi'i rahimahullah. Suatu ketika Imam Malik bin Anas berpesan kepada Imam Syafi'i, "Jadikanlah ilmumu ibarat garam dan jadikanlah adabmu ibarat tepung (adonan)." Sesuatu yang bisa kita petik dari ungkapan pesan tersebut adalah perbanyaklah adab hingga perbandingan banyaknya seperti perbandingan tepung dan garam dalam suatu adonan. Banyak adab dengan sedikit ilmu lebih baik daripada banyak ilmu dengan sedikit adab. Pada zaman ini agaknya banyak orang berilmu, akan tetapi sedikit sekali orang yang beradab. Orang yang berilmu namun kurang adab, ia layaknya adonan yang dipenuhi oleh banyak garam.

Kemudian, tak lupa ucapan terima kasih kami haturkan kepada Ustadz Hasan Suaidi yang telah sudi kiranya berkenan menerjemahkan kitab "*as-Sulûk al-Asâsiyyah*" dalam tempo yang singkat, sehingga mempercepat pula proses penerbitan buku ini. Ucapan terimakasih juga kami haturkan kepada Habibana Zaky bin Abdurrahman Assegaf (Solo) yang telah membantu dalam proses perizinan penerjemahan buku ini, kepada Ustadzuna al-Habib Alwi bin Ali al-Habsyi (Pimpinan

Mejelis Ta'lim al-Hidayah, Surakarta) yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi penterjemahan buku ini. Dan juga kepada KH. Afif Muhammad Hasbullah (Krapyak, Yogyakarta) dan Ustadz Abdullah bin Ali al-Kaf yang telah mencurahkan pikiran-pikirannya sehingga buku ini dapat hadir dan beredar ke masyarakat luas serta pembaca budiman.

Akhirul-kalam, semoga lantaran diterbitkannya buku ini akan menambah khazanah keilmuan dan referensi buku-buku yang baik bagi orang-orang yang mendambakan sikap hidup yang sesuai dengan tuntunan Baginda Rasulullah ﷺ dan sejalan dengan sikap hidup para pendahulu kita yang shaleh. Semoga Allah ﷻ selalu melimpahkan rahmat-Nya, terutama kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. *Âmîn*.

Muhsin Muhammad Basyaiban
12 Jumadil Akhir 1436 H/ 1 April 2015 M
(GM) Penerbit Layar, kota Surakarta





Kata Pengantar:

al-Habib Abubakar al-Adni bin Ali al-Masyhur

BISMILLÂHIR-RAĤMÂNIR-RAĤÎM.

SEGALA PUJI bagi Allah Dzat Yang Maha Merajai dan Maha Memberi Karunia, Dzat Yang Maha Memberi terhadap setiap orang yang yang dikehendaki tanpa mengharap imbalan dan perhitung-an. Shalawat dan salam semoga tetap dikaruniakan kepada Imam ahli as-Sunnah dan al-Quran, Baginda Nabi Muhammad bin Abdillah ﷺ, yang dikarunia *fashl al-khithab* beserta keluarganya yang suci, sahabatnya yang mulia, dan tabi'in yang mengikuti jejak langkah mereka dengan baik sampai hari berpulang dan menghadapnya semua hamba kepada Allah ﷻ.

Syaikh Muhammad bin Ali Ba'athiyah memintaku untuk menelaah buku beliau yang sangat berharga, yaitu “as-Sulûk al-Asâsiyyah” dan juga memintaku untuk menuliskan pengantar terhadap buku yang ditulisnya itu. Aku pun memenuhi permintaan tersebut, padahal buku ini tidak membutuhkan orang sepertiku, akan tetapi karena adab bagi orang yang melakukan suluk mengharuskan aku memenuhi permintaannya. Penulis buku ini memang layak untuk disetujui permin-

taannya, karena beliau membaktikan seluruh waktu dan kenyamanan untuk ilmu pengetahuan, membentuk generasi yang beradab serta berperilaku luhur, yang memahami syariat dengan benar dan mendalam. Ini adalah hal yang jarang digeluti oleh kebanyakan orang, sebab banyaknya orang sekarang hanya disibukkan dengan penampilan fisik dan mencari hal-hal yang tidak berbobot. Dan memang itulah yang menjadi fokus dan dicari saat ini. Bagaimanapun juga, agama adalah nasihat, maka termasuk bagian dari nasihat adalah mengingatkan para pemegang tanggung jawab dan para da'i kepada warisan keilmuan syari'ah dan menjadikannya sebagai perhatian mereka, apalagi saat ini umat tengah mendapat musibah berupa fatwa yang serampangan dan munculnya tokoh-tokoh bodoh. Dan Allah ﷻ memiliki hikmah dalam semua yang Dia ciptakan.

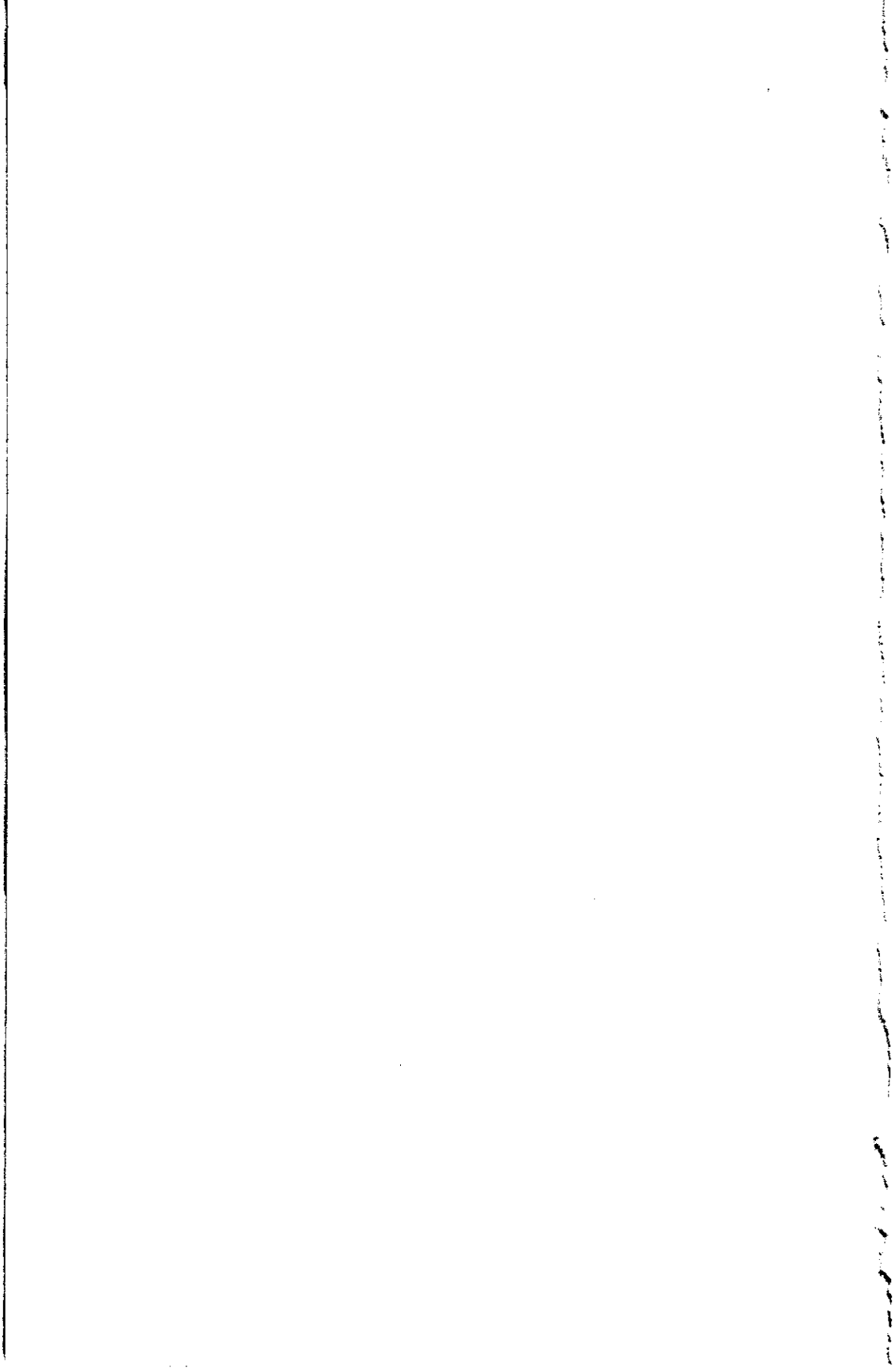
Berdasarkan apa yang aku baca, buku yang ada di hadapan kita ini banyak memberikan faidah kepada generasi kita yang hanya disibukkan dengan ilmu pengetahuan modern saja; khususnya mereka yang mengikuti *daurah* musim panas ini yang sepanjang tahun selalu disibukkan dengan perkuliahan resmi. Buku ini juga sangat bermanfaat bagi mereka dalam persoalan *suluk* dan pendidikan yang dibutuhkan generasi di era globalisasi ini, baik terkait dengan kehidupan pendidikan atau kehidupan bermasyarakat. Sebab masyarakat saat ini berisi tumpukan pertentangan, perbedaan, perselisihan dan tidak ada yang terselamatkan kecuali mereka yang mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ. Semoga dengan membaca dan mempelajari buku ini, termasuk menjadi andil dalam memperbaiki generasi ini, dan membentuk generasi hikmah, dan nasihat yang baik serta generasi yang moderat dan berimbang. Generasi yang merupakan cerminan firman Allah ﷻ berikut:

﴿ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمُ هُدًى ﴾ [الكهف : ١٣]

“Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.” (QS. al-Kahfi [18]: 13)

Semua itu dengan cara mengatur waktu dengan kegiatan-kegiatan positif, serta akhlak (budi pekerti) dan adab (sopan santun). Oleh karena itu, buku ini adalah buku yang lengkap, bermanfaat dan memberikan banyak faidah. Allah ﷻ yang menjadi saksi atas apa yang aku ucapkan. Semoga Allah ﷻ mengaruniakan kepada penulis buku ini dengan balasan yang baik atas amal perbuatannya yang bermanfaat, menambahkan kepadanya dan kepada kami semua keberkahan dalam setiap waktu, keadaan, niat dan setiap amal perbuatan. Sebagai penutup doa, *“Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”*

al-Faqîr Ilâ Afwi Maulâhu al-Ghafûr
Abubakar al-Adni bin Ali al-Masyhur





Kata Pengantar:

al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafizh

BISMILLÂHIR-RAHMÂNIR-RAHÎM.

SEGALA PUJI bagi Allah Tuhan semesta alam, Dzat yang memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki menuju jalan yang lurus. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan shalawat dan salam kepada kekasih-Nya yang mengajak menuju Allah, Baginda Muhammad bin Abdillah ﷺ, juga kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang menyertainya dan mengambil petunjuknya.

Amma ba'du.

Sesungguhnya memberikan perhatian untuk menempuh jalan menuju Dzat yang Haq –Dzat yang banyak memberikan berkah dan Maha Luhur– memberikan petunjuk untuk menuju jalan tersebut dengan beberapa rambu-rambu yang berujung pada kebaikan, kebahagiaan, sehingga memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap syariat Allah ﷻ dan manhaj Rasulullah ﷺ adalah hal yang sangat penting.

Al-Allamah al-Adib al-Munawwar Muhammad bin Ali Ba'athiyah –semoga Allah ﷻ memanjangkan usianya dalam ke-

bahagiaa— telah menulis buku yang sangat baik dan penuh berkah yang berjudul, “as-Sulûk al-Asâsiyyah Fimâ Yajibu ‘Alâ Abnâ’i al-Ummah al-Islâmiyyah”. Di dalam buku ini beliau menjelaskan tentang beberapa hal yang berhubungan erat dengan persoalan suluk. Semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang baik dan kemuliaan bagi beliau, semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, pendengar, penulis dan yang menyebarkan buku ini. Dialah Dzat Yang Maha Mulia, semoga Allah ﷻ selalu mengaruniakan shalawat dan salam kepada nabi terpilih, Baginda Nabi Muhammad ﷺ. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh
Ibnu Syaikh Abubakar bin Salim



Kata Pengantar:
al-Habib Muhammad bin Said al-Beidh

BISMILLÂHIR-RAHMÂNIR-RAHÎM.

SEGALA PUJI bagi Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya pujian, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada hamba-Nya yang mulia, keluarga dan sahabatnya, juga tercurahkan kepada setiap orang yang meniti jalan mereka semata-mata bertujuan untuk memperoleh ridha Allah ﷻ sehingga mendapatkan keberuntungan dan kebaikan dari Allah ﷻ.

Ar-Rabbani al-Musallik al-Laudza'i al-Faqih, al-Mutsabir asy-Syaikh ar-Rabbani al-Musallik al-Laudza'i al-Faqih, al-Mutsabir asy-Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad Ba'athiyah al-Auda'ani –semoga Allah ﷻ memuliakan dan menganugerahkan kebaikan kepadanya– tidak habis-habisnya memberikan hidangan yang menyejukkan hati orang-orang yang meniti jalan Allah ﷻ. Apa yang ditulis oleh beliau adalah usaha untuk menjawab kondisi saat ini yang melenceng jauh dari tradisi *salafush shaleh*. Penulis buku, “*as-Sulûk al-Asâsiyyah Fimâ Yajibu 'Alâ Abnâ'i al-Ummah al-Islâmiyyah*” ini

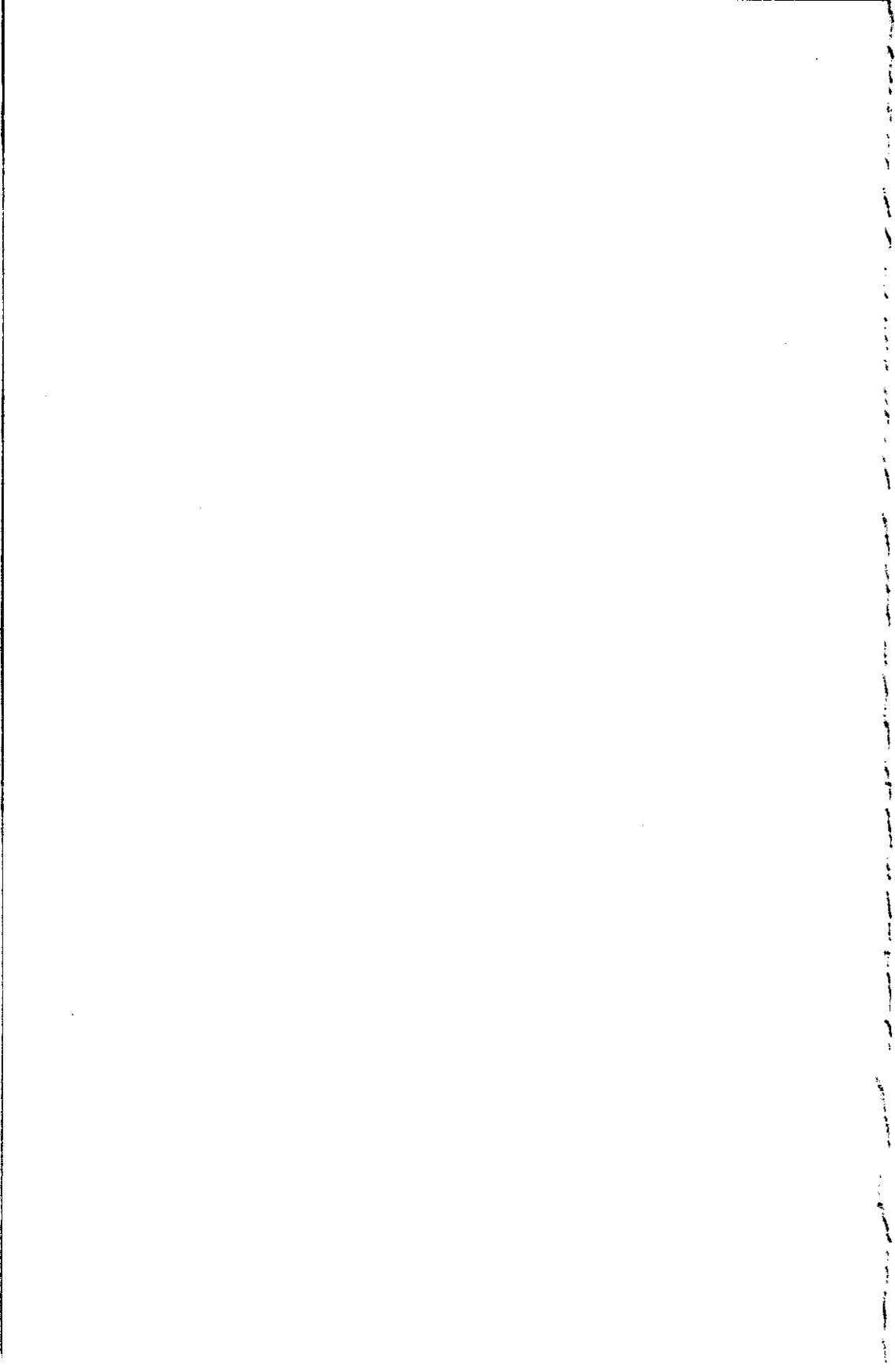
menukil dari buku para imam. Buku ini adalah buku yang dibu-
 tuhkan oleh setiap pemuda yang terombang-ambing ombak di
 lautan dari segala arah sehingga tidak istiqamah dan menjadikan
 mereka kebingungan atau menolak kebenaran dengan menga-
 tasnamakan modernisasi dan kebebasan. Buku ini ditulis oleh
 seorang alim yang mendasarkannya kepada para master pen-
 didikan yang murni yang sesuai dengan kondisi kekinian yang
 berisi berbagai hal yang tidak terpuji. Semoga apa yang dilaku-
 kan pengarang buku ini mendapatkan perhatian yang serius.
 Apa yang saya tulis di dalam sambutan ini tidak lebih adalah
 memberikan dorongan dan semangat bagi penulis dan lainnya,
 agar tidak berhenti memberikan bekal bagi para pemuda yang
 haus akan bimbingan. Semoga Allah ﷻ memberkahi usaha pen-
 ulis dan menganugerahinya anugerah dan keridhaan. *Âmin*.

سُلُوكُ فِي (السُّلُوكِ) لـ (بَاعِطِيَّةً) ❁ عَفْوُ جَوَاهِرٍ تَبْدُو زَهِيَّةً
 تُرَبِّي التَّشْيَّءَ تَرْبِيَةً وَتَنْحُو ❁ إِلَى جَمْعٍ لِأَخْلَاقِ سَيِّئَةٍ
 بِأَسْلُوبٍ رَقِيقٍ وَأَنْسَاقٍ ❁ يُنَاسِبُ كُلَّ ذِي نَفْسٍ أَيْبَةٍ
 فَأَدَى (بَاعِطِيَّةً) وَهُوَ أَحْرَى ❁ رَسَالَتُهُ لِتَزْكِيَةِ الطَّوِيَّةِ
 وَوَقَفَ فِي الْمَسَاعِي وَهُوَ نَظْمٌ ❁ (السُّلُوكِ) وَذَلِكَ أَنْ ذَى عَطِيَّةً
 مِنْ (إِنِّ الْبَيْضِ) جَاءَ النَّظْمُ عَفْوًا ❁ وَمُرْتَجِلًا عَلَى شَتِّ الرُّوِيَّةِ
 رَجَاءَ دُعَائِكُمْ بِصِفَاءٍ وَدَّ ❁ وَدُمْتُمْ فِي أَرْتِقَا الرُّتَبِ الْعَلِيَّةِ

Usaha yang dilakukan Ba'athiyah dalam bukunya "as-
 Sulûk" | Bagaikan untaian mutiara yang tampak bercahaya

Mendidik para pemuda dengan pendidikan yang dapat
mengarahkan | Kepada segenap akhlak yang luhur
Dengan susunan bahasa yang ringan dan sesuai |
Yang bersesuaian dengan setiap jiwa yang terhormat
Ba'athiyah pun menuliskan secara teliti |
Tulisannya ini untuk membersihkan kotoran
Ia mendapatkan taufik dalam usahanya | Yaitu, menyusun
buku "as-Sulûk" dan demikian ini pemberian yang berharga
Bait ini ditulis oleh Ibnu al-Beidh teriring permohonan
maaf | Karena bicara begitu saja tanpa dalam berfikir
Karena mengharapakan doamu dengan ketulusan kasih
sayang | Semoga engkau selalu di atas derajat yang luhur

**Muhammad bin Said bin Abdillah
Ibnu Said bin Salim al-Beidh**





Daftar Isi

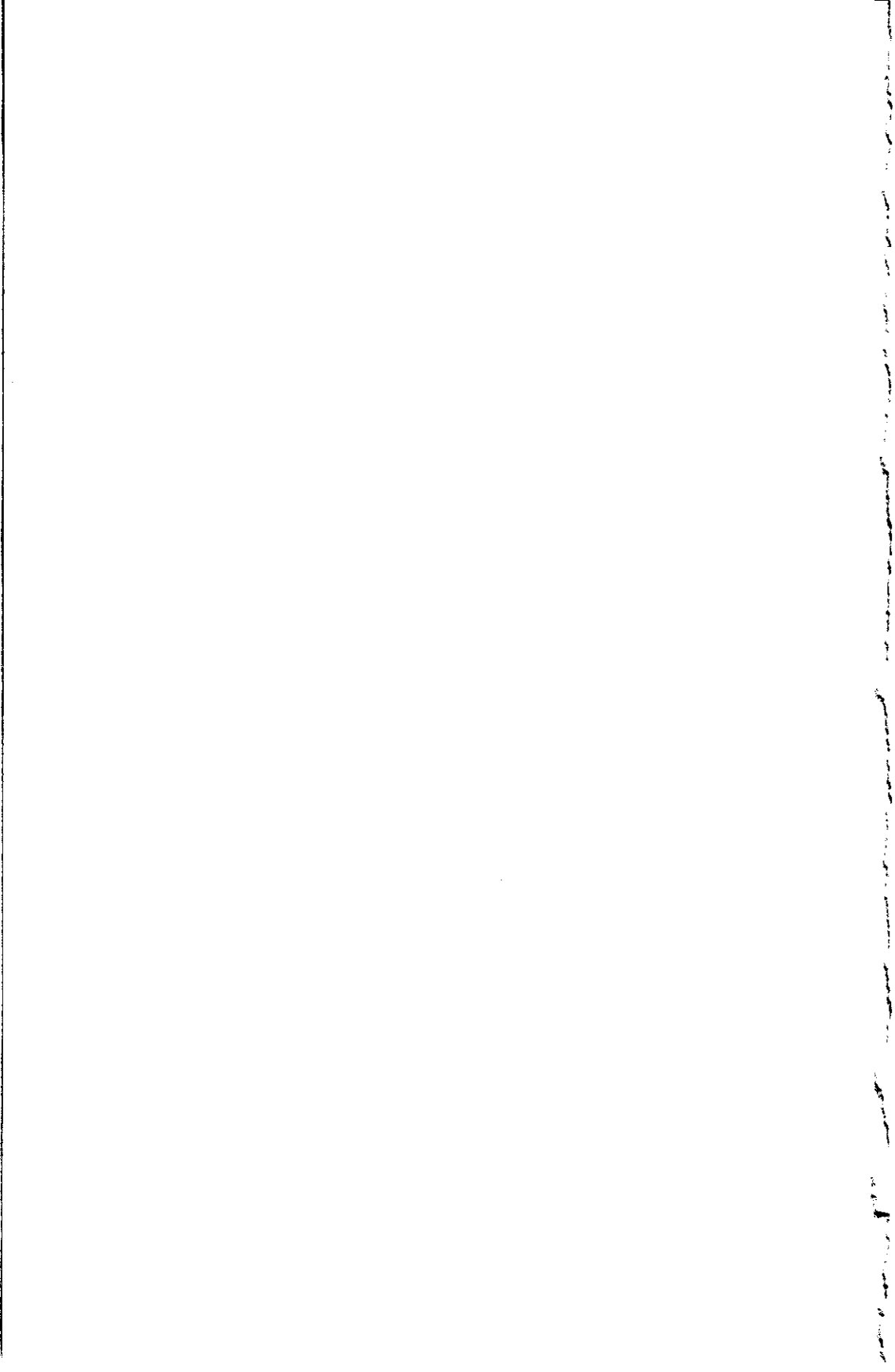
Pedoman Transliterasi.....	v
Pengantar Penerbit.....	vii
Kata Pengantar:	
al-Habib Abubakar al-Adni bin Ali al-Masyhur.....	xi
al-Habib Umar bin Muhammad bin Hafizh	xv
al-Habib Muhammad bin Said al-Beidh	xvii
Daftar Isi	xxi
PENDAHULUAN.....	1
BAGIAN PERTAMA: SULUK DALAM	
MASALAH KEIMANAN	5
Suluk kepada Allah ﷻ	5
Suluk Seorang Mukmin kepada Nabi ﷺ	16
Kewajiban Mukallaf kepada Ahlul Bait.....	26
Suluk kepada Kitab Allah ﷻ	36
Suluk kepada Sahabat Nabi ﷺ.....	40
Suluk kepada Ulama	48

Suluk kepada Syaikh dan Guru	62
Perkataan Imam al-Ghazali tentang Adab Seorang Pelajar kepada Gurunya	65
Suluk kepada Kerabat	66
a. Suluk kepada Kedua Orang Tua	66
b. Suluk kepada Saudara	71
c. Suluk kepada Keluarga	73
Perkataan Imam al-Haddad tentang Menyambung Tali Silaturrahim	78
Suluk kepada Saudara Sesama Muslim	83
Perkataan Imam al-Ghazali tentang Adab Bergaul dengan Sesama Muslim	90
Suluk kepada Non Muslim	106

BAGIAN KEDUA: SULUK DALAM ANGGOTA

TUBUH DAN HATI	111
Perkataan Imam al-Haddad tentang Menjaga Hati dan Anggota Tubuh	114
Menjaga Mata	116
Menjaga Telinga	118
Menjaga Lisan	119
Bahaya Lisan	122
Menjaga Perut	130
Menjaga Kemaluan	132
Menjaga Kedua Tangan	140
Menjaga Kedua Kaki	140
Penyakit Hati	141
Sombong	143
Riya'	148
Dengki	152
Berburuk Sangka	156

BAGIAN KETIGA: SULUK DALAM	
TIANG AGAMA (SHALAT)	159
Rahasia Shalat	163
Adab Shalat.....	168
BAGIAN KEEMPAT: SULUK DALAM KESEHARIAN	175
Adab Berjalan	177
Adab Duduk.....	186
Adab Berbicara	193
Adab Makan.....	197
Adab Makan Bersama	201
Adab Tidur	206
Adab Bangun Tidur.....	212
Adab Berpakaian	221
Adab Berkunjung dan Meminta Izin	226
Adab Menjenguk Orang Sakit	232
Adab Orang Sakit	237
Adab Takziah	240
Adab Orang yang Tertimpa Musibah.....	242
Adab Bersimpati Mengucapkan Selamat.....	243
PENUTUP	247
KEPUSTAKAAN	251
MENGENAL PENULIS	253





PENDAHULUAN

BISMILLÂHIR-RAHMÂNIR-RAHÎM.

SEGALA PUJI bagi Allah ﷻ Dzat yang menciptakan seluruh makhluk dengan berbagai hikmah, Dzat yang telah memberikan penjas bagi makhluk terhadap beberapa jalan, Dzat yang telah menunjukkan mereka jalan yang lurus, Dzat yang telah memberikan penjas bagi mereka, agar mereka meniti jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mempunyai kasih dan sayang seperti yang dimaksud di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ [يوسف : ١٠٨]

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf [12]: 108)

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, Dzat yang telah

memberi penerang kepada hamba-hamba-Nya yang shaleh untuk meniti jalan (*suluk*) yang ditempuh oleh orang-orang yang beruntung dan memperingatkan mereka dari *thariqah* (jalan) orang-orang yang menyimpang. Aku bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan Allah, utusan yang menjadi petunjuk terbaik terhadap *thariqah* yang benar. “Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, sahabat-sahabatnya yang bertakwa dan mendapatkan petunjuk, juga kepada para tabi’in serta orang-orang yang mengikuti mereka semua dalam kebaikan untuk selamanya.”

Wa ba'du.

Arti kalimat “*suluk*” adalah jalan yang ditempuh oleh seorang mukmin yang dilaluinya, baik pada waktu malam, siang dan pada seluruh waktu dan jam. Perjalanan ini beragam sesuai dengan keragaman tujuannya, perjalanan (*suluk*) ini berbeda sesuai dari satu individu dengan individu yang lain atau kelompok satu dengan lainnya. Sejatinya *suluk* seorang mukmin —yang merupakan inti bagi seluruh umat Islam— wajib dijaga dan dipelajari semenjak kecil dan mampu memahami percakapan, sehingga *suluk* yang dilaluinya menancap di dalam jiwanya lalu dipelihara pada masa-masa selanjutnya. Hal ini agar ia tidak tergelincir dan berpaling kepada *suluk* yang lain. Sebab *suluk* itu telah menjadi dasar tindakannya dalam setiap waktu yang dilalui seorang mukmin, baik siang, malam, waktu dan setiap jam. Oleh karena itu, aku hendak menuliskan catatan (panduan) bagi setiap remaja Islam untuk menjadi seorang *salik* (pelaku jalan sufi) yang mencakup keseluruhan pegangan yang dapat digunakan pada setiap waktu baik malam maupun siang hari yang sesuai dengan umur dan nalarnya karena tulisan ini ditujukan bagi mereka yang memasuki usia 13 hingga 15 tahun. Mereka harus melatih dan memprak-

tekan *suluk* ini sampai menancap ke dalam jiwanya dari sisi keilmuan dan akhlak. Sampai kemudian menginjak usia dewasa, sehingga dia mengetahui bahwa apa yang dia lakukan termasuk perbuatan yang wajib dia kerjakan. Dari sinilah dia akan mencari lebih banyak lagi tentang *suluk*, karena dia akan tahu bahwa *suluk* adalah jalan yang dapat mengantarkannya menuju Allah ﷻ, pada saat itulah ia akan segera mengkaji beberapa buku (kitab) yang menjelaskan tentang hal itu, dan dia akan berusaha untuk terkoneksi dengan para guru *suluk*, para *murabbi* yang dapat mengantarkannya menuju Allah ﷻ, yang bersih jiwa dan batinnya, yang jiwanya teratur, yang tampak pada diri mereka pancaran *suluk*, dari sinilah akan terbentuk jiwa seorang remaja Islam menjadi muslim yang shaleh bagi dirinya, dan juga shaleh bagi lainnya, yang merupakan awal dari terbentuknya masyarakat pilihan sehingga tercipta masyarakat yang baik dan terwujud kebaikan yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ berikut:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾ [آل عمران : ١١٠]

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran [3]: 110)

Atas dasar semua itulah aku menuliskan sebagian dari pedoman yang harus ditempuh dalam kehidupan-kesaharian seorang remaja Islam, baik yang pada masa pertumbuhan, untuk diterapkan di setiap waktu yang dia akan lalui. Secara garis besar, pedoman (dasar) atau *suluk* yang akan dibahas ada 4 macam:

- 1) *Suluk* dalam masalah keimanan yang meliputi pembahasan:

- *Suluk* seorang mukmin kepada Allah ﷻ
 - *Suluk* seorang mukmin kepada Nabi ﷺ
 - *Suluk* seorang mukmin kepada kitab Allah ﷻ
 - *Suluk* seorang mukmin kepada para sahabat nabi ﷺ
 - *Suluk* seorang mukmin kepada para ulama
 - *Suluk* seorang mukmin kepada para guru
 - *Suluk* seorang mukmin kepada para kerabat, meliputi kedua orang tuanya, saudara dan sanak familinya
 - *Suluk* kepada saudara sesama muslim
 - *Suluk* kepada non muslim.
- 2) *Suluk* dalam anggota tubuh dan hati.
 - 3) *Suluk* dalam tiang agama, yaitu shalat.
 - 4) *Suluk* dalam keseharian.

Macam-macam *suluk* di atas merupakan kumpulan adab (sopan santun) yang wajib dijadikan dasar perilaku bagi setiap mukmin yang lurus. Aku menamakan buku ini dengan, “*Pedoman dasar tentang perkara wajib yang harus dilakukan oleh setiap generasi Islam, khususnya para peserta daurah musim panas.*”

Sudah tiba saatnya untuk memulai sembari mengharap pertolongan dan taufik dari Allah ﷻ karena tidak ada yang dapat menolong selain-Nya dan tidak ada yang dapat memberikan taufik kecuali Dia ﷻ. Cukup Allah ﷻ bagiku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung dan tidak ada daya serta upaya kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ Yang Maha Tinggi dan Agung.

Muhammad bin Ali Ba’athiyah
kota Aden, Mukalla, Hadramaut



BAGIAN PERTAMA: SULUK DALAM MASALAH KEIMANAN

Suluk kepada Allah ﷻ

MAKNA *suluk* kepada Allah ﷻ adalah cara (metode) yang ditempuh oleh seorang mukmin yang shaleh, bertakwa, yang hatinya *wara'* (hati-hati), bersih dan lurus, yang dekat kepada Allah dan jauh dari setan dalam setiap detik perjalanan umurnya bersama Allah ﷻ.

Sebelum seorang mukmin melakukan suluk kepada Allah ﷻ, wajib bagi dirinya mengetahui dan meyakini bahwa sesungguhnya Allah ﷻ adalah Dzat yang wajib ada, Dzat Yang Maha Dahulu yang tidak diawali oleh sesuatu apapun dalam wujudnya, kekal tanpa batas akhir, Dzat yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, terhindar dari setiap kekurangan dan segala yang terlintas dalam benak. Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Kaya dan tidak butuh kepada selainnya, justru yang lain selalu membutuhkannya, Dzat yang tidak membutuhkan istri atau anak, Dzat yang tidak ada satupun dzat lainnya yang menyamai baik dalam sifat maupun perbuatan-Nya. Dzat Allah tidaklah berbentuk fisik, sifat yang dimiliki-Nya bukanlah perkara yang

terpisah dari-Nya, perbuatan-Nya tanpa diusahakan, tidak terbatas oleh tempat dan arah, tidak terhubung dengan masa. Allah wujud sebelum wujudnya masa dan tempat, saat ini Allah ada sebagaimana sedia kala. Setiap yang terlintas dalam benak makhluk tentang Allah ﷻ, maka Allah Maha Suci dari hal itu. Tidak ada jalan untuk mengetahui hakikat dari Dzat dan sifat Allah kecuali dengan ketidakmampuan kita melakukannya, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Sayyidina Abubakar ash-Shiddiq ﷺ. Beliau juga pernah berkata, *“Ketidakmampuan mencapai suatu pengetahuan merupakan pengetahuan itu sendiri dan membahas tentang rahasia Dzat Allah adalah perbuatan syirik.”*

Penjelasan dari kalimat tersebut adalah agar keyakinan setiap muslim kepada Allah ﷻ terbentuk, dan mengetahui perkara yang wajib baginya untuk meniadakan segala sifat ketidak-sempurnaan dari Dzat Allah sehingga mengakar pada jiwanya, bahwa Allah tidak menyerupai dan diserupai oleh dzat yang lain, Allah adalah Dzat Yang Maha Kuat di alam semesta, semua makhluk butuh kepada Allah ﷻ, Allah adalah Dzat yang tidak membutuhkan selain-Nya, Dzat Yang Maha Berkuasa, Dzat yang tunduk kepada-Nya segala sesuatu. Dzat yang karena keberadaannya semua perkara ada, karena segala sesuatu tidak akan ada tanpa Allah. Dzat yang terhindar dan tersucikan dari segala sifat kekurangan yang merupakan sifat makhluk. Oleh karena itu, menghindarkan Dzat Allah ﷻ dari segala sifat kekurangan adalah dasar dari paham “AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH”. Dengan meyakini bahwa Allah ﷻ terhindar dari sifat kekurangan akan menjadikan makhluk merasa lemah di hadapan Allah ﷻ sang Pencipta. Tentang hal ini, *asy-Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin Umar Bahraq* ﷺ menjelaskan sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya *“al-Hadîqah al-Anîqah”* berikut ini:

“Maksud dari mensucikan Allah ﷻ dari ungkapan “bagaimana” adalah bahwa Allah ﷻ terhindar dari setiap gerakan, diam, berpindah dan turun, terhindar dari warna, baik hitam, putih maupun lainnya. Terhindar dari rasa, manis, masam maupun lainnya. Oleh karena itu, wajib menghindarkan Allah ﷻ dari segala sifat tersebut, karena semua sifat itu merupakan sifat *jisim* (tubuh) yang tersusun, dan berjisim itu merupakan hal yang mustahil bagi Allah.

Maksud dari terhindarnya Allah dari masa atau waktu adalah bahwa Allah ﷻ keberadaannya tidak bermula, sifat kekalnya tidak pernah berakhir. Sebaliknya, Allah ﷻ adalah Dzat yang keberadaannya ada sebelum keberadaan segala sesuatu, dan Dzat yang akhir setelah segala sesuatu, hal ini karena masa atau waktu adalah perkara baru yang diciptakan oleh Allah dengan kekuasaan-Nya. Karena waktu merupakan ungkapan untuk menunjukkan pergantian malam dan siang, hal itu terjadi karena keberadaan matahari, langit dan bumi, semua itu adalah perkara yang baru, segala yang keberadaannya bergantung dengan hal yang baru, adalah baru. Jika telah tetap bahwa Allah ﷻ adalah Dzat yang dahulu sebelum keberadaan segala sesuatu, maka sifat kekal Allah berlanjut, karena tidak ada bagi Allah lawan yang berkuasa atas-Nya hingga dapat menjadikan-Nya tiada, akan tetapi Dialah Dzat Yang Maha Esa dan Berkuasa.

Maksud menghindarkan Allah ﷻ dari tempat (ruang) adalah bahwa Allah tidak menetap di suatu tempat, baik di atas maupun di bawah. Karena bertempat merupakan sifat yang khusus dimiliki oleh segala yang bermateri (berjisim), dan Allah terhindar dari materi dan sifat-sifatnya.

Di samping itu, tempat adalah sesuatu yang baru tercipta baik 'arsy (kekuasaan yang ada di langit) maupun farsy (kekuasaan yang ada di darat), yang diciptakan oleh Allah dari ketiadaannya. Allah ﷻ sebelum menciptakan tempat, Dzat-Nya tidak membutuhkan tempat. Keberadaan Allah ﷻ saat ini sama dengan awal mulanya. Dzat Allah yang terhindar dari tempat mengharuskan pula terhindar dari arah, karena arah merupakan bagian dari tempat; baik itu kanan, kiri, depan dan belakang. Mustahil pula bagi Allah ﷻ terbatas dan dapat diukur. Maha Suci Allah dari itu semua.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami secara pasti bahwa dalil-dalil yang bersifat zahir yang menjelaskan tentang bersemayam-Nya Allah ﷻ atau ada pada arah tertentu, turun, datang berpindah atau lainnya tidak boleh dipahami dengan makna lahiriyahnya, akan tetapi harus dipahami dengan pengertian yang sesuai dengan Dzat Allah ﷻ.

Perbuatan mengangkat tangan ketika berdoa-misalnya-tidak memberi pengertian bahwa Allah ﷻ bersemayam atau bertempat di atas langit, sebagaimana menghadap Ka'bah tidak memberikan pengertian bahwa Allah ﷻ ada di arah Ka'bah, Allah ﷻ memerintahkan semua itu kepada kita maka kewajiban kita sebatas menjalankan perintah-Nya. Karena kiblat ketika berdoa adalah langit dan kiblat ketika shalat adalah Ka'bah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ ﴾ [البقرة : ١١٥]

“Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah Dzat Allah.” (QS. al-Baqarah [2]: 115)

Demikian halnya pengertian “*fauqiyah*” (Allah berada di atas) dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۝١٨ ﴾ [الأنعام : ١٨]

“Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hambanya.” (QS. al-An’am [6]: 18)

Pengertian “*fauqiyah*” pada ayat tersebut dimaknai dengan ketinggian martabat sebagaimana martabat yang dimiliki seorang tuan yang berkuasa penuh atas hamba yang dikuasainya, seperti firman Allah ﷻ yang ditujukan kepada Fir’aun:

﴿ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ۝١٢٧ ﴾ [الأعراف : ١٢٧]

“Dan sesungguhnya kami berkuasa penuh di atas mereka.” (QS. al-A’raf [7]: 127)

Hal ini sebagaimana pengertian kedudukan perdana menteri lebih tinggi dari kedudukan pimpinan-pimpinan lain. Demikian halnya pemahaman firman Allah ﷻ:

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝٥ ﴾ [طه : ٥]

“(Yaitu), Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Thaha [20]: 5)

Makna bersemayam harus disesuaikan dengan keagungan Dzat Allah ﷻ. Sebagaimana ucapan, “Sang amir telah berhasil menduduki kota Irak”, maka yang dimaksud adalah berkuasa penuh atas kota Irak, dan wilayahnya telah dapat dia kendalikan sehingga rakyatnya pun taat serta tunduk patuh kepadanya.

Seperti yang dimaklumi bahwa ‘arsy adalah ciptaan

Allah ﷻ yang paling agung, bahkan ‘arsy meliputi semua ciptaan Allah, memuji Allah dengan mengungkapkan bahwa ‘arsy tunduk dan taat kepada kekuasaan Allah ﷻ dan Allah mengatur semua urusannya sesuai dengan kehendak-Nya, itulah yang sesuai dengan Dzat Allah ﷻ. Berbeda dengan memaknakan kata “bersemayam” dengan arti duduk, maka pemaknaan seperti itu terkait dengan pengertian jisim, karena setiap jisim mungkin saja melakukan hal itu. Pemahaman seperti ini tidak memiliki makna pujian, karena pujian itu seharusnya diungkapkan dengan sesuatu yang khusus yang hanya dimiliki oleh objek yang hendak dipuji dan tidak dimiliki oleh selainnya. Di samping itu, ‘arsy adalah ciptaan baru setelah sebelumnya tiada dan sesungguhnya Allah tidak membutuhkan ‘arsy sejak masa dahulu. Demikian juga kita wajib mengarahkan makna sesuai dengan keagungan Dzat Allah ﷻ, seperti firman-Nya:

﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ ﴾ [الفجر : ٢٢]

“Dan datanglah Tuhanmu.” (QS. al-Fajr [89]: 22)

Maksud ayat tersebut, yaitu perintah atau rahmat-Nya atau semisal itu. Maka, kita tidak seharusnya memahami secara cepat terhadap lahiriyah dari ayat-ayat tersebut, sebagaimana kita tidak boleh memahami secara lahiriyah kalimat “ka’bah adalah rumah Allah” dengan makna bahwa Allah ﷻ tinggal di dalam ka’bah.

Maksud dari membersihkan Allah ﷻ dari setiap penggambaran yang ada di dalam benak, yaitu setiap yang tergambar di dalam benak tentang Allah, maka hal itu berbeda dengan Dzat Allah karena sesungguhnya Allah ﷻ, “Tidak

ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.” Dan khayalan itu hanya menggambarkan bayangan terhadap apa yang telah diketahui sebelumnya. Maksud dari menghindarkan Allah dari adanya penyerupaan adalah Dzat Allah tidak menyerupai dzat lainnya, sifat Allah tidak serupa dengan sifat lainnya, perbuatan Allah tidak serupa dengan perbuatan lainnya, sebab jika ada sesuatu yang menyerupai Allah, maka makhluk itu mempunyai sifat yang sepadan dengan beberapa sifat Allah, baik ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, kekuasaan yang luas dan lainnya, yang semua penyerupaan itu mustahil bagi Dzat Allah ﷻ. Adanya seorang hamba disebut hidup (*hayyan*), berkuasa (*qadiran*), mengetahui (*‘aliman*) dan predikat lainnya, hal itu sebatas kesamaan nama dan predikat semata. Sebab sebagaimana yang telah maklum, bahwa sifat hidup bagi Allah Dzat Maha Mencipta bersifat azali dan kekal, sifat ilmu Allah adalah meliputi segala sesuatu baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi, kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Sementara itu, sifat makhluk hidup artinya adalah bermula dari “tiada” dan menuju kepada ketiadaan, sifat “‘alim”-nya makhluk dicapai dengan usaha dan didahului dengan ketidaktahuan, jika pengetahuan makhluk telah paripurna, maka apa yang tidak diketahui dari perkara yang ghaib (metafisik) lebih banyak daripada yang diketahuinya.

﴿ وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٥ ﴾ [الإسراء: ٨٥]

“Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. al-Isra’ [17]: 85)

Pemaknaan seperti ini berlaku pada setiap sifat Allah

•. Demikian halnya dengan perbuatan makhluk yang tergantung pada anggota tubuh maupun sarana dalam melakukan setiap perbuatan, sedangkan Allah • adalah Dzat Yang Maha Menciptakan dan Maha Suci tersucikan dari semua itu. Allah • berfirman dalam ayat berikut:

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾ [يس: ٨٢]

“*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia.*” (QS. Yasin [36]: 82)

Maksud Allah terhindar dari sekutu adalah bahwa Allah • adalah Dzat yang menyendiri dalam menciptakan, melaksanakan segala urusan dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. Allah • berfirman:

﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ [الأعراف: ٥٤]

“*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan Semesta Alam.*” (QS. al-A’raf [7]: 54)

﴿ إِنَّ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿١٣﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿١٤﴾ ﴾ [مريم: ١٣ - ١٤]

“*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah mengetahui jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.*” (QS. Maryam [19]: 93-94)

﴿ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهَا

مِنْ شِرْكَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ [سبأ: ٢٢]

“Dan mereka tidak memiliki andil sedikit pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.” (QS. Saba’ [34]: 22)

Maksud dari kalimat Allah ﷻ terhindar dari orang tua dan anak adalah bahwa Allah tidak dijadikan oleh dzat yang lain dan Dzatnya yang suci tidak menurunkan lainnya, sebaliknya Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Esa, Dzat tempat bergantung, Dzat yang tidak beranak dan diperanakkan dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikian halnya Allah terhindar dari istri, makna yang demikian sangat jelas. Karena kebutuhan terhadap istri termasuk sifat makhluk karena kecenderungan hawa nafsu, di mana Allah ﷻ Dzat Yang Maha Suci dan Maha Mencipta terhindar dari sifat tersebut, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا﴾ [الجن: ٣]

“Dan sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi adalah tuhan kami sebenarnya, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak.” (QS. al-Jin [72]: 3)

Maksud dari Allah terhindar dari *jisim* adalah bahwa sel dan bentuk dalam terminologi para ilmuwan, yaitu setiap bagian yang sangat lembut yang tidak mungkin dapat dibagi sama sekali, sedangkan *jisim* terbentuk dari beberapa sel dan bentuk adalah sifat dari sel, seperti panjang, pendek, besar, kecil, bergerak, diam, hitam, putih dan lainnya. Seluruh makhluk ada yang berdar sel, *jisim* maupun bentuk, semua itu perkara yang baru, dan Allah Dzat Yang

Maha Mencipta terhindar dari semua itu.

Maksud dari Allah ﷻ terhindar dari kekurangan secara mutlak adalah sesungguhnya sifat ketuhanan tidak akan mungkin tersematkan pada dzat yang mempunyai kekurangan, akan tetapi tersematkan kepada dzat yang terhindar dari segala kekurangan dan mempunyai semua sifat kesempurnaan, Dialah Allah ﷻ yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, Dzat yang mempunyai *Asma' al-Husna* (Nama-nama yang baik) dan sifat-sifat yang luhur, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat.”

Jika kamu telah memahami semua hal itu, dan meyakini-nya, maka telah terpatri pada dirimu tauhid –sebagaimana Imam al-Junaid ؒ– tatkala ditanya tentang tauhid beliau berkata, “Ketika engkau melihat bahwa seluruh aktifitas dan diamnya hamba hakikatnya adalah perbuatan Allah ﷻ dan engkau mengetahui hal itu, maka engkau telah mengesakan Allah.” Adapun Imam asy-Syawwaf ؒ juga pernah berkata, “Tidak ada seorangpun dapat menggerakkan tubuhnya untuk berbuat maksiat atau taat kecuali digerakkan oleh Allah.”

Jika kamu merenungkan penjelasan di atas dan telah mengakar kuat di dalam hatimu, maka hatimu saat ini akan dipenuhi rasa takut kepada Allah ﷻ, kamu akan merasa tunduk terhadap keagungan Tuhanmu, hatimu akan dipenuhi oleh ketakwaan, yaitu merasa takut terhadap Dzat Yang Maha Agung; mengamalkan *al-Quran*, menyiapkan diri untuk menempuh perjalanan jauh, dan menjadikan kamu selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga akan tercapai hakikat dari sifat ihsan yang sempurna, yaitu kamu beribadah kepada Allah ﷻ seakan-akan engkau melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka

sesungguhnya Allah melihatmu, dalam keadaan seperti ini, maka kamu harus bisa menempuh jalan untuk menuju Allah ﷻ dengan cara menyaksikan-Nya. Hal lain yang dapat membangkitkan serta menyebabkan keberhasilan suluk kepada Allah ﷻ adalah rasa malu yang sempurna, karena rasa malu adalah dasar menempuh jalan menuju Allah, sehingga dapat melakukan suluk baik dalam keadaan sepi, ramai, zahir maupun batin. Rasa malu inilah yang dimaksudkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya, *“Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu.”* Para sahabat lalu berkata, *“Kami telah malu kepada Allah wahai Nabiyullah, segala puji bagi Allah.”* Maka, Rasulullah ﷺ pun bersabda, *“Tidaklah seperti itu rasa malu, tetapi barang siapa yang mempunyai rasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu, maka hendaklah dia menjaga kepala dan isinya, menjaga perut yang dikandung di dalamnya (makanan dan minuman), mengingat kematian dan kehancuran. Dan barang siapa yang menghendaki akhirat, maka ia akan meninggalkan hiasan duniawi dan barang siapa yang mengerjakan semua itu, maka ia benar-benar malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu.”* (al-Hadits)

KESIMPULAN dari semua yang telah dijelaskan di atas adalah sesungguhnya *suluk* kepada Allah ﷻ berarti melakukan semua ketaatan kepada Allah disertai perasaan selalu diawasi oleh Allah ﷻ, menjauhi berbuat maksiat disertai perasaan takut kepada Allah, selalu berfikir tentang kekuasaan Allah sampai kita tidak melupakan Allah ﷻ sedikitpun. Orang yang dapat melakukan semua itu, maka imannya menjadi sempurna, jalan dan *suluk* (pedoman dasar) yang dia tempuh adalah benar, dan kedekatannya kepada Allah ﷻ disertai dengan keahliannya yang sempurna dan orang tersebut termasuk dalam fir-

man Allah ﷻ, “Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqîn, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang mengetahui.” (QS. an-Nisa’ [4]: 69)

Suluk Seorang Mukmin kepada Nabi ﷺ

SEBELUM penjelasan tentang cara yang harus ditempuh oleh seseorang yang remaja untuk melakukan *suluk* kepada Nabi ﷺ, maka dia harus mengetahui dan meyakini bahwa Nabi dan Rasulnya (utusan Allah) adalah Muhammad bin Abdillah ﷺ yang diutus oleh Allah ﷻ kepada sekalian manusia, Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ [سبأ: ٢٨]

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.” (QS. Saba’ [34]: 28)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ [الأنبياء: ١٠٧]

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiya’ [21]: 107)

Allah ﷻ telah menutup pintu kenabian dengan mengutus Nabi Muhammad ﷺ, sehingga tidak ada nabi dan rasul setelah Nabi Muhammad ﷺ. Syariat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ menghapus seluruh syariat dan hukum yang telah lalu, agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ menghapus seluruh agama terdahulu. Oleh karena itu, agama lain selain yang dibawa Ra-

sulullah ﷺ adalah tidak benar, Allah tidak menerima agama selain agama yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana yang ditunjukkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴾ [آل عمران : ١٩]

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*” (QS. Ali Imran [3]: 19)

Allah ﷻ juga berfirman dalam ayat berikut:

﴿ وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ [آل عمران : ٨٥]

“*Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*” (QS. Ali Imran [3]: 85)

Wajib bagi orang yang hendak melakukan *suluk* untuk meyakini bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ mempunyai beberapa sifat wajib, sebagaimana sifat yang menjadi hak para utusan Allah, sifat itu adalah *al-Amanah* (jujur), *ash-Shidqu* (jujur), *at-Tabligh* (menyampaikan ajaran) dan *al-Fathanah* (cerdas). Sebaliknya, Nabi ﷺ mustahil mempunyai lawan dari sifat-sifat tersebut yaitu, *al-Khiyanah* (khianat), *al-Kadzib* (bohong), *al-Kitman* (merahasiakan ajaran) dan *al-Baladah* (dungu). Wajib juga baginya mengetahui dan meyakini, bahwa Nabi ﷺ sebagaimana keseluruhan nabi adalah *ma'shum* (terjaga) dari berbuat dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, sebelum maupun sesudah diutus menjadi seorang nabi.

Wajib juga bagi seorang remaja meyakini bahwa Nabi ﷺ

adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak, kemudian diikuti oleh Nabi Ibrahim ؑ, Nabi Musa ؑ, Nabi Isa ؑ dan terakhir adalah Nabi Nuh ؑ. Mereka adalah rasul utusan Allah yang mendapatkan predikat *ulul azmi*, kemudian diikuti oleh Rasul-rasul yang lain, kemudian diikuti oleh para nabi yang bukan rasul, mereka derajatnya bertingkat dalam kemuliaan di sisi Allah ﷻ antara satu dan lainnya. Kemuliaan itu kemudian diikuti oleh para malaikat secara berurutan dimulai oleh Malaikat Jibril ؑ, lalu Malaikat Mikail ؑ, Malaikat Israfil ؑ, Malaikat Izrail ؑ, diikuti kemudian oleh pemimpin malaikat lainnya seperti Malaikat Ridwan ؑ, Malaikat Malik ؑ dan Malaikat Penopang 'Arsy. Kemudian diikuti oleh orang-orang shaleh umat Nabi Muhammad ﷺ seperti para sahabat, tabi'in, para syuhada' dan tingkatan kemuliaan berikutnya diikuti oleh para malaikat yang tidak menjadi pemimpin bagi malaikat lainnya.

Wajib bagi seorang yang hendak melakukan *suluk* meyakini bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang Arab, dari suku Quraisy, berkulit putih kemerah-merahan, tidak terlalu tinggi dan terlalu pendek, orang yang paling rupawan baik wajah maupun perangnya, dan orang yang paling dapat memberikan petunjuk menuju jalan kebaikan. Nabi ﷺ dikuatkan dengan mukjizat, yaitu; setiap perkara diluar adat kebiasaan yang disertai dengan pengakuan diri sebagai rasul yang dapat dijadikan sebagai sarana menguatkan misi risalah dan melemahkan orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan mukjizat. Banyak mukjizat Rasulullah ﷺ antara lain; mengetahui perkara yang ghaib, seperti wafatnya Raja Negus lalu Rasulullah ﷺ melakukan shalat janazah secara ghaib sebelum kabar kematian Raja Negus benar-benar sampai kepada beliau. Kemudian juga, air mengalir dari sela-sela jari jemari beliau sehingga dapat menng-

hilangkan rasa haus para tentara saat itu, terbelahnya bulan dan mukjizat lainnya yang tidak terhitung banyaknya. Dari sekian banyak mukjizat, mukjizat yang paling agung adalah al-Quran yang setiap orang tidak mampu menandinginya atau mendatangkan yang semisal dengannya meskipun hanya mendatangkan tiga ayat saja. Al-Quran adalah mukjizat Baginda Rasulullah ﷺ yang kekal sampai hari diangkatnya al-Quran.

Wajib bagi seorang remaja meyakini bahwa Baginda Rasulullah ﷺ dilahirkan di kota Makkah al-Musyarafah kemudian hijrah ke Madinah al-Munawwarah, saat itu Rasulullah ﷺ berusia 53 tahun. Saat hijrah Rasulullah ﷺ ditemani oleh Sayyidina Abubakar ash-Shiddiq ؓ. Ketika Rasulullah ﷺ genap berusia 63 tahun, beliau wafat di kota Madinah dan dimakamkan ditempat yang sama, tepatnya di rumah Sayyidatuna 'Aisyah ؓ.

Wajib pula bagi seorang remaja meyakini bahwa Baginda Rasulullah ﷺ di-isra'-kan oleh Allah ﷻ dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha dalam keadaan terjaga (baik jiwa maupun raga) kemudian di-mi'raj-kan oleh Allah ﷻ menuju langit. Dengan kejadian *isra' wal mi'raj* tersebut Rasulullah ﷺ mendapatkan kemuliaan lebih dibandingkan makhluk lainnya.

Wajib bagi seorang remaja mengetahui nasab keturunan Rasulullah ﷺ, baik dari pihak ayah maupun ibu. Nasab Rasulullah ﷺ dari garis keturunan ayahnya adalah; Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Sedangkan, nasab Rasulullah ﷺ dari garis keturunan ibunya adalah; Muhammad bin Aminah binti Wahb bin Abdu Manaf bin

Zuhroh bin Kilab, kemudian urutan nasabnya sama dengan urutan nasab dari garis keturunan ayah beliau, karena nasab ayah dan ibu Rasulullah ﷺ bertemu pada datuknya, yaitu Kilab.

Wajib bagi seorang remaja mengetahui anak-anak Rasulullah ﷺ yang berjumlah 7 orang. Yang terdiri dari 3 putra dan 4 putri. Yaitu, Qasim –putra pertama Rasul– lalu Zainab, Ruqayyah, Fatimah, Ummu Kultsum, Abdullah –yang dijuluki *ath-Thahir* dan *ath-Thayyib*– lalu Ibrahim. Semua putra-putri Rasulullah ﷺ berasal dari pernikahan beliau dengan Khadijah kecuali Ibrahim dari Mariyah al-Qibthiyah.

Seyogyanya seorang remaja mengetahui pula istri-istri Rasulullah ﷺ yang berjumlah 11, mereka adalah Ummul Mukminin. Kesebelas istri Rasulullah ﷺ tersebut adalah; Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, ‘Aisyah binti Abubakar ash-Shiddiq, Hafshah binti Umar bin Khatthab, Ummu Salamah binti Abu Umayyah, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Saudah binti Zam’ah, Zainab binti Jahsy, Zainab binti Khuzaimah, Maimunah binti al-Harits, Juwairiyah binti al-Harits dan Shafiyah binti Huyaiy. Dan ada yang mengatakan (termasuk istri Nabi ﷺ adalah) Raihanah binti Syam’un, atau juga ada yang berkata binti Yazid; beliau berasal dari Bani Quraizhah seorang budak Rasulullah ﷺ yang kemudian Rasulullah ﷺ merdekakan dan nikahi. Tetapi, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia adalah budak perempuan Rasulullah ﷺ yang beliau kumpul dengan dasar *milkul yamin*. Pada saat Rasulullah ﷺ masih hidup, di antara istri beliau yang wafat adalah Khadijah binti Khuwailid, Zainab binti Khuzaimah dan Raihanah. Dan ketika Rasulullah ﷺ wafat beliau meninggalkan 9 istri.¹

1 Adanya perbedaan jumlah istri Nabi ﷺ disebabkan karena perbedaan ulama antara memasukkan Mariyah al-Qibthiyah sebagai budak ataukah sebagai istri Nabi? Namun pendapat yang paling banyak diikuti menyebut bahwa Mariyah merupakan budak Nabi, sehingga istri sah Nabi hanyalah 11 orang.

Dan bagi seorang remaja juga harus mengetahui paman dan bibi Rasulullah ﷺ. Paman beliau adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan Abbas bin Abdul Muthalib, sedangkan bibi Rasulullah ﷺ adalah Shafiyah binti Abdul Muthalib. Seyogyanya juga seorang *salik* mengetahui cucu Rasulullah ﷺ, yaitu Abu Muhammad al-Hasan dan Abu Abdillah al-Husain, dua pemuda ahli surga dan putra dari Sayyidah Fatimah az-Zahra.

Jika kamu telah mengetahui apa yang wajib bagimu untuk mengenal Rasulullah ﷺ, maka yang wajib dilakukan olehmu kepada Rasulullah ﷺ —yang semua itu akan menuntunmu kepada kebaikan serta dapat mendekatkanmu kepada Allah ﷻ sehingga termasuk ke dalam kelompok *salafush shalihin*— adalah cinta kepada Rasulullah ﷺ dengan rasa cinta yang lebih banyak dibandingkan mencintai diri sendiri, mencintai ibu kandung, mencintai ayah, anak dan manusia seluruhnya. Tentang hal ini Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

“Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian, hingga menjadikan aku lebih dicintai melebihi kecintaannya kepada orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia.”

Inilah manfaat *suluk*, bahwasanya manusia tidak akan dapat berpedoman dengan jalan *suluk* kecuali cinta kepada orang yang mempunyai cara berpedomannya. Kita bisa merenungkan sabda Rasulullah ﷺ ketika ada yang bertanya, “Kapan terjadi hari kiamat?” Rasulullah ﷺ lalu bersabda, “*Apa yang engkau persiapkan untuk menghadapi hari kiamat?*” Orang itu menjawab, “Aku tidak menyiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat dengan banyaknya berpuasa, shalat maupun zakat, teta-

pi sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Maka, Rasulullah ﷺ pun bersabda, “Engkau akan bersama yang engkau cintai.” Cinta kepada Rasulullah ﷺ merupakan tujuan dan perantara untuk perjalanan yang dilakukan oleh pecinta melewati jalan yang lurus. Tentang hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَجِبُوا اللَّهَ لِمَا يَعْزِدُكُمْ مِنْ نِعَمِهِ وَأَجِبُونِي لِحُبِّ اللَّهِ وَأَجِبُوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي »

“Cintailah Allah atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, dan cintailah aku karena cinta kepada Allah serta cintailah ahli baitku (keluargaku) karena cinta kepadaku.”

Hasil dari mencintai Rasulullah ﷺ adalah mengikuti perilaku Rasul ﷺ baik zahir maupun batin di seluruh kehidupannya, saat inilah Rasulullah ﷺ menjadi panutan, suri tauladan yang sempurna bagi remaja yang pada dirinya tertancap rasa cinta kepada Rasulullah ﷺ. Dan hal ini adalah realisasi dari firman Allah ﷻ:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾ [الأحزاب : ٢١]

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahزاب [33]: 21)

Dengan rasa cinta, maka seorang remaja akan berjalan sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ dan tidak akan terpisah darinya, hal ini juga sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾ [الحشر : ٧]

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah.

Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.
(QS. al-Hasyr [59]: 7)

KESIMPULAN dari semua itu adalah bahwa seorang remaja yang ingin menjadi *salik* (pelaku jalan tasawuf), maka ia harus berpegang kepada sunnah Rasulullah ﷺ dan tidak menyimpang dari sunnahnya, baik *sunnah qauliyyah* (sunnah yang berupa sabda), *fi'liyyah* (sunnah yang berupa perbuatan) maupun *taqiririyyah* (sunnah yang berupa ketetapan), karena Rasulullah ﷺ bersabda:

«رَكَتُ فِتْكُم مَّا إِن تَمَسَّكُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَبَدًا : كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي»

“Aku telah meninggalkan bagi diri kalian sesuatu, jika kalian berpegang teguh kepadanya, maka kalian tidak akan pernah tersesat sepeninggalku, yaitu Kitabku dan Sunnahku.”

Oleh karena itu, seorang remaja mukmin tidak diperbolehkan untuk berpaling dari sunnah Rasul selamanya, tidak boleh berpegang kepada selainnya atau menggantinya, tidak boleh *manakwilkan* nash-nash dari sunnah yang secara lahir menjelaskan tentang hukum kepada pengertian yang lain, tidak berpegang kepada selain sunnah meskipun nampak lebih baik, karena sesungguhnya semua kebaikan itu terdapat pada mengikuti sunnahnya Rasulullah ﷺ.

Diceritakan, suatu ketika Sa'id bin Musayyib ؓ melihat seorang laki-laki mendirikan shalat tidak pada waktunya –mengerjakan shalat pada waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat– Sa'id bin Musayyib lalu melarang laki-laki tersebut untuk mengerjakan shalat itu, seraya berkata, “Allah akan menyiksamu jika kamu tidak berhenti melakukannya.” Laki-laki tersebut berkata kepada Sa'id bin Musayyib, “Apakah Allah akan menyiksaku jika aku mengerjakan shalat dan beribadah?” Maka, Sa'id bin Musayyib pun

kemudian menjawab, “Tidak, hanya saja Allah menyiksamu karena engkau telah menyelisibi sunnahnya Rasulullah ﷺ.”

Diceritakan pula, suatu ketika Abdullah bin Umar ﷺ mendengar seorang laki-laki bersin seraya berucap, “**ALHAMDULILLÂH WAS-SALÂMU ‘ALÂ RASULILLÂH** (Segala puji bagi Allah semoga keselamatan tetap bagi Rasulullah).” Abdullah bin Umar kemudian pun berucap kepadanya, “Aku juga mengucapkan; **ALHAMDULILLÂH WAS-SALÂMU ‘ALÂ RASULILLÂH** (Segala puji bagi Allah semoga keselamatan tetap bagi Rasulullah). Akan tetapi, ucapan seperti itu tidak termasuk kesunnahan pada kondisi demikian, tetapi ucapkanlah; “**ALHAMDULILLÂH**”, kemudian aku akan berucap, “**YARHAMUKALLÂH** (Semoga Allah merahmatimu).”

Sunnah yang menjadi keharusan adalah mengikuti (ittiba’) sunnahnya Rasulullah ﷺ dalam setiap segala sesuatu dan meletakkan segala sesuatu sesuai dengan sunnah, tanpa mengganti atau merubahnya, dan kamu telah mengetahui bahwa termasuk *suluk* adalah tidak memisahkan rasa cinta dengan peneladanan terhadap sunnah Rasulullah ﷺ, orang yang cinta kepada Rasulullah ﷺ pasti berpegangan kepada petunjuknya, maka amal perbuatan itu merupakan buah dari rasa cinta, tidak ada cinta tanpa amal dan tidak ada amal tanpa cinta, meskipun amal perbuatan disesuaikan dengan kadar kemampuannya, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسَعَهَا ﴾ [البقرة : ٢٨٦]

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. al-Baqarah [2]: 286)

Makna amal adalah disiplin dalam menjalankan perin-

tah Rasulullah ﷺ dan menghindari larangannya, hal ini tidak sama dengan perkataan, “Sesungguhnya cinta itu adalah *ittiba'* (mengikuti sunnah), sekiranya orang beramal tanpa didasari dengan rasa cinta, maka amal perbuatan itu tidak bermanfaat tanpa didasari rasa cinta.” Hal ini ditunjukkan oleh cerita Dzul Khuwaishirah menghadap Rasulullah ﷺ di saat beliau membagikan harta –yang berasal dari Bahrain— kepada para sahabat lalu seraya berkata, “Berlaku adil-lah wahai Muhammad –dalam satu riwayat lainnya disebutkan— bertakwalah wahai Muhammad.” Rasulullah ﷺ kemudian bersabda –untuk membantah perkataan Dzul Khuwaishirah yang pertama— “*Celakalah engkau! Siapa lagi yang akan berbuat adil jika aku sudah (dikatakan) tidak adil?*” –Dan untuk membantah perkataan Dzul Khuwaishirah yang kedua— Rasulullah ﷺ bersabda, “*Jika aku tidak bertakwa, maka siapakah lagi yang lebih bertakwa?*” seraya memerah wajah paras muka Rasulullah ﷺ.

Dzul Khuwaishirah digambarkan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: Berjenggot lebat, bersarung cingkrang –mengikuti Rasulullah ﷺ dalam hal sifat fisiknya semata— bermata sayu, karena sering terjaga waktu malam untuk beribadah, pipinya cekung, karena gemar berpuasa dan lapar, terdengar suara mendengung seperti dengungan lebah, karena selalu membaca al-Quran atau banyak berzikir, apa yang dilakukan oleh Dzul Khuwaishirah adalah *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ dalam hal beribadah, hanya saja dia tidak mempunyai rasa cinta kepada Rasulullah ﷺ, sebab kalau dia mempunyai rasa cinta kepada Rasulullah ﷺ, niscaya tidak akan keluar dari mulutnya kata-kata seperti yang telah dijelaskan di atas. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda:

« سَيَكُونُ لِهَذَا أَصْحَابٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ عِنْدَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَكُمْ

عِنْدَ صِيَامِهِمْ، يَتْرُؤْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا
يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرِّمِيَّةِ ۝

“Akan datang orang-orang dari golongan orang ini yang shalatmu tidak ada artinya dibandingkan dengan shalat mereka, puasa kalian tidak ada artinya dibandingkan dengan puasa mereka, mereka membaca al-Quran dan tidak melampaui pada kerongkongannya, mereka meluncur keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busur.”

Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa *suluk* kepada Rasulullah ﷺ adalah dengan mengagungkan, tunduk, cinta dan mengikuti perilaku Rasulullah ﷺ. Dan termasuk bagian dari mengagungkan dan mencintai Rasulullah ﷺ adalah mengagungkan dan mencintai keluarga Rasulullah ﷺ. Keluarga atau *ahlul bait* Rasul adalah orang-orang yang tersebut di dalam ayat:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾ ٣٣

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu, (dosa dan) kotoran, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. al-Ahzab [33]: 33)

Mereka adalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib ؑ, Sayyidatuna Fatimah az-Zahra ؑ, Sayyidina Hasan ؑ, Sayyidina Husain ؑ dan keturunan keduanya ؑ sampai hari kiamat. (Dikutip dari kitab “ad-Durrah al-Yatîmah”)

Kewajiban Mukallaf kepada Ahlul Bait

PERKARA WAJIB yang harus dilakukan oleh seorang *mukallaf* dalam *suluk*-nya bersama *ahlul bait* adalah pertama-pertama yakin akan keberadaan *ahlul bait*, yakin bahwa *ahlul bait* ada

hingga hari kiamat, keberadaan *ahlul bait* memberikan rasa aman dan ketentraman penduduk bumi secara mutlak. Dalil keberadaan *ahlul bait* hingga akhir zaman adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi sebagaimana berikut ini:

«إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي، أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ
الْآخَرِ، كَتَبَ اللَّهُ حَبْلَ مَمْدُودٍ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِزَّتِي أَهْلُ
بَيْتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ، فَانظُرُوا كَيْفَ تَخْلُقُونِي فِيهِمَا»

“Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang sekiranya kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku, salah satu dari keduanya itu lebih agung dari yang lain, yaitu; kitabullah adalah tali yang Allah bentangkan dari langit ke bumi, dan keturunanku; yaitu ahli baitku, dan keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang menemuiku di telaga. Oleh karena itu, perhatikanlah apa yang kalian perbuat terhadap keduanya sesudahku.”

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Muslim dan perawi lainnya dengan periwayatan yang saling berdekatan dan dengan jalur sanad yang banyak. Keberadaan *ahlul bait* yang memberikan ketentraman bagi penduduk bumi secara mutlak, hal ini diperkuat oleh sabda Baginda Rasulullah ﷺ berikut:

«النُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ السَّمَاءِ وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْخِلَافِ، فَإِذَا
ذَهَبَتِ النُّجُومُ ذَهَبَتِ السَّمَاءُ، وَإِذَا ذَهَبَ أَهْلُ بَيْتِي ذَهَبَتِ الْأَرْضُ»

“Bintang merupakan penentram bagi penduduk langit, dan ahli baitku adalah penentram bagi ummatku dari perselisihan,

jika bintang menghilang maka hilang pulalah langit, dan jika ahli baitku hilang maka musnahlah penduduk bumi.”

Oleh karena itu, seorang *mukallaf* wajib meyakini dengan keyakinan yang mantap bahwa *ahlul bait* itu ada sampai Allah ﷻ mengakhiri bumi dan penduduknya, sebagaimana ditunjukkan oleh Baginda Rasulullah ﷺ dengan sabdanya:

« لَنْ يَفْتَرَقَا حَتَّىٰ يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ »

“Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang menemuiku di telaga.”

Maksudnya, yaitu al-Quran dan *ahlul bait*. Menjadi jelas pula sebagaimana yang terdapat di dalam hadits tersebut, bahwa *ahlul bait* menjadi penyeimbang dari perkara yang pertama (al-Quran) dan selalu menetapi al-Quran. Setiap masalah yang diperselisihkan, maka apa yang menjadi pilihan *ahlul bait* adalah benar, karena orang yang selalu menetapi al-Quran dan menjadi penyeimbang selalu menjaga umat, sehingga selalu memilih dan bertindak secara benar. Dari penjelasan di atas juga tampak, bahwa termasuk keistimewaan umat Islam dibandingkan umat-umat yang lain adalah kelanggengan keturunan nabi umat Islam dan anak turunannya sampai hari kiamat.

Jika ada seseorang bertanya, “Bagaimana bisa mereka disebut keturunan Baginda Nabi Muhammad ﷺ, padahal mereka bukan anak turunya langsung dari Nabi ﷺ, namun anak turun dari Ali bin Abi Thalib ؑ?” Maka kami akan menjawab, “Pertanyaan ini telah dijawab oleh Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ جَعَلَ ذُرِّيَّةَ كُلِّ بَيْتٍ فِي صُلْبِهِ وَجَعَلَ ذُرِّيَّتِي فِي صُلْبِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ »

*“Sesungguhnya Allah menciptakan anak turun (cucu) setiap nabi dari tulang rusuknya, dan Allah menjadikan anak turunku dari tulang rusuk Ali bin Abi Thalib.”*²

Penjelasan tersebut perlu aku sampaikan, mengingat banyak orang yang tidak mengetahui terhadap penyeimbang kedua yang telah diwariskan oleh Nabi ﷺ sebagaimana dijelaskan oleh hadits di atas, atau karena kebodohan mereka tentang warisan itu, meskipun keturunan Nabi ﷺ adalah orang-orang yang baik yang memenuhi penjuru bumi dengan membawa cahaya petunjuk, menepis kegelapan bumi, membawa panji-panji datuk-datuk mereka dan berdakwah ke jalan Allah ﷻ sesuai petunjuk. Semua ini berkat berkah para datuk mereka. Hal ini sebagaimana doa Nabi Muhammad ﷺ pada pernikahan Ali ﷺ dan Sayyidah Fatimah ﷺ:

«اللَّهُمَّ أخرج منهما الكثير الطَّيِّب»

“Ya Allah, keluarkanlah dari keduanya keturunan yang banyak dan yang baik.”

Jika kamu telah meyakini dan mengetahui siapa yang dimaksud *ahlul bait*, maka wajib bagimu untuk mencintai, menghormati dan tidak menyakiti mereka, bahwasanya keimanan tidak akan sempurna bagi siapapun yang tidak mencintai mereka dan tidak beragama secara sempurna seseorang yang membenci mereka. Dalil semua itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا بَالُ أَقْوَامٍ إِذَا جَلَسَ إِلَيْهِمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي قَطَعُوا حَدِيثَهُمْ. وَالَّذِي نَفْسِي

2 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam kitab “*as-Sunan al-Kabir*” dari Jabir, juga diriwayatkan oleh al-Khatib dari Abdullah bin Abbas.

يَدِهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ امْرِئٍ إِلَّا بِإِيمَانٍ حَتَّى يُجِبَّهُمُ اللَّهُ وَلِقَائِي ۝

“Ada apa dengan suatu kaum yang apabila ada salah seorang dari ahlul baitku yang duduk-duduk bersama mereka, lantas mereka mendiamkannya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, keimanan tidak akan memasuki hati seseorang sehingga dia mencintai mereka karena Allah dan karena mereka kerabat (keluarga)-ku.”

Dalam suatu riwayat juga disebutkan:

« لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يُحِبُّوكُمُ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۝ »

“Mereka tidak akan masuk surga sehingga mereka beriman, dan mereka tidak beriman sehingga mereka mencintai kalian (ahlul bait) karena Allah dan Rasul-Nya.”

Tentang kewajiban mencintai dan menghormati ahlul bait, Allah ﷻ telah menurunkan ayat:

﴿ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۝ ﴾ [الشورى : ٢٣]

“Katakanlah: “Aku tidak meminta kepada kamu sesuatu upah pun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” (QS. asy-Syura [42]: 23)

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Siapakah orangnya yang Allah memerintahkan untuk menyayangi mereka?” Maka, Rasulullah ﷺ pun menjawab, “Fatimah dan dua putranya.” Sedangkan, Imam Ahmad, Ibnu Majah dan al-Hakim meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ؓ:

« مَنْ أَحَبَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِي ۝ »

“Barang siapa yang mencintai Hasan dan Husain, maka ia benar-benar telah mencintaiku, dan barang siapa yang membuat marah keduanya, maka ia telah membuat aku marah.”

Sementara itu, Ibnu Addiy dan ad-Dailami meriwayatkan dari Sayyidina Ali ؑ bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

« أَتَبْتَكُمُ عَلَى الصِّرَاطِ أَشَدُّكُمْ حُبًّا لِأَهْلِ بَيْتِي »

“Orang yang paling kuat berpijak pada titian (ash-Shi-rath) adalah orang yang paling kuat (besar) cintanya kepada ahli bait (keluarga)-ku.”

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang mencintai dan menyayangi *ahlul bait* sangatlah banyak. Adapun dalil tentang larangan menyakiti *ahlul bait* dan ancaman siksa bagi mereka yang menyakiti *ahlul bait* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim ؒ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَنَا حَرْبٌ لِمَنْ حَارَبَهُمْ وَسَلْمٌ لِمَنْ سَالَمَهُمْ »

“Aku menyatakan berperang kepada orang yang memerangi *ahlul bait* dan berdamai dengan orang yang membuat aman *ahlul bait*.”

Imam ath-Thabrani, Ibnu Mandah dan al-Baihaqi ؒ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berkhotbah di atas mimbar seraya bersabda berikut:

« فَأَبَالُ أَقْوَامٍ يُؤْذُونَنِي فِي نَسَبِي وَذَوِي رَجِحِي؟ أَلَا مَنْ آذَى نَسَبِي وَذَوِي رَجِحِي فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ »

“Apa yang dilakukan suatu kaum yang menyakitiku dan

menyakiti keturunanku dan mereka yang mempunyai hubungan kekrabatan denganku? Ingatlah! Barang siapa yang menyakiti keturunanku dan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan denganku, maka dia benar-benar telah menyakitiku, dan barang siapa yang menyakitiku, maka ia telah menyakiti Allah.”

Imam ad-Dailami ؒ juga meriwayatkan bahwasanya Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda sebagai berikut:

«مَنْ أَحَبَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَبَّ الْقُرْآنَ، وَمَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي أَحَبَّ أَصْحَابِي وَرِثَاتِي»

“Barang siapa mencintai Allah, maka ia mencintai al-Quran, dan barang siapa yang mencintai al-Quran maka ia mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku, maka ia mencintai sahabat dan kerabatku.”

Adapun Imam al-Mulla ؒ di dalam kitab *sirah*-nya mengatakan, “Tidak ada seorang mencintai kami (*ahlul bait*) kecuali orang mukmin yang bertakwa, dan tidak ada seorangpun yang membenci kami kecuali orang munafik dan orang celaka.” Wajib bagi seorang *mukallaf* memuliakan dan tidak menyakiti *ahlul bait* karena semata-mata untuk memuliakan Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ pernah bersabda:

«أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي»

“Aku ingatkan kalian untuk takut kepada Allah dalam hal urusan *ahlul bait*ku, Aku ingatkan kalian untuk takut kepada Allah dalam hal urusan *ahlul bait*ku, Aku ingatkan kalian untuk takut kepada Allah dalam hal urusan *ahlul bait*ku.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((... فَأَنْظِرُوا كَيْفَ تَخْلُقُونِي فِيهِمَا))

“Maka lihatlah bagaimana kalian sepeninggalku memperlakukan keduanya.”

Maksud keduanya adalah al-Quran dan *ahlul bait*, dengan alasan itulah para ulama dan *waliyullah* (kekasihnya Allah), serta orang-orang shaleh selalu mencintai *ahlul bait*. Syaikhana al-Allamah al-Habib Abdurrahman al-Kaf di dalam kitabnya “al-Jarrab” menyebutkan beberapa *kalam* (ucapan) ulama tentang rahasia mencintai *ahlul bait*, sebagaimana juga yang diucapkan oleh Ibnu al-Faridh ﷺ berikut ini:

ذَهَبَ الْعَمْرُضِيَاءُ وَأَنْقَضَى * بَاطِلًا إِذْ لَمْ أَفْرَزْ مِنْكُمْ بَشِي
عَيْرَ مَا أُوتِيتُ مِنْ عِقْدٍ وَلَا * عِشْرَةَ الْمَبْعُوثِ حَقًّا مِنْ قُصَيِّ

Umurku hilang sia-sia, dan habis dalam kebatilan | Karena
aku belum sempat mendapatkan sesuatu dari kalian

Selain apa yang aku berikan, yaitu merangkai kesetiaan
| Kepada anak turun Nabi yang diutus dengan
haq dari keturunan Qushaiy

Muhyiddin Ibnu ‘Arabi ﷺ berkata:

جَعَلْتُ وَلَايَ آلِ أَحْمَدَ قُرْبَةً * عَلَى رَعْرِ أَهْلِ الْبُعْدِ يُوْرِي الْقُرْبَى
وَمَا طَلَبَ الْمُخْتَارُ أَجْرًا عَلَى الْهُدَى * بِتَبْلِيغِهِ إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

Ku jadikan cinta dan setia kepada keluarga Baginda

Nabi Muhammad sebagai ibadah | Melebihi cinta kepada orang-orang yang jauh sekalipun itu terhitung keluargaku

Rasul pilihan tak menuntut upah ketika memberi petunjuk | Atas apa yang disampaikannya kecuali meminta sayangi keluarganya

Imam Syafi'i ﷺ mengatakan:

أَلِ النَّبِيِّ ذَرِعَتِي * وَهُوَ إِلَيْهِ وَسِيلَتِي
أَرْجُوهُمْ أُعْطِيَ عَدَا * يَدِي الْيَمِينِ صَهِيفَتِي

Keluarga nabi adalah dalihku |
Kepada mereka aku berwasilah

Aku mengharap dengan perantara mereka akan mendapatkan esok (di akhirat) | Dengan tangan kanan menerima buku catatan

Imam Syafi'i ﷺ juga berkata:

يَا أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ حُبِّكُمْ * فَرَضَ مِنَ اللَّهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ
كُفَّكُمْ مِنْ عَظِيمِ الْقَدْرِ أَنْكُمْ * مَنْ لَا يُصَلِّي عَلَيْكُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ

Wahai *ahlul bait*, Rasulillah mencintai kalian, Wajib hukumnya | menurut ketentuan Allah di dalam al-Quran yang telah diturunkan-Nya

Sudah cukup bagi kalian suatu kedudukan yang amat agung | Bahwa siapa yang tidak memanjatkan shalawat kepada kalian tidak menjadi *sah* shalatnya

Imam Syafi'i ﷺ juga berkata:

إِذَا فِي مَجْلِسٍ تَذَكَّرَ عَلِيًّا ❀ وَسِبْطِيهِ وَقَاطِمَةَ الرَّضِيَّةِ
يُقَالُ : تَجَاوَرُوا يَا قَوْمُ هَذَا ❀ فَهَذَا مِنْ حَدِيثِ الرَّافِضِيَّةِ
بَرِثْتُ إِلَى الْمُهَيِّمِينَ مِنْ أَنَاسٍ ❀ يَرَوْنَ الرِّفْضَ حُبَّ الْفَاطِمِيَّةِ

Tatkala dalam majelis kita menyebut (nama Sayyidina) Ali |
Kedua (cucu Nabi) serta (Sayyidah) Fatimah yang diridhai

Maka akan dikatakan: “Sudahilah pembicaraan ini
wahai kaum | Karena ini termasuk perbincangan
kelompok Rafidhah (Syiah)

Aku melepaskan diri dari seseorang yang menganggap
| Bahwa para pencinta keturunan Fatimah
adalah kelompok Rafidhah

Peringatan! Meskipun demikian, wajib bagi *ahlul bait*
agar mereka tidak tertipu dengan urusan nasab, sebagaimana
ucapan al-Imam Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad ﷺ berikut:

ثُمَّ لَا تَفْتَرِ بِالنَّسَبِ ❀ لَا وَلَا تَقَعَّ بِكَانَ أَبِي
وَاتَّبِعْ فِي الْهَدْيِ خَيْرَ بَنِي ❀ أَحْمَدَ الْهَادِي إِلَى السُّنَنِ

Janganlah kalian tertipu dengan nasab | Sekali lagi
jangan, dan janganlah rela dengan hanya mengandalkan
(ungkapan) dulu orang tuaku (adalah demikian)

Ikutilah petunjuk dari sebaik-baik nabi, I Nabi Ahmad (Muhammad) yang menuntun kepada jalan yang benar

Wajib bagi *ahlul bait* menjauhi perkara-perkara kotor, menjauhkan diri dari perkara-perkara sesat dan terperosok ke dalam perbuatan bid'ah, seperti perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh kaum Rafidhah, Mijasimah dan kaum lainnya yang dapat menjadikan aib. Hanya Allah Dzat Yang Maha Memberikan Petunjuk menuju jalan yang lurus.

Suluk kepada Kitab Allah ﷻ

WAJIB BAGI seorang remaja harus mengetahui dan meyakini bahwasanya al-Quran adalah *kalamullah* yang *azali* dan *qadim*, yang berdiri sendiri dengan Dzat-Nya, yang terhindar dari huruf dan suara, yang diturunkan melalui perantara wahyu kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ, al-Quran bukanlah makhluk sebagaimana pemahaman kelompok *mu'tazilah* atau yang sepaham dengan *mu'tazilah*, mereka adalah kelompok yang akidahnya sesat.

Wajib bagi remaja meyakini secara global seluruh kitab yang telah diturunkan Allah ﷻ kepada para rasul, dan wajib mengimani secara rinci terhadap empat kitab, yaitu; Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ, Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud ﷺ, Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ dan Kitab al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Demikian pula, wajib mengimani Shuhuf-nya Nabi Ibrahim ﷺ, Shuhuf-nya Nabi Musa ﷺ (selain Taurat), sebagaimana firman Allah ﷻ berikut:

﴿ صُفِّ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴾ [الأعلى : ١٩]

“(Yaitu), kitab-kitab Ibrahim dan Musa.” (QS. al-A'la [87]: 19)

Wajib bagi seorang remaja meyakini bahwasanya al-Quran adalah firman Allah ﷻ yang mencakup perintah, larangan, nasihat, kisah umat terdahulu, ayat *muhkamat* (ayat yang sudah jelas pengertiannya) dan *mutasyabihat* (ayat yang belum jelas pengertiannya). Adapun *suluk* yang harus dilakukan oleh seorang remaja terhadap al-Quran adalah:

- 1). Mengagungkan penghormatan kepada *kitabullah*, mentaati perintah-perintah Allah ﷻ yang terkandung di dalamnya, menjauhi semua larangan, mengambil nasihat dari al-Quran dan mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu. Al-'Allamah Muhammad bin Umar Bajamal di dalam kitabnya "Maqâlun-Nâshihîn" mengatakan, "Ketahuilah sesungguhnya penghormatan yang paling khusus bagi Allah adalah dengan menghormati *kitabullah*, karena *kitabullah* adalah sifat Allah ketika berfirman. Semua kitab Allah yang diturunkan adalah firman dan sifat Allah ﷻ, kitab-kitab itu antara lain; al-Quran, Taurat, Injil, Zabur dan Shuhuf-nya Nabi Ibrahim dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada para nabi. Kita wajib menghormatinya dengan penghormatan yang tinggi. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Muliakanlah para penghafal al-Quran, barang siapa memuliakan mereka, maka ia telah benar-benar memuliakan Allah. Janganlah kalian merendahkan dan mengurangi hak mereka, karena mereka mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah, hampir-hampir para penghafal al-Quran adalah para nabi, hanya saja mereka tidak menerima wahyu.*" Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Barang siapa mengundang para penghafal al-Quran, kemudian menjamu makanan dan minuman -karena keutamaan al-Quran- maka Allah akan menganugerahinya*

pada setiap huruf al-Quran sebanyak sepuluh kebaikan, akan dihapuskan sepuluh kesalahan, akan diangkat sepuluh derajatnya. Dan pada hari kiamat Allah pun akan berfirman: "Hanya kepada Aku, engkau telah memuliakan." Renungkanlah masalah ini! Orang yang tidak sempurna akan menjadi sempurna saat ia memuliakan penghafal al-Quran dan menjaga kehormatannya semata-mata karena Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya." Karena itulah, seluruh mukmin satu dan lainnya saling memberikan manfaat, segala puji bagi Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«أَكْرِمُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَكْتُبُوهُ عَلَى حَجَرٍ، وَابْكُوهُ فِيمَا يَحْتَى، وَامْحَوْهُ بِالْمَاءِ
وَلَا تَمْحُوهُ بِالزَّقِ»

"Muliakanlah al-Quran, jangan kalian menulis (mengukir)-nya di atas batu, tulislah al-Quran di atas benda yang dapat dihapus, dan hapuslah tulisan al-Quran dengan air, jangan kalian menghapusnya dengan air liur."

- 2). Wajib bagi seorang remaja mengagungkan kitabullah, dengan tidak meletakkannya di belakang punggung, di atas tanah yang sejajar dengan kaki tetapi hendaknya meletakkan al-Quran di tempat yang terangkat (tinggi), dan hendaklah tidak menjulurkan kaki ke arah al-Quran, semata-mata untuk memuliakan kitabullah. Jika membawa al-Quran di dalam tas, maka jangan meletakkan tas itu di tempat yang biasa dilalui (diinjak), tidak meletakkan di punggung ketika duduk. Akan tetapi, wajib untuk memuliakan al-Quran, karena al-Quran adalah kalamullah dan rahasia antara Allah ﷻ dan makhluk-Nya.

- 3). Jika hendak membawa atau menyentuh al-Quran, maka harus dalam keadaan suci dari *hadats* kecil maupun besar.
- 4). Hendaknya seorang remaja sering bergumul dengan al-Quran dengan cara membacanya, paling sedikit membaca satu juz dalam sehari, jika kurang dari satu juz karena adanya keperluan atau *udzur*, maka hendaknya tidak meninggalkannya sama sekali, meskipun hanya membaca satu ayat, hal ini penting karena membaca al-Quran dapat memberikan keselamatan bagi kita. Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي وَآءَةُ الْقُرْآنِ))

“Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca al-Quran.” (HR. Abu Nu’aim)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((حَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ))

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Diriwayatkan pula dari Amirul Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib ؑ, bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda, “Barang siapa membaca al-Quran ketika shalat dalam keadaan berdiri, maka setiap huruf al-Quran yang dibacanya dibalas dengan seratus kebaikan, dan barang siapa membacanya ketika shalat dalam keadaan duduk –shalat sunnah– maka setiap huruf al-Quran yang dibacanya dibalas dengan lima puluh kebaikan, jika seorang membaca al-Quran di luar shalat dalam keadaan suci, maka baginya satu huruf al-Quran yang dibacanya dibalas dengan duapuluh lima kebaikan, jika membacanya tidak dalam

keadaan suci –tanpa menyentuh mushaf, membacanya dengan cara hafalan dan tidak dalam keadaan berhadats besar, sebab orang yang berhadats besar diharamkan membaca dan menyentuh mushaf– maka setiap huruf yang dibaca dibalas dengan sepuluh kebaikan.”

- 5). Hendaknya seseorang belajar al-Quran dengan cara membaca dan memperhatikan ilmu tajwidnya atau dengan menghafalnya. Adapun tentang penghafal al-Quran, baik itu pahala dan keutamaannya telah dijelaskan sebelumnya.

Suluk kepada Sahabat Nabi ﷺ

HENDAKLAH SEORANG yang remaja mengetahui bahwa termasuk dari kewajibannya adalah menghormati dan mencintai para sahabat Baginda Rasulullah ﷺ dan bersikap kepada mereka seperti yang disyari’atkan oleh Rasulullah ﷺ.

Sebelum kami jelaskan syari’at yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ tentang hak bagi para sahabatnya, penting juga bagi seorang remaja untuk mengetahui siapa sahabat Rasulullah ﷺ itu sendiri? Sahabat secara etimologi merupakan bentuk plural dari kata “*shâhib*”, artinya *orang yang bergaul denganmu dalam waktu yang lama*. Sedangkan secara terminologi, sahabat adalah orang yang bergaul dengan Rasulullah ﷺ dalam keadaan beriman kepada Rasulullah ﷺ setelah beliau diutus. Pergaulan yang dimaksud adalah pergaulan dalam pengertian ‘*urf*, yaitu bergaul dengan Rasulullah ﷺ secara fisik dalam kehidupan dunia, bukan di langit, bukan dalam keadaan tidur (mimpi) atau dalam keadaan terjaga, namun Rasulullah ﷺ telah wafat. Pergaulan itu tidak harus dalam waktu yang lama. Orang yang bergaul dengan Rasulullah ﷺ juga tidak disyaratkan harus su-

dah *mumayiz*, meskipun dia buta juga dapat dikatakan bergaul, demikian halnya tidak terbatas pada manusia, malaikat dan jin pun bisa dikategorikan sahabat jika memenuhi pengertian di atas. (Dikutip dari kitab “Mawâhibud-Dayyân”)

Jika makna sahabat telah diketahui, maka wajib berakhlak kepada sahabat dengan menetapi adab dan selalu memuliakan, menyebut mereka dengan sebutan yang sesuai, mengesampingkan kekurangan-kekurangan mereka yang manusiawi. Hal itu disebabkan para sahabat melihat wajah Rasulullah ﷺ, sebagaimana syair yang diungkapkan oleh Imam al-Bushiri ربه berikut:

لَيْتَهُ حَصْنِي بِرُؤْيَا وَجْهِهِ ❀ زَالَ عَن كُلِّ مَنْ رَأَاهُ الْعَنَاءُ

Aduhai, andaikan aku diberi anugerah untuk menatap wajah | Yang mampu menghilangkan penderitaan setiap orang yang pernah menatapnya

Juga dikarenakan Allah ربه memuliakan para sahabat Rasulullah ﷺ di dalam al-Quran, Allah ربه juga mengkhususkan dan mengistimewakan persahabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ yang diumpamakan dengan cahaya (nur) sebagaimana firman Allah ربه:

﴿ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ ﴾ [المائدة : ١٥]

“*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*” (QS. al-Maidah [5]: 15)

Ibnu Abbas ربه memberikan penjelasan bahwa maksud dari “kitab” dalam ayat tersebut adalah al-Quran sebagaimana yang kita ketahui, sedangkan maksud dari “an-Nur (cahaya)” adalah Muhammad bin Abdillah ربه. Al-‘Allamah Muhammad bin Umar Bahreq ربه dalam hal ini mengatakan,

“Sebab para sahabat mendapatkan keutamaan dibandingkan seluruh umat adalah pujian yang tinggi dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran berikut:

﴿ لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾ [التوبة: ٨٨ - ٨٩]

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah [9]: 88-89)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ ﴿١٠٠﴾ [التوبة: ١٠٠]

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah [9]: 100)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
 أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ (٢٠) يَشْرَهُمْ رَبُّهُمْ
 بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا
 أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾ [المائدة : ٢٠ - ٢٢]

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.” (QS. at-Taubah [9]: 20-22)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ
 يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ
 وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِنِعْمِ اللَّهِ الَّذِي
 بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ (١١٧) التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ
 السَّائِحُونَ الرَّكَعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٧﴾ [المائدة : ١١٧ - ١١٢]

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi)

janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (QS. at-Taubah [9]: 111-112)

Lihatlah pujian-pujian yang agung tersebut, yang telah disebutkan Allah ﷻ dalam satu surat yang ada di dalam al-Quran –Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Mengetahui segala rahasia dan perkara yang samar, yang mengungkap akibat setiap perkara, Yang Maha Mengetahui apa yang dirahasiakan penglihatan dan hati– menyebutkan pujian tersebut di dalam al-Quran. “*Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*” (QS. Fushshilat [41]: 42). Firman Allah ﷻ tidak mungkin dirubah. Bagaimana Allah ﷻ telah menyiapkan bagi mereka keberuntungan, janji surga, kebaikan, keridhaan dan predikat luar biasa kepada para sahabat. Maka barang siapa menghina, merendahkan dan mencaci salah seorang di antara para sahabat, maka orang tersebut benar-benar bermaksud (secara sengaja) merubah pujian Allah ﷻ menjadi cacian, keridhaan Allah ﷻ menjadi kemarahan dan benar-benar telah mendustakan terhadap *nash* dalil al-Quran serta melakukan pendustaan terhadap Allah ﷻ.

Adapun pujian Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya di antaranya adalah sabda Baginda Rasulullah ﷺ berikut:

«خَيْرُكُمْ قَوْمِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ»

“Sebaik-baik generasi kalian adalah kurun (zamanku), kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَقَّقَ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ»

“Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku, walaupun salah seorang di antara kalian telah berinfraq emas seberat gunung uhud, maka hal itu tidak dapat menyamai keutamaan salah seorang di antara mereka bahkan setengahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«اللَّهُ فِي أَصْحَابِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِإِبْغِضِي أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَى اللَّهَ، وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ»

“Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah dalam hal yang berkaitan dengan sahabatku. Barang siapa mencintai mereka, maka dengan cintaku aku mencintainya, dan barang siapa membenci mereka maka dengan rasa benciku, aku membenci mereka, barang siapa menyakiti mereka maka ia menyakitiku, dan barang siapa menyakiti ku maka benar-benar ia telah menyakiti Allah, dan barang siapa menyakiti Allah maka hampir-hampir Allah menyiksanya.” (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ اخْتَارَنِي وَاخْتَارَنِي أَصْحَابًا فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا »

“Sesungguhnya Allah telah memilihku dan memilihkan sahabat bagiku, barang siapa yang mencaci mereka maka tetap baginya laknat dari Allah, Malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima ganti dan perhitungan.”

(HR. ath-Thabrani)

Ingatlah pujian Rasulullah ﷺ kepada sahabat dan ancamannya Rasulullah ﷺ bagi mereka yang menghinakan para sahabat. Rasulullah ﷺ adalah orang yang benar, *“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.”* (QS. an-Najm [53]: 3-4). Bagaimana seseorang disebut beragama, jika telah menentang Allah dan Rasul-Nya? Dan menisbatkan para sahabat kepada kebatilan? Apakah orang yang tercela seperti ini mengatakan, *“Sesungguhnya Allah memberikan pujian terhadap orang yang tidak layak untuk dipuji?”* Apakah Allah ﷻ tidak mengetahui keadaan para sahabat? Atau mengetahuinya dan ridha kepada Rasulullah ﷺ, tetapi berteman dengan orang-orang yang mengkhianatinya dan tidak taat kepadanya? Dosa apakah yang lebih besar dibandingkan dengan menuduh sahabat Rasulullah ﷺ bahwa mereka adalah orang-orang yang zalim dan melakukan permusuhan? Bahkan, kekufuran apa yang lebih kufur dari itu? Allah ﷻ berfirman, *“Dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.”* (QS. al-Isra' [17]: 43)

Wahai saudaraku! Yakinkanlah pada hatimu, untuk mengagungkan penghormatan seluruhnya dan biasakan lisanmu

untuk melakukan penghormatan, sebab dalam suatu riwayat disebutkan, *“Barang siapa mencintai Allah, maka dia mencintai al-Quran, barang siapa mencintai al-Quran, maka dia mencintainya dan barang siapa mencintainya maka dia mencintai sahabat dan kerabatku.”* Janganlah kalian sedikitpun merendahkan para sahabat, karena hal itu akan mengakibatkan perkara besar. Imam al-Junaid rahimahullah berkata, *“Barang siapa membuka jiwanya pintu niat yang baik, maka Allah akan membuka untuknya tujuh puluh pintu menuju kebaikan, dan barang siapa yang membuka jiwanya pintu niat yang jelek, maka Allah akan membuka untuknya tujuh puluh pintu menuju kejelekan.”* Wasapalah pada hal itu semua. (Dikutip dari kitab *“Maqâlun-Nâshihîn”*)

Ketahuilah wahai saudaraku! –setelah memahami semua yang telah dijelaskan– Bahwa orang-orang shaleh yang paling baik dari umat ini adalah Sayyidina Abubakar as-Shiddiq, Sayyidina Umar al-Faruq, Utsman Dzun Nurrain, Ali bin Abi Thalib (keponakan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Istri Sayyidah Fatimah az-Zahra). Adapun al-Muhib ath-Thabari rahimahullah meriwayatkan dari Alqamah, beliau mendengar bahwasanya Sayyidina Ali rahimahullah berkata di atas mimbar, *“Telah sampai kepadaku, bahwa orang-orang memuliakan aku daripada Abubakar dan Umar, barang siapa yang aku datangi dan membicarakan tentang hal itu, maka aku akan mencambuknya sebagaimana aku mencambuk seorang pendosa. Ketahuilah, sesungguhnya sebaik-baik manusia setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Abubakar, kemudian Umar, kemudian Ustman, kemudian aku. Sungguh aku akan lemparkan cambuk itu ke leher-leher kalian, maka tidak ada hujjah (pembelaan) bagi kalian di sisi Allah.”*

Mereka adalah *Khulafa’ur Rasyidin* yang empat, yang di-

maksudkan Nabi ﷺ dengan sabdanya:

« عَلَيْكُمْ سُنَّتِي وَسُنَّةَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَصُوا عَلَيَّهَا
بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنْ كُنْ كُ مَحْدَثَةٌ بِدَعْوَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ »

“Pegangilah sunnahku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang telah mendapatkan petunjuk setelahku, gigitlah sunnah mereka dengan gigi gerahammu, hindarilah melakukan perbuatan yang baru, sesungguhnya sesuatu yang baru (diada-adakan) adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat.”

Seluruh umat Islam telah berkonsensus terhadap kekhalifahan, keutamaan, dan urutan-urutan keutamaan mereka, setelah urutan khalifah tersebut adalah sahabat yang dijamin masuk surga, yaitu Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, Sa’id bin Zaid, Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah ﷺ, kemudian disusul oleh sahabat yang ikut dalam peperangan Badar yang berjumlah 313 sahabat ﷺ, kemudian sahabat yang ikut dalam peperangan Uhud yang berjumlah 7000 orang ﷺ, kemudian sahabat yang ikut dalam *Bai’at ar-Ridwan* yang berjumlah 1400 sahabat ﷺ dan sahabat-sahabat lainnya ﷺ. Kemudian diikuti oleh para tabi’in ﷺ dan Uwais al-Qarni ﷺ adalah yang terbaik di kalangan mereka, kemudian *tabi’ at-Tabi’in*. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Suluk kepada Ulama

PERTAMA: Hendaklah seorang remaja mengetahui bahwa ulama adalah pembela dan penjaga syari’at Nabi Sang Penghulu bagi para pendahulu dan generasi selanjutnya. **KEDUA:** Perlu diketahui juga bagi seorang remaja, bahwa mereka adalah orang-orang yang menyampaikan kepada kita agama dan ajaran-ajaran-Nya,

karena Rasulullah ﷺ mengajarkan agama kepada para sahabat, lalu para sahabat mengajarkan kepada para tabi'in, lalu para tabi'in mengajarkan kepada generasi berikutnya, lalu orang-orang adil membawa ajaran tersebut dari setiap tingkatan. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

«يَجْلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالَمِينَ،
وَإِتِّحَالَ الْمَبْطُلِينَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ»

“Ilmu (agama) ini dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasinya, agar mereka dapat menghilangkan perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, kerusakan yang dilakukan orang-orang yang berbuat kebatilan dan pentakwilan yang dilakukan orang-orang dungu.”

KETIGA: Hendaklah seorang remaja mengetahui bahwa ulama adalah perantara antara Allah ﷻ dan makhluk-Nya, mereka merupakan orang-orang yang mengetahui hal yang wajib dijaga haknya. Allah ﷻ mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya—bahkan kepada para raja yang ditempatkan Allah ﷻ di masing-masing daerahnya—agar mereka mentaati para ulama, patuh kepada perintahnya, memposisikan mereka pada kedudukan yang sesuai, mendukung mereka, menjadikan termasuk bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ adalah dengan menolong mereka, merendah kepada ilmu para ulama dan tidak *takabbur* kepada mereka dan tunduk kepada perintah para ulama serta tidak menindas mereka.

Diceritakan bahwa ketika *Amirul Mukminin* Harun ar-Rasyid ﷺ mendatangi kota Madinah dalam rangkain ibadah haji, al-Barmaki menghadap kepada Imam Malik bin Anas ﷺ. Al-Barmaki berkata kepada Imam Malik, “*Amirul Mukminin* Harun ar-Rasyid menitipkan pesan agar engkau membawakan

kitab “al-Muwaththa” yang engkau tulis kepadanya. Agar dia mendengarkan langsung kitab tersebut dari engkau.” Imam Malik kemudian berkata kepada al-Barmaki, “Sampaikan salamku kepada *Amirul Mukminin* Harun ar-Rasyid, katakan kepadanya sesungguhnya ilmu itu diziarahi bukan menziarahi; didatangi bukan mendatangi.” Al-Barmaki lalu kembali kepada *Amirul Mukminin* Harun ar-Rasyid dan mengabarkan kepadanya perihal apa yang dipesankan oleh Imam Malik bin Anas. Al-Barmaki berkata kepada *Amirul Mukminin* Harun ar-Rasyid, “Wahai *Amirul Mukminin*, telah tersebar kabar di penduduk Irak bahwa engkau telah menemui Imam Malik dengan sebuah perintah dan Imam Malik tidak mematuhinya, oleh karena itu paksalah dia, hingga dia mau mendatangimu.”

Namun setelah itu, Imam Malik ﷺ secara tiba-tiba mendatangi *Amirul Mukminin* Harun ar-Rasyid tanpa membawa kitabnya “al-Muwaththa”, beliau mengucapkan salam kepada *khalifah* lalu duduk. *Amirul Mukminin* Harun ar-Rasyid kemudian berkata kepada Imam Malik, “Telah tersebar kabar di penduduk Irak bahwa aku meminta sesuatu darimu berupa perkara yang mudah, tetapi engkau mengabaikan aku.” Imam Malik lalu berkata, “Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya Allah telah memberikan engkau kedudukan seperti sekarang ini adalah semata-mata karena ilmu yang engkau miliki. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadi orang pertama yang merendahkan ilmu sehingga Allah akan merendahkanmu, padahal aku benar-benar telah menyaksikan banyak orang yang tidak bernasab dan berkedudukan terhormat sepertimu yang memuliakan ilmu dan mengagungkannya, dan engkau lebih wajib untuk memuliakan ilmu.” Imam Malik terus mengatakan hal-hal semacam itu, sehingga Harun ar-Rasyid menangis. Setelah

itu, Imam Malik berkata, “Telah menghabarkan kepadaku az-Zuhri dari Kharijah, dia berkata; Zaid bin Tsabit ﷺ berkata:

“Dahulu aku menuliskan wahyu pada tulang unta di hadapan Rasulullah ﷺ: *“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah,”* (QS. an-Nisa’ [4]: 95) pada saat itu Ibnu Umri Maktum juga berada di hadapan Rasulullah ﷺ dan bertanya kepada beliau: “Wahai Rasulullah, aku adalah seorang yang buta, apakah aku mendapatkan keringanan (*rukhsah*) untuk tidak berjihad? Rasulullah ﷺ kemudian bersabda: *“Aku tidak mengetahuinya.”* Zaid bin Tsabit kemudian menceritakan; pada saat itu, penaku dalam keadaan masih basah, sampai kemudian Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu, sehingga pahanya menindih pahaku, hampir-hampir beliau jatuh karena beratnya wahyu yang beliau terima. Kemudian Rasulullah ﷺ tersadar dan bersabda: *“Tulislah wahai Zaid ayat: selain yang mempunyai udzur.”* (QS. an-Nisa [4]: 95)

Imam Malik kemudian berkata kepada Harun ar-Rasyid, “Wahai *Amirul Mukminin*, Malaikat jibril diutus kepada Rasulullah ﷺ untuk membawakan satu huruf dalam waktu lima ribu tahun, sehingga turun kepada Rasulullah ﷺ. Apakah tidak seyogyanya aku memuliakan ilmu dan mengagungkannya?” Harun ar-Rasyid berkata, “Benar.” Setelah itu, Harun ar-Rasyid lalu mendatangi tempat kediaman Imam Malik untuk mendengarkan kitab “*al-Muwaththa*” secara langsung dari Imam Malik.

Dalam cerita lain disebutkan, suatu ketika Imam Syafi’i ﷺ berkunjung ke Irak. Beliau didatangi seorang yang diutus oleh Muhammad bin al-Hasan dan Abu Yusuf³, yang meminta un-

3 Keduanya adalah teman-teman Imam Abu Hanifah ﷺ.

tuk menemui keduanya karena hendak bertanya kepada Imam Syafi'i perihal suatu permasalahan. Imam Syafi'i lalu berkata kepada utusan tersebut, "Katakan kepada keduanya, sesungguhnya ilmu itu didatangi tidak mendatangi. Jika keduanya membutuhkan, hendaknya datang kepadaku." Utusan itu kemudian menyampaikan jawaban dari Imam Syafi'i, sehingga Muhammad bin al-Hasan dan Abu Yusuf mendatangi Imam Syafi'i.

KEEMPAT: Hendaknya seorang remaja mengetahui bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sebagaimana riwayat yang datang dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ pernah bersabda:

«الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ مِنْهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ»

"Ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar tidak pula dirham, hanya saja mereka mewariskan ilmu. Maka, barang siapa yang mengambilnya ia pun benar-benar telah mengambil bagian yang banyak." (HR. at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)

KELIMA: Hendaknya seorang remaja mengetahui bahwa ulama adalah pengganti Rasulullah ﷺ bagi umatnya, mereka adalah perantara antara Allah ﷻ dan makhluk-Nya. Para ulama adalah orang-orang yang memberikan hukum haram, mubah dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, mereka –sebagaimana yang telah kami sebutkan– adalah orang-orang yang menyampaikan ajaran dari Allah ﷻ, yang mampu mengambil pelajaran dari Rasulullah ﷺ. Inilah merupakan kedudukan yang tinggi, puncak dari segala kemuliaan. Hal ini diperkuat dengan riwayat yang disampaikan oleh al-Khatib al-Baghdadi dan Abu Nu'aim al-Hafizh dengan sanad

keduanya dari Sayyidina Ali ؑ, bahwasanya beliau berkata, “Rasulullah ﷺ mendatangi kami dan seraya bersabda:

«اللَّهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِي، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ خُلَفَاؤُكَ؟ قَالَ: الَّذِينَ يَأْتُونَ مِن بَعْدِي فَيَزُوُونَ أَحَادِيثِي وَسُنَّتِي وَيُعَلِّمُونَهَا النَّاسَ»

“Ya Allah, curahkanlah rahmat-Mu kepada para pengganti-tiku.” Sayyidina Ali ؑ lalu berkata: “Kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Siapakah para pengganti (khalifahmu)?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang datang setelah masaku, mereka meriwayatkan hadits dan sunnahku dan mengajarkannya kepada manusia.”

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Nu'man ؑ mengubah sebuah syair terkait tentang riwayat tersebut:

هُمْ خُلَفَاءُ لِلنَّبِيِّ كَمَا أَنِّي ﷻ عَالِي رَوَاهُ ثُمَّ عَنْهُ رَوَيْنَاهُ

Mereka adalah para *khalifah* (pengganti) Nabi sebagaimana yang telah datang | Riwayat dari Ali, kemudian dari Ali kami meriwayatkannya

KEENAM: Hendaklah seorang remaja mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ menilai para *fuqaha'* (ulama) sebagai orang-orang pilihan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda sebagai berikut:

«النَّاسُ مَعَادِنُ كَعَادِنِ الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا قَتَهُوا»

“Manusia bagaikan logam emas dan perak, sebaik-baik mereka pada masa jahiliyah adalah sebaik-baik mereka

pada saat datangnya agama Islam jika mereka memahami (ajaran agama).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ»

“Barang siapa yang dikehendaki Allah sebagai orang yang baik, maka Allah akan memahamkannya pada urusan agama.”

Di dalam al-Quran, Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا نَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ أَلْبَابٌ ۗ ﴿١﴾﴾

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. az-Zumar [39]: 9)

Di dalam ayat ini Allah ﷻ melarang penyamaan antara orang alim (berilmu) dengan orang bodoh, karena Allah ﷻ memberi keistimewaan bagi orang yang alim dengan ilmu pengetahuan. Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«خَيْرُ أُمَّتِي عُلَمَاؤُهَا وَخَيْرُ عُلَمَائِهَا فَهَهَاؤُهَا»

“Sebaik-baik umatku adalah ulama, dan sebaik-baik ulama adalah fuqaha (ahli fikih).”

KETUJUH: Hendaklah seorang remaja mengetahui bahwa ulama adalah orang-orang yang mengajarkan ilmu kepada sekalian manusia, mereka mendapatkan tempat yang luhur di sisi Allah ﷻ, kedudukan mereka sangatlah tinggi. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ats-Tsa’alibi ﷺ disebutkan:

«خَيْرُ النَّاسِ وَخَيْرُ مَنْ يَمْسِي عَلَى جَدِيدِ الْأَرْضِ الْمُعْمَرُونَ كَمَا خَلَقَ الدِّينَ جَدِّدُهُ»

“Sebaik-baik manusia dan sebaik-baik orang yang berjalan di atas bumi yang baru adalah para ulama, setiap kali urusan agama usang mereka memperbaharunya.”

KEDELAPAN: Hendaklah seorang remaja mengetahui bahwa kebutuhan manusia terhadap keberadaan ulama di dunia adalah memberikan pencerahan kepada mereka tentang urusan agama mereka, menyingkap segala yang samar bagi mereka, kebutuhan manusia terhadap ulama tidak hanya terbatas kepada urusan-urusan akhirat semata. Para ulama dalam kehidupan dunia adalah pemimpin dari para pemimpin, sebagai *khalifah* setelah keberadaan nabi, pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at, bahkan di dalam kehidupan surga pun mereka dibutuhkan oleh segenap manusia untuk belajar mengenai apa yang hendaknya mereka harapkan. Demikian ini, sebagaimana *atsar* sahabat Sayyidina Muadz ؓ yang mengatakan, “Bahwa sesungguhnya ulama itu dibutuhkan manusia pada kehidupan surga. Sebab di kehidupan surga, manusia diminta untuk menyampaikan pengharapan mereka, namun mereka tidak mengetahui apa yang mereka angankan atau harapkan, sehingga mereka belajar kepada para ulama.” Hal ini sebagaimana juga yang disebutkan oleh al-Imam al-Ghazali ؒ di dalam kitabnya “*ad-Da'awât*”.

Setelah semua penjelasan di atas, maka wajib bagi seorang remaja yang menempuh jalan *suluk* dengan bersikap santun, hormat, *ta'zhim* dan mengagungkan para ulama. Berhati-hatilah, jangan sampai engkau meremehkan, merendahkan dan berprasangka buruk kepada para ulama, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang berperangai buruk, karena mereka menilai ulama sebagai orang yang rendah ilmunya,

dengan cara mereka menuduh para ulama telah berbuat bid'ah, menyelisih sunnah, sesat akidahnya, merendahkan pendapat, atau menyalahkannya. Mereka orang-orang yang menilai rendah para ulama adalah orang yang sangat bodoh (*jahl murakkab*) dan buta. Maka, engkau akan mendapati mereka berbicara buruk mengenai para pembesar-pembesar ulama pada masa-masa awal, seperti: Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad dan ulama-ulama kontemporer ﷺ.

Orang-orang yang merendahkan para ulama itu tidak paham bahwa merendahkan derajat para ulama adalah sangat diharamkan. Demikian ini, sebagaimana disebutkan oleh al-Imam Abu al-Qasim ar-Rafi'i, juga diikuti oleh Imam an-Nawawi, Imam al-Ashbuhi dan lainnya ﷺ. Bahkan, mereka menganalogikan perbuatan merendahkan para ulama sebagai dosa besar, sehingga dengan melakukan dosa tersebut persaksian mereka tertolak dan mereka tidak mempunyai hak perwalian, hal ini (dihukumi sebagai dosa besar) jika tanpa maksud menghinakan mereka. Namun, jika mereka sampai menghinakan ilmu, menghinakan ulama, menghinakan syari'at, atau menghinakan salah satu dari hukum-hukum agama, maka mereka benar-benar telah kufur terhadap Allah ﷻ, Tuhan semesta alam, dan menjadi murtad sehingga tetap kepadanya hukum-hukum bagi orang yang murtad. Dinukil dari kitab "Thayyu at-Ta'rif" dengan sedikit perubahan.

Termasuk akhlak terhadap ulama adalah mencintai mereka. Karena sesungguhnya ilmu adalah kedudukan yang tinggi, maka mencintai orang yang berilmu merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap individu seorang muslim. Sebab siapapun yang mencintai orang 'alim karena ilmu yang

dia miliki, dan tidak melihat kesalahannya, maka benar-benar dia telah melaksanakan kewajiban memenuhi hak orang 'alim semata-mata karena Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَحَبَّ الْعِلْمَ وَالْعُلَمَاءَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ أَيَّامَ حَيَاتِهِ، وَمَنْ مَاتَ عَلَى مَحَبَّةِ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ فَهُوَ رَافِعِي فِي الْجَنَّةِ»

“Barang siapa yang mencintai ilmu pengetahuan dan ulama, maka kesalahan yang dilakukannya semasa hidup tidak akan dicatat, dan barang siapa yang meninggal dalam keadaan cinta kepada ilmu pengetahuan dan ulama, maka ia akan menjadi temanku besok di surga.”

Baginda Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَحَبَّ طَالِبَ الْعِلْمِ فَقَدْ أَحَبَّ الْأَنْبِيَاءَ، وَمَنْ أَحَبَّ الْأَنْبِيَاءَ كَانَ مَعَهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَ طَالِبَ الْعِلْمِ فَقَدْ أَبْغَضَ الْأَنْبِيَاءَ، وَمَنْ أَبْغَضَ الْأَنْبِيَاءَ جَزَأُوهُ جَهَنَّمَ»

“Barang siapa mencintai orang yang menuntut ilmu maka ia benar-benar telah mencintai para nabi, dan barang siapa yang mencintai para nabi maka ia akan bersama-sama mereka. Dan barang siapa yang membenci orang yang menuntut ilmu maka ia benar-benar telah membenci para nabi, dan barang siapa yang membenci para nabi maka balasannya adalah neraka Jahanam.”

Baginda Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مَنْ حَقَّرَ عَالِمًا فَهُوَ مُتَافِقٌ مَلْعُونٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ»

“Barang siapa yang menghinakan orang 'alim, maka ia orang munafiq yang akan dilaknat baik di dunia maupun di akhirat.”

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ؑ menceritakan, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang orang yang berilmu. Maka, Baginda Rasulullah ﷺ pun bersabda:

«هُوَ سِرَاجٌ أُمِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، طُوبَى لِمَنْ عَرَفَهُمْ وَأَحَبَّهُمْ،
وَوَيْلٌ لِمَنْ أَنْكَرَ مَعْرِفَهُمْ وَأَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ أَحَبَّهُمْ شَهِدْنَا لَهُ أَنَّهُ فِي
الْجَنَّةِ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضْنَاهُ وَشَهِدْنَا أَنَّهُ فِي النَّارِ»

“Dia adalah lentera bagi ummatku baik di dunia maupun di akhirat, sangatlah beruntung bagi orang yang mengenal dan mencintai ulama, dan celakalah bagi orang yang tidak mengenal mereka bahkan membencinya. Barang siapa yang mencintai ulama, maka kami akan menjadi saksinya bahwa ia berhak masuk surga, dan barang siapa yang membenci ulama, maka kami akan membencinya dan bersaksi bahwa ia masuk neraka.”

Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Abbas ؑ, beliau berkata bahwasanya Baginda Nabi ﷺ pernah bersabda:

«اُكْتُبُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ مَلَائِكَةً فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ يَسْتَفْتِرُونَ
لِلْفُقَهَاءِ وَالْمُعَلِّمِينَ وَيُعْطِيهِمُ اللَّهُ تَعَالَى بِكُلِّ حَرْفٍ ثَوَابَ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ،
وَيَكْتُبُ لَهُمْ كُلُّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ»

“Tulislah ilmu pengetahuan, sesungguhnya Allah mempunyai malaikat di langit tujuh yang memohonkan ampun kepada para ulama dan orang-orang yang belajar ilmu pengetahuan, Allah memberikan mereka kebaikan pada setiap huruf dengan pahala para nabi, setiap hari mereka diberi seribu kebaikan.”

Adapun lima hadits di atas disebutkan juga oleh al-Imam Musa bin Ahmad al-Washabi di dalam kitabnya “al-Hujjah”.

Akhlak yang paling agung dalam bergaul dengan ulama adalah berlaku sopan secara sempurna, menjaga diri dari terjerumus menghinakan kehormatan ulama atau memandang rendah perkataan ulama. Sebaliknya kita harus memuliakan para ulama, sebab mereka adalah orang-orang yang menjelaskan syari’at –baik secara *nash* maupun *qiyas*– khususnya ulama madzhab yang empat. Pendapat mereka tidak pernah keluar dari al-Quran, as-Sunnah, Ijma’ maupun Qiyas yang merupakan sumber hukum. Setelah ulama madzhab empat tersebut, ulama-ulama berikutnya mengikuti pendapat mereka dan menggunakannya sebagai dalil. Setiap madzhab yang ada, diikuti oleh orang-orang berikutnya hingga saat ini, mereka adalah ulama-ulama agama yang menjadi penegak syari’at Baginda Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, pendapat orang-orang yang selalu menghinakan para ulama, merendahkan pendapat dan menghinakan kedudukan mereka, tidaklah dapat diterima. Ingatlah bahwa daging para ulama itu beracun.

Imam Abu al-Qasim Ibnu Asakir رحمه الله dalam sebagian risalahnya mengatakan, “Ketahuilah wahai saudaraku, –semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita untuk memperoleh ridha-Nya dan menjadikan kita sekalian termasuk ke dalam golongan orang yang takut dan bertakwa kepada Allah– bahwasanya daging para ulama itu beracun, dan kebiasaan Allah di dalam mengungkap rahasia orang-orang yang merendahkan para ulama telah dimaklumi. Bahwasanya orang yang gemar menggunakan lisannya untuk merendahkan para ulama, maka Allah ﷻ akan menimpakan bencana kepadanya sebelum ia

mati dengan dimatikan hatinya, Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ ۝١٣﴾

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (QS. an-Nur [24]: 63)

Demikianlah yang diceritakan oleh al-Imam an-Nawawi dari Imam Abu al-Qasim Ibnu Asakir ﷺ di dalam kitabnya “at-Tibyân”.

Musibah apa yang paling besar daripada hati yang mati? Ini sebagai bukti murka Allah ﷻ. Orang yang hatinya mati maka ia tidak akan bisa tunduk atau khusyu’, tidak ada nasihat apapun yang dapat diterimanya, jika disampaikan kepadanya ayat-ayat kebesaran Allah ﷻ, ia sombong seakan-akan tidak pernah mendengarnya, maka baginya siksa yang pedih, ketika hatinya menjadi keras dan diliputi oleh dosa. Kita memohon kepada Allah ﷻ keselamatan bagi kita dan seluruh kaum muslimin, semoga Allah ﷻ menunjukkan jalan untuk taat kepada-Nya, dan menjadikan kita sebagai orang-orang yang khusyu’ dan dapat mengambil pelajaran.

Ada juga sebagian ulama menggubah sebuah syair yang masih senada dengan ucapan yang disebutkan oleh al-Imam Ibnu Asakir ﷺ sebagaimana di atas, berikut syairnya:

وَبَحْتِ الْعُلَمَاءِ وَإِنْ هُمْ خَلَطُوا ❁ فَاَلْعِلْمُ يَغْفِرُ زَلَّةَ الْعُلَمَاءِ
فَلَهُمْ مَسْمُومَةٌ وَأَكَلَهَا ❁ يُخْشَى هَلَاكَ الشَّعْرِ وَالشُّعْرَاءِ

Hindarilah menggunjing ulama meskipun ada dari

mereka berlaku kehilafan | Maka, sesungguhnya ilmu itu dapat mengampuni kesalahan ulama

Daging-daging mereka itu beracun dan dengan memakannya | Dikhawatirkan akan terjadi kebinasaan

Akhir dari pembahasan tentang *suluk* kepada ulama adalah pentingnya adab yang sempurna ketika bergaul dengan mereka, menjaga lisan, menyebut pendapat-pendapat mereka dengan hormat, tidak beranggapan bahwa apa yang mereka katakan menyalahi al-Quran dan as-Sunnah. Mereka tidak mungkin mengatakan pendapat yang menyalahi al-Quran, sebab mereka adalah para pembela dan penegaknya syariat.

Tidak diragukan lagi, bahwa pembesar-pembesar ulama adalah tiangnya agama, dan yang masih muda adalah tunasnya agama. Al-Khatib al-Baghdadi rahimahullah di dalam kitabnya menyebutkan riwayat yang berasal dari Abdullah bin Mubarak rahimahullah; dahulu Abdullah bin Mubarak jika melihat anak-anak para ahli hadits dengan pena-pena di tangan mereka, maka Abdullah bin Mubarak pun mendekati mereka seraya berkata, “Mereka ini adalah tunas-tunas agama, kami telah dikabarkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa alihim wa sallam bersabda:

« لَا يَزَالُ اللَّهُ يَغْرِسُ فِي هَذَا الدِّينِ غَرْسًا يَشُدُّ الدِّينَ بِهِمْ، هُمْ الْيَوْمَ أَصَاغِرُكُمْ، وَيُوشِكُ أَنْ يَكُونُوا كِبَارًا مِنْ بَعْدِكُمْ »

“Allah senantiasa menanamkan tunas-tunas dalam agama ini yang Dia menguatkan agama dengan mereka, mereka adalah anak-anak kecil di antara kalian, dan mereka kelak akan menjadi orang-orang besar setelah kalian.”

Suluk kepada Syaikh dan Guru

HENDAKNYA seorang remaja mengetahui bahwa syaikh dan guru adalah dua orang yang telah mendidik sifat-sifatnya, mengurai lisannya, menghiasnya dengan pengetahuan dan mengenakan kepadanya pakaian adab (sopan santun), meluruskan langkahnya dan menyiapkannya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan menyandang ilmu pengetahuan setelah menyandang kebodohan dan kehinaan. Syaikh dan guru merupakan dua orang yang memiliki keutamaan besar, maka kewajiban untuk memuliakannya pun juga besar. Telah diriwayatkan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ؑ, bahwasanya beliau pernah mengatakan:

«مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا كُنْتُ لَهُ عَبْدًا»

“Barang siapa yang telah mengajariku satu huruf saja, maka aku akan menjadi budak baginya.”

Bahkan, para *ahlul hikmah* pun menilai bahwa hak seorang guru atau syaikh itu melebihi haknya orang tua kandung. Terkait persoalan ini mereka mengubah sebuah syair:

يَا فَاخِرُ لِلسَّفَاءِ بِالسَّكْفِ ❁ وَتَارِكًا لِلْعَلَاءِ وَالشَّرَفِ
أَبَاءُ أَجْسَادِنَا هُمْ سَبَبٌ ❁ لِأَنَّ جُعِلْنَا عَرَائِضَ التَّكْفِ
مَنْ عَلَّمَ النَّاسَ كَانَ خَيْرًا ❁ ذَاكَ أَبُو الرُّوحِ لَا أَبُو السُّطْفِ

Wahai orang yang bangga pada kebodohan di masa lalu
| Dan meninggalkan keluhuran serta kemuliaan
Orang tua kandung kita adalah penyebab | Yang menjadi-

kan kita harus menghadapi bermacam-macam kebinasaan
Barang siapa yang mengajari manusia, maka ia adalah
sebaik-baik ayah | Orang itu adalah ayah
ruh kita bukan ayah biologis kita

Sayyidatuna 'Aisyah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ:

« مَنْ وَقَّرَ عَالِمًا فَقَدْ وَقَّرَ رَبَّهُ »

“Barang siapa menghormati orang yang berilmu, maka ia benar-benar telah menghormati Tuhannya.”

Sayyidina Ali ﷺ juga pernah berkata:

« لَا يَعْرِفُ فَضْلَ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَّا أَهْلُ الْفَضْلِ »

“Taka ada yang mengetahui keutamaan seorang yang ‘alim kecuali orang mempunyai keutamaan.”

Termasuk juga kewajiban bagi seorang remaja kepada gurunya adalah agar tidak menampakkan rasa puas akan ilmu yang telah diperoleh dari gurunya tersebut, meskipun telah belajar dalam waktu yang lama dan juga jangan merasa cukup seperti yang banyak dilakukan oleh generasi sekarang. Demikian ini, karena dapat menyebabkan kufur akan nikmatnya Allah ﷻ dan dapat menyebabkan ia meremehkan gurunya. Terkadang seorang pelajar mendapati dirinya mempunyai kemampuan—karena memang kecerdasan dan ketajaman berfikir yang dimilikinya— lalu ia merendahkan, berpaling dari gurunya dan mencacinya. Maka, ia sama halnya dengan orang yang telah diumpamakan oleh Abu al-Bathha' ﷺ dalam syairnya berikut:

أَعْلَمُهُ الرِّمَايَةَ كُلَّ يَوْمٍ ❁ فَمَا اشْتَدَّ سَاعِدُهُ وَمَا تِي

Aku telah mengajarnya memanah setiap hari |
Ketika lengannya menjadi kuat, ia justru memanahiku

Ini merupakan bencana bagi para ulama, dan terbalik-nya hak-hak mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain lalu justru dianggap bodoh, dan dihinakan oleh orang-orang yang diajarinya. Shaleh bin Abdul Quddus ؒ mengatakan dalam syairnya:

وَإِنَّ عَنَاءَ أَنْ تُعَلِّمَ جَاهِلًا ❀ فَيَحْسِبُ جَهْلًا اللَّهُ مِنْكَ أَعْلَمُ
مَتَى يَتَلَعُّ الْبَيَانَ يَوْمًا تَمَامَهُ ❀ إِذَا كُنْتَ تَبْنِيهِ وَعَيْرُكَ يَهْدِمُهُ؟
مَتَى يَنْتَهِي عَنْ سَيِّئٍ مَنْ أَتَى بِهِ ❀ إِذَا لَمْ يَكُنْ مِنْهُ عَلَيْهِ تَتَدَمُّ؟

Sesungguhnya kesulitan itu adalah ketika engkau mengajari orang bodoh | Kemudian orang bodoh itu menganggap dirinya lebih tahu dibanding engkau

Sampai kapan engkau dapat menyempurnakan bangunan |
Jika engkau membangun dan orang lain menghancurkannya?
Sampai kapan orang menghentikan keburukan yang ia lakukan | Jika ia tidak pernah menyesal terhadap perbuatannya?

Jika seorang remaja menyadari akan kualitas dan kehormatan guru dan syaikhnya, maka wajib bagi yang menempuh jalan *suluk* untuk mengetahui bahwa bersikap kepada guru dan syaikh harus dengan sebaik-baik penghormatan, menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi, dan memposisikan mereka pada tempat yang sesuai, sebab ada hak-hak mereka yang harus dipenuhi.

Perkataan Imam al-Ghazali tentang Adab Seorang Pelajar kepada Gurunya

IMAM AL-GHAZALI ﷺ di dalam kitabnya “*Bidâyatul Hidâyah*” mengatakan, “Jika engkau adalah seorang pelajar, maka adab seorang pelajar kepada gurunya adalah mengawalinya dengan memberikan perhomatan kepadanya dengan cara mengucapkan salam, tidak banyak bicara dihadapannya, tidak mengucapkan sesuatu sebelum ditanya oleh guru, tidak bertanya sebelum diizinkan oleh guru, dan tidak berucap untuk menentang ucapan guru; misalnya seseorang berpendapat yang berbeda dengan apa yang engkau ucapkan, dan ia tidak menunjukkan bahwa ia berbeda dengan pendapatnya, maka ia menganggap dirinya lebih pintar dibandingkan gurunya. Hendaklah seorang murid tidak mengajak bicara teman-temannya di majelis gurunya, tidak berpaling ke sekeliling ruangan, tetapi sebaliknya hendaknya seorang murid duduk dengan penuh perhatian kepada gurunya, tenang, berlaku sopan sebagaimana ia dalam keadaan shalat, tidak terlalu banyak bertanya kepada guru ketika guru sudah lelah, jika guru berdiri murid juga ikut berdiri untuk menghormatinya. Hendaknya juga seorang murid itu tidak mengajaknya bicara maupun mencecarnya dengan pertanyaan, tidak bertanya kepada guru di jalanan hingga guru tersebut sampai ke kediamannya.

Hendaklah seorang murid tidak berburuk sangka kepada guru dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Karena bisa jadi perbuatan itu tampak bagi murid adalah perbuatan munkar, akan tetapi guru lebih tahu terhadap apa yang ia lakukan. Hendaklah seorang murid ingat ucapan Nabi Musa ﷺ kepada Nabi Khidhir ﷺ, “*Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya*

kamu menenggelamkan penumpangnya?” “Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” (QS. al-Kahfi [18]: 71). Kesalahan Nabi Musa ﷺ pada kasus di atas adalah karena beliau hanya berpegangan kepada aspek lahiriyah semata.

Suluk kepada Kerabat

a. Suluk kepada Kedua Orang Tua

WAHAI REMAJA, hendaklah kalian paham dengan pengetahuan yang sempurna, bahwa kedua orang tua itu mempunyai hak yang sangat besar atas dirimu. Kedua orang tua adalah dasar dari keberadaanmu di alam ini, betapa payahnya kedua orang tua mengasuh dan mendidikmu, lebih-lebih seorang ibu; bagaimana beliau mengandungi, menyusui, mendidikmu dan sangat memperhatikanmu. Sementara ayahmu adalah seorang yang menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan lahiriahmu dan menjadi sebab kamu terdidik, beliau mempunyai pengaruh yang besar dalam hidupmu. Sebab itulah bisa kita temukan bahwa Allah ﷻ menyandingkan perbuatan baik kepada kedua orang tua dengan beribadah kepada-Nya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَاةَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali

janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. al-Isra’ [17]: 23-24)

Bahkan, Allah ﷻ pun menjadikan amal perbuatan lahiriyah yang paling dicintai oleh Allah ﷻ setelah shalat fardhu adalah berbakti kepada kedua orang tua. (Perhatikan hadits berikut:)

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا، قُلْتُ ذُرِّيٌّ أَيُّ؟ قَالَ : ذُرِّيُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ ذُرِّيٌّ أَيُّ؟ قَالَ : ذُرِّيُّ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.»

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ؓ, dia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau ﷺ menjawab: “Shalat pada awal waktunya.” Aku pun bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau ﷺ menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya, “Kemudian apa lagi?” Beliau ﷺ pun menjawab: “Jihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hendaklah kalian pahami, bahwa orang yang paling berhak dibaktikan dengan baik adalah kedua orang tuamu. Dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ disebutkan sebagai berikut:

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَنْ أَحَبَّ النَّاسَ بِحَسَنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ : أُمَّكَ، ذُرِّيُّ أُمَّكَ، ذُرِّيُّ أَبِيكَ، ذُرِّيُّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.»

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: “Ada seorang laki-laki seraya bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?” Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab: “Ibumu, lalu ibumu, lalu ibumu kemudian bapakmu, kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Termasuk ke dalam hak utama kedua orang tua adalah perintah agama mendahulukan berbuat baik kepada kedua orang tua dibandingkan dengan jihad di jalan Allah صلى الله عليه وسلم.

« عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ : أَحْيَى وَالِدَاكَ؟ قَالَ : نَعَمْ، قَالَ : فَفِيهِمَا جَاهِدٌ » رواه البخاري ومسلم

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, dia berkata: “Seorang laki-laki mendatangi Nabi صلى الله عليه وسلم dan meminta izin kepada beliau untuk berjihad.” Kemudian beliau صلى الله عليه وسلم bertanya: “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Lelaki tersebut menjawab: “Ya.” Beliau صلى الله عليه وسلم pun bersabda: “Berjihadlah kepada keduanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahkan, termasuk kedudukan tinggi yang disandang orang tua adalah bahwa Allah صلى الله عليه وسلم telah menjadikan orang tua sebagai sarana untuk masuk surga. Sebagaimana sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم:

« عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، قِيلَ : مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ » رواه مسلم

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah

ﷺ pernah bersabda: “*Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!*” Lalu beliau ﷺ ditanya: “Siapakah yang celaka, ya Rasulullah?” Beliau ﷺ pun menjawab: “*Barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi ia tidak masuk surga.*” (HR. Muslim)

Sebaliknya, Allah ﷻ juga menjadikan durhaka kepada kedua orang tua sebagai bagian dari dosa besar, semua itu sebagai perintah agar mempunyai adab yang baik kepada kedua orang tua, dalam sebuah hadits disebutkan:

« ثَلَاثَةٌ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ : مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ، وَالذَّيُوثُ الَّذِي يُقْرُ الْجَبَّتَ فِي أَهْلِهِ »

“Tiga golongan yang Allah mengharamkan surga atas mereka, yaitu pecandu khamer, anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dan dayyuts (yakni, suami yang merelakan istrinya berbuat keburukan).”

Setelah kamu mengetahui semua ini, maka adab yang wajib kamu laksanakan kepada kedua orang tuamu adalah seperti apa yang telah disebutkan oleh *Hujjatul Islam* Imam al-Ghazali ﷺ dalam kitabnya “*Bidâyatul Hidâyah*” berikut ini:

“Jika engkau mempunyai kedua orang tua, maka adab seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah mendengar ucapan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, melaksanakan perintahnya, tidak berjalan di hadapannya, tidak mengeraskan suara melebihi suaranya, memenuhi (segera) panggilannya, mengharapkan ridhanya, tawadhu kepadanya, selalu berbuat baik kepadanya, selalu melaksanakan perintahnya, tidak memandangnya rendah, tidak

bermuka masam di hadapannya, dan tidak pergi kecuali atas ijin keduanya.”

Imam al-Haddad rahimahullah juga berkata:

“Secara umum hak kedua orang tua adalah hak yang paling agung setelah hak Allah swt dan Rasul-Nya, maka wajib bagimu berbuat baik, taat, tawadhu dan mendahulukan keduanya dalam kebaikan, (menjalin) silaturahmi dan perbuatan baik lainnya –daripada berbuat baik kepada dirimu sendiri, keluarga dan anak-anakmu– tanpa mengharapkan balasan dari keduanya. Dan anggaplah tatkala engkau memenuhi kebutuhannya dan membantunya itu sebagai anugerah besar yang diberikan oleh Allah swt kepadamu. Ketahuilah sesungguhnya berbuat baik kepada ibu melebihi keharusan berbuat baik kepada seorang ayah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadits. Hal ini disebabkan, karena seorang ibu telah bersusah-payah mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik dan menyayangi. *Wallahu a’lam.*” (Dikutip dari kitab “an-Nashâih ad-Diniyyah”)

Kewajiban Anak setelah Wafatnya Orang Tua

PERINGATAN! Seorang anak diwajibkan pula untuk beradab kepada kedua orang tua meskipun keduanya telah meninggal. Adab itu tidak akan berhenti dengan kewafatan keduanya. Sebaliknya banyak hal yang harus dilakukan bagi seorang anak setelah meninggalnya kedua orang tua yang justru banyak dilupakan oleh orang. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Haddad rahimahullah di dalam kitabnya “an-Nashâih ad-Diniyyah” sebagai berikut:

“Sebagaimana diwajibkan bagi setiap manusia untuk ber-

buat baik kepada kedua orang tuanya ketika masih hidup, demikian halnya seyogyanya ia juga berbuat baik pada kedua orang tuanya setelah ia wafat. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mendoakan keduanya, memintakan ampun, bersedekah, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat-wasiatnya, menyambung tali silaturahmi, berbuat baik kepada teman-teman dan keluarga yang dikasihinya. Semua itu merupakan bagian dari kesempurnaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa hadits. Mendoakan mayit, memintakan ampun, dan bersedekah untuknya banyak mengandung kemanfaatan, oleh karena itu seyogyanya setiap manusia tidak lalai melakukan hal itu khususnya untuk memenuhi hak kedua orang tuanya, karib kerabatnya serta orang-orang muslim secara umum.”

b. Suluk kepada Saudara

SETELAH KAMU memahami adab kepada kedua orang tua dan kewajiban yang harus dilakukan ketika bergaul dengan keduanya, baik ketika keduanya hidup maupun telah wafat. Maka, aku akan menjelaskan tentang adab yang harus kalian terapkan kepada saudara-saudara kalian, meskipun mereka adalah saudara-saudara kandungmu. Aku akan menjelaskan tentang adab yang harus diterapkan kepada saudara kandung secara global setelah penjelasan tentang siapakah keluarga itu, namun aku akan menjelaskan adab kepada saudara kandung terlebih dahulu, karena mereka berkaitan juga dengan kedua orang tua.

Terkadang saudara bisa lebih tua atau juga bisa lebih muda darimu. Kalau saudaramu itu lebih tua, maka dia menduduki posisi ayahmu, hal ini ditambah adanya keterangan yang menyebut-

kan bahwa saudara yang paling tua itu menempati posisi ayah:

« جَاءَ أَخَوَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثَاهُ بِمَحَادِيثِهِ وَقَعَتْ لَهُمَا، وَكَانَ أَحَدُهُمَا أَكْبَرَ مِنْ أُخِيهِ، فَأَرَادَ أَنْ يَتَكَلَّمَ الصَّغِيرُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَبْرٌ، كَبْرٌ. » (رواه البخاري ومسلم)

“Ada dua orang laki-laki bersaudara mendatangi Rasulullah ﷺ dengan tujuan akan menceritakan kejadian yang dia alami berdua. Salah satu di antara keduanya lebih tua dari yang lain. Orang yang lebih muda ingin mengawali ceritanya tersebut, namun Rasulullah ﷺ bersabda, “*Yang tua, yang tua.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Maksudnya yaitu, berilah hak saudara yang tua terlebih dahulu dan berikan kesempatan saudaramu yang lebih tua untuk berbicara.

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

« لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كِبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ. » (رواه أحمد والحاكم)

“*Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menghormati orang-orang tua dan tidak mengasih yang muda dan tidak mengerti hak yang harus diberikan kepada orang-orang yang berilmu.*” (HR. Ahmad dan al-Hakim)

Jika kamu telah mengetahui kedudukan saudara tuamu dalam timbangan syariat, maka adab yang harus kamu perhatikan untuk bergaul kepada saudara tuamu adalah mengetahui hak saudara yang lebih tua, jika kamu berjalan maka dahulukan dia baik ketika masuk maupun keluar dari rumah, jika kamu bertemu dengan saudara yang lebih tua, maka berilah salam dan penghormatan, jika berbincang-bincang dengannya maka berilah kesempatan kepadanya sebelum engkau bicara, dengar-

lah pembicaraannya dengan seksama dan penuh rasa hormat. Jika pembicaraan itu memerlukan diskusi, maka berdiskusilah dengannya menggunakan cara-cara yang baik, jangan engkau mengeraskan suara di hadapannya. Jika kamu mengajak atau memanggilnya, maka jangan lupa untuk tetap memuliakannya.

Sedangkan jika saudaramu yang lebih muda darimu, maka adab yang harus engkau jaga adalah menasihati, menuntun dan mengarahkannya kepada kebaikan. Menyayanginya, memberikan kepercayaan kepadanya, karena posisi engkau adalah layaknya seorang ayah baginya. Bukankah ayah adalah orang yang selalu sayang kepada anaknya. Sebagaimana penjelasan hadits sebelumnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Hakim rahimahumallahu, *“Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menghormati orang-orang tua dan tidak mengasih yang muda dan tidak mengerti hak yang harus diberikan kepada orang-orang yang berilmu.”*

c. **Suluk kepada Keluarga**

ADAB yang harus dilakukan bagi seorang remaja yang menempuh jalan *suluk* kepada keluarganya adalah **Pertama**: Mengetahui bahwa keluarga adalah kerabat, yaitu setiap orang yang mempunyai hubungan anak seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah atau bibi dari pihak ibu.

Kedua: Wajib bagi seorang remaja mengetahui apa yang difirmankan oleh Allah rahmanurrahim dan disabdakan oleh Baginda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang menjalin tali silaturahmi. Bahwasanya Allah rahmanurrahim telah berfirman tentang perintah menyambung tali persaudaraan:

﴿وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ﴾ [الإسراء: ٢٦]

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat

akan haknya.” (QS. al-Isra’ [17]: 26)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝٢١ ﴾

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. an-Nisa’ [4]: 1)

Adapun maksud ayat ini adalah untuk menjaga tali silaturahmi, sambunglah dan jangan kalian memutuskannya. Allah ﷻ juga berfirman untuk menunjukkan pujian terhadap orang-orang yang menyambung tali silaturahmi:

﴿ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝٢١ ﴾ [الرعد : ٢١]

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.” (QS. ar-Ra’d [13]: 21)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ »

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman

kepada Allah dan hari akbir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمُدَّهُ فِي عُمُرِهِ وَيُوسِعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُدْفَعَ عَنْهُ مَيْتَهُ السُّوءَ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ وَيَصِلْ رَحْمَهُ»

“Barang siapa ingin dipanjangkan umurnya, dilapangkan rezekinya dan dihindarkan dari kematian yang buruk, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi (tali persaudaraan).”

Betapa banyak manfaat dari menyambung tali silaturahmi yang telah dijelaskan di dalam hadits tersebut. Di antaranya yaitu, akan dipanjangkan umurnya juga disertai rezeki yang luas dan meninggal dalam keadaan baik dan berbahagia.

Ketiga: Wajib bagi seorang remaja mengetahui firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ tentang bahayanya memutuskan tali silaturahmi. Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ telah memberi ancaman kepada orang yang memutuskan tali silaturahmi dengan ancaman yang keras. Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikut:

﴿وَالَّذِينَ يَتَّفِضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾﴾

“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).” (QS. ar-Ra’d [13]: 25)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾﴾ [محمد: ٢٢-٢٣]

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.” (QS. Muhammad [47]: 22-23)

Maka, orang yang memutuskan tali silaturrahim –sebagaimana yang ditetapkan di dalam ayat-ayat di atas– akan dilaknat, yaitu dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ juga telah menghukumi orang yang memutuskan tali silaturrahim sebagai orang yang telah diputus dan dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan dalam sabdanya berikut:

« قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا اللَّهُ وَأَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتَهُ »

Allah ﷻ berkata: “Aku Allah, Aku adalah ar-Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih), Aku telah menciptakan rahim (hubungan darah) dan namanya diambil dari namaku (ar-Rahmân), maka barang siapa yang menyambung silaturrahim, Aku akan menyambungnyanya, dan barang siapa yang memutusnyanya, maka aku akan memutustuskannya.”

Bahkan, Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa rahmat Allah ﷻ tidak akan diturunkan dan diberikan kepada suatu kaum, apabila di antara kaum tersebut terdapat orang yang memutuskan tali silaturrahim. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

« إِنَّ الرَّحْمَةَ لَا تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ قَاطِعٌ رَحِمٍ »

“Sesungguhnya rahmat Allah tidak akan turun kepada suatu kaum yang di dalamnya terdapat orang yang memutuskan tali silaturahmi.”

Kalau seperti itu, maka bagaimana keadaan orang yang melakukan pemutusan tali silaturahmi? Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa orang yang memutuskan tali silaturahmi tidak akan bisa masuk surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ »

“Tidak akan masuk surga seseorang yang memutuskan tali silaturahmi.”

Secara singkat dapat dikatakan bahwa siksaan bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi akan disegerakan oleh Allah ﷻ di dunia, dan menjadi simpanan kelak di kehidupan akhirat. Sebaliknya, Allah ﷻ pun akan menyegerakan pahala dari perbuatan baik dan menyambung tali silaturahmi di dunia, serta dijadikan sebagai simpanan oleh Allah ﷻ dengan pahala yang besar di akhirat kelak. Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَسْرَعُ الْخَيْرِ ثَوَابًا إِلَهُ وَصَلَةُ الرَّحِيمِ وَأَسْرَعُ الشَّرِّ عِقَابًا الْبَغْيُ وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ »

“Kebaikan yang paling cepat dibalas dengan pahala adalah berbuat baik dan menyambung tali silaturahmi, dan perbuatan dosa yang paling cepat disiksa adalah berbuat keburukan dan memutuskan tali silaturahmi.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

« مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُجَلَّ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ »

لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ»

“Tidak ada dosa yang pasti disegerakan siksaanya oleh Allah bagi yang melakukannya di dunia –dan menjadi simpanan di akhirat– dibandingkan dosa karena berbuat culas dan memutus tali silaturahmi.”

Perkataan Imam al-Haddad tentang Menyambung Tali Silaturahmi

SETELAH seorang remaja mengetahui semua keterangan di atas, maka adab yang harus dia lakukan terhadap keluarga dan kerabatnya adalah menyambung tali silaturahmi dan tidak memutuskannya. Maka wajib baginya untuk menanyakan keadaan mereka, menghormati yang tua, mengasihi yang muda, membantu menyelesaikan kebutuhan mereka, memberi apa yang mereka butuhkan dari keleluasaan rezeki yang kita dapat, menutupi kekurangan mereka, menanyakan kondisi keluarga yang sakit dan memenuhi undangan mereka. Imam al-Haddad rahimahullah tentang bab ini mengatakan, “Seyogyanya bagi setiap manusia agar selalu menyambung tali silaturahmi kepada keluarganya, meskipun mereka tidak menyambungnyanya, berbuat baiklah kepada mereka, meskipun mereka tidak berbuat baik kepada kita.” Baginda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda:

«لَيْسَ الْوَأَصِلُ بِالْمَكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَأَصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحْمَهُ وَصَلَهَا»

“Penyambung silaturahmi (yang hakiki) bukanlah orang yang menyambung hubungan dengan kerabat manakala mereka menyambungnyanya. Namun, penyambung hakiki adalah orang yang jika hubungan kerabatnya diputus maka ia akan menyambungnyanya.”

Seyogyanya setiap manusia harus sabar jika menghadapi hal-hal yang menyakitkan yang dilakukan oleh keluarganya, dan tidak membalas menyakiti mereka, tetapi seharusnya ia memaafkan, menyambung tali silaturahmi dan berbuat baik kepadanya. Setiap kali mereka menyakiti dan melanggar haknya, maka hendaknya ia semakin mempererat tali silaturahmi kepada mereka, bahkan sedekah yang diberikan kepada mereka merupakan sebaik-baiknya sedekah. Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ الصَّدَقَةُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْكَاشِحِ »

“Sebaik-baik sedekah adalah sedekah yang diberikan kepada kerabat yang memusuhi.”

Yaitu, orang yang menyembunyikan permusuhan kepada kerabat yang berbuat baik kepadanya. Di dalam sebuah hadits disebutkan ada seorang yang mengadu kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, “Aku mempunyai kerabat dan aku menyambung tali silaturahmi kepadanya, tetapi mereka justru memutuskan tali silaturahmi itu.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “Engkau akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah, selama engkau melakukannya.” Yakni tetap berlaku baik dan menyambung tali silaturahmi kepada mereka, meskipun mereka sendiri memutuskan tali silaturahmi dan berbuat buruk.

Seyogyanya bagi setiap orang tidak melewatkan untuk memberikan sedekah kepada kerabat dan keluarganya yang membutuhkan, tidak sebaliknya yaitu membiarkan mereka, dan bersedekah kepada orang yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

« الْمُتَعَدِّي فِي الصَّدَقَةِ كَمَا نَعِيهَا »

“Orang yang melewatkan kerabatnya dalam memberi se-

dekah sama seperti orang yang enggan bersedekah.”

Ada juga sebuah riwayat yang menyebutkan:

« أَنْ مَنْ يَتَصَدَّقَ عَلَى الْأَجَانِبِ مَعَ عِلْمِهِ بِحَاجَةِ أَقَارِبِهِ إِلَى صَدَقَتِهِ
لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَدَقَتَهُ »

“Sesungguhnya orang yang bersedekah kepada orang lain padahal ia mengetahui bahwa kerabatnya juga membutuhkan sedekah itu, maka Allah tidak akan menerima sedekahnya.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« الصَّدَقَةُ عَلَى الْأَجَانِبِ صَدَقَةٌ وَالصَّدَقَةُ عَلَى الْأَقَارِبِ اثْنَانِ :
صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ »

“Sedekah kepada orang lain hanyalah sedekah. Sedangkan, sedekah kepada sanak kerabat adalah dua hal, yaitu sedekah dan menyambung tali silaturahmi.”

Aku berpendapat bahwa apa yang terdapat di dalam hadits tersebut adalah jika kerabat dalam keadaan tidak banyak kebutuhannya, namun jika kebutuhannya sangat banyak, maka mereka adalah orang-orang yang paling berhak kita beri sedekah. Jika sedekah yang kita bagikan mencukupi semua orang, baik kerabat maupun orang lain, maka mereka semua mendapatkan hak yang sama, hanya saja tetap terdapat nilai yang berbeda, bagi orang lain nilainya hanya sedekah saja, sementara kepada kerabat, di samping sedekah terdapat pula silaturahmi. Jika sedekah dibagikan kepada orang lain, padahal orang itu mengetahui kerabatnya sangat membutuhkannya, maka dia telah berbuat zalim dan sedekahnya tidak akan diterima oleh Allah ﷻ seperti yang telah dijelaskan dalam hadits sebelumnya.

Jika semakin dekat hubungan kekerabatannya, maka semakin kuat pula hak-haknya untuk mendapatkan sedekah dan semakin kuat juga kewajiban untuk menyambung tali silaturahmi. Adapun kerabat yang lemah, miskin, dan sangat membutuhkan bantuan maka harus lebih didahulukan untuk dibantu dan disambung tali silaturahmi dibandingkan dengan kerabat yang kaya, karena pada kerabat yang miskin terdapat dua hak, yaitu: hak kekerabatan dan hak kemiskinan.

Di dalam beberapa ayat al-Quran, Allah ﷻ menyebutkan secara beriringan antara lafadh kerabat dan miskin, antara lain:

﴿ وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ﴾ [الإسراء: ٢٦]

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” (QS. al-Isra’ [17]: 26)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ ﴾ [البقرة: ١٧٧]

“Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin.” (QS. al-Baqarah [2]: 177)

Dan juga ayat-ayat yang lain. Oleh karena, itu tidak ada keraguan sedikitpun bahwa menyambung tali silaturahmi kepada orang yang mempunyai dua hak jauh lebih utama daripada menyambung tali silaturahmi kepada orang yang hanya mempunyai satu hak saja. Karenanya pula, seorang hamba hendaknya berusaha untuk menyambung tali silaturahmi kepada sanak kerabatnya, dengan melakukan

perbuatan apapun yang mampu ia lakukan. Misalnya dengan melakukan kebaikan; seperti memberikan hadiah atau sedekah, berkunjung, bersikap kasih-sayang kepada mereka, dan perbuatan lainnya yang sesuai dan semua kebaikan itu mengandung unsur menyambung tali silaturahmi. Janganlah bersikap semena-mena ketika bersilaturahmi dengan sikap bermalasan atau pelit tidak mau bersedekah, dan merendahkan hak kerabat yang diagungkan oleh Allah, padahal Allah ﷻ telah mengancam bagi orang-orang yang memutuskan tali silaturahmi. Hendaklah seorang hamba mau mencurahkan segala kemampuannya untuk bersilaturahmi dan bersedekah kepada kerabatnya, dan Allah ﷻ nanti yang akan membantu dan memudahkan. Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«بَلُّوا أَرْحَامَكُمْ وَلَوْ بِالسَّلَامِ»

“Sambunglah kerabatmu meskipun hanya dengan ucapan salam.” Maksudnya yaitu, bersilaturahmi lah kepada mereka dengan seukur kemampuan yang kalian miliki.

Pada zaman ini, tindakan memutus tali silaturahmi merupakan perbuatan yang umum dilakukan, demikian ini ditambah dengan tidak adanya perhatian terhadap pentingnya menyambung tali silaturahmi. Boleh jadi, sebab utama dari kesulitan hidup, krisis moneter, sempitnya lapangan pekerjaan yang menimpa semua orang di setiap negara adalah memutuskan tali silaturahmi yang umumnya terjadi pada saat ini. Banyak hadits yang menjelaskan bahwa sejatinya menyambung tali silaturahmi itu dapat memanjangkan umur dan memperluas rezeki. Padahal Allah ﷻ telah menjamin rezeki setiap umat manusia sejak diciptakannya dan memberi banyak harta kepada mereka, tetapi

lantaran mereka memutuskan tali silaturahmi dan juga tidak mau menyambunginya, maka yang diterima adalah sebaliknya.

Suluk kepada Saudara Sesama Muslim

WAJIB bagi seorang remaja mengetahui bahwa buah dari iman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, serta tertancapnya agama yang benar pada dirinya adalah bermuamalah (bergaul) dengan orang lain. Demikian ini, seperti yang dimaksudkan Baginda Nabi ﷺ di dalam sabdanya berikut:

« الدِّينُ الْمَعَامَلَةُ »

“Agama itu adalah muamalah (hubungan sosial yang baik).”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

« التَّقْوَى هَاهُنَا، التَّقْوَى هَاهُنَا، التَّقْوَى هَاهُنَا »، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini.” (Beliau menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali)

Bahwasanya makna dari keimanan adalah amal baik dan buah dari amal baik adalah muamalah. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana adab yang harus dikerjakan untuk berhubungan dengan Allah ﷻ dan kitab-Nya, lalu berhubungan dengan Rasulullah ﷺ serta sunnahnya, *ahlul bait* dan para sahabatnya dan berhubungan pula dengan orang yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk memuliakannya dengan perlakuan yang baik, yaitu: kedua orang tua dan kerabat, juga penjelasan yang telah lewat adalah berhubungan dengan dengan orang-orang khusus. Kemudian, pada bab ini akan

dijelaskan tentang adab kepada orang-orang umum.

Ketahuilah, seorang mukmin mempunyai jaminan dan kehormatan yang besar di sisi Allah ﷻ. Hal itu sesuai dengan kadar keimanan dan keistimewaan masing-masing yang dikaruniakan oleh Allah ﷻ, perkara tersebut menjadi rahasia di dalam hati yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Dzat Yang Maha Mengetahui Perkara Yang Ghaib. Oleh karena itu, jagalah jaminan dan kehormatan setiap muslim dalam setiap keadaan, berharaplah doa dari mereka. Terdapat sebuah keterangan dari Rasulullah ﷺ, *“Sesungguhnya Allah mempunyai tiga kehormatan, barang siapa yang menjaganya maka Allah akan menjaga agama dan kehidupan dunianya, dan barang siapa yang tidak menjaganya maka Allah tidak akan menjaga kehidupan dunia dan akhiratnya.”* Kemudian ada yang bertanya, “Apakah tiga perkara itu, ya Rasulullah?” Rasulullah ﷺ pun bersabda, *“Kehormatan Islam, kehormatanku dan kehormatan keluargaku.”* Di dalam sebuah hadits Nabi ﷺ yang lainnya juga disebutkan:

« الْمَوْمِنُ الْقَوِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمَوْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ »

“Orang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada setiap diri seorang mukmin terdapat kebaikan.”

Maka, kamu wajib meyakini bahwa setiap mukmin mendapatkan keberkahan, jaminan dan kehormatan dari Allah ﷻ. Oleh karena itu, jagalah semuanya dan janganlah kamu sampai melupakannya. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ disebutkan:

« لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَخَشَةُ عِنْدَ الْمَوْتِ وَلَا فِي الْقُبُورِ وَلَا عِنْدَ النُّشُورِ »

“Tidak ada ketakutan bagi orang yang mengucapkan kali-

mat; LÂ ILLÂHA ILLALLÂH baik ketika mati, juga ketika di dalam kubur dan juga pada waktu dibangkitkan.”

Dalam sebuah hadits lainnya juga disebutkan:

«إِنَّ اللَّهَ أَخْفَىٰ أَرْبَعًا فِي أَرْبَعٍ: أَخْفَىٰ رِضَاهُ فِي طَاعَتِهِ، فَلَا تَتْرُكُوا مِنْهَا شَيْئًا لِقَلْبِهِ، فَلَعَلَّ فِيهِ رِضَاهُ. وَأَخْفَىٰ غَضَبُهُ فِي مَعْصِيَتِهِ، فَلَا تَهْتَا وَتَوَا بِشَيْءٍ مِنْهَا لِصَفَرِهِ وَقَلْبِهِ، فَلَعَلَّ فِيهِ غَضَبُهُ وَنِقْمَتُهُ. وَأَخْفَىٰ سِرُّهُ فِي عِبَادِهِ، فَلَا تَحْقِرُوا مِنْهُمْ أَحَدًا فَقْرَهُ وَرَثَاتِهِ، فَلَعَلَّ السِّرَّ وَالْخُصُوصِيَّةَ فِيهِ، فَفَعَلُوا فِي الْمَحْدُورِ. وَأَخْفَىٰ الْمَوْتَ فِي وَقْتِهِ، فَلَا يَأْتِي إِلَّا بَغْتَةً، فَاسْتَعِدُّوْا لَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ»

“*Sesungguhnya Allah menyimpan empat hal di dalam empat hal yang lain, yaitu: merahasiakan keridhaan dalam ketaatan, maka janganlah kamu meninggalkan ketaatan sedikitpun karena bisa saja keridhaan Allah ada di dalamnya; Allah merahasiakan kemurkaan dalam kemaksiatan karena itu jangan meremehkan sedikitpun kemaksiatan, bisa saja murka Allah ada di dalamnya; Allah merahasiakan sirr (kelebihan) pada hamba-Nya, maka jangan engkau menghinakan salah seorang dari hamba-hamba Allah karena sebab kefakiran dan kehinaannya, bisa saja kelebihan dan keistimewaan ada pada hamba tersebut, sehingga kalian mengalami balasan; Allah merahasiakan kematian dalam waktu, oleh karena itu kematian selalu datang secara tiba-tiba, maka persiapkan dirimu untuk menghadapi kematian dalam setiap waktu.*”

Sedangkan dalam periwayatan lainnya, kalimat yang ke empat ini diganti dengan kalimat berikut:

« وَأَخْفَى الْإِجَابَةَ فِي الدُّعَاءِ، فَلَا تَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا فَلَعَلَّ إِجَابَتَهُ فِيهِ »

“Dan Allah merahasiakan dikabulkannya permohonan dalam doa, maka jangan kamu meninggalkan doa dalam sekejap pun karena bisa saja permohonan itu dikabulkan pada doa itu.”

Jika kamu telah mengetahui kedudukan dan derajat tinggi yang dimiliki seorang muslim di sisi Allah ﷻ, maka ketahuilah saat ini kewajiban-kewajiban yang harus kamu lakukan untuk bergaul dengan setiap muslim, antara lainnya sebagai berikut:

- 1) Hendaklah kamu bergaul seperti kamu bergaul dengan sesama saudara. Jika ia tua maka pergaulilah seperti kamu bergaul dengan saudaramu yang tua. Dan jika ia muda maka pergaulilah layaknya saudara mudamu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.”
(QS. al-Hujurat [49]: 10)

- 2) Hendaklah kamu menasihatnya dalam urusan agama, memberikan pertolongan kepadanya dalam hal kebaikan, ketakwaan dan ketaatan kepada Tuhan semesta alam. Sabda Nabi ﷺ:

« الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِكُلِّبِهِ
وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ »

“Agama adalah nasihat.” Kami (para sahabat) bertanya: “Bagi siapa wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Bagi Allah, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin muslim dan orang-orang muslim secara umum.”

- 3) Hendaklah kamu menutupi keburukannya, mengurai ke-

sulitannya, menolongnya untuk dapat menyelesaikan dan memenuhi kebutuhannya, serta mencukupi kekurangannya. Terdapat riwayat dari Baginda Rasulullah ﷺ:

«مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ»

“Barang siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunaiwi, maka Allah akan menyelesaikan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat, dan barang siapa yang memberi kemudahan kepada seorang mukmin yang mengalami kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat, Allah akan tetap menolong hamba-Nya selama ia selalu menolong saudaranya.”

Terdapat pula riwayat dari Baginda Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ pernah bersabda berikut:

«الْمُسْلِمُ لِلْمُسْلِمِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

“Orang muslim yang satu dengan lainnya seumpama bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan.”

- 4) Hendaklah kamu tidak menyakiti salah seorang pun dari orang-orang muslim, janganlah kamu merendahkan, menghinakan, menganggap remeh, dan mentertawakannya. Dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ disebutkan:

«لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ»

وَلَا يَكْذِبُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا— وَنَشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ— بِحَسْبِ أَمْرِي
 مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْجِرَ أَحَاهُ الْمُسْلِمُ كُلَّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ ۝

“Janganlah kalian saling hasud (dengki), saling tipu, saling murka, saling membelakangi dan janganlah salah seorang dari kalian membeli barang dagangan yang di beli oleh saudaranya yang lain, jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim satu adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzhaliminya, meremehkannya, membohonginya. Ketakwaan itu terdapat di sini –Rasulullah ﷺ menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali– cukup sebagai keburukan bagi seseorang muslim apabila ia merendahkan saudara muslimnya, setiap muslim terhadap muslim lainnya adalah diharamkan darahnya, hartanya dan kehormatannya.”

- 5) Hendaklah kamu memperhatikan urusan semua orang muslim, bahagia apabila mereka mendapat kesenangan, dan memperhatikan mereka (bersimpati) tatkala mereka dalam keadaan yang susah. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ disebutkan:

«مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ ۝»

“Barang siapa yang tidak memperhatikan kepentingan orang-orang muslim, maka ia tidak termasuk ke dalam kelompok mereka.”

- 6) Hendaklah kamu mencintai apa yang dicintai oleh orang-orang muslim seperti kamu mencintai bagi dirimu sendiri, dan membenci segala hal yang dibenci oleh orang-orang muslim seperti kamu membencinya. Sabda Baginda Nabi ﷺ:

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ »

“Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai untuk dirinya sendiri.”

- 7) Hendaklah kamu berprasangka baik terhadap orang-orang muslim, janganlah kamu berburuk sangka kepada mereka. Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda berikut:

« حَصَلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنْ الْخَيْرِ : حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَحُسْنُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ حَصَلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنْ الشَّرِّ : سُوءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ وَسُوءُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ »

“Ada dua perbuatan yang tidak ada satupun yang menandinginya dalam kebaikan, yaitu berbaik sangka kepada Allah, dan berprasangka baik kepada hamba-hamba Allah. Dan ada dua perbuatan yang tidak ada satupun yang menandinginya dalam keburukannya, yaitu berprasangka buruk kepada Allah dan berprasangka buruk kepada hamba-hamba Allah.”

Imam Syafi'i رحمه الله berkata, “Barang siapa menginginkan Allah memberikan banyak kebaikan kepadanya maka hendaklah ia berprasangka baik terhadap seluruh manusia.”

- 8) Hendaklah kamu melaksanakan kewajiban-kewajiban saudaramu yang muslim sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ berikut ini:

« حَتَّىٰ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، قِيلَ : مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا

عَطَسَ فَيَدَّ اللَّهُ فَمِيتُهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعَدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبَعَهُ ۝

“Kewajiban seorang muslim kepada muslim lainnya ada enam perkara.” Rasulullah ﷺ ditanya: “Apa perkara enam itu wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ pun bersabda: “Jika engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, jika ia mengundangmu maka datangilah undangannya, jika ia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah, jika ia bersin –dan mengucapkan hamdalah– maka jawablah dengan doa, jika ia sakit, maka jenguklah dan jika ia meninggal maka antarkanlah.”

Perkataan Imam al-Ghazali tentang Adab Bergaul dengan Sesama Muslim

HUJJATUL ISLAM Imam al-Ghazali ربه di dalam kitabnya “*Bidâyatul Hidâyah*” menjelaskan tentang adab bergaul dengan saudara sesama muslim, setelah beliau membagi orang-orang muslim menjadi tiga kelompok. Imam al-Ghazali mengatakan:

“Ketahuilah bahwa manusia itu ada tiga kelompok; adakalanya teman, kenalan, dan orang yang tidak dikenal. Jika kamu bergaul dengan orang yang tidak kamu kenal maka tata karma yang harus kalian lakukan adalah tidak terlalu banyak bicar dengannya, tidak terlalu banyak mendengarkan cerita bohong mereka, melalaikan ucapan buruk mereka, tidak terlalu sering bertemu dengan mereka, waspada terhadap kemungkaran yang mereka lakukan dengan cara yang halus, dan menasihati jika memang mereka dapat menerimanya. Adapun saudara atau teman, maka ada dua perkara yang harus kamu lakukan: **PERTAMA**; hendaknya kamu mencari tahu syarat-syarat persahabatan dan pertemanan, maka janganlah kamu berteman kecuali kepada orang

yang pantas dijadikan saudara dan teman. Nabi ﷺ bersabda:

« الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ »

“Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan sebagai teman dekat.”

Jika kamu mencari teman untuk belajar dan menemanimu di dalam kehidupan dunia maupun akhiratmu, maka perhatikanlah lima perkara berikut ini:

1) Akal

Tidak ada kebaikan sama sekali berteman dengan orang yang bodoh, akhir dari persahabatan dengan orang yang bodoh adalah kesedihan dan keterputusasaan, sedangkan sebaik-baik akibat dari persahabatan dengan orang bodoh adalah ia akan membahayakan dan memanfaatkanmu, seorang musuh yang berakal jauh lebih baik dibandingkan dengan teman yang bodoh. Sayyidina Ali ﷺ mengatakan:

فَلَا تَصْعَبْ أَخَا الْجَهْلِ * وَإِيَّاكَ وَ إِيَّاهُ
فَكَمْ مِنْ جَاهِلٍ أَرَدَى * حَلِيمًا حِينَ وَأَخَاهُ
يُقَاسُ الْمَرَّةُ بِالْمَرَّةِ * إِذَا مَا الْمَرَّةُ مَا شَاهُ
كَحَذْوِ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ * إِذَا مَا النَّعْلُ حَاذَاهُ
وَاللَّشِيءُ مِنَ الشَّيْءِ * مَقَائِسُ وَأَشْبَاهُ

وَلْتَقِبْ عَلَى الْقَلْبِ ❁ دَلِيلٌ حِينَ يَلْقَاهُ

Janganlah berteman dengan orang *jahil* (bodoh dan bera-
khlak buruk) | Waspadalah kamu dan waspada darinya

Betapa banyak orang *jahil* menjatuhkan martabat |

Orang yang penyantun, ketika ia berteman dengannya

Seseorang itu akan disamakan dengan orang lain |

Apabila ia berjalan beriringan dengannya

Seperti sandal yang selalu beriringan |

Pada saat sandal itu menyertai pasangannya

Segala sesuatu itu memiliki | Bandingan

dan kemiripan dengan yang lainnya

Hati pun memiliki petunjuk | Kepada hati

yang lain ketika ia berjumpa dengannya

2) Akhlak yang Baik

Janganlah engkau berteman dengan orang yang
buruk akhlaknya, yaitu orang yang tidak dapat men-
gendalikan rasa marah dan syahwatnya. Alqamah al-
‘Atharidi ❁ pernah berwasiat kepada anaknya ketika
ia akan wafat, ia mengatakan, “Wahai anakku, jika
engkau ingin berteman dengan orang, maka berteman-
lah dengan orang yang jika engkau membantunya ia
akan menjagamu, jika engkau menemaninya, maka ia
menghiasimu, jika engkau membutuhkan bantuan, ia
membantummu. Bertemanlah dengan seseorang yang jika
engkau mengulurkan tanganmu dengan kebaikan ia pun
turut mengulurkan kebaikan dengan tangannya, jika ia

melihat kebaikan yang kamu lakukan maka ia akan menghingtungnya, sebaliknya jika kamu melakukan kesalahan, maka ia menghentikannya. Bertemanlah kepada orang yang jika engkau berbicara, maka ia membenarkan ucapanmu, dan jika engkau ingin mewujudkan sesuatu maka ia menolongmu, dan jika kalian berdua berselisih, ia mengalah.”

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ؑ pernah berkata:

إِنَّ أَحْسَبَ الْحَيِّ مَنْ كَانَ مَعَكَ ❁ وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ
وَمَنْ إِذَا رَبُّ الرِّمَانِ صَدَّكَ ❁ سَتَّ فِيكَ شَمْلَهُ لِيَجْمَعَكَ

Sesungguhnya temanmu yang sebenarnya ialah orang-orang ada bersamamu (di waktu senang maupun susah) | Dan ia yang sanggup berkorban agar bermanfaat bagimu | Orang yang ketika engkau tengah dihantam permasalahan | Ia akan turut bersusah payah bersamamu | agar kehidupanmu kembali teratur

3) Berbuat Baik

Janganlah kamu berteman kepada seseorang yang gemar melakukan kemaksiatan dan dosa besar, karena bahwasanya ciri-ciri orang yang takut kepada Allah ؑ adalah ia tidak akan melakukan kemaksiatan atau dosa besar, sebaliknya orang yang tidak takut kepada Allah ؑ, maka tindakannya tidak akan dapat dipercayanya karena ia dapat berubah-ubah sesuai dengan tujuan dan keadaan. Allah ؑ berfirman kepada Nabi ؑ dalam ayat berikut:

﴿ وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْمَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴾ (٢٨)

“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta yang menuruti hawa nafsunya, keadaan yang seperti itu adalah telah melewati batas.” (QS. al-Kahfi [18]: 28)

Janganlah juga kamu berteman dengan orang-orang yang fasik, karena menyaksikan kefasikan dan kemaksiatan secara terus menerus dapat menghilangkan perasaan tidak suka terhadap kemaksiatan, sehingga engkau akan menganggap ringan perbuatan maksiat tersebut. Oleh karenanya, terkadang hati ini menganggap ringan perbuatan *ghibah* (menggunjing orang lain) karena hati ini telah terbiasa mendengarnya. Kalau saja mereka melihat cincin emas atau pakaian yang terbuat dari kain sutera yang dikenakan oleh para ulama, maka mereka akan mengingkarinya dengan begitu keras, sedangkan *ghibah* itu lebih dahsyat dibandingkan dengan hal tersebut.

4) Janganlah Berteman dengan Orang yang Tamak

Berteman dengan orang yang tamak sama saja dengan berteman dengan racun yang mematikan, karena pada dasarnya tabiat manusia itu “ikut-ikutan”, bahkan seringkali tabiat itu mencuri sesuatu dari tabiat yang lain, tanpa disadari. Berteman dengan orang yang tamak dapat menambah sifat tamakmu, dan berteman dengan orang yang zuhud, maka dapat menambah sifat kezuhudanmu.

5) Jujur

Janganlah berteman dengan orang yang suka berbohong, karena kamu akan tertipu olehnya. Orang yang suka berbohong laksana fatamorgana yang mendekatkan sesuatu yang jauh atau menjauhkan sesuatu yang dekat.

Mungkin saja engkau sulit untuk menemukan keseluruhan hal ini, baik di sekolah maupun di masjid. Maka ketika keadaanmu demikian, kamu harus melakukan salah satu dari dua hal; adakalanya kamu menyendiri sehingga menjadikanmu selamat, atau kamu bergaul dengan teman-temanmu sesuai dengan tingkah laku mereka. Dengan cara kamu harus mengetahui bahwa pertemanan itu ada tiga macam; yaitu teman untuk akhiratmu, maka jadikan agama sebagai intinya; teman untuk duniamu maka jadikanlah keluhuran akhlak sebagai intinya; dan teman untuk kenyamananmu, maka jadikanlah keselamatan dari perbuatan buruk dan fitnahnya sebagai intinya.

Pada dasarnya manusia itu ada tiga macam. **Pertama**, mereka seperti kebutuhan pokok, semua orang tidak bisa menghindarinya. **Kedua**, seperti obat yang dibutuhkan di dalam waktu-waktu tertentu saja. **Ketiga**, adalah seperti penyakit yang harus dihindari selamanya. Namun, terkadang seseorang tidak dapat menghindari pergaulan dengan orang jenis ini. Maka seharusnya yang ia lakukan adalah bergaul dengannya sekadarnya sambil mencari jalan melepaskan diri darinya. Sebenarnya menyaksikan orang semacam ini memiliki faidah yang besar jika engkau diberi taufik oleh Allah ﷻ, yaitu engkau melihat kondisi dan perbuatannya yang buruk sehingga engkau pun tidak suka dengan perbuatan itu dan menjauhinya. Sebab orang yang bahagia adalah orang yang ternasihati oleh orang lain dan seorang mukmin adalah cermin bagi orang mukmin lainnya. Suatu ketika Nabi Isa ﷺ pernah ditanya, “Siapakah yang mengajarmu adab sopan santun?” Maka Nabi Isa ﷺ pun menjawab, “Tidak ada seorang pun yang mengajarku, tetapi aku melihat kebodohan orang lalu aku menghindari

dan menjauhi apa yang dilakukannya.” Dan benarlah Baginda Nabi ﷺ yang telah mengajarkan bahwa jika manusia menjauhi apa yang mereka tidak menyukainya dari tindakan orang lain, maka akan sempurna adab mereka, dan mereka tidak butuh lagi kepada orang yang dapat mengajarkan adab kepada mereka.

KEDUA; adalah menjaga hak-hak pertemanan. Ketika ikatan pertemanan sudah terjalin dengan baik, maka wajib bagimu untuk memenuhi hak-hak pertemanan. Dalam pemenuhan hak-hak pertemanan terdapat aturan-aturan. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مِثْلُ يَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى »

“Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah seperti dua tangan yang saling membasuh.”

Diceritakan suatu ketika Rasulullah ﷺ masuk ke semak-semak, lalu Rasulullah ﷺ mengeluarkan dua kayu siwak dari sana. Salah satu siwak itu bengkok dan yang lainnya lurus, pada saat itu banyak para sahabat dan beliau memberikan siwak yang lurus kepada sebagian sahabat, sedangkan beliau ﷺ sendiri mengambil siwak yang bengkok. Maka salah seorang sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, engkau lebih berhak mendapatkan yang lurus dibanding kami.” Maka beliau ﷺ pun bersabda berikut:

« مَا مِنْ صَاحِبٍ يَصْحَبُ صَاحِبًا - وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ - إِلَّا وَيُسْأَلُ عَنْ صُحْبَتِهِ هَلْ أَقَامَ فِيهَا حَقَّ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ أَضَاعَهُ؟ »

“Tiada teman yang bersahabat dengan teman lainnya — walaupun hanya sesaat— melainkan ia akan tetap ditanya tentang persahabatannya tersebut di hari kiamat; apakah ia telah menunaikan hak persahabatannya dengan baik atau-

kah justru ia menyia-nyiakannya?”

Baginda Rasulullah ﷺ juga bersabda:

« مَا صَاحِبَ اثْنَانِ قَطُّ إِلَّا وَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرْفَقَهُمَا بِصَاحِبِهِ »

“Tidak ada dua orang yang bersahabat kecuali yang paling dicintai oleh Allah dari keduanya adalah orang yang paling mengasihinya.”

Adab pertemanan antara lain; mendahulukan temannya dalam urusan harta, jika tidak maka berikanlah kelebihan harta kepada teman yang membutuhkan. Membantu kebutuhan teman, meskipun berupa tenaga dan hal itu dilakukan dalam waktu yang segera, dengan tanpa diminta terlebih dahulu. Merahasiakan rahasia teman dan menutupi aibnya, tidak menceritakan celaan orang lain terhadap pribadi seorang teman, sebaliknya selalu menceritakan pujian orang lain terhadap teman. Memperhatikan ucapan teman, tidak justru berdebat dengannya. Memanggil teman dengan nama yang ia senangi, memuji kebaikan-kebaikannya, berterima kasih atas pemenuhannya terhadap hak-hak kita. Membela kehormatan teman meskipun ia tidak ada di tempat, sebagaimana ia membela kehormatannya, menasihatnya dengan halus, melakukan pembelaan apabila dibutuhkan, memaafkan kelalaian dan kesalahannya, dan tidak bosan-bosan melakukan hal itu. Mendoakan teman baik ketika ia masih hidup maupun telah wafat, memenuhi hak keluarga dan kerabatnya setelah ia wafat, meringankan beban kebutuhannya. Memberikan rasa nyaman pada hatinya dari kepentingan-kepentingannya, menampakkan kebahagiaan terhadap kebahagiaan yang didapatkan seorang teman, menampakkan rasa sedih apabila seorang teman mengalami hal-hal yang

tidak mengenakan, apa yang ada di dalam hati sama seperti yang nampak pada lahiriahnya. Maka jadilah teman yang jujur dalam berkasih sayang baik ketika sendiri maupun bersama. Memulai sapaan dengan mengucapkan salam setiap kali bertemu, melapangkan majelis bagi teman, keluar dari rumah untuk menyambutnya, mengantarnya saat ia hendak beranjak dari majelis, diam ketika teman berbicara sampai ia selesai dari pembicaraan dan tidak merebut pembicaraannya.

Kesimpulannya, kepada seorang teman kita harus melakukan segala hal yang ia senangi. Jika ada seorang yang tidak mencintai segala sesuatu yang disenangi oleh temannya, maka pertemanannya itu munafik, dan itu adalah bencana baik dunia maupun akhirat. Adab (sopan santun) yang telah dijelaskan di atas, adalah hak yang harus dipenuhi bagi orang lain yang tidak dikenal maupun teman yang sudah dikenal dan bersaudara.

ADAPUN KELOMPOK KETIGA dari teman adalah orang-orang yang tidak kita kenal. Berhati-hatilah terhadap seorang kenalan, sebab kamu tidak akan dapat melihat keburukan seseorang kecuali dari orang yang kalian kenal. Jika ia adalah temanmu, maka ia akan menolongmu, sedangkan jika orang yang tidak kamu kenal, maka ia tidak akan memaparkan keburukanmu. Keburukan hanya akan bersumber dari orang yang kita kenal, yang hanya menampakkan pertemanan di bibir mereka saja.

Janganlah kamu memperbanyak kenalan, namun jika kalian tidak bisa menghindari berkenalan dengan orang-orang yang ada di madrasah, perkumpulan, masjid, desa dan pasar, maka janganlah kamu meremehkan salah seorang dari mereka, sebab kalian tidak akan pernah tahu, boleh jadi ia itu lebih baik dari dirimu. Janganlah kamu melihat salah

seorang dari mereka dengan pandangan hormat berdasar pada kekayaan mereka, sebab hal itu akan menyebabkan kalian binasa, karena duniawi itu sangat kecil di hadapan Allah ﷻ, jika kemuliaan duniawi memenuhi hatimu, maka kamu akan terlihat rendah di hadapan Allah ﷻ.

Janganlah kamu pertaruhkan agamamu dengan tujuan mendapatkan hal-hal duniawi dari mereka. Orang yang melakukan hal itu adalah orang-orang yang rendah di hadapan mereka dan tidak akan dituruti kemauannya meskipun mereka menanggapimu. Meskipun demikian, janganlah kamu menghadapi mereka dengan perasaan memusuhi, sebab kamu tidak akan bisa sabar dalam menandingi mereka, sehingga bisa jadi agamamu tergadaikan karena memusuhi mereka dan justru kamu akan selalu payah (kelelahan) menghadapi mereka.

Janganlah kamu tertipu dengan sikap mereka yang menampakkan penghormatan, pujian dan kasih sayang di hadapanmu. Sungguh, jika kamu mencari hakikat sikap yang mereka tampilkan, maka kamu hanya akan menemukan seorang saja dari ratusan orang yang benar-benar melakukan hal tersebut. Janganlah kamu berharap apa yang mereka lakukan itu benar-benar sama antara yang ditampakkan dan yang dirahasiakan. Janganlah kamu heran jika mereka menelikungmu saat engkau tidak ada. Janganlah juga kamu memarahi mereka, jika memang kamu ingin bertindak adil mengenai hal itu, maka kamu akan menemukan sikap yang sama dengan apa yang mereka lakukan terhadap teman karib, bahkan kepada guru maupun orang tuamu. Sungguh, terkadang kamu menggunjing mereka pada saat mereka tidak ada di tempat, dengan hal yang tidak engkau bicarakan dengan mereka. Hilangkanlah sifat tamak dari berharap harta,

kedudukan maupun pertolongan mereka. Bahwasanya orang yang tamak –seringkali– berakibat kesia-siaan, dan menjadikannya hina saat ini ataupun di saat yang akan datang.

Jika kamu meminta kepada seseorang untuk membantu mewujudkan kebutuhanmu dan ia melakukan hal itu, maka pertama yang harus kamu lakukan adalah bersyukur kepada Allah ﷻ dan berterima kasih kepada orang yang membantu tersebut. Tetapi jika ia tidak mau menolongmu, maka janganlah kamu mencelanya, karena hal itu akan menyebabkan munculnya permusuhan. Jadilah kamu seorang mukmin yang dapat melihat *udzur* sebagai alasan, janganlah kamu menjadi seorang munafik yang mencari kesalahan. Jika kamu mendapati seseorang yang tidak mau menolongmu, maka katakanlah, “Mungkin saja ia tidak bisa menolongku karena adanya *udzur* (halangan) yang aku tidak mengetahuinya.” Janganlah kamu sekali-kali menasihatinya kecuali kamu melihat tanda-tanda bahwa ia akan menerima nasehatmu jika tidak demikian maka ia tidak akan mau mendengar nasehatmu, sehingga hal itu justru menjadi permusuhan bagimu. Jika mereka salah dalam memahami suatu masalah dan mereka enggan belajar kepadamu, maka janganlah kamu mengajarnya, sebab mereka mengambil faidah dari ilmu yang kamu ajarkan, namun kemudian mereka menjadi musuhmu, kecuali jika ilmu itu menjelaskan tentang kemaksiatan yang mereka lakukan karena kebodohan-nya, maka katakanlah yang benar dengan cara yang halus dan tidak dengan cara yang kasar atau menyakitkan. Jika kamu melihat mereka menunjukkan pemuliaan dan kebaikan, maka bersyukurlah kepada Allah ﷻ yang telah menyebabkan kamu disenangi oleh mereka. Sebaliknya, jika kamu melihat keburukan mereka, maka serahkanlah semua itu kepada Allah ﷻ,

berlindunglah engkau kepada-Nya dari keburukan-keburukan mereka dengan tetap tidak mencela mereka. Di samping itu, janganlah juga sekali-kali kamu mengatakan kepada mereka, “Kenapa engkau tidak mengetahui hakku? Sedangkan, aku ada fulan bin fulan, dan aku adalah orang yang mempunyai keutamaan dalam ilmu pengetahuan?” Sebab ucapan seperti itu adalah ucapannya orang yang bodoh, dan manusia yang paling bodoh adalah orang yang menilai dan memuji dirinya sendiri.

Ketahuiilah, bahwa Allah ﷻ tidak akan menjadikan mereka mampu menguasaimu (berbuat jahat kepadamu) kecuali karena dosa yang engkau lakukan, maka mintalah ampun kepada Allah ﷻ dari dosa-dosa yang telah engkau lakukan. Ketahuiilah, bahwa hal tersebut merupakan hukuman dari Allah ﷻ bagi dirimu.

Hendaknya kamu mengambil posisi sebagai orang yang mendengarkan hak-hak mereka, tuli terhadap kebatilan-kebatilan mereka, menceritakan kebaikan-kebaikan mereka dan diam terhadap kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan.

Hindarilah bergaul dengan orang-orang yang sok ahli fikih pada zaman ini, terlebih mereka yang selalu sibuk dengan perkara *khilaf* (perbedaan) dan perdebatan, berhati-hatilah terhadap mereka karena mereka kematianmu –sebab rasa hasud mereka– bahkan mereka juga memvonismu (bersalah) hanya berdasarkan prasangka, mereka mengerlingkan mata (karena menghina) dari belakangmu, mereka senantiasa menghitung-hitung kesalahanmu saat bergaul dengan mereka, sehingga kelak mereka akan membeberkannya ketika mereka marah kepadamu, mereka tidak menerima kesalahanmu dan tidak pula memaafkannya, mereka juga tidak akan menutupi aibmu, mereka akan terus menghitung kes-

alahanmu walaupun sangat kecil, mereka menilaimu bak lalat hitam atau *qithmir* (anjing), mereka selalu iri kepadamu baik pada kenikmatan sedikit maupun banyak, mereka akan merusak teman-temanmu dengan mengadu domba, fitnah serta kebohongan. Jika mereka senang kepadamu maka yang mereka tampilkan adalah kelembutan, jika mereka marah maka batinnya penuh kebencian, mereka adalah serigala berbulu domba.

Persoalan ini merupakan kebiasaan orang-orang yang kita kenal menurut kebanyakan, kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah ﷻ. Maka, berteman dengan mereka adalah sebuah kerugian dan bergaul dengan mereka adalah suatu kehinaan.

Persoalan ini dilakukan oleh orang-orang yang mengaku berteman kepadamu, bagaimana jika orang-orang itu secara nyata memusuhimu? Syaikh al-Qadhi Ibnu Ma'ruf ربه berkata:

فَاخْذِرْ عَدُوَّكَ مَرَّةً ❁ وَاخْذِرْ صَدِيقَكَ أَلْفَ مَرَّةً
فَلَيْمًا انْقَلَبَ الصَّكِيذِ ❁ وَفَكَانَ أَعْرَفَ بِالْمُضَرَّةِ

Waspadalah pada musuhmu sekali saja |
Dan waspadalah pada temanmu seribu kali

Karena jika teman menjadi lawan |
Pasti ia akan mengetahui kelemahanmu

Ibnu Tammam ربه dalam sebuah syairnya mengatakan:

عَدُوُّكَ مِنْ صَدِيقِكَ مُسْتَفَادٌ ❁ فَلَا تَسْتَكْبِرَنَّ مِنَ الصَّحَابِ
فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ ❁ يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ

Musuhmu mendapat faidah dari temanmu | Maka,
 janganlah engkau memperbanyak pertemanan
 Bahwasanya penyakit akan lebih banyak engkau temu-
 kan | Baik itu berasal dari makanan atau minuman
 Hendaklah engkau menjadi seseorang yang digambarkan
 oleh Hilal bin al-Ala' ar-Raqqi ؓ dalam syairnya berikut:

لَمَّا عَفَوْتُ وَلَمْ أَحِقِدْ عَلَى أَحَدٍ * أَرَحْتُ نَفْسِي مِنْ هَمِّ الْعَدَوَاتِ
 إِنِّي أَحْبَبْتُ عَدُوِّي عِنْدَ رُؤْيَتِهِ * لِأَذْفَعَ الشَّرَّ عَنِّي بِالْحَيَاتِ
 وَأُظْهِرُ الْبَشَرَ لِلْإِنْسَانِ أَبْغَضَهُ * كَأَنَّهُ قَدْ مَلَاقَلْنِي مَسْرَاتِ
 وَلَسْتُ أَسْلَمُ مِمَّنْ لَسْتُ أَعْرِفُهُ * فَكَيْفَ أَسْلَمُ مِنْ أَهْلِ الْعَدَوَاتِ
 النَّاسُ دَاءٌ دَوَاءُ النَّاسِ تَرَكَّهُمْ * وَفِي الْجَفَاءِ لَهُمْ قَطْعُ الْأَخْوَاتِ
 فَسَالِرِ النَّاسِ تَسْلَمُ مِنْ عَوَائِلِهِمْ * وَكُنْ حَرِيصًا عَلَى كَسْبِ الْمَوَدَاتِ
 خَالِقِ النَّاسِ وَاصْبِرْ مَا بَلَيْتَ بِهِمْ * أَصَبُّ أَبْنَكُمْ أَعْنَى ذَا تَقِيَاتِ

Tatkala aku memaafkan dan tidak iri kepada siapa pun |
 Aku tenangkan jiwaku dari kesedihan permusuhan
 Sungguh aku akan ucapkan selamat kepada musuhku
 saat melihatnya | Agar dapat menangkal kejahatannya
 dengan ucapan-ucapan selamat tersebut
 Aku akan tampakkan bahagiaku kepada semua orang yang aku
 benci | Seakan-akan ia memenuhi hatiku dengan kesenangan

Aku merasa tidak aman kepada orang yang
tak kukenal | Bagaimana aku merasa nyaman
kepada orang yang jelas-jelas memusuhi

Manusia itu penyakit, dan obatnya itu menjauhi
mereka | Namun terlalu jauh dari mereka,
berakibat terputusnya persaudaraan

Maka berdaimailah dengan orang-orang, niscaya
engkau akan selamat dari tipu daya mereka |
Jadilah engkau orang yang selalu berkasih sayang

Pergaulilah orang-orang dan bersabarlah bila engkau diuji |
Pura-pura bisu, tuli dan buta akan menyebabkan keselamatan

Jadilah kamu seperti yang dijelaskan oleh para ahli hikmah,
“Temuilah teman dan musuhmu dengan raut muka yang me-
nyenangkan, tanpa merendahkan dan takut terhadap keduanya.
Merendahkan, jangan engkau takabbur, tawadhulah dengan tan-
pa merendahkan diri, jadikanlah semua urusanmu berada di ten-
gah-tengah, sebab berlebihan dalam setiap urusan adalah hina.”
Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam sebuah syair:

عَلَيْكَ بِأَوْسَاطِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ❀ طَرِيقٌ إِلَى نَهْجِ الصِّرَاطِ قَوِيْدٌ
وَلَا تَكُ فِيهَا مُفْرَطًا أَوْ مُفْرَطًا ❀ فَإِنَّ كِلَا حَالِ الْأُمُورِ ذَمِيْمٌ

Hendaklah engkau berada di posisi tengah dalam
setiap urusanmu, karena | Pertengahan itu adalah jalan
yang paling baik di dalam menuju kebaikan

Dan janganlah engkau berlebihan atau kurang | Karena
keadaan keduanya dalam setiap urusan adalah kehinaan

Janganlah kamu melihat sisi badanmu, janganlah menoleh ke arah belakangmu, janganlah berjalan melampaui tengkuk saat memasuki perkumpulan-perkumpulan, jika kamu duduk maka janganlah gelisah, janganlah mengaitkan jari-jemari, janganlah memainkan jenggot atau cincinmu, janganlah pula kamu menyelah-nyelahi gigi-gigimu, janganlah memasukkan jarimu ke hidung, janganlah sering meludah dan mengeluarkan dahak, janganlah sering menghalau lalat yang ada di hadapanmu, janganlah berjalan dengan belagak dan bersendawa di hadapan banyak orang atau ketika kamu mengerjakan shalat.

Sebaliknya, hendaklah kamu duduk di suatu majelis dengan tenang, berbicara secara teratur dan runtut, dengarkan pembicaraan yang baik dari orang yang berbicara denganmu tanpa menunjukkan keheranan secara berlebihan, janganlah kamu memintanya untuk mengulangi pembicaraannya, janganlah kamu senang membuat orang tertawa atau senang bercerita, janganlah kamu membanggakan anakmu, karya syairmu, ucapanmu, karya tulismu dan semua yang menunjukkan keistimewaanmu. Janganlah kamu berhias sebagaimana perempuan, janganlah kamu berhias seperti budak, janganlah kamu berlebihan dalam bercelak atau menggunakan wewangian.

Janganlah kamu memaksakan diri meminta kebutuhannya, janganlah kamu menganjurkan orang lain berbuat zalim, janganlah kamu memberitahukan hartamu kepada seorang pun dari keluarga atau anak-anakmu, sebab jika mereka mengetahui bahwa hartamu sedikit, maka kamu akan merasa hina di hadapan mereka, dan jika mereka mengetahui bahwa harta yang kamu miliki banyak, maka kamu sekali-kali tidak akan dapat memperoleh kerelaan mereka, janganlah kamu bersikap

terlalu keras kepada mereka, tetapi bersikaplah lemah lembut kepada mereka tanpa menunjukkan kelemahanmu, janganlah kamu selalu bersenda-gurau kepada budakmu sebab hal itu dapat merendahkan derajatmu di benak mereka.

Jika kamu bermusuhan, maka tenanglah. Janganlah kamu tampakkan sifat bodoh dan emosimu. Berpikirlah tentang pembelaanmu, janganlah kamu sering menunjuk-nunjuk dengan tanganmu, janganlah sering berpaling kepada orang yang ada di belakangmu dan janganlah kamu duduk berpangku pada kedua lututmu. Jika emosimu telah reda, mulailah berbicara. Jika seorang pemimpin mendatangimu, maka bersikaplah secara baik. Waspadalah kepada teman yang tidak mau mengingatkan kita, sebab ia adalah musuh yang paling nyata, janganlah kamu menjadikan harta sebagai puncak kehormatanmu.

Suluk kepada Non Muslim

PERTAMA: Hendaklah seorang remaja mengetahui bahwa orang yang beragama selain Islam, maka agamanya adalah sesat (tidak benar), mereka adalah orang-orang kafir. Adapun kekafiran dalam beragama pada dasarnya satu hal yang sama, karena semua agama mereka sesat, meskipun sikap mereka sangat baik terhadap yang lain.

Kedua: Hendaklah seorang remaja mengetahui bahwa orang-orang kafir adalah musuh-musuh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, karena mereka mengingkari Allah dan Rasul-Nya, atau karena mereka hanya mengingkari Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka

sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran [3]: 85)

Adapun sikap yang harus ditempuh oleh orang yang ingin meniti jalan *suluk* terhadap mereka adalah:

- 1) Tidak mencintai dan menjadikan mereka sebagai pemimpin, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat berikut:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾﴾

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) -Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. al-Mujadilah [58]: 22)

- 2) Membenci, memusuhi dan membebaskan diri dari mereka,

sebab termasuk segi keimanan yang kuat adalah mencintai dan membenci karena Allah ﷻ. Bahwa Allah ﷻ berfirman:

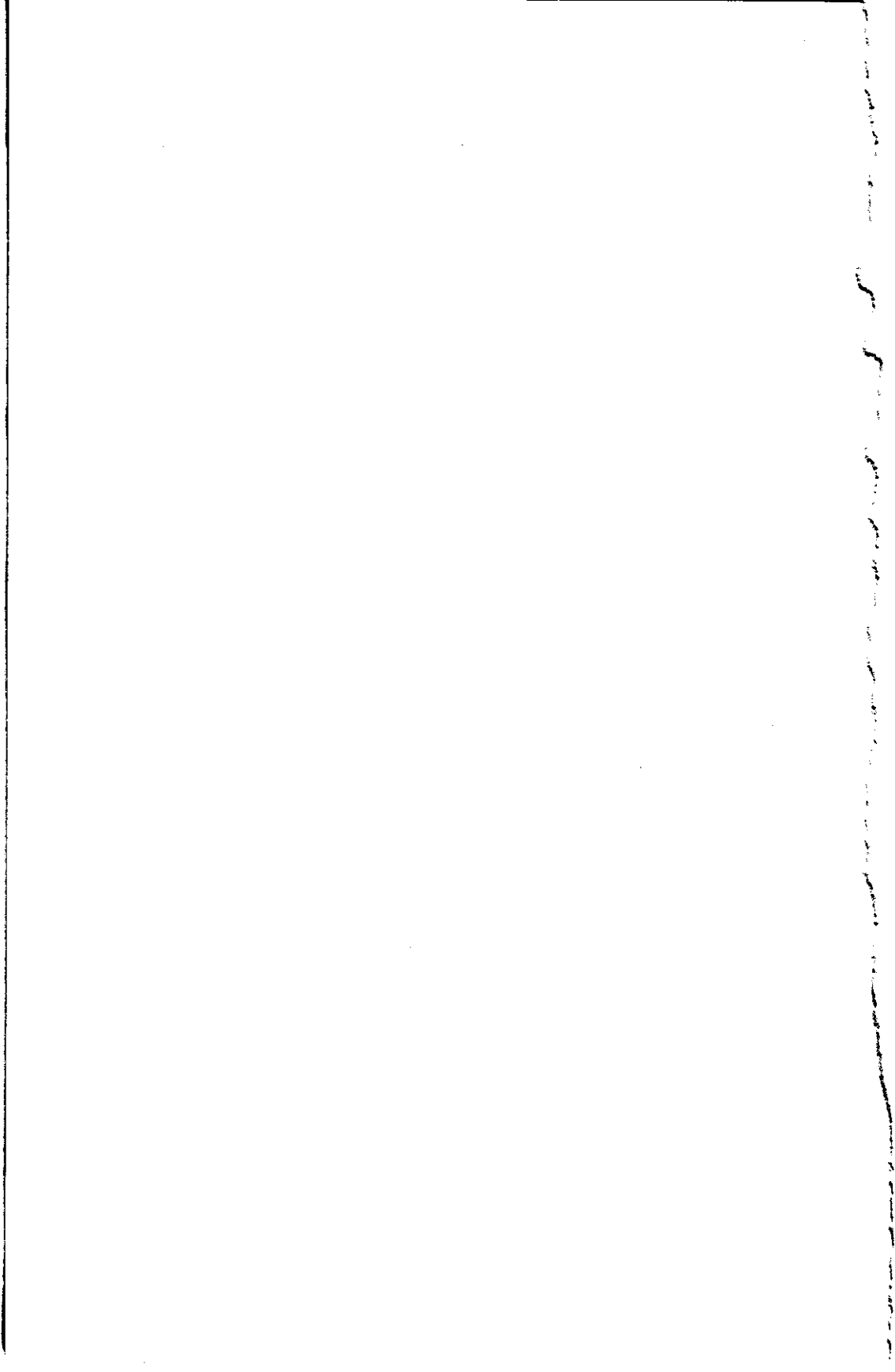
﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tidak memiliki apapun yang bermanfaat bagimu (untuk menolak) siksaan dari Allah.” (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.” (QS. al-Mumtahanah [60]: 4)*

- 3) Tidak menganggap baik dan ridha terhadap agama yang dipeluk orang-orang kafir, karena ridha terhadap kekafiran adalah kekafiran itu sendiri. Meskipun seorang muslim dituntut bersikap demikian terhadap orang-orang kafir, namun tidak diperbolehkan baginya menghina orang-orang kafir, melukai mereka, merampas atau men-

guasai dengan zalim harta benda mereka, kecuali jika mereka adalah orang-orang kafir harbi yaitu, orang-orang yang memerangi kaum muslimin, yang merampas daerah orang-orang muslim, maka terhadap orang kafir yang demikian ini, kita diperbolehkan memerangi mereka dan wajib menolong saudara-saudara kita yang muslim.

Jika di antara kita dan orang-orang kafir telah ada kesepakatan perdamaian, gencatan senjata atau perjanjian, maka kita wajib memenuhi hak-hak mereka, berhubungan baik dengan mereka, tidak menipu mereka, karena bahwasanya agama Islam itu sangat menghormati hubungan seorang muslim dengan lainnya.





BAGIAN KEDUA: SULUK DALAM ANGGOTA TUBUH DAN HATI

HENDAKLAH seorang remaja mengetahui bahwa seluruh anggota tubuh yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya merupakan kenikmatan yang besar, setelah nikmat diciptakan, nikmat Islam dan nikmat mengikuti Rasulullah ﷺ. Dengan perantara nikmat anggota tubuh, maka sempurnalah keimanan, jika mempergunakannya pada perbuatan yang diridhai oleh Allah ﷻ dan menyesuaikan dengan maksud diciptakannya anggota badan tersebut, yaitu sebagai sarana untuk taat kepada Allah ﷻ, sarana mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan melakukan amal perbuatan secara ikhlas, disertai niat yang murni yang keluar dari hati nurani, yang jika hati itu baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika hati itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh.

Hendaklah seorang remaja mengetahui bahwa jika ia mendayagunakan anggota tubuhnya sesuai dengan tujuan dari penciptaannya, menggunakan untuk berbuat taat atau kebaikan lainnya, maka ia benar-benar telah mensyukuri nikmat dan telah berbuat tindakan yang dapat membuat Allah ﷻ ridha.

Hendaklah ia mengetahui bahwa hati adalah pokok kebai-

kan dan juga pokok kerusakan manusia, sebagaimana penjelasan yang di awal. Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»

“Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka semua jasad menjadi baik, dan jika ia buruk maka semua jasad menjadi buruk, ingatlah segumpal daging itu adalah hati.”

Kesimpulannya adalah bahwa kedekatan manusia kepada Tuhannya bisa dilakukan dengan hati dan amal perbuatannya, sehingga derajatnya akan naik dan dapat menjadi salah satu dari kekasih-kekasihnya Allah ﷻ. Nabi ﷺ pernah bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيَاً فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْتَاطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا كَرَهُ مَسَاءَتَهُ»

“Sesungguhnya Allah berfirman: “Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh! Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba bertaqarrub (mendekatkan diri dengan beribadah) kepada-Ku dengan sesuatu, yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Ku-wajibkan kepadanya, dan senantiasalah hamba-Ku (konsisten) bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya; bila Aku telah

mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakannya untuk melihat dan tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan; jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya. Dan Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keragu-raguan-Ku tentang pencabutan nyawa orang mukmin yang tidak menyukai kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya.” (HR. Bukhari)

Karena itulah, maka wajib bagi seorang remaja untuk menjaga seluruh anggota tubuhnya dari perbuatan yang dapat menyebabkan Allah ﷻ murka. Khususnya pada saat ini, banyak musuh-musuh Allah ﷻ yang menyebarkan fitnah dan merusak keberadaan orang mukmin dengan memalingkan hati dan anggota tubuh mereka dari Tuhan dan perintah-perintah-Nya. Berapa banyak waktu berjalan dari seorang manusia dan ia dalam keadaan lalai dari Allah ﷻ, khususnya ketika channel-channel yang berisikan duniawi dan kemunduran moral, sehingga seorang yang menempuh jalan *suluk* ia justru menjauhkan dirinya dari adab-adab yang utama dan sifat-sifat yang lurus. Semua itu merupakan pengaruh dari apa yang telah ia saksikan yang bersumber dari informasi baik melalui media visual (televi-si) atau audio. Oleh karena itu, menyadarkan orang-orang yang baru tumbuh (remaja) menjadi seorang *salik* (pelaku jalan *suluk*) adalah usaha yang membutuhkan keseriusan, mengembalikan kemerosotan akhlak mereka adalah tugas yang berat, sedangkan upaya yang dilakukan musuh-musuh Islam di dalam mempengaruhi mereka sangatlah cepat, karenanya kita wajib

menjaga diri dari upaya yang mereka lakukan. Sehingga menjadi keharusan bagi seorang remaja untuk menjaga agama dan kewibawaannya, serta mendekatkan dirinya kepada Allah ﷻ.

Perkataan Imam al-Haddad tentang Menjaga Hati dan Anggota Tubuh

OLEH KARENANYA, perlu aku sampaikan di sini kutipan dari perkataan *Quthb ad-Da'wah wal Irsyad* Imam al-Haddad ﷻ di dalam kitabnya “an-Nashâih ad-Diniyyah”, yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga hati dan anggota tubuh serta cara yang harus ditempuh untuk menjaga dan menyikapinya. Apa yang dikatakan oleh Imam al-Haddad ﷻ dapat memberikan faidah dan solusi bagi setiap orang yang membaca dan merenungkannya, oleh karena itu pahamiilah. Imam al-Haddad ﷻ berkata:

“Ketahuilah wahai saudaraku semua, –semoga Allah ﷻ menjadikan kami dan kalian semua termasuk ke dalam orang-orang yang bagus zahir maupun batinnya, yang istiqamah memegang ajaran dan keyakinan yang benar serta dapat mengamalkannya– bahwasanya perkara yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap orang yang beriman adalah melatih dan mengawasi hati dan anggota tubuhnya, berusaha dengan maksimal untuk menjaga keduanya dari setiap perkara yang dimurkai dan dibenci oleh Allah ﷻ, dapat menggunakan dan memberdayakan keduanya untuk melakukan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾﴾

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.”

(QS. al-Isra' [17]: 36)

Hati dan anggota tubuh adalah nikmat Allah yang paling besar yang dianugerahkan kepada para hambanya. Barang siapa menggunakan kenikmatan tersebut untuk taat kepada Allah dan menghiasinya dengan cinta kepada Allah ﷻ, menggunakan keduanya sesuai dari maksud diciptakannya hati dan anggota tubuh, maka benar-benar ia telah mensyukuri nikmat Allah, menjaga kehormatan, berkhidmat dengan baik dan di sisi Allah ﷻ akan mendapatkan pahala orang-orang yang bersyukur dan yang orang-orang yang berbuat baik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۖ ﴾ [الكهف : ٣٠]

“Sesungguhnya Kami tidak akan menyalahkan pahala orang-orang yang mengerjakan amal yang baik.” (QS. al-Kahfi [18]: 30)

Dan barang siapa menggunakan hati dan anggota tubuhnya untuk menyalahi perintah Allah, menyalahkan dan tidak menjaganya, maka benar-benar ia telah mengingkari nikmat Allah ﷻ, benar-benar ia telah berhak mendapatkan siksa Allah dan (anggota tubuhnya) akan menjadi saksi kelak di hadapan Allah ﷻ atas kemaksiatan-kemaksiatan yang ia perbuat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۖ ﴾

“Pada hari (ketika) lisan, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. an-Nur [24]: 24)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكْمَلُ آيَاتِهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلَهُمْ بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾ [يس : ٦٥]

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (QS. Yasin [36]: 65)

Hati adalah pokok dari anggota tubuh dan pemimpinnya, baik dan tidaknya anggota tubuh tergantung pada hati. Seperti sabda Baginda Rasulullah ﷺ, *“Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ingatlah segumpal daging itu adalah hati.”* Anggota tubuh yang dimaksudkan di sini adalah anggota tubuh yang tujuh, yaitu mata, telinga, mulut, perut, kemaluan, tangan dan kaki.

Menjaga Mata

MATA adalah kenikmatan yang besar, anugerah Allah ﷻ yang diberikan kepada hamba-Nya. Allah menciptakan mata untuk melihat keajaiban ciptaan-ciptaan Allah di bumi dan langit, dengan melihat keajaiban-keajaiban ciptaan Allah akan menambah pengetahuan dan keyakinan terhadap Allah, juga menambah ketaatan dan pengabdian kepada Allah ﷻ. Melalui perantara mata, kita dapat mendapat petunjuk dalam kegelapan, membantu terlaksananya segala kebutuhan. Oleh karena itu, jika nikmat mata digunakan untuk hal-hal yang sesuai dengan maksud penciptaannya, maka engkau termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang taat dan orang-orang yang bersyukur. Sebaliknya,

jika nikmat mata digunakan untuk melakkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ, seperti melihat perempuan bukan mahram atau melihat gambar yang membangkitkan syahwat, maka engkau benar-benar telah bermaksiat kepada Allah ﷻ dan siap menghadapi siksaan dari Allah. Maka hendaklah seorang mukmin menghindari hal itu, tidak lagi melihat rendah orang-orang muslim, dan tidak lagi melihat aurat atau aib mereka.

Demikian halnya, seorang mukmin hendaknya tidak banyak melihat kesenangan-kesenangan dunia meskipun mubah yang dapat menyebabkan kecondongan kepada urusan dunia, dan dapat mengacaukan hati sehingga disibukkan dengan memakmurkan dan mengumpulkan dunia, berpaling dari akhirat dan tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Oleh karenanya, menjaga pandangan mata dari semua hal di atas adalah sangat penting, lebih-lebih bagi orang-orang yang siap menghadapi Allah ﷻ dan kehidupan akhirat.

Melihat perkara yang diharamkan—seperti melihat perempuan yang bukan muhrim, melihat poster atau gambar yang dapat membangkitkan syahwat—semua itu hukumnya haram. Firman-Nya:

﴿ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَفُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾ [النور : ٣٠]

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. an-Nur [24]: 30)

Nabi ﷺ pun bersabda:

«التَّظْرُسَهُمْ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ، مَنْ تَرَكَهَا حُكَاةً مِنَ اللَّهِ أَعْطَاهُ
اللَّهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلَاوَتَهَا فِي قَلْبِهِ»

“Pandangan mata itu layaknya panah yang beracun dari panah-panahnya Iblis, barang siapa yang meninggalkan pandangan itu karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberinya ibadah yang ia akan menemukan rasa manisnya ibadah di hatinya.”

Nabi Isa ﷺ pernah bersabda:

«التَّظْرَةُ تَزْرَعُ فِي الْقَلْبِ شَهْوَةً، وَكَمَى بِهَا لِصَاحِبِهَا فِتْنَةً»

“Pandangan mata akan menanamkan syahwat di dalam hati seseorang, dan cukuplah pandangan itu menjadi fitnah baginya.”

Menjaga Telinga

TELINGA adalah nikmat Allah ﷻ yang diciptakan untuk mendengar *kalamullah* dan sunah Rasul-Nya, perkataan ulama, perkataan ahli hikmah dari orang-orang shaleh. Faidah dari mendengar hal itu semua adalah dapat menempuh jalan menuju keridhaan Allah ﷻ, dapat juga memanfaatkannya dalam kehidupan yang menolongnya menuju kehidupan akhirat. Jika seseorang menggunakan nikmat telinga untuk mendengarkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ, seperti mendengarkan kebohongan, pergunjungan dan pembicaran buruk lainnya, maka ia telah mengkufuri atas nikmat Allah ﷻ dan tidak mensyukurinya, karena ia telah menggunakan telinga tidak sesuai dengan maksud penciptaannya.

Imam al-Ghazali ﷺ berkata, “Jangan engkau sekali-kali menduga bahwa dosa itu khusus bagi orang yang berbicara, tidak bagi yang mendengarkan, sesungguhnya orang yang

mendengar adalah sekutu bagi orang yang berbicara, ia adalah salah satu dari dua orang yang menggunjing.” Orang yang mendengar kebaikan, ia sekutu dalam pahala, dan orang yang mendengar keburukan, ia sekutu dalam dosa. *Wallahu a’lam.*

Menjaga Lisan

LISAN termasuk kenikmatan besar yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Di dalam lisan terkandung banyak kebaikan dan manfaat bagi orang yang menjaga dan menggunakannya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Lisan juga mengandung banyak keburukan yang banyak dan bahaya yang besar bagi orang yang menyia-nyiakan dan menggunakannya tidak sesuai dengan tujuan diciptakannya. Allah ﷻ menciptakan lisan bagi hamba-Nya, antara lain bertujuan agar ia banyak mengingat Allah ﷻ dan mau membaca kitab-Nya. Tujuan lain diciptakannya lisan adalah agar seorang hamba mau menasehati hamba Allah ﷻ yang lain, mengajak mereka selalu ta’at kepada Allah ﷻ, memberitahu kepada mereka tentang semua hal yang menjadi hak Allah ﷻ, dengan lisan pula ia dapat menampakkan kepada mereka akan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Jika seseorang menggunakan lisannya untuk kepentingan-kepentingan di atas, maka ia termasuk hamba Allah ﷻ yang bersyukur, sebaliknya jika ia menggunakan lisan untuk melakukan hal-hal di luar maksud dari penciptaannya, maka ia termasuk orang yang zalim dan melewati batas.

Perkara lisan sangatlah penting, lisan adalah anggota tubuh seseorang yang dapat mengalahkan pemiliknya, cepat menjerumuskannya ke dalam kehancuran. Hal itu bisa terjadi jika ia tidak dapat menjaga dan mencegah lisan dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah ﷻ.

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

«وَهَلْ يَكِبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَىٰ مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَانِدٌ
السَّنِيهِمْ»

“Tidaklah manusia jatuh tertelungkup di dalam neraka dengan kepala atau hidungnya kecuali karena akibat dari lisan mereka.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah sesuatu yang baik atau ia diam.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«رَحِمَ اللَّهُ امْرَأًا قَالَتْ خَيْرًا فَغَدَرَ أَوْ سَكَتَ عَنْ شَرٍّ فَسَلِمَ»

“Allah memberikan rahmat kepada seseorang yang berkata baik sehingga ia mendapat keuntungan, atau diam dari berkata buruk, sehingga ia selamat.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ صَمَتَ نَجَا»

“Barang siapa diam, maka ia selamat.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَالَهُ إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ أَوْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَىٰ عَنِ مُنْكَرٍ»

“Setiap perkataan anak Adam akan berakibat buruk baginya kecuali zikir kepada Allah, atau memerintahkan

kebaikan atau juga mencegah kemungkarannya.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنَّ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ لِقَائِهِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنَّ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا فِي النَّارِ سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.»

“Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu kalimat untuk memperoleh keridhaan Allah dengan kalimat yang ia tidak menduga akan sampai kepada keridhaan Allah, maka Allah akan mencatat kalimat yang ia ucapkan sebagai keridhaan Allah sampai pada hari kiamat. Dan sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu kalimat yang menyebabkan kemurkaan Allah dengan kalimat yang ia tidak menduga akan sampai kepada kemurkaan Allah, maka Allah akan mencatat kalimat yang ia ucapkan sebagai kemurkaan Allah di neraka sampai pada hari ia bertemu dengan Allah.”

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan:

«إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَلْقَى لَهَا بِالْأَفْهَمِيِّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِنَ التُّرَيَّا.»

“Sungguh seorang hamba (bisa saja) mengatakan suatu kalimat yang ia tak peduli (sembrono), namun dengannya Allah melemparkan ia ke dalam neraka sejauh bintang-bintang di langit.”

Bahaya lisan memang sangatlah besar dan menakutkan, tidak ada seorang pun yang selamat kecuali dengan berdiam dan tidak berucap kecuali dalam keadaan butuh dan berucap dengan ala kadarnya. Orang yang membaca al-Quran dan memperbanyak zikir kepada Allah ﷻ akan terhindar

dari perkataan yang batil dan tidak berguna.

Bahaya Lisan

BAHAYA BESAR yang ditimbulkan oleh lisan di antaranya adalah berbohong, yaitu mengatakan telah terjadi sesuatu padahal (sebenarnya) tidaklah terjadi, seperti orang mengatakan; "Telah terjadi sesuatu terhadap sesuatu yang tidak terjadi." Atau meniadakan sesuatu yang sebenarnya ada dan terjadi, seperti orang mengatakan; "Tidak terjadi suatu perkara untuk sesuatu yang benar-benar terjadi." Berbohong merupakan dosa besar, dan perbuatan yang berlawanan dengan keimanan. Orang yang berbohong itu menyerahkan dirinya kepada laknat Dzat Yang Maha Pengasih, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَٰذِبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (QS. an-Nahl [16]: 105)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَجَعَلَ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ ﴾ [آل عمران : ٦١]

"Dan kami minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (QS. Ali Imran [3]: 61)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْعَنَ نَفْسَهُ فَلْيَكْذِبْ »

"Barang siapa yang ingin melaknat dirinya sendiri, maka

berbohonglah.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَلَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَحْرَمِي الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا »

“Sesungguhnya berbohong itu menunjukkan perbuatan dosa, dan perbuatan dosa menunjukkan jalan menuju neraka, seseorang tidak henti-hentinya berbuat bohong dan senantiasa berusaha untuk bohong sehingga dicatat oleh Allah sebagai orang yang sering berbohong.”

« سئل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَكْذِبُ الْمُؤْمِنُ؟ فَقَالَ: لَا، إِثْمًا يَفْتَرِي الْكُذْبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾ »

“Rasulullah ﷺ pernah ditanya: “Adakah orang mukmin yang berbohong?” Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab: “Tidak ada; sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. an-Nahl [16]: 105)

Di antara bahaya besar yang ditimbulkan oleh lisan adalah menggunjing, yaitu kamu menyebutkan keburukan atau kekurangan saudara muslimmu ketika ia tidak ada, dan apabila ia mendengarnya maka ia tidak akan menyukainya. Baik kekurangan yang disebutkan terkait dengan agama, tubuh, keluarga, anak, sampai cara berjalan, pakain dan semua hal yang berhubungan dengan kekurangannya. Pergunjingan itu bisa dilakukan dengan cara mengucapkan, menuliskan atau memberikan isyarat dengan tangan terhadap kekurangan

orang lain, sebagaimana juga yang telah dikemukakan para ulama –semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua– seperti Imam al-Ghazali, Imam an-Nawawi dan lainnya ﷻ.

Menggunjing itu sangat diharamkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يَنْتَبِ بِعَضُكُمُ بَعْضًا أَيْحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾ ﴾

“Janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”
(QS. al-Hujarat [49]: 12)

Di dalam ayat tersebut Allah ﷻ menyerupakan orang yang menggunjing saudara muslimnya sebagaimana orang yang memakan saudara muslimnya yang sudah mati, Allah ﷻ melarangmu berbuat ghibah, Rasulullah ﷺ pun bersabda:

« كَلِّ الْمُسْلِمَ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامُ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ »

“Setiap muslim satu dengan lainnya adalah haram darahnya, hartanya dan kehormatannya.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« الرِّبَا اثْنَانِ وَسَبْعُونَ بَابًا، أَدْنَاهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا اسْتِظَالَةُ الرَّجُلِ فِي عَرِضِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ »

“Riba itu ada tujuh puluh dua pintu, yang paling rendah adalah seperti seseorang menikahi ibunya, dan ses-

ungguhnya perbuatan yang paling riba adalah seseorang mengusik kehormatan saudaranya yang muslim.”

Sayyidatuna ‘Aisyah ﷺ suatu ketika berkata kepada Nabi ﷺ “Cukuplah Shafiyah bagimu demikian, demikian.” –para perawi hadits mengatakan ‘Aisyah menyebut Shafiyah sebagai perempuan yang pendek– maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

« لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مَزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزِجَتْهُ »

“Engkau benar-benar telah mengucapkan kalimat yang jika dicampur dengan air laut niscaya akan bercampur.”

Maksudnya jika kalimat itu dicampur dengan air laut, maka air laut itu akan berubah warna, berbau karena buruknya kalimat itu. Seorang perempuan mengatakan, “Alangkah panjangnya ekor baju perempuan itu.” Kemudian Rasulullah ﷺ pun bersabda, “Muntahkanlah, muntahkanlah.” Maka keluarlah seonggok daging dari mulut perempuan tadi, hanya dengan satu kalimat saja, perempuan itu telah memakan daging saudaranya. Lihatlah wahai hamba Allah, betapa buruknya menggunjing itu! Perbuatan itu sangat mudah terjadi pada diri seseorang kecuali mereka yang mendapat rahmat dari Allah ﷻ namun sangatlah sedikit jumlah mereka!

Ketahuiilah, bahwasanya jika kamu melihat kekurangan pada diri saudara muslimmu, dan memungkinkan untuk menghilangkan kekurangan itu, maka katakanlah kepadanya dengan cara menasihatinya secara pribadi, namun jika kamu tidak mampu melakukannya atau kamu tidak mengetahui cara untuk menasihatinya, maka itu sebab kekurangan yang ada padamu, maka janganlah kamu menambah kekurangan lain di atas itu dengan membeberkan kekurangan orang tersebut

di belakangnya. Dengan begitu engkau menggabungkan dua musibah dan mengumpulkan dua bencana.

Termasuk bahaya lisan adalah mengadu domba, yaitu mengatakan suatu perkataan di antara satu kelompok orang dengan kelompok lainnya dengan maksud agar timbul kerusakan atau fitnah. Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikut:

﴿ وَلَا تَطْعَمُ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءً بَمِيمٍ ﴿١١﴾ ﴾

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.” (QS. al-Qalam [68]: 10-11)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ »

“Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadudomba.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« شَرَّارُ عِبَادِ اللَّهِ الْمَشَاؤُونَ بِالنِّمَمَةِ الْمَفْرُقُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ »

“Seburuk-buruknya hamba Allah adalah orang yang menyebarkan fitnah yang memisahkan antara kekasih.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ النِّمَمَةَ وَالْحَقْدَ فِي النَّارِ، لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ مُسْلِمٍ »

“Sesungguhnya perbuatan menghasut dan dengki itu tempatnya di neraka, keduanya tidak akan berhimpun di dalam hati seorang muslim.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«لَيْسَ مِنِّي ذُو حَقْدٍ وَلَا مَيْمَةٍ وَلَا كَهَانَةٌ وَلَا أَنَامَةٌ، مُرْتَلَا: ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بغيرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴾ (٥٨)»

“Tidaklah termasuk golonganku orang yang mempunyai sifat dengki, senang memfitnah dan meramal, dan aku tidak termasuk golongannya.” Rasulullah ﷺ lalu membacakan ayat, “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”(QS. al-Ahzab [33]: 85)

Sebagian ulama salaf راجع mengatakan, “Bahwa tidak ada seorang suka berbuat adu domba kecuali ia adalah anak zina.”

Adu domba (atau menghasut) yang paling buruk dan amat berat dosanya adalah adu-domba kepada pemimpin, penguasa dan semisalnya. Mengadu-domba seperti ini disebut dengan (*as-si'ayah*), yaitu orang yang menghasut pemimpin atau pemerintah bertujuan untuk menganiaya orang lain, seperti merampas hartanya atau bertindak kasar kepadanya. Dosa dari perbuatan ini sangatlah besar, melebihi dosa adu domba biasa yang dilakukan kepada manusia pada umumnya.

Termasuk juga bahaya lisan yang lainnya adalah memaki orang, mencaci keburukan orang di hadapan wajahnya sendiri. Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam hadits berikut:

« سِبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ »

“Mencaci-maki seorang mukmin adalah perbuatan durjana dan membunuhnya adalah kufur (keluar agamanya).”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«الْمُتَسَابَانِ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ وَيَتَكَذَّبَانِ»

“Kedua orang yang saling memaki-maki itu laksana dua setan yang saling tuduh-menuduh dan dusta-mendustakan.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مِنَ الْكَبَائِرِ السَّبْتَانِ بِالسَّبَةِ»

“Membalas satu celaan dengan dua celaan adalah dosa besar.”

Termasuk juga bahaya lisan adalah mengolok-olok dan merendahkan orang muslim, serta mentertawakan dengan tujuan menghina. Sebagaimana disebutkan firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk¹ sesudah iman dan barang

1 Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasik, hai kafir dan panggilan buruk lain sebagainya.

siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Hujarat [49]: 11)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَرَّ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ »

“Cukuplah sebagai keburukan bagi seseorang jika ia menghinaakan saudaranya yang muslim.”

Termasuk bahaya lisan lainnya lagi adalah sumpah palsu, bersaksi bohong dan melaknati orang, memanggil muslim yang lain dengan sebutan; “Wahai kafir”, menuduh seseorang yang ahli kibrat (orang Islam) dengan tuduhan kufur, bid’ah (menyeleweng dari perintah agama), fasik tanpa benar-benar bisa membuktikan secara yakin, mendoakan seorang muslim dengan doa yang buruk, melakukan janji palsu, mengucapkan ucapan yang plin-plan, semua perkataan yang tidak baik, ucapan yang buruk, riya’, berdebat, berkonfrontasi dengan banyak orang, perang mulut dan mengucapkan hal-hal yang tidak bermanfaat, semua itu adalah perbuatan yang tercela. Banyak ayat-ayat al-Quran maupun Hadits yang menjelaskan tentang hal itu semua. Oleh karena itu, wajib bagi seorang mukmin yang sadar akan dirinya, yang sayang terhadap agamanya, agar menjadi pribadi sebagaimana yang disabdakan oleh Baginda Nabi ﷺ, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah baik atau diam.”

Sebenarnya bencana yang ditimbulkan oleh lisan memang banyak sekali —selain apa yang telah disebutkan di atas tadi. Adapun Imam al-Ghazali رحمه الله telah menentukan ada sebanyak dua puluh bencana, dan beliau telah memperincinya satu persatu di dalam kitab “Ihyâ’ Ulûmiddîn” yang disebutkan pada bab *Âfât*

al-Lisân (Bahayanya Lisan) dengan penjelasan yang gamblang sesuai dengan keluasan ilmunya; *semoga Allah mencururkan rahmat-Nya ke atas ruh beliau dengan penuh keridhaan, dan memberikan balasan yang setimpal dengan usahanya dan khidmatnya kepada agama Islam serta kaum Muslimin. Âmin.*

Menjaga Perut

MENJAGA PERUT sangatlah penting, hal itu dapat dilakukan dengan menghindari hal-hal yang diharamkan dan *syubhat*, menghindari hal yang berlebihan dari perkara yang diinginkan dan menghindari terlalu kenyang dari perkara yang halal.

Perkara haram dan *syubhat* telah dijelaskan dalam bab *wara'*. Adapun menuruti semua keinginan syahwat dan banyak melakukan hal-hal yang menyebabkan perut kenyang, maka hukumnya adalah makruh. Karena tindakan tersebut menimbulkan banyak *madharat* antara lain: hati menjadi keras, tubuh menjadi malas diajak untuk melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, malas beribadah, sulit memahami ilmu dan hikmah, tidak mempunyai kepedulian dan kasih sayang kepada sesama muslim yang lemah dan sangat membutuhkan. Sikap berlebihan memenuhi setiap keinginan dikhawatirkan menjerumuskan kepada hal-hal yang *syubhat* dan haram.

Imam al-Ghazali ﷺ berkata, “Kenyang dari perkara yang halal adalah pokok dari setiap keburukan, lantas bagaimana jika kenyang dari perkara yang haram!” Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لَقِيمَاتُ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ : فَتَلْتُ لِطْعَامِهِ، وَتَلْتُ لِشْرَابِهِ، وَتَلْتُ لِنَفْسِهِ »

“Tidak ada sesuatu yang dipenuhi oleh anak Adam lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus dipenuhi, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga lagi untuk minumannya, dan sepertiga sisanya untuk pernafasannya.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«سِرَارُ أُمَّتِي الَّذِينَ غَدُوا بِالتَّعْيِيرِ، وَبُنِيَتْ عَلَيْهِ أَجْسَامُهُمْ، وَإِنَّمَا هِمَّةٌ أَحَدِهِمُ الْوَأْنُ الطَّعَامِ وَالْوَأْنُ الْثِيَابِ، وَيَشْتَدُّونَ فِي الْكَلَامِ»

“Seburuk-buruk ummatku adalah orang-orang yang selalu diasup dengan kenikmatan, dan tubuhnya selalu didasarkan atas kenikmatan, semangat mereka hanyalah macam-macam makanan, minuman, pakaian dan sok fasih bicaranya.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَطْوَلُ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَلُهُمْ جُوعًا فِي الْآخِرَةِ»

“Orang yang paling lama merasakan kenyang di dunia adalah orang yang paling lama merasakan lapar besok di akhirat.”

Sayyidina Ali ؑ pernah mengatakan:

«مَنْ كَانَ هِمَّةٌ مَا يَدْخُلُ بَطْنُهُ كَانَ قِيَمَتُهُ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا»

“Barang siapa yang semangatnya adalah apa yang masuk di perutnya saja, maka harga dirinya sepadan dengan apa yang keluar dari perut.”

Oleh karena itu, wajib bagi seorang mukmin untuk menghindarkan dirinya dari pemenuhan syahwat, dengan cara menjaga diri (*iffah*), qana'ah dan zuhud dalam urusan dunia. Ke-

tika makan, hendaknya ia tidak sampai kenyang, hendaklah makan dari barang yang halal dengan tidak hanya memper-
 timbangkan rasa yang enak dan sesuai dengan selera. Jika se-
 seorang berhati-hati dengan makanan yang sederhana, maka
 hal itu lebih mendekatkan kepada ketakwaan, tidak terbebani,
 terhindar dari pemenuhan syahwat, lebih sesuai dengan petun-
 juk ulama salaf. Rasulullah ﷺ sendiri menu makanannya ke-
 banyakan adalah gandum yang mutunya standar, digiling dan
 dibuat roti tanpa diayak (disaring) karena saringan hanya ada
 baru-baru ini. Terkadang Rasulullah ﷺ dalam beberapa bulan
 bertahan dengan makanan hanya berupa kurma dan air putih,
 tanpa proses dimasak. Bahkan, tidaklah keluarga beliau meny-
 alakan api untuk memasak makanan atau yang lainnya.

Seorang mukmin hendaknya makan dengan memenuhi
 tata krama, dan mengikuti sunnah. Antara lain yaitu, mem-
 baca basmalah ketika memulai makan, membaca hamdalah
 setiap selesai makan, makan dengan niat untuk dapat men-
 guatkan badan untuk melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ,
 kuat beribadah dan tata krama lainnya, sebagaimana yang
 telah dijelaskan dalam hadits-hadits Baginda Nabi ﷺ.

Menjaga Kemaluan

MENJAGA KEMALUAN sangatlah penting dan perkara tentang
 kemaluan itu banyak terkandung bahayanya, namun Allah ﷻ
 memuji hamba-hamba-Nya yang mukmin di dalam al-Quran, Al-
 lah ﷻ menyebutkan antara lain sifat orang-orang mukmin, yaitu:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
 فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝ ﴾

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Mu’minun [23]: 5-7)

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang perbuatan yang banyak menyebabkan manusia masuk neraka, lalu Rasul ﷺ bersabda:

«الْأَجْوَانِ : الْفَمُ وَالْفَرْجُ»

“Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لِحْيَتِهِ وَرِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

“Barang siapa yang dijaga oleh Allah dari keburukan yang ditimbulkan dari perkara yang ada di antara kedua rahangnya dan di antara kedua kakinya, maka ia akan masuk surga.”

Oleh karena itu, wajib bagi kalian menjaga kemaluan dengan cara menjaga hati dari berfikir terhadap perkara yang tidak halal, menjaga penglihatan dari segala sesuatu yang tidak diperbolehkan untuk dilihat. Di dalam sebuah hadits Nabi ﷺ disebutkan:

«الْعَيْنُ تَرَى، وَالنَّفْسُ تَمْتَنِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ»

“Mata melihat, hawa nafsu berangan-angan, dan kemaluan membenarkan atau mendustakannya.”

Menjauhlah dengan sungguh-sungguh dari perbuatan zina, dan perbuatan homoseksual, sebab kedua perbuatan itu termasuk perbuatan keji, merusak dan dosa besar yang menyebabkan seseorang kekal di dalam neraka, Allah ﷻ

mengharamkan kedua perbuatan tersebut dengan sangat dan melarang dengan tegas. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴾ [الإسراء: ٣٢]

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. al-Isra’ [17]: 32)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ ﴾

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Furqan [25]: 68-70)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا يَزْنِي الرَّائِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ »

“Tidaklah seorang itu berzina sedangkan dia saat itu dalam keadaan beriman.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« الْمَقِيَّةُ عَلَى الزَّانِكَايِدِ وَتَيْنِ »

“Orang yang selalu berbuat zina seperti orang yang menyembah berhala.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ الزَّانَةَ يَأْتُونَ تَشْتَعِلُ فُرُوجُهُمْ نَارًا »

“Sesungguhnya para pezina itu kelak di hari kiamat akan datang dengan kemaluan yang dipenuhi nyala api.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ : شَيْخٌ رَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ »

“Ada tiga golongan yang pada hari kiamat tidak diajak bicara, tidak dilihat oleh Allah, bahkan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih, yaitu orang tua yang berzina, penguasa yang pembohong dan orang miskin yang sombong.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

« إِنَّ الزَّانَةَ يَجِبُ الْفَقْرُ »

“Sungguh perbuatan zina dapat menimbulkan kefakiran.”

Terdapat pula riwayat yang menyebutkan, “Pada hari di mana semua orang dikumpulkan, tercium bau busuk yang mengganggu setiap orang; orang yang berbuat baik maupun

yang berbuat buruk. Kemudian mereka diberitahu, "Ini adalah bau kemaluan wanita yang berbuat zina." Di dalam sebuah hadits shahih juga diriwayatkan, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat orang yang berbuta zina (baik laki-laki maupun perempuan) ditempatkan di suatu tempat seperti tungku, lalu mereka terkena jilatan api dari arah bawah tubuh mereka, mereka tersembul keluar sambil berteriak, demikianlah siksa yang diberikan Allah kepada orang-orang yang berzina di alam barzakh." Allah ﷻ juga telah berfirman tentang dihancurkannya kaum Luth karena mereka telah melakukan perbuatan keji dan terus-menerus melakukannya, "Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (QS. Hud [11]: 82-83) Dalam sebagian kitab tafsir dijelaskan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang zalim yang melakukan perbuatan seperti kaum Luth.

Diceritakan, ada dua orang melakukan sodomi di sebuah rumah, kemudian dari atap rumah itu jatuhlah sebuah batu api (sebagaimana batu yang dahulu ditimpakan kepada kaum Luth), batu itu pun membakar atap rumah dan menimpa keduanya sampai mati, cerita itu lalu sampai kepada para ulama salaf, sehingga mereka berkata, "Maha benar Allah yang berfirman; dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." Rasulullah ﷺ juga bersabda:

« أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي : عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ »

"Perbuatan yang paling aku takutkan dari umatku adalah perbuatan yang dilakukan oleh kaumnya Luth."

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ سَبْعَةً مِنْ خَلْقِهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ. وَرَدَّدَا اللَّعْنَةَ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا ثَلَاثًا، وَلَعَنَ كُلَّ وَاحِدٍ لَعْنَةً تَكْفِيهِ، قَالَ: مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، مَلْعُونٌ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى شَيْئًا مِنَ الْبَهَائِمِ، مَلْعُونٌ مَنْ عَقَّ وَالِدَيْهِ، مَلْعُونٌ مَنْ جَمَعَ امْرَأَةً وَابْتَنَاهَا، مَلْعُونٌ مَنْ غَيَّرَ حُدُودَ الْأَرْضِ، مَلْعُونٌ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ مَوْلَاهُ.»

“Allah menjatuhkan laknat kepada tujuh macam orang dari atas langit yang tujuh.” Kemudian Allah ﷻ mengulanginya sebanyak tiga kali bagi salah satu di antara mereka, satu laknat yang diturunkan Allah ﷻ kepada masing-masing di antara mereka sebenarnya telah mencukupi. Rasulullah ﷺ bersabda: “Terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan sebagaimana perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan sebagaimana perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang melakukan perbuatan sebagaimana perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang menyembelih binatang yang dipersembahkan kepada selain Allah, terlaknatlah orang yang menzinahi binatang, terlaknatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, terlaknatlah orang yang menikahi perempuan dan anaknya, terlaknatlah orang yang merubah batas-batas tanah, terlaknatlah budak yang mengaku-ngaku kepada selain orang yang memerdekakannya.”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ berkata; bahwasanya Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda sebagaimana berikut:

«أَرْبَعَةٌ يُصَيَّبُونَ فِي غَضَبِ اللَّهِ وَيُمَسَّوْنَ فِي سَخِطِ اللَّهِ، قُلْتُ: مَنْ هُمْ؟»

يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الْمُتَشَبِهُونَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالتَّشَبِهَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ، وَالَّذِي يَأْتِي الْبَيْمَةَ، وَالَّذِي يَأْتِي الرِّجَالَ

“Ada empat golongan yang pada waktu pagi hari dimurkai oleh Allah dan pada waktu sore hari dibenci oleh Allah.”
Aku (Abu Hurairah) bertanya: “Siapakah mereka wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ bersabda: “Mereka adalah orang laki-laki yang menyerupai perempuan, orang perempuan yang menyerupai laki-laki, orang yang menzinahi hewan dan lelaki yang berhubungan seksual dengan sesama lelaki.”

Sangatlah jelas keterangan yang menjelaskan tentang keharaman zina, homoseksual dan siksa bagi orang yang melakukannya. Cukuplah bagi kalian hal-hal yang menjelaskan tentang itu semua. Adapun mengenai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ di dunia sebelum di akhirat, yaitu *had* (hukuman) dan siksaan, demikian ini dapat dijelaskan sebagai berikut; perbuatan zina yang dilakukan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan jika telah terbukti, maka kalau keduanya adalah perjaka dan gadis hukumannya adalah didera seratus kali, lalu diasingkan dari daerahnya selama setahun, dan jika pelaku zina adalah orang yang sudah menikah, maka hukumannya adalah dirajam sampai mati. Dan jika pelaku zina salah satunya perjaka/gadis dan lainnya adalah orang yang telah menikah, maka hukumannya disesuaikan dengan status mereka masing-masing.

Adapun hubungan seksual sejenis, maka hukumannya seperti halnya hukuman zina (menurut pendapat yang *shahih*). Sedangkan menurut pendapat yang lain, kedua pelaku sodomi dibunuh sebagaimana keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits. Adapula pendapat yang mengatakan kedua-duanya diba-

kar hidup-hidup. Kita memohon kepada Allah ﷻ semoga kita semua diselamatkan dari setiap bencana. (Allâhumma âmin).

Menyetubuhi hewan termasuk perbuatan dosa besar, orang yang melakukannya mendapatkan laknat dari Allah ﷻ sebagaimana penjelasan hadits yang telah lalu, dan dalam sebuah hadits yang lainnya juga disebutkan:

«مَنْ وَقَعَ عَلَىٰ بَيْمَتِهِ فَأَقْتَلُوهُ وَأَقْتَلُوهَا»

“Barang siapa yang menyetubuhi hewan, maka bunuhlah ia dan bunuhlah hewannya.”

Istimna’ (atau onani) adalah perbuatan yang sangat buruk dan tercela. Onani atau masturbasi mengandung banyak bahaya dan perkara negatif. Perbuatan ini banyak sekali di alami oleh orang-orang, oleh karenanya berhati-hati dan waspadalah. Dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ disebutkan:

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ نَكَحَ يَدَهُ»

“Allah melaknat orang yang menikahi tangannya sendiri (onani atau masturbasi).”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«أَهْلَكَ اللَّهُ أُمَّةٌ كَانُوا يَعْبُونَ بِفُرُوجِهِمْ»

“Allah akan menghancurkan suatu kaum yang suka memainkan kelamin mereka.”

Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, jagalah kemaluan kami dari perbuatan-perbuatan keji, dan sayangilah kami serta orang-orang Islam sekalian. Âmin yâ rabbal-‘âlamîn.

Menjaga Kedua Tangan

WAJIB BAGI kamu menggunakan kedua tangan untuk banyak bersedekah, membantu keperluan orang-orang muslim, menulis ilmu (pelajaran) serta hikmah dan bekerja mencari rezeki yang halal disertai niat membantu agama. Jagalah kedua tangan dari perbuatan memukul saudara sesama muslim, menyakitinya tanpa hak, atau menggunakan kedua tangan untuk mengambil harta benda orang-orang muslim tanpa hak, seperti bertindak zalim, berkhianat terhadap harta mereka atau bermuamalah dengan cara-cara yang tidak benar.

Menjaga Kedua Kaki

BERHATI-HATILAH, janganlah kamu menggunakan kedua kaki untuk berjalan dalam perkara haram atau kemaksiatan, menolong kebatilan, mendatangi penguasa yang zalim, melakukan perbuatan yang dapat melupakan dari Allah ﷻ dan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Janganlah kamu berjalan kecuali dalam rangka menuju kepada perbuatan baik, seperti menuntut ilmu yang bermanfaat, menuju masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Atau melakukan perbuatan-perbuatan yang berdimensi ibadah, seperti mengunjungi teman, menolong meringankan kebutuhan orang-orang muslim, memenuhi hak-hak mereka seperti menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah dan perbuatan baik lainnya.

Kesimpulannya, semua anggota tubuh kamu adalah salah satu dari nikmat yang besar dari beberapa nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah ﷻ. Allah menciptakan semua itu untuk kamu gunakan dalam rangka ta'at kepada-Nya. Jika kamu menggunakan semua nikmat yang telah Allah ﷻ anugerahkan

kepada kamu sesuai dengan tujuan diciptakannya, maka kamu terhitung telah mensyukuri nikmat tersebut, dan jika kamu menggunakan nikmat tersebut untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka kamu telah kufur kepada nikmat Allah ﷻ dan berkhianat terhadap amanat yang telah disandangkan oleh Allah ﷻ kepada kamu. Jika kamu mengetahui dan memahami semua itu, maka ketahuilah sesungguhnya banyak sifat tercela terdapat di dalam hati, terdapat banyak penyakit yang dapat menyeret kepada kehancuran baik di dunia maupun di akhirat, maka seorang mukmin harus menjaga hati dan mengobatinya, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyehatkan dan menyelamatkan hati, sebab tidak ada seorang pun yang selamat, "*Ke-cuali orang yang mendatangi Allah dengan hati yang selamat.*"

Penyakit Hati

JIKA KAMU telah mengetahui bahwa hati mempunyai banyak sifat, baik tercela maupun terpuji, untuk membahasnya sangatlah panjang lebar, maka di sini kami mencukupkan pada penjelasan yang dikemukakan oleh Hujjatul Islam Imam al-Ghazali ﷻ di dalam kitabnya "*Ihyâ' Ulûmuddin.*" Namun, perlu bagi kamu memperhatikan pembahasan tentang perkara yang seringkali menimbulkan kerusakan sehingga wajib bagi kamu untuk membersihkan hati dari perkara-perkara tersebut, juga memperhatikan perkara-perkara yang menjadi penghias hati yang wajib kamu miliki. Dalam penjelasan berikut akan disebutkan secara ringkas terhadap hal-hal yang penting untuk mengelola hati.

Pertama-pertama adalah wajib hukumnya bagi semua orang membersihkan hatinya, mensucikannya dari sifat ragu-ragu terhadap Allah ﷻ, Rasul-Nya dan kehidupan akhirat. Sifat-si-

fat tersebut adalah penyakit hati yang menyebabkan kehancuran di akhirat, yang menyebabkan banyak madharat, khususnya terjadi ketika menghadapi kematian, sifat-sifat tersebut terkadang –hanyalah kepada Allah ﷻ tempat berlindung– menyebabkan *su'ul khatimah*. Keragu-raguan tersebut banyak menimpa manusia, oleh karenanya bagi setiap orang yang menemukan keragu-raguan di hatinya tentang hal-hal tersebut di atas, janganlah menyimpan atau menyembunyikannya, sehingga selalu diliputi keraguan hingga bertemu dengan Allah ﷻ, akan tetapi wajib baginya untuk selalu berusaha menghilangkan keraguan tersebut dengan terus berusaha semaksimal mungkin.

Perkara yang paling bermanfaat untuk menghilangkan keraguan hati tentang perkara-perkara di atas, antara lain adalah dengan cara bertanya kepada ulama yang memiliki pengetahuan tentang Allah ﷻ dan agama, khususnya kepada orang-orang yang yakin dan takut kepada Allah ﷻ serta berkehidupan zuhud. Jika tidak dapat menemukan mereka, maka lihat dan bacalah kitab-kitab mereka yang berbicara tentang ilmu tauhid dan keyakinan. Yang kami maksudkan dengan keragu-raguan di sini bukanlah apa yang dialami manusia dari hal-hal yang melintas atau was-was dalam hati dan pikirannya, tentang perkara keimanan yang sudah jelas kesalahannya, sedangkan hatinya menemukan yang berbeda, sehingga ia tidak setuju dengan apa yang terlintas dan menentangnya, karena yang demikian itu bukanlah keraguan tetapi rasa was-was, ketika orang mengalami hal ini, maka cukup baginya menentang, berpaling dan memohon perlindungan kepada Allah ﷻ.

Sombong

PENYAKIT HATI yang terbesar dan menimbulkan kehancuran dan kerusakan adalah kesombongan yang merupakan salah satu dari sifat setan, Allah ﷻ telah berfirman menceritakan tentang Iblis laknatullâhi ‘alaih, “*Ya enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*” (QS. al-Baqarah [2]: 34). Orang yang takabur sangat dibenci oleh Allah ﷻ sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴾ [القل: ٢٣]

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang takabur.*” (QS. an-Nahl [16]: 23)

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ [لقمان: ١٨]

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (QS. Luqman [31]: 18)

Membanggakan diri, merasa lebih adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang sombong, orang yang sombong akan ditutup hatinya oleh Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ فَاكِرٍ مُّكْتَبِرٍ ۖ كَذَلِكَ يُغْمِطُ اللَّهُ بِكُلِّ كَاذِبٍ سَلْمًا ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ ۗ جَبَّارٍ ﴾ [المؤمن: ٣٥]

“*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*” (QS. al-Mu’min [40]: 35)

Orang yang sombong dijauhkan oleh Allah ﷻ dari memahami ayat-ayat Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut:

﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ [١٤٦]

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.” (QS. al-A’raf [7]: 146)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ تَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ »

Allah ﷻ berfirman: “Kesombongan adalah selendang-Ku, keagungan adalah kain-Ku, barang siapa yang berusaha merebut salah satu dari keduanya, maka Aku akan melemparkannya ke neraka.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُ وَنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلَ الدَّرِّ فِي صُورَةِ الرَّجَالِ، يَعْشَاهُمُ الدُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ »

“Orang-orang yang sombong kelak di hari kiamat digiring seperti biji sawi yang berbentuk manusia, mereka dilipti kehinaan di setiap tempat.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ، وَاحْتَالَ فِي مَشِيَّتِهِ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ »

“Barang siapa memanggakan dirinya, berjalan dengan sombong, maka ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« يَتِمُّ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَجْرُ إِزَارُهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ إِلَّا خَسَفَ اللَّهُ بِهِ »

الأَرْضُ، فَهُوَ يَجْلِبُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»

“Ketika ada seorang laki-laki sebelum kalian menjulurkan pakaiannya karena kesombongan, maka Allah benamkan ia ke dalam tanah, dan ia akan terus berada di sana sampai hari kiamat.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرَّجُلُ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَقَعْلُهُ حَسَنَةً! فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنْ اللَّهُ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ - يَعْنِي رَدُّهُ - وَعَمَطُ النَّاسِ»

“Tidak akan pernah masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi.” Seorang sahabat lalu berkata, “Wahai Rasulullah, seseorang senang memakai pakaian dan alas kaki yang bagus!” Maka Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Indah dan menyukai keindahan, sombong adalah menentang kebenaran dan menyepelkan orang.”

Oleh karena itu, barang siapa yang membanggakan dirinya, menyepelkan orang lain serta menilai orang lain kecil di hadapannya, maka ia adalah orang yang sombong yang dimurkai oleh Allah.

Kesombongan letaknya di dalam hati, akan tetapi terdapat tanda-tanda kesombongan yang nampak secara lahiriyah. Di antara tanda-tanda kesombongan adalah; senang didahulukan dalam hal apapun daripada orang lain, senang menunjukkan keunggulannya di hadapan orang lain, senang memaksa maju dan berada di bagian terdepan dalam setiap majelis (pertemuan), berjalan dengan congkak, merasa keberatan jika ucapannya

ditentang oleh orang lain, meskipun ucapannya adalah babil atau salah, tidak mau menerima kebenaran, meremehkan orang-orang muslim yang lemah dan miskin. Tanda-tanda kesombongan yang lain adalah; senang menganggap bersih dan memuji dirinya sendiri, selalu membanggakan orang tua dan nasab keturunannya, perbuatan membangga-banggakan orang tua adalah perbuatan yang sangat tercela, dan banyak anak-anak dan keturunan dari orang-orang yang baik melakukan hal itu, karena ketidak-tahuan mereka tentang hakikat ajaran agama.

Barang siapa yang senang membangga-banggakan dirinya di hadapan manusia karena faktor nasab dan keturunan orang tua, maka keberkahan akan hilang dari dirinya, karena orang tua mereka tidak pernah menyombongkan diri mereka terhadap orang lain. Andaikan mereka membanggakan dirinya dengan faktor keturunan, maka hilanglah keutamaan mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُتْرَعِ بِهِ نَسَبُهُ»

“Barang siapa yang amalnya lambat, maka nasabnya tidak dapat mempercepat amalnya.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، إِشْتَرِ وَأَنْفُسُكُمْ مِنَ النَّارِ»

“Wahai Fatimah putri Muhammad, wahai Shafiyah bibi Rasulullah ﷺ, aku tidak akan dapat berbuat apapun di hadapan Allah untuk melindungimu, selamatkanlah dirimu dari api neraka.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا فَضْلَ لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَبِيٍّ إِلَّا بِتَقْوَى اللَّهِ، أَنْتُمْ
مِنْ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ »

“Tidak ada kemuliaan bagi orang yang berkulit putih kemerah-merahan melebihi orang yang berkulit hitam, tidak ada kemuliaan orang Arab dan orang Ajam (selain Arab) kecuali dengan takwa, kalian berasal dari Adam, dan Adam diciptakan dari tanah.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« لِيَتَّهِنَنَّ أَقْوَامٌ عَنِ الْفَخْرِ بِآبَائِهِمْ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْجِعْلَانِ »

“Sungguh suatu kaum akan berhenti dari membanggakan orang tua mereka atau mereka akan rendah derajatnya di hadapan Allah daripada seekor kumbang.”

Keutamaan dan kemuliaan itu ditentukan oleh ketakwaan-nya bukan ditentukan oleh nasab (keturunan), Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ [المجرات : ١٢]

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di hadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian.” (QS. al-Hujarat [49]: 13)

Jika ada seseorang yang paling bertakwa dibandingkan yang lain, paling banyak beramal dan paling tekun ibadahnya lalu ia sombong kepada orang lain, maka Allah ﷻ pasti akan mencabut ketakwaannya dan membatalkan pahala amal ibadahnya, maka bagaimana halnya jika ada orang bodoh yang

menyombongkan dirinya di hadapan orang dengan ketakwaan dan kebaikan orang lain dari kalangan orang tua dan kakek mereka? Itu adalah kebodohan yang luar biasa dahsyat. Sebenarnya semua kebaikan terdapat di dalam sifat tawadhu, khusyu dan tunduk di hadapan Allah ﷻ. Baginda Nabi ﷺ bersabda, *“Barang siapa yang tawadhu maka Allah mengangkat derajatnya, dan barang siapa sombong maka Allah merendahkan derajatnya.”* Sikap senang menutup diri dan menyamarkan kelebihan yang dimiliki, tidak senang dengan kepopuleran, rela tidak ditempatkan di majelis yang terdepan, rela terhadap pakaian atau makanan atau hal duniawi apapun sekadarnya adalah bagian dari akhlak orang-orang shaleh. Maka sebagai orang mukmin, kita patut menjaga dan mempunyai sifat-sifat tersebut.

Riya'

TERMASUK SIFAT hati yang merusak adalah riya' (pamer), Rasulullah ﷺ mengistilahkan riya' “dengan syirik kecil” dan “syirik tersembunyi”. Makna riya' sendiri adalah mencari kedudukan dan kemuliaan di hadapan manusia dengan perbuatan-perbuatan ukhrawi, misalnya mendirikan shalat, berpuasa, bersedekah, berhaji, jihad dan membaca al-Quran dengan tujuan agar dimuliakan oleh orang lain sebab perbuatannya itu. Atau agar supaya orang lain memberinya harta benda. Orang yang melakukan itu adalah orang yang riya', amal perbuatannya ditolak, usahanya sia-sia, baik ia mendapat penghargaan dari orang lain seperti yang diharapkan maupun tidak. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَادِقًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝﴾

“Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan

janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. al-Kahfi [18]: 110)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴾ [الشورى : ٢٠]

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.” (QS. asy-Syura [42]: 20)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ④ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ⑤ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ⑥ وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ ⑦ ﴾ [الماعون : ٤ - ٧]

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya’ dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (QS. al-Ma’un [107] : 4-7)

Rasulullah ﷺ bersabda:

« يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا أَعْنَى الْأَعْيَاءِ عَنِ الشِّرْكِ فَمَنْ عَمَلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ وَنَصِيبِي لِشَرِيكِي »

“Allah ﷻ berfirman, “Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh kepada sekutu, maka barang siapa yang melakukan suatu perbuatan dan menyertakan dalam perbuatannya selain diri-Ku, maka Aku terlepas darinya dan bagianku untuk sekutu-Ku.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ صَامَ رِيَاءً فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ صَلَّى رِيَاءً فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَصَدَّقَ رِيَاءً فَقَدْ أَشْرَكَ»

“Barang siapa berpuasa dengan maksud pamer maka ia benar-benar telah berbuat syirik, barang siapa shalat dengan maksud pamer maka ia benar-benar telah berbuat syirik, dan barang siapa bersedekah dengan maksud pamer maka ia benar-benar telah berbuat syirik.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ طُمِسَ وَجْهُهُ وَمُحِقَّ ذِكْرُهُ، وَأُثْبِتَ اسْمُهُ فِي النَّارِ»

“Barang siapa mencari dunia dengan melakukan amal perbuatan akhirat, maka Allah akan melemparkan wajahnya, dihapus sebutan namanya dan Allah akan menetapkan namanya di neraka.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَحْسَنَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ، وَأَسَاءَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَخْتَلُو، فَتَلَّكَ اسْتِهَانَةٌ إِسْتِهَانٌ بِهَا رَبُّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى»

“Barang siapa yang memperbagus shalat ketika manusia melihatnya dan memperburuk shalat ketika dalam keadaan sepi, maka yang demikian adalah perbuatan yang melecehkan, ia telah melecehkan Tuhannya dengan perbuatan itu.”

Riya' adalah perbuatan yang menghancurkan dan sangat membahayakan, menjaga diri dari perbuatan riya' hukumnya wajib. Bentuk riya' yang paling buruk adalah jika seseorang

melakukan ibadah yang tujuannya hanya murni semata-mata karena riya' (pamer), sehingga ia secara sengaja ingin mendapat perhatian orang lain ketika melakukan ibadah, tidak ada motivasi dirinya dalam melakukan amal ibadah kecuali riya'. Bentuk riya' berikutnya adalah melakukan amal perbuatan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, mengharap pahala dari-Nya, namun di samping itu ia juga menampakkan amal perbuatannya kepada manusia dan mencari pujian serta kedudukan di hadapan mereka, bentuk riya' yang demikian juga termasuk perbuatan buruk yang dapat menghapus pahala, meskipun bentuk riya' yang pertama lebih buruk dan berbahaya, dan orang yang melakukannya berhak mendapatkan dosa dan siksa.

Oleh karena itu, wajib bagi seorang mukmin berusaha sekuat tenaga menghindari dan melawan perbuatan riya' dari dirinya, semua perbuatan, ketaatan dan ibadah yang dilakukan hendaknya dimaksudkan dan diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan untuk mengharap pahala akhirat. Dengan demikian, maka ia terhindar dari perbuatan riya' selamat dari bahaya dan keburukan yang ditimbulkan dari riya' (Insya Allah). Jika seseorang takut dirinya melakukan perbuatan riya', maka hendaknya ia merahasiakan amal perbuatannya dan mengerjakannya dengan cara sembunyi-sembunyi, sekiranya tidak ada orang lain yang mengetahuinya, dengan demikian maka lebih berhati-hati dan selamat dari perbuatan riya'. Amal perbuatan yang dilakukan sembunyi-sembunyi secara mutlak jauh lebih utama meskipun bagi orang yang tidak takut terjerumus dalam perbuatan riya', kecuali bagi orang yang ikhlas yang mengharapkan orang lain mengikuti amal perbuatannya, maka ia lebih baik menampakkan perbuatannya itu, atau jika amal perbuatan itu tidak mungkin

dilakukan kecuali dengan terang-terangan, seperti mengajar dan belajar ilmu pengetahuan, shalat berjama'ah, haji, jihad dan lainnya. Jika seseorang khawatir riya' pada saat mengerjakan suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan yang tampak secara lahir, maka tidak seharusnya ia meninggalkan perbuatan itu, sebaliknya ia tetap wajib melakukannya dan berusaha dengan maksimal menolak perbuatan riya' dari dirinya dan selalu memohon pertolongan kepada Allah ﷻ, sebaik-baik Dzat yang melindungi dan sebaik-baik Dzat yang memberi pertolongan.

Dengki

SIFAT HATI yang dapat merusak berikutnya adalah dengki kepada orang-orang muslim, senang apabila salah seorang dari kaum muslim mendapatkan kesialan, menyembunyikan permusuhan, menipu, tidak mempunyai sifat kasih sayang dan selalu berburuk sangka kepada kaum muslim. Semua sifat tersebut adalah sifat-sifat hati yang merusak.

Hasud atau dengki adalah sifat yang tercela, untuk mengatakan sifat ini tercela cukup bagi kita bahwa Allah ﷻ memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ berlindung dari keburukan yang timbul dari orang yang dengki, sebagaimana Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ berlindung dari keburukan setan, Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikut:

﴿ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴾ [الفلق : ٥]

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."

(QS. al-Falaq [113]: 5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ»

“Jaubilah sifat dengki, sesungguhnya dengki itu dapat memakan (menghilangkan) semua kebaikan sebagaimana api melalap kayu bakar.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ الْإِيمَانُ وَالْحَسَدُ»

“Tidak akan dapat berkumpul di hati seorang mukmin iman dan hasud (dengki).” Sabda Nabi ﷺ ini sangatlah keras.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا ...»

“Janganlah kalian saling hasud (dengki), jangan saling marah dan jangan saling membelakangi ...” (al-Hadits)

Makna hasud (dengki) adalah seseorang merasakan perasaan susah dan sedih di dalam hati dan adanya, serta tidak suka terhadap nikmat Allah ﷻ yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, baik nikmat yang berhubungan dengan kehidupan agama maupun yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Bahkan, ia senang apabila nikmat itu hilang dari hamba Allah ﷻ. Termasuk ke dalam pengertian dengki adalah berangan-angan supaya nikmat itu hilang, meskipun tidak benar-benar hilang, ini adalah sifat hasud yang paling rendah. Maka, barang siapa yang menemukan sifat hasud di dalam dirinya wajib baginya membenci dan merahasiakan sifat tersebut, tidak menampakkannya dalam perbuatan maupun perkataan, sehingga diharapkan ia terselamatkan dari bahaya yang timbul dari sifat dengki.

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

«ثَلَاثٌ لَا يَخْلُو مِنْهُنَّ أَحَدٌ: الْحَسَدُ، وَالظَّنُّ، وَالظَّيْرَةُ. أَفَلَا أُبَيِّنُكُمْ بِالْمَخْرَجِ مِنْ ذَلِكَ، إِذَا حَسَدْتَ فَلَاتَتَّبِعْ، وَإِذَا ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ، وَإِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ»

“Ada tiga perkara yang seseorang tidak dapat terhindar dari ketiganya, yaitu: hasud, prasangka, dan thiyarah (menganggap suatu kondisi sebagai indikasi terjadinya mara bahaya). Maukah aku ajarkan kepada kalian jalan keluar agar selamat dari ketiganya? Jika engkau dengki maka jangan engkau lanjutkan dengan tindakan nyata, jika engkau berprasangka maka jangan engkau mengorek-ngorek lebih jauh dan jika engkau ber-thiyarah maka jangan pedulikan teruslah melakukan perbuatan yang akan engkau kerjakan.” Maksudnya adalah jangan engkau mundur karena sebab adanya firasat buruk yang disebabkan oleh thiyarah.

Bahwasanya jika perbuatan orang yang berbuat dengki tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, misalnya ia justru memuji orang yang didengki atau memuliakan dan menolongnya, maka ia akan mendapat kemuliaan, inilah obat yang bisa digunakan untuk menghilangkan atau melemahkan sifat hasud.

Berbeda dengan hasud, *ghibthah* diperbolehkan. *Ghibthah* adalah keinginan mendapat kenikmatan yang sama dengan yang didapatkan oleh orang lain dari Allah ﷻ. Jika kenikmatan yang diinginkan adalah kenikmatan yang berhubungan dengan agama, seperti ilmu dan ibadah, maka keinginan itu terpuji. Dan jika kenikmatan yang diinginkan adalah kenikmatan duniawi, seperti harta dan kedudukan, maka hal itu juga diperbolehkan.

Adapun perasaan senang apabila salah seorang dari

kaum muslimin mendapatkan kesialan, menyembunyikan penipuan, adanya permusuhan, dan sifat dendam, maka cukuplah sebagai pertimbangan untuk menjauhi sifat-sifat tersebut sabda Baginda Rasulullah ﷺ berikut ini:

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ »

“Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuksaudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ غَشَّ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ »

“Barang siapa yang menipu orang-orang muslim, maka ia tidak termasuk dari mereka.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنْ قَدَّرْتَ أَنْ تُضَيِّعَ وَتُتْسِيَّ وَلَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَأَفْعَلْ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي »

“Jika engkau mampu pada waktu pagi hari dan sore hari tidak ada di hatimu niat melakukan tipu daya kepada orang lain, maka lakukanlah karena itu adalah termasuk sunnahku.”

Adapun sifat kurang menyayangi dan mengasihi kaum muslimin, maka hal itu menunjukkan betapa kerasnya hati seseorang, kasarnya tutur kata dan kerasnya kepala. Semua sifat itu adalah tercela dan buruk.

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِرْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ، إِرْحَمْ تُرْحَمَ، إِنَّمَا يَرْحَمُ

اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءُ

“Kasihilah makhluk yang ada di muka bumi, maka engkau akan dikasihi oleh makhluk yang ada di langit, kasihilah maka engkau akan dikasihi, Allah hanya mengasihi hamba-hamba-Nya yang mempunyai sifat mengasihi.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا تُنَزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ »

“Rahmat tidak akan dicabut kecuali dari orang yang malang.”

Oleh karena itu, barang siapa yang tidak menemukan sedikitpun rasa kasih dan sayang kepada kaum muslimin, lebih-lebih kepada mereka yang tertimpa musibah dan bencana, atau mereka yang lemah dan miskin, maka hal itu karena betapa kerasnya hati, lemahnya iman, dan jauh dari Tuhannya.

Berburuk Sangka

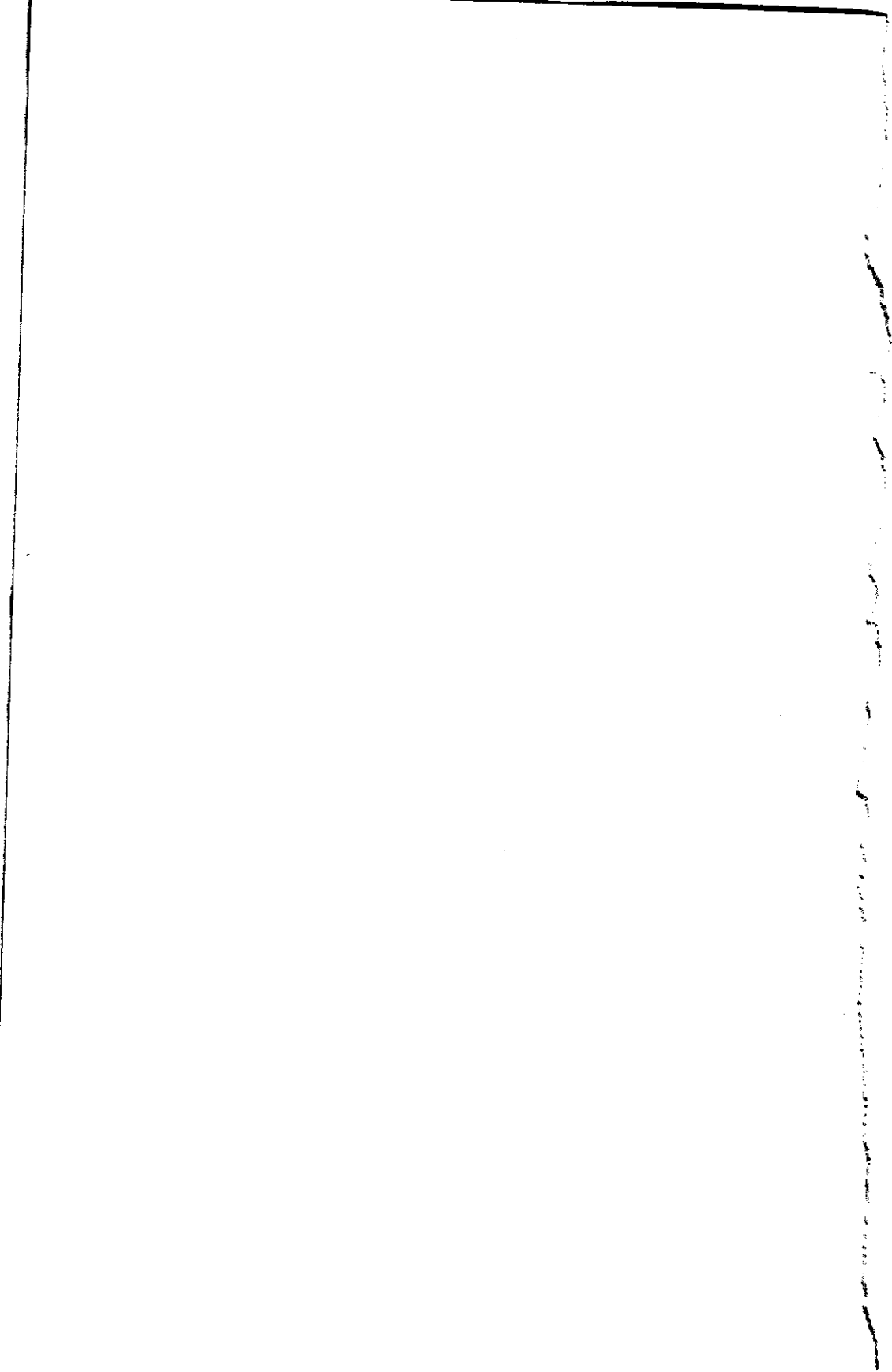
SIFAT TERCELA lainnya adalah berburuk sangka (*su'uzhan*) kepada kaum muslimin, hal ini merupakan akhlak yang tercela. Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda sebagai berikut:

« خَصَلْتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الْخَيْرِ : حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَحُسْنُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ. خَصَلْتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الشَّرِّ : سُوءُ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَسُوءُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ »

“Dua amal perbuatan yang tidak ada yang menandinginya dalam kebaikannya, yaitu berprasangka baik kepada Allah dan berprasangka baik kepada hamba-Nya. Dua amal

perbuatan yang tidak ada yang menandinginya dalam keburukannya, yaitu berprasangka buruk kepada Allah dan berprasangka buruk kepada hamba-Nya.”

Arti berprasangka buruk kepada kaum muslimin adalah berprasangka buruk terhadap ucapan dan perbuatan yang secara lahiriyah adalah baik, dan menyangka perbuatan itu buruk. Dan menempatkan perbuatan dan perkataan seseorang pada sisi yang buruk, padahal perbuatan tersebut mungkin saja bisa baik dan mungkin bisa buruk, dan menempatkannya justru pada sisi yang buruk. Perbuatan seperti ini juga termasuk dalam prasangka buruk, meskipun yang demikian ini lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang pertama. Sementara itu, berprasangka baik kepada kaum muslimin adalah melakukan hal sebaliknya, jika perbuatan dan ucapan seseorang secara lahiriyahnya baik, maka kita tempatkan pada sisi kebaikan, atau kamu berprasangka baik terhadap perbuatan yang ia lakukan; segala perbuatan, perkataan, yang mengandung kemungkinan baik dan buruk, maka kamu menempatkannya pada sisi kebaikan. Semoga Allah ﷻ memberikan taufik kepada kita. *Âmîn.*





BAGIAN KETIGA: SULUK DALAM TIANG AGAMA (SHALAT)

PERTAMA, seorang remaja hendaknya mengetahui bahwa shalat adalah rukun Islam yang kedua, dan merupakan tiang agama. Karena besarnya keutamaan, dan kedudukannya Allah ﷻ mewajibkan shalat di langit pada waktu peristiwa *isra' mi'raj*, berbeda dengan syariat-syariat lainnya. Oleh karena itu, shalat adalah sarana *mi'raj*-nya ruh seorang hamba kepada Tuhannya untuk mengingat tempat disyariatkannya shalat itu.

KEDUA, seorang remaja hendaknya mengetahui bahwa hikmah disyariatkannya shalat antara lain, merendahkan diri dan tunduk dihadapan Allah ﷻ, sebagai sarana bermunajat dan berdoa kepada Allah ﷻ melalui bacaan-bacaan shalat, juga sebagai sarana berkhidmah kepada Allah ﷻ dengan mengerjakan gerakan tubuh dalam shalat.

KETIGA, seorang remaja hendaknya mengetahui bahwa shalat dapat menjadikan seseorang istiqamah dan mencegahnya dari perbuatan maksiat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴾ [العنكبوت: ٤٥]

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. al-Ankabut [29]: 45)

KEEMPAT, seorang remaja hendaknya mengetahui dan meyakini bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan atas hamba-Nya shalat lima waktu dalam sehari semalam, yaitu shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya’ dan Subuh. Allah ﷻ telah berfirman:

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٦﴾﴾ [النساء: ١٠٣]

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. an-Nisa’ [4]: 103). Maksudnya yaitu, shalat merupakan kewajiban (fardhu) yang telah ditentukan waktunya.

KELIMA, seorang remaja hendaknya mengetahui bahwa Allah ﷻ memerintahkan kita mendirikan shalat dengan menjaganya, jika kita ingin menjaga dan istiqamah di dalam menjalankan shalat, maka kita harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Bersuci dengan sempurna dan hati-hati, baik badan, pakaian dan tempat. Baginda Rasulullah ﷺ bersabda:

«الطَهْوَرُ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ»

“Bersuci adalah kunci bagi shalat.”

- 2) Mengerjakan shalat di awal waktu, karena banyak keutamaan di dalamnya, mengerjakan shalat di awal waktu merupakan dalil kecintaan kepada Allah ﷻ dan bersegera untuk mencapai keridhaan-Nya.

«سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ:

الصَّلَاةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا

Rasulullah ﷺ pernah ditanya: “Amal perbuatan apakah yang paling utama?” Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: “Shalat di awal waktunya.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَآخِرُهُ عَفْوُ اللَّهِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّ الصَّلَاةَ
وَلَمْ يُخْرِجْهَا مِنْ وَقْتِهَا وَلَمَّا قَاتَهُ مِنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا»

“Awal waktu shalat adalah keridhaan Allah dan akhir waktu adalah ampunan dari Allah, sesungguhnya seorang hamba hendaknya shalat dan tidak keluar dari waktunya, jika ia tidak ketinggalan awal waktu maka hal itu lebih baik melebihi kebaikan dunia dan seisinya.”

- 3) Memperbaiki khusyu'nya shalat, yaitu hati harus fokus ketika shalat, bisa memahami bacaan-bacaan shalat, tawadhu dan merasa rendah di hadapan Allah ﷻ ketika ruku' dan sujud, memenuhi hati dengan perasaan mengagungkan dan mensucikan Allah ﷻ ketika membaca takbir, tasbih dan di seluruh bagian-bagian shalat, tidak memikirkan dan berusaha menjauhkan diri dari gangguan urusan duniawi dan memalingkan diri dari semua gangguan yang dapat mengurangi kekhusyu'an shalat. (Disadur dari kitab “Nashâih ad-Diniyyah” dengan sedikit perubahan)
- 4) Selalu menjaga shalat dengan cara berjamaah. Mengerjakan shalat di masjid lebih utama daripada mengerjakannya di luar masjid, berusaha bersegera menuju masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah. Keuta-

maan shalat berjamaah sangatlah banyak, demikian halnya mengerjakannya di masjid. Meninggalkan shalat jama'ah tidaklah baik, sampai-sampai Imam al-Haddad ؒ berkata, "Tidak pernah ada riwayat yang sampai kepada kita dari Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa beliau shalat sendirian." Ibnu Mas'ud ؓ pernah berkata, "Benar-benar kami bersaksi bahwa tidak ada yang meninggalkan shalat jamaah kecuali orang yang dikenal sebagai orang munafiq." Suatu ketika didatangkan seorang sahabat kepada Rasulullah ﷺ yang dipapah karena sangat tua sehingga menempati shaf shalat. Kemudian Ibnu Ummi Maktum ؓ seorang sahabat yang buta mengadu kepada Rasulullah ﷺ karena ia tidak mempunyai orang yang menuntunnya ke masjid, dan menyampaikan pula bahwa kondisi dan cuaca kota Madinah sedang buruk, jarak antara masjid dan rumahnya sangat jauh, sehingga ia merasa kesulitan melaksanakan shalat jamaah di masjid, setelah ia mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang ia alami, ia pun dimaklumi oleh Rasul ﷺ, lalu ia berdiri dan pergi meninggalkan Rasulullah ﷺ. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bertanya kepada Ibnu Ummi Maktum ؓ, "Apakah engkau mendengar kalimat: *Hayya 'ala ash-Shalâh*, *Hayya 'ala al-Falâh*?" Ibnu Ummi Maktum menjawab: "Ya". Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "Kalau begitu datanglah." Maksud beliau ؐ datanglah untuk shalat dan tidak ada udzur bagimu untuk meninggalkan salat berjamaah.

Rahasia Shalat

KEENAM, seorang remaja hendaklah mengetahui dan mengkaji apa yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali ؒ ketika menjelaskan tentang rahasia shalat. Beliau ؒ pernah berkata berikut:

“Ketahuilah, setiap perkara yang termasuk ke dalam kesunnahan shalat, baik bacaan zikir maupun tasbih memberikan pengaruh untuk menyinari hati, oleh karenanya jagalah kesunnahan-kesunnahan tersebut. Sebab setiap kesunnahan-kesunnahan shalat memiliki rahasia, penjelasan tentang hal itu sangatlah panjang, dan jika engkau melakukan kesunnahan shalat, maka engkau akan dapat mengambil manfaat meskipun engkau tidak mengetahuinya, seperti orang yang minum obat yang tetap dapat mengambil manfaatnya meskipun tanpa mengetahui racikan obat atau kesesuaian obat dengan penyakit yang diderita.

Ketahuilah, shalat adalah gambaran sempurna yang dibuat oleh Allah ﷻ, ruh shalat sebenarnya adalah niat dan hati yang hadir. Sedangkan anggota dasar dari shalat adalah rukun-rukunnya. Anggota penyempurnanya adalah sunnah-sunnah *ab'adh*. Niat shalat mempunyai posisi seperti halnya ruh, rukun berposisi sebagaimana kepala, hati dan limpa, sedangkan kesunnahan-kesunnahan *ab'adh* dalam berposisi sebagaimana tangan, kaki, mata dan telinga. Bagusnya pelaksanaan kesunnahan-kesunnahan *hai'at* dalam melaksanakan shalat, menyempurnakan ruku' dan sujud sebagaimana halnya bagusnya anggota tubuh dan warna-warninya. Pembacaan zikir, tasbih dalam shalat seperti halnya panca indera dari anggota tubuh manusia, sedangkan memahami makna zikir dan rahasianya dalam

shalat sebagaimana kekuatan fungsi panca indera, seperti kekuatan mendengar dan melihat.

Ketahuilah, bahwa pendekatan diri yang engkau lakukan kepada Allah ﷻ dengan cara mengerjakan shalat, seperti pendekatan yang dilakukan oleh para pembantu raja yang ingin menghadiahkan dayang bagi rajanya. Pendapat ahli fiqh yang mengatakan bahwa shalat yang tidak disertai dengan pelaksanaan kesunnahan-kesunnahan baik sunnah *ab'adh* maupun *hai'at* tetap dihukumi sah, adalah pendapat yang benar. Hanya saja hal itu seperti ucapan dokter tentang seorang perempuan yang beberapa anggota tubuhnya hilang, matanya buta, tidak bertelinga dan berhidung, ia hidup tak mati. Tetapi, tidak diragukan bagimu, jika seseorang menghadiahkan dengan kondisi seperti yang disebutkan tadi bagaimana kiranya perasaan orang tersebut di hadapan sang raja? Apakah hal itu cukup sebagai usaha untuk mendekati diri kepada seorang raja? Apakah ia mendapatkan kemuliaan darinya? Atau justru sebaliknya ia semakin jauh dari raja? Di dalam sebuah hadits disebutkan, *"Sungguhnyanya shalat bisa dikembalikan kepada orang yang mengerjakannya, shalat itu dilipat seperti baju yang dilipat lalu dilemparkan ke wajah orang yang mengerjakannya."* Karena sebenarnya maksud pokok dari shalat adalah mengagungkan Allah ﷻ, dan mengesampingkan tata cara dan adab-adab shalat adalah meniadakan maksud itu.

Ketahuilah, bahwa ruh dari shalat adalah hati yang hadir dan memahami makna shalat, maka jangan engkau ruku' dan sujud kecuali hatimu tunduk dan tawadhu menyesuaikan kondisi zahir. Karena maksud tunduknya ang-

gota badan ketika shalat adalah tunduknya hati. Sebagai contoh: Janganlah engkau mengucapkan kalimat “**AL-LAHU AKBAR**” (Allah Maha Besar), tetapi di hatimu terdapat dzat lain Yang Maha Besar selain Allah. Janganlah engkau mengucapkan “**WAJJAHTU WAJHIYA**” (Aku hadapkan wajahku) kecuali hatimu benar-benar menghadap kepada Allah dan tidak berpaling kepada yang lain, karena bahwasanya maksud dari kalimat tersebut adalah menghadapkan hati semata-mata kepada Allah ﷻ tidak kepada yang lain, tidak hanya cukup secara zahir menghadap ka’bah, karena Allah ﷻ Dzat yang menciptakan langit dan bumi yang tidak terbatas dengan “arah”. Janganlah engkau mengucapkan kalimat “**ALHAMDULILLAH**” (Segala puji bagi Allah) kecuali hatimu penuh dengan rasa syukur kepada Allah. Janganlah engkau mengucapkan “**IYYAKA NA’BUDU**” (Hanya kepada-Mu kami beribadah) kecuali hatimu tidak berpaling kepada selain Allah, karena orang yang mengharap selain Allah ﷻ maka ia telah menyekutukan-Nya. Dan janganlah mengucapkan kalimat “**WAIYYAKA NAS’TA’IN**” (Hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan) kecuali engkau mengakui kelemahanmu dan tidak mampu melakukan apapun di hadapan Allah ﷻ.”

Hadirnya hati juga dibutuhkan dalam setiap zikir dan amal perbuatan, sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab “**Ihyā’ Ulumuddīn**” (Dinukil dari kitab “**al-Hadiqah al-Aniqah**”).

KETUJUH, hendaknya seorang remaja memahami beberapa hadits Baginda Rasulullah ﷺ yang menjelaskan hukum orang yang meninggalkan shalat dan orang yang meninggalkannya tidak ada baginya agama, seperti disebutkan berikut:

- 1) Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata; bahwasanya Baginda Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda:

«لَا دِينَ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ، إِنَّمَا مَوْضِعُ الصَّلَاةِ مِنَ الدِّينِ كَمَوْضِعِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ»

“Tidak ada agama bagi orang yang tidak shalat, sesungguhnya kedudukan shalat dalam agama adalah sebagaimana kedudukan kepala dari anggota tubuh.” (HR. ath-Thabrani)

- 2) Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Qurth رضي الله عنه berkata; bahwasanya Baginda Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda:

«أَوَّلُ مَا يَحْكُسُّ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةَ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ»

“Amal perbuatan seorang hamba yang pertama kali diperhitungkan besok pada hari kiamat adalah shalat, jika shalatnya baik, maka seluruh amal perbuatannya baik, dan jika shalatnya buruk, maka seluruh amal perbuatannya pun dinilai buruk.” (HR. ath-Thabrani)

- 3) Diriwayatkan dari sahabat Abu Darda' رضي الله عنه berkata; bahwa sanya Baginda Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda:

«مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرَّتْ مِنْهُ الدِّمَةُ»

“Barang siapa meninggalkan shalat secara sengaja, maka jaminan Allah telah lepas darinya.” (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi)

- 4) Diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata; bahwasanya Baginda Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda:

«مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانٌ»

“Barang siapa meninggalkan shalat secara sengaja, maka ia akan bertemu Allah dan Allah pun murka kepadanya.”
(HR. ath-Thabrani)

Dan di dalam riwayat masih sumber yang sama, dari sahabat Sayyidina Anas bin Malik رضي الله عنه; Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ جِهَارًا »

“Barang siapa yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka ia telah kafir secara terang-terangan.” (HR. ath-Thabrani)

- 5) Diriwayatkan dari sahabat Buraidah رضي الله عنه berkata; bahwasanya Baginda Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda:

« مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ »

“Barang siapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka pahala amal perbuatannya dicabut.” (HR. al-Bukhari dan lainnya)

- 6) Diriwayatkan dari sahabat Jabir رضي الله عنه berkata; bahwasanya Baginda Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah bersabda:

« بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ »

“Batasan antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat.” (HR. Muslim dan lainnya)

Setelah semua penjelasan di atas, wajib bagimu menjaga untuk selalu mengerjakan shalat secara berjamaah, kerjakanlah shalat dengan bentuk yang baik, yaitu menggabungkan antara aspek *lahiriyah* maupun *batiniyah*. Jagalah shalat dengan melaksanakan adab-adabnya secara sungguh-sungguh.

Adab Shalat

ADAPUN tentang adab-adabnya shalat, Imam al-Ghazali ؒ telah menjelaskan di dalam kitabnya “**Bidâyatul Hidâyah**” berikut:

“Jika engkau selesai bersuci baik dari hadas maupun najis yang ada di tubuh, pakaian dan tempat, menutup aurat dari pusar hingga lutut, lanjutkanlah dengan menghadap kiblat dalam keadaan berdiri dan mensejajarkan dua kakimu, janganlah engkau tangkutkan dua kakimu, setelah berdiri secara sempurna bacalah surat “an-Nas”, dengan maksud membentengi diri dari godaan setan, hadirkanlah hatimu, hilangkanlah perasaan was-was, ingatlah kepada siapa engkau mengerjakan shalat dan bermunajat, tumbuhkanlah rasa malu jika engkau bermunajat kepada Tuhanmu dalam keadaan hati kosong dan dipenuhi dengan keragu-raguan duniawi dan keinginan yang buruk.

Ketahuiilah, bahwasanya Allah ﷻ mengetahui rahasia hatimu, Allah ﷻ melihat hatimu, Allah ﷻ pun hanya menerima shalatmu sesuai dengan kadar kekhusyu’an, ketundukan dan ketawadhuannya.

Kerjakanlah shalat seakan-akan engkau melihat Allah ﷻ, jika engkau tidak bisa melakukannya, maka yakinlah bahwa Allah pasti melihatmu. Jika engkau shalat dan hatimu tidak hadir, anggota tubuhmu tidak bisa tenang, maka itu semua disebabkan karena engkau tidak mengetahui keagungan Allah ﷻ. Oleh karena itu, coba bayangkan jika seseorang yang shaleh dari keluargamu melihat dan menilai bagaimana shalatmu, jika sebab itu, hatimu menjadi hadir dan anggota tubuhmu bisa lebih tenang maka berkatalah kepada dirimu sendiri, “Wahai jiwa yang buruk, tidakkah engkau malu dari

pengawasan Tuhanmu? Jika engkau merasa ada seorang hamba yang hina yang mengawasimu, padahal ia tidak dapat memberi manfaat atau menimbulkan *madharat* bagi dirimu, dan atas pengawasannya engkau menjadi khusyu' dan tingkah shalatmu menjadi baik, sedangkan Allah ﷻ adalah Dzat yang mengawasimu, akan tetapi engkau tidak khusyu' di hadapan keagungan-Nya! Apakah Allah ﷻ bagimu lebih rendah dibandingkan dengan hamba-Nya? Betapa besar penyimpangan dan kebodohanmu! Betapa besarnya permusuhanmupada dirimu sendiri!”

Obatilah hatimu dari tipuan ini, semoga hatimu hadir dalam shalatmu, sebab engkau tidak akan mendapat manfaat shalat kecuali sekadar tingkat kehadiran hatimu ketika shalat. Apa yang engkau kerjakan dengan hati yang lupa, maka hal itu membutuhkan istighfar dan usaha untuk menutupi kekurangan.

Jika hatimu hadir, maka lantunkanlah iqamah meskipun engkau sendirian, namun jika engkau menunggu kedatangan jama'ah, maka kumandangkanlah adzan lalu iqamah, jika engkau telah iqamah, lanjutkanlah dengan niat, ucapkanlah di dalam hatimu, “Aku mengerjakan kefardhuan shalat Zuhur semata-mata karena Allah”, pada saat itu hadirkanlah hatimu ketika melaksanakan takbiratul-ihram janganlah engkau meninggalkan niat sebelum selesainya *takbiratul-ihram*, angkatlah kedua tanganmu, sejajarkan kedua tanganmu dengan kedua pundakmu dalam kondisi telapak tangan terbuka pada saat *takbiratul-ihram*, janganlah engkau mengepalkan tangan atau melebarkannya, sejajarkan kedua ibu jarimu dengan kedua telingamu

(tempat anting-anting), sedangkan ujung jari-jemari yang lain di bagian atas telingamu, sejajarkan kedua telapak tanganmu dengan kedua pundakmu, jika kedua telapak tangan sudah dalam keadaan demikian, maka lakukanlah *takbiratul-ihram*, lalu turunkanlah dengan pelan. Setelah itu, janganlah engkau dorongkan tanganmu ke depan saat menurunkan dan jangan didorong ke belakang saat mengangkatnya. Jangan pula menggerak-gerakkannya ke kiri dan ke kanan. Setelah engkau turunkan, maka mulailah mengangkatnya kembali untuk diletakkan ke dadamu.

Letakanlah telapak tangan yang kanan di atas telapak tangan yang kiri, bukalah jari-jemari tangan kanan di atas lengan kiri, peganglah pergelangan tangan yang kiri, setelah takbir sempurna, bacalah doa *iftitah* berikut:

﴿ اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾

Setelah itu bacalah:

﴿ وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾

Setelah itu bacalah:

﴿ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾

Setelah itu bacalah surat “al-Fatihah” dengan memperhatikan tasydid yang ada di dalamnya, usahakan engkau sedapat mungkin membedakan antara huruf “ض” dan “ظ” dalam al-Fatihah ketika engkau shalat, bacalah “ĀMIN” dan janganlah

engkau menggabungkannya dengan bacaan terakhir dari surat “al-Fatihah” “وَلَا الضَّالِّينَ”. Bacalah surat “al-Fatihah” dengan suara yang keras ketika engkau shalat Subuh, Maghrib dan Isya’ –yaitu pada dua raka’at pertama, kecuali engkau menjadi makmum– dan bacalah “ÂMÎN” dengan suara keras.

Ketika shalat Shubuh, bacalah surat-surat yang panjang setelah membaca “al-Fatihah”. Sedangkan ketika shalat Maghrib, setelah “al-Fatihah” bacalah surat-surat pendek, sedangkan pada shalat Zuhur, Ashar dan Isya’ bacalah surat-surat yang sedang seperti surat “al-Buruj” dan lainnya. Sedangkan pada shalat Subuh yang dilakukan dalam keadaan bepegian, maka bacalah surat “al-Kafirun” dan surat “al-Ikhlash”. Janganlah engkau menyambung bacaan akhir surat-surat tersebut –dalam setiap shalat– dengan bacaan takbir ketika ruku’, akan tetapi berilah jarak antara keduanya dengan jarak seukur bacaan tasbih. Ketika engkau dalam keadaan berdiri ketika shalat, maka hendaknya engkau tunduk dan mengarahkan pandangan kedua matamu ke tempat sujudmu, karena hal itu akan dapat mengumpulkan semangat tujuanmu ketika shalat dan lebih dapat menghadirkan hatimu.

Hindarilah menengok ke arah kanan dan kiri ketika shalat. Setelah itu lakukanlah ruku’, ketika hendak ruku’ angkatlah kedua tanganmu sebagaimana cara yang telah dijelaskan pada saat *takbiratul-ihram*. Panjangkanlah bacaan takbir pada waktu ruku’ sampai sempurnanya ruku’, letakkan kedua telapak tangan dalam keadaan terbuka di atas kedua lututmu, jejakkan kedua lututmu, bentangkan punggungmu, lehermu dan kepalamu dengan

sejajar layaknya seperti lembaran yang satu. Jauhkan kedua sikumu dari lambungmu –kecuali perempuan, maka ia menempelkan kedua sikut pada lambungnya– lalu bacalah:

﴿سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ﴾ ۳ x

Sebanyak tiga kali. Jika engkau shalat sendirian, maka membaca tasbih pada waktu ruku' sebanyak tujuh atau sepuluh kali. Lalu berdirilah dari ruku' untuk melakukan *i'tidal*, angkatlah kedua tanganmu dengan membaca:

﴿سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ﴾

Dan jika engkau telah berdiri sempurna, maka bacalah:

﴿رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ﴾

Jika engkau mengerjakan shalat Subuh, maka bacalah doa *Qunut* pada rakaat kedua setelah *i'tidal*, setelah itu sujudlah dengan membaca takbir tanpa mengangkat kedua tangan. Cara melakukan sujud adalah; pertama letakkan kedua lututmu di atas tanah (tempat shalat), lalu letakkan kedua tanganmu, letakkan dahimu dalam kedaaan terbuka, letakkan hidungmu bersamaan dengan meletakkan dahi, jauhkan kedua sikumu dari lambung, angkatlah perutmu dari kedua pahamu –kecuali jika perempuan– letakkan kedua tanganmu di atas tanah sejajar dengan kedua pundak, janganlah engkau tempelkan kedua lenganmu di tanah, setelah itu bacalah:

﴿سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى﴾ ۳ x

Sebanyak tiga kali. Namun, jika engkau shalat sendiri, maka bacalah tujuh atau sepuluh kali. Setelah itu, angkatlah kepalamu dari sujud dengan membaca takbir sehingga engkau duduk dengan sempurna, duduklah di atas telapak kaki sebelah kiri dan tegakkan telapak kaki kanan, letakkan kedua tanganmu di atas kedua paha, dengan melebarkan jari-jemari tangan. Setelah itu bacalah:

﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَرْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَأَجِرْنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي ﴾

Setelah itu, bersujudlah untuk kedua kalinya sebagaimana sujud yang pertama, lalu lakukanlah duduk istirahat pada setiap rakaat yang tidak ada tasyahudnya, kemudian berdirilah dengan cara meletakkan kedua telapak tangan di atas tempat shalat, janganlah engkau mendahulukan salah satu dari dua kakimu ketika bangun dari duduk istirahat, sebelum berdiri, bacalah takbir untuk berdiri dari mulai engkau meninggalkan duduk istirahat sampai dengan pertengahan berdiri. Duduk istirahat hendaklah dilakukan dalam waktu yang singkat, setelah itu lakukanlah rakaat kedua sebagaimana engkau melakukan rakaat yang pertama. Mulailah dengan membaca *ta'awwudz*. Setelah rakaat kedua dilaksanakan, kemudian duduklah dengan membaca *tasyahhud awal*, ketika tasyahhud letakkanlah tangan kananmu di atas kedua paha dengan keadaan jari-jemari menggenggam (mengepal), kecuali jari telunjuk dan ibu jari jangan ikut mengepal, lalu angkatlah jari telunjukmu ketika engkau membaca kalimat "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" bukan pada waktu membaca kalimat "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ". Sementara itu, telapak tangan yang kiri diletakkan di atas paha kiri dengan jari-jemari terbuka. Pada saat tasyahhud

ini, duduklah di atas kaki kiri sebagaimana duduk di antara dua sujud, sedangkan ketika *tasyahhud akhir* maka lakukanlah duduk *tawarruk*. Dengan cara duduk dengan menindih pantat yang kiri, letakkan kaki sebelah kiri keluar dari arah bawah kaki kanan dan jejakkanlah telapak kaki yang kanan. Setelah itu, sempurnakanlah *tasyahhud akhir* dengan membaca doa yang diriwayatkan dari Baginda Nabi ﷺ) setelah membaca shalawat Nabi ﷺ pada waktu duduk tasyahhud. Setelah selesai, bacalah salam “ASSALÂMUALAIKUM WARAH-MATULLÂH” dua kali dalam dua arah menengokkan kepala, kiri dan kanan, sehingga tampak pipi dari belakang. Kemudian niatlah keluar dari shalat, niatlah mengucapkan salam kepada orang-orang yang ada di sampingmu, malaikat dan kaum muslimin. Demikianlah tata cara mengerjakan shalat sendirian.”

Tiang dari shalat adalah khusyu’, yaitu hadirnya hati ketika membaca bacaan-bacaan shalat dan memahami makna setiap zikir yang dibaca.

Imam Hasan al-Bashri ؒ pernah berkata, “Setiap shalat yang tidak disertai dengan hatinya yang hadir, maka ia mempercepat siksaan.”

Baginda Rasulullah ﷺ pun bersabda:

«إِنَّ الْعَبْدَ لِيُصَلِّيَ الصَّلَاةَ فَلَا يَكْتُبُ لَهُ مِنْهَا سُدُسُهَا وَلَا عَشْرُهَا، وَإِنَّمَا يَكْتُبُ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا عَقَلَ مِنْهَا»

“*Sesungguhnya seorang hamba melaksanakan shalat dan tidak dicatat seperenam atau sepersepuluh shalatnya, akan tetapi yang dihitung dari shalat yang dikerjakannya adalah sesuai dengan kadar kesadarannya ketika shalat.*”



BAGIAN KEEMPAT: SULUK DALAM KESEHARIAN

SULUK dalam keseharian mencakup keseluruhan dari sopan santun yang wajib dimiliki oleh orang remaja. Sopan santun atau adab dalam kehidupan keseharian ini menjadi petunjuk kesempurnaan akhlak dan mu'amalah seseorang, menunjukkan atas baiknya elemen diri seseorang dan kehormatan suatu keluarga. Sebab adab keseharian dapat menunjukkan pendidikan yang luhur yang menyertai tumbuh kembangnya seseorang dalam kehidupan keluarganya.

Adapun akhlak –sebagaimana yang telah kamu ketahui– adalah ungkapan yang mempunyai makna yang luas, yang menunjukkan kepada kebahagiaan yang besar dan kekal bagi orang yang memilikinya. Dengan hal itulah, akan dapat diketahui kebutuhan manusia terhadap akhlak dalam setiap keadaan. Sebab jika seseorang tidak memiliki akhlak, maka kematian jauh lebih pantas baginya daripada kehidupan. Hal ini seperti yang pernah diucapkan oleh Imam asy-Syafi'i ﷺ berikut:

مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِي هِبَةً ❀ أَفْضَلَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ أَدَبِهِ

هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فُقِدَا ❀ فَأَنَّ فَقْدَ الْحَيَاةِ أَلَيْقُ بِهِ

Allah tidak memberikan karunia bagi seseorang dengan karunia | Yang lebih utama daripada akal dan akhlaknya

Karunia itu adalah pokok dari kehidupan seorang pemuda, jika ia kehilangan keduanya | Maka, kehilangan hidup (atau mati) lebih pantas baginya

Oleh karenanya, wajib bagi seorang remaja untuk berusaha dengan serius untuk memiliki akhlak yang mulia, melaksanakan adab (kesopanan) yang bermanfaat agar mendapatkan kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Dalam sebuah hadits disebutkan, *“Sesungguhnya akhlak ini adalah karunia Allah, maka barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi seorang hamba yang baik, Allah akan memberikan karunia kepadanya akhlak yang baik, sebaliknya barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi seorang yang buruk, maka Allah memberinya akhlak yang buruk.”* Selaras dengan hadits ini adalah ucapan seorang penyair Hafizh Ibrahim ❀ berikut:

فَإِذَا رُزِقَتْ خَلِيقَةً مَحْمُودَةً ❀ فَقَدْ اصْطَفَاكَ مَقْسِمُ الْأَرْزَاقِ

فَالنَّاسُ هَذَا حِطَّةٌ مَالٌ وَذَا ❀ عِلْمٌ وَذَاكَ مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

Jika engkau diberi rezeki berupa akhlak yang terpuji | Maka sungguh, Dzat pemberi rezeki (Allah) telah memilihmu

Karena ada manusia yang ini bagiannya harta | Ada yang bagiannya ilmu dan kemuliaan budi luhur

Walhasil, kumpulan dari akhlak (budi luhur) dan adab (kesopanan) yang dimiliki oleh remaja adalah menjadi pertanda kebahagiaannya. Kedua orang tua, keluarga juga akan menjadi bahagia ketika anaknya memiliki akhlak ini. Sebab kebahagiaan orang tua adalah ketika keduanya melihat anaknya menghiasi diri dengan melakukan adab yang baik dan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini aku meringkas kumpulan beberapa akhlak yang harus kamu lakukan, yang merupakan ringkasan dari sebuah kitab yang ditulis oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja' ؒ yang berjudul "al-Akhlâq lil-Banîn", khususnya pada juz 3 dari kitab tersebut.

Adab Berjalan

PERTAMA; hendaknya seorang remaja mengetahui bahwa setiap muslim yang lurus dan penuntut ilmu yang istiqamah berbeda dengan yang lain; dengan kesempurnaan adab yang dimilikinya dalam setiap hal, hingga dalam hal berjalan. Demikian ini, karena Allah ؒ memberikan keistimewaan kepada mereka dari pada yang lain, sebagaimana firman Allah ؒ dalam ayat berikut:

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ①﴾

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran." (QS. az-Zumar [39]: 9)

KEDUA; hendaknya seorang remaja mengetahui bahwa setiap orang yang menetapi adab dalam kehidupannya, maka ia akan menjadi orang yang dihormati, dimuliakan dan dicintai manusia. Karena ia telah melakukan perbuatan yang dicintai

oleh Allah ﷻ, sehingga Allah ﷻ pun memuliakan setiap orang yang mempunyai adab yang baik tersebut. Berikut ini saya jelaskan secara ringkas tentang adab (kesopanan) ketika berjalan:

- 1) Hendaknya engkau mendahulukan kaki kiri ketika hendak keluar dari rumah dan membaca doa:

﴿ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلَمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ، أَوْ أَبْغَى أَوْ يُبْغَى عَلَيَّ ﴾

“Dengan menyebut nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tiada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari berbuat sesat atau disesatkan, dari menghilangkan atau dihilangkan, dari berbuat zalim atau dizalimi, dari berbuat kebodohan atau dibodohi, dari berbuat aniaya atau dianiaya.”

Ketika kamu keluar rumah hendaknya kamu bermaksud untuk melakukan perbuatan baik atau bermanfaat bagi dirimu maupun bagi orang lain, tidak bermaksud melakukan kemaksiatan atau berbuat madharat bagi orang lain.

- 2) Hendaknya kamu melangkahkan kaki dengan tempo yang sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah ﷻ berikut:

﴿ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۝١٩ ﴾ [لقمان : ١٩]

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan.” (QS. Luqman [31]: 19)

Baginda Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«سُرْعَةُ الْمَشْيِ تُذْهِبُ بِهَاءَ الْمُؤْمِنِ»

“Cepatnya langkah dapat menghilangkan kewibawaan seorang mukmin.”

Jika ada hajat atau kebutuhan untuk mempercepat langkah, maka hal itu diperbolehkan dengan tetap menjaga kewibawaan. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ diceritakan:

« صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ فَأَسْرَعَ - أَيْ فِي مَشْيِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ - ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتِ فَفَرَعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ، فَقَالَ - أَيْ مِثْلَنَا لَهُمْ سَبَبٌ سُرْعَتِهِ فِي الْمَشْيِ وَأَنَّهُ لِحَاجَةٍ : ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تَبَرٍّ - أَيْ ذَهَبٍ - عِنْدَنَا فَكْرِهْتُ أَنْ يَجْبَسَنِي فَأَمَرْتُ بِقَسْمَتِهِ »

“Rasulullah ﷺ pernah sehabis mengerjakan shalat Ashar berjamaah, beliau keluar dari masjid dan mempercepat langkahnya dan masuk ke dalam kediaman beliau. Sahabat yang ada pada saat itu dibuat terkejut. Mendapati hal demikian, Rasulullah ﷺ lalu menjelaskan kepada para sahabatnya alasan kenapa beliau berjalan dengan cepat, beliau kemudian bersabda: “Aku ingat seongkah emas yang aku miliki, aku tidak senang jika hal itu membelegguku, maka aku memerintahkan agar membagi emas itu.” Artinya beliau tidak suka jika beliau menahan, tidak membagikan emas itu sampai sore dan tetap ada di rumah beliau, karena Baginda Rasulullah ﷺ tidak bisa tidur jika di dalam kediamannya terdapat perhiasan duniawi.”

- 3) Janganlah kamu menggunakan satu sandal, karena adanya larangan yang menjelaskan tentang hal itu di dalam sebuah sabda Baginda Nabi ﷺ sebagaimana berikut ini:

«لَا يَمْشِي أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، وَلْيَنْعَلْهُمَا جَمِيعًا أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا»

“Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan menggunakan satu sandal, hendaklah ia memakai keduanya atau melepaskan keduanya.”

- 4) Janganlah kamu menghentakkan kaki atau sandal ketika berjalan, karena hal itu merupakan salah satu sifat orang yang sombong. Allah ﷻ melarang hal ini dalam firman-Nya:

﴿وَلَا تَمْشِي فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾﴾

“Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman [31]: 18)

Allah ﷻ juga befirman:

﴿وَلَا تَمْشِي فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْتَخِرْقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿١٧﴾﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. al-Isra’ [17]: 37)

- 5) Janganlah kamu melenggak-lenggok ke kanan dan ke kiri ketika berjalan, janganlah berjalan dengan meletakkan tangan di pinggang dengan tujuan memebanggakan diri dan sombong. Di dalam sebuah hadits diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika melihat Abu Dujanah melenggak-lenggok di antara dua barisan pada saat peperangan Uhud, kemudian Rasulullah ﷺ pun bersabda:

«إِنَّ هَذِهِ مَشِيَّةٌ يَغْضُهَا اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا فِي هَذَا الْمَكَانِ»

“Sesungguhnya jalan yang demikian dibenci oleh Allah ﷻ kecuali di tempat seperti ini.”

Di dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwasanya Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda berikut:

«بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُحِبُّهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ يَخْتَالُ فِي مَشِيَّتِهِ، إِذْ حَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَجَلُّ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»

“Ketika ada seseorang dalam perhiasan pakaiannya ia membanggakan dirinya, menyisir kepalanya dan berjalan dengan sombong, seketika Allah membenamkannya ke bumi, orang itu lalu tenggelam di bumi hingga hari kiamat.”

- 6) Janganlah kamu banyak menoleh ketika sedang berjalan kecuali ada keperluan, dan janganlah berjalan dengan gerakan yang tidak pantas, lebih-lebih meniru gerakan perempuan. Baginda Rasulullah ﷺ melaknat orang laki-laki yang menyerupai perempuan dan sebaliknya orang perempuan yang menyerupai laki-laki.
- 7) Janganlah kamu memanjangkan mata ketika berjalan dengan cara melihat jendela atau pintu rumah, atau melihat orang lain yang berjalan atau berkendara, khususnya melihat perempuan yang bukan mahram, sebab melihat mereka hukumnya haram. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾ [النور: ٣٠]

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara

kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. an-Nur [24]: 30)

- 8) Jika dalam perjalanan kamu melihat sekelompok orang bertikai, maka termasuk dari adab yang baik adalah kamu mendamaikan mereka jika engkau mampu, hal ini untuk melaksanakan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ ﴾ [المجرات : ١٠]

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.” (QS. al-Hujurat [49]: 10)

Jika kamu tidak mampu mendamaikan mereka, maka menjauhlah, janganlah kamu ikut-ikutan mereka bertikai atau merasa senang. Jika kamu lewat di tempat-tempat berfoya-foya atau tempat orang-orang bergurau, atau tempat orang yang berbicara yang tidak bermanfaat atau menyakitkan pejalan kaki, maka berpalinglah dari mereka, janganlah kamu pedulikan mereka demi melaksanakan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ ۗ ﴾ [التقص : ٥٥]

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya.” (QS. al-Qashshash [28]: 55)

Juga mengamalkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۗ ﴾ [الفرقان : ٦٣]

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (QS. al-Furqan [25]: 63)

Ada sebuah syair yang berbunyi:

يَخَاطِبُنِي السَّفِيهُ بِكُلِّ قُبْحٍ ❁ فَاكْرَهُ أَنْ أَكُونَ لَهُ مُجِيبًا
يَزِيدُ سَفَاهَةً فَأَزِيدُ حِلْمًا ❁ كَهْوِدْرَاةٍ إِخْرَاقُ طَيْبًا

Seorang yang bodoh mengajakku bicara dengan
penuh keburukan | Maka aku tidak senang
jika aku ikut menanggapi

Semakin ia bicara bodoh semakin diam aku
berlapang dada | Sikap ini seperti kayu gaharu
yang semakin dibakar semakin mewangi

- 9) Hendaklah kamu mengucapkan salam bagi siapa saja yang kamu jumpai meskipun kamu tidak mengenalnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ diriwayatkan sebagai berikut:

« سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟
قَالَ: تَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ »

Ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Islam seperti apakah yang paling baik?” Rasulullah ﷺ bersabda: “Engkau memberi makan, engkau mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal atau tidak engkau kenal.”

- 10) Jika kamu bertemu seseorang dalam perjalananmu, maka tunjukkanlah wajah yang senang dan bahagia ketika ber-

temu dengannya. Di dalam sebuah hadits diriwayatkan:

« لَا تُحِقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَحَاكَ بِوَجْهِ طَلِقِ »

“Janganlah engkau meremehkan sedikitpun dari perbuatan baik, meskipun engkau hanya menemui saudaramu dengan wajah yang berseri.”

Segeralah menyalami orang yang kamu temui di jalan, sebagaimana adanya riwayat dari Nabi ﷺ berikut:

« مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَاخَفَانِ إِلَّا عُفِرَ لهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا »

“Tidak ada dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan kecuali keduanya diampuni dosanya sebelum keduanya berpisah.”

- 11) Jika kamu berjalan dengan orang yang lebih tua usianya, maka posisikanlah orang itu di sebelah kananmu dan ambillah posisi agak mundur dari posisinya. Janganlah kamu merasa senang berjalan di depan orang lain dan janganlah merasa benci jika ada orang berjalan di depanmu, sebab hal itu termasuk sifat orang yang sombong.
- 12) Hindarilah berjalan dengan meletakkan tangan di pinggang, sebab itu adalah perbuatan orang yang sombong, perbuatan iblis dan perbuatan orang-orang Yahudi ketika mereka bersembahyang.
- 13) Hindarilah makan sambil berjalan, atau berjalan sambil bernyanyi, berjalan sambil membaca sesuatu, berjalan sambil mengeraskan suara, sambil bersiul, atau berhenti di jalan untuk sekedar melakukan dan melihat hal-hal yang tidak bermanfaat, menyakiti pejalan kaki lainnya, menga-

jak bergurau dengan teman yang kamu temui atau mem-berhentikannya tanpa adanya keperluan. Sebab semua perbuatan itu tidak sejalan dengan adab dalam berjalan

- 14) Jika kamu bertemu dengan seseorang yang lemah dan membutuhkan pertolongan, dan kamu mampu menolongnya, maka belilah pertolongan kepadanya. Dan jika kamu bertemu dengan seseorang yang buta yang hendak melewati jalan, maka belilah pertolongan kepadanya dengan menuntunnya, atau jika kamu bertemu dengan orang yang tersesat di jalan, maka belilah petunjuk jalan baginya, sebab Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ﴾ [المائدة : ٢]

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” (QS. al-Maidah [5]: 2)

- 15) Janganlah kamu membuang hajat di tengah jalan, sebab hal itu mendatangkan laknat dari setiap orang yang melewatinya. Di dalam sebuah riwayat disebutkan Nabi ﷺ bersabda:

« إِنْتَوُوا الْمَلَاعِينَ الثَّلَاثَ . . . وَمِنْهَا: قَضَاءُ الْحَاجَةِ فِي قَارِعَةِ الطَّرِيقِ »

“Takutlah kalian kepada tiga perkara yang melaknat, salah satunya adalah membuang hajat (kotoran) di tengah jalan (tempat orang lewat).”

- 16) Jika kamu hendak memasuki rumahmu, maka dahulukanlah kaki kananmu, kemudian bacalah doa yang pernah disampaikan oleh Baginda Nabi ﷺ sebagai berikut ini:

﴿ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْجِبِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللَّهِ وَبِحَنَّا وَبِسْمِ اللَّهِ
خَرَجْنَا، وَعَلَى رَبِّنا تَوَكَّلْنَا ﴾

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebaik-baik tempat masuk dan tempat keluar, dengan menyebut nama Allah aku masuk dan dengan menyebut nama Allah aku keluar dan kepada Tuhan kami, kami bertawakkal.”

Setelah itu ucapkanlah salam kepada keluargamu. Di dalam sebuah hadits disebutkan Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ تَكُنْ بَرَكََةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ »

“Jika engkau memasuki keluargamu maka ucapkanlah salam, sebab hal itu akan menjadi berkah bagimu dan keluargamu.”

Jika kamu tidak menemukan satupun keluargamu, maka ucapkanlah salam, “ASSALÂMU ‘ALAINÂ WA ‘ALÂ ‘IBÂDILLÂHISH-SHÂLIHÎN”, demi mengamalkan firman Allah:

﴿ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ ﴾

“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri, dengan salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik.” (QS. an-Nur [24]: 61)

Adab Duduk

ETIKA DUDUK sangat banyak, dengan mengetahuinya maka seorang remaja dapat diketahui apakah ia beretika atau tidak.

- 1) Hendaklah kamu memperbagus posisi dudukmu. Duduklah yang sesuai dan tenang. Janganlah kamu menggeleng-gelengkan kepala atau tubuhmu, janganlah kamu menjulurkan kakimu ketika duduk di hadapan banyak orang, janganlah

kamu menyilangkan jari-jari tangan kanan di sela jari-jari tangan kiri, atau memotong kuku di hadapan banyak orang. Jika kamu duduk di atas kursi dalam suatu pertemuan, maka janganlah kamu menyilangkan betis di atas betis lainnya dan janganlah kamu menggerak-gerakkan kedua kakimu.

- 2) Jika kamu ingin memanggil seseorang mendatangimu, maka janganlah kamu memberikan isyarat kepadanya dengan telunjuk atau kepalamu, tetapi supaya kamu memanggilnya dengan suara yang rendah agar tidak mengganggu yang lain.
- 3) Janganlah kamu tertawa tanpa ada sebab yang jelas, janganlah kamu bercanda dengan orang lain di tempat yang tidak sesuai, janganlah kamu banyak bergurau dan tertawa, janganlah kamu meninggikan suaramu ketika berbicara, jangan pula menggunjing orang lain atau mencacinya, atau membeberkan aibnya. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda:

« الْجَالِسُ بِالْأَمَانَةِ »

“Majelis pertemuan itu harus dilandasi sifat amanah.”

- 4) Hindarilah berkata bohong ketika berbicara dengan tujuan agar orang lain tertawa. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

« وَبُئِيَ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيَضْحَكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ، وَبُئِيَ لَهُ، وَبُئِيَ لَهُ »

“Celakalah bagi orang yang berbicara dengan pembicaraan agar orang lain tertawa padahal sejatinya ia berbohong, celakalah baginya, celakalah baginya.”

- 5) Hendaklah kamu menjaga majelis sesuai dengan kondisinya, jika pertemuan itu adalah pertemuan yang bernuansa kesenangan, maka ikutlah senang dengan temanmu, kalau

pertemuan itu adalah pertemuan yang sedih, maka ikutlah sedih. Tidaklah kamu disebut sebagai seseorang yang memiliki kepekaan (*dzaufq*) jika engkau tertawa, sementara orang di sekelilingmu dalam keadaan sedih, atau sebaliknya kamu sedih padahal orang di sekelilingmu tertawa.

- 6) Termasuk memiliki kepekaan adalah ketika ada seseorang yang masuk majelis, kamu memberikan tempat duduk untuknya, karena firman Allah ﷻ dalam ayat berikut:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ﴾ (11)

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” (QS. al-Mujadilah [58]:11)

- 7) Jika seseorang yang datang ke suatu majelis adalah orang tuamu, gurumu atau orang yang lebih tua darimu, maka berdirilah untuk menyambut kedatangannya, dahulukanlah dan tempatkanlah di barisan depan untuk menempati majelis yang ada dan hendaklah kamu memposisikan diri di belakang mereka. Hal ini sesuai dengan riwayat yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah memerintahkan orang-orang Anshar berdiri karena kedatangan Sa’ad bin Muadz ؓ ketika beliau mendatangi majelis Nabi ﷺ, saat itu Nabi ﷺ bersabda:

﴿ قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ ﴾

“Berdirilah untuk menghormati tuan kalian.”

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, suatu ketika ada orang tua ingin bertemu kepada Rasulullah ﷺ, saat itu

orang-orang enggan menyambut dan memberikan ruang untuk orang tua tersebut. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا»

“Tidak termasuk umatku orang yang tidak menyayangi anak-anak kecil di antara kita dan tidak menghormati orang tua-orang tua kita.”

- 8) Jika kamu memasuki suatu majelis, hendaklah kamu mengucapkan salam kepada mereka dan mengajak mereka berjabat tangan. Dahulukanlah berjabat tangan kepada orang yang ada di barisan sisi kanan, kecuali jika di tengah-tengah majelis ada orang yang ‘alim, shaleh atau ahli takwa, maka dahulukan mereka. Setelah itu ambillah posisi di sebelah kanan mereka. Jika kamu hendak keluar dari majelis tersebut, maka ucapkan pula salam. Nabi ﷺ pernah bersabda:

«إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُلُوسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ أَنْ يُسَلِّمْ، فَلْيَسَلِّمِ الْأَوْلَىٰ أَحَقُّ مِنَ الْآخِرَةِ»

“Jika salah seorang di antara kalian tiba di suatu majelis, maka hendaklah ia mengucapkan salam, dan jika ia ingin berdiri hendaklah juga mengucapkan salam, tidaklah salam yang pertama lebih utama dari salam yang terakhir.”

- 9) Ingatlah, janganlah kamu sekali-kali ketika ingin duduk memaksa orang lain berdiri dari tempatnya, kemudian kamu menempati tempat duduknya, sebab hal itu diharamkan sebagaimana keterangan di dalam suatu hadits dari Baginda Nabi ﷺ yang menyebutkan berikut:

«لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلًا مِنْ بَجَلِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَوَسَّعُوا وَتَقَسَّمُوا»

“Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian memaksa orang berdiri dari tempat duduknya kemudian ia menempati tempat duduk orang itu, akan tetapi berilah keleluasan (kelapangan) dan tempat untuk duduk.”

Jika ada seseorang berdiri dan meninggalkan tempat duduknya, kemudian ia ingin kembali ke tempat duduknya yang semula, maka orang itulah yang paling berhak atas tempat duduknya yang semula. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

«إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ بَجَلِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ»

“Jika salah seorang di antara kalian berdiri dari tempat duduknya kemudian ia kembali maka ia lebih berhak terhadap tempat duduknya yang semula.”

- 10) Wajib bagimu duduk di tempat yang paling dekat dengan posisimu, janganlah kamu mencari-cari dan memaksa mencari tempat duduk di majelis yang paling depan. Bahwasanya Nabi ﷺ sendiri (posisi) duduknya seringkali tidak diketahui karena letaknya yang bercampur dengan duduk para sahabat, lantaran Baginda Rasulullah ﷺ duduk di tempat manapun yang beliau dapati dari suatu majelis (tidak memilih harus di bagian depan). Jika kamu duduk di masjid maka niatkanlah pula untuk beri'tikaf agar kamu memperoleh pahala dan tetap menjaga adab sebagaimana adab ketika duduk tempat lain.
- 11) Hindarilah kebiasaan-kebiasan buruk ketika duduk, janganlah kamu memasukkan jari ke lubang telinga, lubang hidung maupun mulut, janganlah kamu sibuk dengan

menyela-nyela gigi. Janganlah kamu membuang dahak dengan tanganmu, tetapi buanglah dengan menggunakan sapu tangan yang bersih dengan cara menutupinya dan melirihkan suara saat buang dahak. Hindarilah menguap—semampumu— dengan cara meletakkan tangan kiri di mulut atau mengatupkan dua bibir. Jika kamu secara tidak sengaja menguap, maka tutupilah mulutmu dengan tangan kirimu dan janganlah sampai menimbulkan suara. Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

« إِذَا تَنَاطَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِئَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مَعَ التَّنَاطُوبِ »

“Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah ia meletakkan tangannya di mulutnya, sesungguhnya setan masuk bersamaan dengan menguap.”

Di dalam hadits yang lain diriwayatkan:

« إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَطَّاسَ وَيَكْرَهُ التَّنَاطُوبَ، فَإِنْ تَنَاطَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ وَلَا يَقُلْ : هَاهُ هَاهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ يَضْحَكُ مِنْهُ »

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bersin dan tidak menyukai menguap, jika salah seorang di antara kalian menguap, maka hendaklah ia menahannya sebisa mungkin dan jangan engkau ucapkan “hah, hah” sebab hal itu adalah perbuatan setan yang tertawa karena ia menguap.”

- 12) Jika kamu bersendawa atau bersin, maka letakkanlah tangan atau sapu tanganmu di atas mulut agar air liur tidak muncrat atau mengganggu orang lain sebab sendawamu. Janganlah kamu mengeraskan suara sendawamu. Di dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ disebutkan:

«إِذَا تَجَشَّأَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَطَسَ فَلَا يَرْفَعُ بِهِمَا الصَّوْتِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يُحِبُّ أَنْ يَرْفَعَ بِهِمَا الصَّوْتِ»

“Jika salah seorang di antara kalian bersendawa atau bersin, maka janganlah mengeraskan suara keduanya, sesungguhnya setan senang bila suara sendawa dan bersin dikeraskan.” Namun, bacalah *hamdalah* saat bersin.

- 13) Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan, sebab hal itu dilarang, jika memang harus dan tidak bisa menghindari dari hal itu maka berikanlah hak jalan, yaitu hak-hak yang harus dilakukan ketika orang berada di jalan. Hak-hak itu sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

«عَضُّ الْبَصْرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ»

“Menundukkan pandangan, menghindari berbuat aniaya, menjawab salam, menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran.”

- 14) Terakhir. Jika kamu ingin meninggalkan (menutup) suatu majelis, maka bacalah doa sebagaimana yang diriwayatkan dari sabda Baginda Rasulullah ﷺ berikut ini:

﴿سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ﴾

“Maha suci engkau wahai Tuhanku, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.”

Maka, barang siapa yang membaca doa tersebut ketika meninggalkan suatu majelis, maka dosa-dosa yang ia lakukan selama di majelis akan diampuni oleh Allah ﷻ.

Adab Berbicara

- 1) HENDAKLAH kamu mengetahui bahwa pembicaraan orang menunjukkan kualitas orang itu sendiri. Oleh karena itu, hendaknya kamu menghias pembicaraanmu dan memikirkannya sebelum kamu berucap. Jika pembicaraanmu layak untuk diucapkan, maka ucapkanlah dan jika tidak, maka diamlah agar kamu selamat dari bahaya lisan. Ada ungkapan yang mengatakan, “Seseorang itu tersembunyi di bawah lipatan lidahnya bukan di bawah mahkotanya.”
- 2) Ketahuilah bahwa setiap kalimat itu dicatat oleh malaikat di lembaran amalmu. Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikut:

﴿ مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ [ق : ١٨]

“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (Ra'iq dan Atid).” (QS. Qaf [50]: 18)

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, “Sesungguhnya seorang hamba itu niscaya akan mengatakan suatu kalimat yang tidak ia pikirkan kejelasannya terlebih dulu, dengan kalimat tersebut seseorang dapat terperosok dan memasukkannya ke dalam neraka pada jarak yang lebih jauh dari jarak timur dan barat.” Di dalam sebuah syair juga disebutkan:

وَزِنِ الْكَلَامِ إِذَا نَطَقْتَ فَإِنَّهَا تُبَدِي عِيُوبَ ذَوِي الْعِيُوبِ الْمَنْطِقُ

Timbanglah pembicaraan jika engkau mengucapkannya |
Sesungguhnya yang dapat menampakkan aib orang
yang mempunyai aib adalah ucapan

- 3) Hendaklah pembicaraan yang kamu ucapkan sesuai dengan kebutuhan agar kamu tidak menjadi orang yang banyak bicara. Di dalam sebuah hadits Nabi ﷺ disebutkan:

«مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ، وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ، وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ كَانَتْ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ»

“Barang siapa yang banyak bicara maka akan banyak pula kesalahannya, dan barang siapa yang banyak kesalahannya maka banyaklah dosanya, dan barang siapa yang banyak dosanya maka neraka lebih berhak kepadanya.”

Termasuk pengertian yang banyak bicara adalah kamu menceritakan segala suatu apa yang kamu dengarkan. Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda berikut:

«كُنْ بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ»

“Cukuplah bagi seseorang dikatakan berdosa jika ia menceritakan setiap hal yang ia dengarkan.”

- 4) Termasuk adab (kesopanan) dalam berbicara adalah kamu berbicara dengan pembicaraan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karenanya, janganlah kamu membicarakan sesuatu yang menyebabkan orang lain tertawa dalam situasi sedih, sebaliknya janganlah membicarakan kesedihan dalam situasi gembira, janganlah membicarakan sesuatu yang menjijikkan pada waktu jamuan makan, janganlah kamu membicarakan secara terang-terangan tentang aib atau kekurangan yang berhubungan dengan jasmani seseorang pada saat di suatu majelis pembicaraan itu terdapat orang yang mempunyai aib atau kekurangan yang

sama dengan pembicaraan. Apabila kamu ditanya tentang sesuatu, maka jawablah juga dengan ucapan, janganlah kamu menjawabnya hanya dengan isyarat tubuh, misalnya menggerakkan pundak. Jika orang lain ditanya, maka kamu pun jangan mendahuluinya untuk memberikan jawaban. Hendaklah kamu berbicara dengan suara yang sedang sekiranya orang lain dapat mendengarkan pembicaraan itu.

- 5) Jika orang lain mengajakmu bicara, maka perhatikanlah apa yang ia bicarakan dan janganlah kamu memalingkan muka darinya. Janganlah kamu memotong pembicaraannya akan tetapi tunggulah sampai ia menyelesaikan pembicaraannya. Jika kamu tidak memahami sedikitpun terhadap pembicaraan orang lain, maka janganlah kamu mengatakan, “Bagaimana?”, “Apa yang engkau bicarakan?”, namun sebaliknya kamu harus memperhalusnya dengan mengatakan, “Silahkan, tolong engkau ulangi pembicaraannya” atau “Mohon engkau mengulang apa yang engkau bicarakan.” Adapun jika orang lain tidak memahami apa yang kamu bicarakan, maka janganlah justru kamu memarahinya, tetapi ulangilah saja pembicaraannya dua atau tiga kali.
- 6) Hendaklah ketika kamu berbicara menggunakan kalimat yang halus, dan jika kamu meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, janganlah kamu serta-merta mengatakan, “Kerjakanlah ini, itu!” atau “Lakukan ini, itu!” karena ucapan-ucapan tersebut mengandung unsur kekerasan. Sebaliknya, hendaknya kamu mengatakan, “Mohon dengan hormat engkau melakukan perbuatan ini, itu” atau “Aku minta tolong kepadamu agar engkau mengamalkan aku sesuatu ...” Termasuk ucapan yang keras adalah

jika kamu dipanggil oleh gurumu atau salah satu dari kedua orang tuamu, kemudian kamu membalasnya dengan ucapan, “Apa maumu?” atau “Apa yang engkau inginkan?”, tetapi gunakanlah jawaban “Labbaik, aku penuhi panggilanmu.” Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ disebutkan:

«مَا كَانَ أَحَدٌ أَحْسَنُ خُلُقًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا دَعَاهُ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَّا قَالَ: لَيْتَكَ»

“Tidak ada seorangpun akhlaknya yang lebih baik dari Rasulullah ﷺ, tidak seorangpun memanggil beliau kecuali beliau menjawab: “Labbaik” (Aku penuhi panggilanmu).”

- 7) Jika di dalam sebuah majelis ada seseorang yang lebih tua, maka janganlah kamu mendahuluinya dengan pembicaraan. Jika kamu diajak bicara orang lain dengan cerita yang pernah kamu dengar, maka dengarkanlah pembicaraannya seakan-akan kamu baru pertama kalinya mendengarkan pembicaraan tersebut, janganlah sebaliknya kamu mengatakan kepadanya bahwa kamu telah mendengar apa yang ia ceritakan, sebab hal itu dapat mengecewakan dan menyakiti hatinya. Jika ia salah dalam menceritakan cerita yang pernah kamu dengar tersebut, maka ingatkanlah dengan cara yang halus, misalnya dengan cara kamu mengatakan, “Kalau menurut dugaanku, cerita yang benar adalah seperti ini.” Jika ia tidak memperhatikan apa yang kamu ingatkan kepadanya, maka tinggalkan ia dan biarkan seperti keadaannya semula.
- 8) Termasuk juga adab dalam pembicaraan adalah menjaga lisan dari pembicaraan yang tidak baik, cacian atau laknat. Sebab ada sebuah riwayat Nabi ﷺ yang menyebutkan:

«لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بَطْعَانٍ وَلَا لَعَّانٍ وَلَا فَاحِشٍ وَلَا بَدِيءٍ»

“Tidaklah termasuk orang mukmin, orang yang senang mencela, melaknat, berbicara keji dan jorok.”

Hendaklah kamu menghindari *ghibah* (menggunjing) atau *namimah* (mengadu domba). Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ ﴾

“Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.” (QS. al-Hujarat [49]: 12)

Baginda Rasulullah ﷺ juga bersabda:

« كَبُرَتْ خِيَانَةٌ أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ كَاذِبٌ »

“Adalah pengkhianatan yang besar apabila engkau bercerita kepada temanmu kemudian ia membenarkan cerita itu padahal engkau membohonginya.”

Dan di dalam hadits yang lainnya pun disebutkan:

« لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ »

“Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.”

Adab Makan

- 1) HENDAKLAH kamu mengetahui bahwa seorang mukmin yang berakal adalah seseorang yang makan dengan tujuan agar ia hidup, adapun orang bodoh sebaliknya, tujuan hidupnya adalah makan, maka semangat yang ia gelorakan ketika makan adalah perut, seperti halnya hewan. Maka,

kamu harus menjaga sikap sederhana dan sedang dalam urusan makan, demi melaksanakan firman Allah ﷻ:

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf [7]: 31)

- 2) Ketika kamu makan, maka niatkanlah pula agar kuat menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ, agar kamu pun mendapatkan pahala dari makan itu, sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

« إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ »

“Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkannya.”

- 3) Hendaklah kamu *qana’ah* (menerima) dengan makanan yang ada, makanlah ketika kamu memang membutuhkannya, janganlah kamu makan setiap waktu dan setiap saat. Jika kamu memang harus makan, maka janganlah sampai kekenyangan, karena kekenyangan itu dapat menumpulkan akal pikiran. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

« مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لَقِيمَاتٌ يَقْتَمَنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا حَالَةَ فَكُلْتُ لِبَطْنِي وَكُلْتُ لِرَأْسِي وَكُلْتُ لِنَفْسِي »

“Tidak ada tempat yang lebih buruk yang diisi oleh anak Adam dibandingkan perut, cukup baginya mengisinya beberapa suap untuk menegakkan tulang rusuknya. Jika harus lebih dari itu maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk pernafasannya.”

- 4) Hendaklah ketika kamu makan untuk juga menjaga kebersihan. Oleh karenanya, cucilah kedua telapak tanganmu sebelum dan sesudah makan. Dalam sebuah hadits disebutkan:

«الْوُضُوءُ - أَيُّ غَسَلِ الْكَيْفَيْنِ - قَبْلَ الطَّعَامِ يَنْفِي الْفَقْرَ وَبَعْدَهُ يَنْفِي اللَّمَمَ
يَعْنِي الْجُنُونَ أَوْ طَرَفًا مِنْهُ»

“Wudhu –mencuci kedua telapak tangan– sebelum makan dapat menghilangkan kefakiran, dan kalau dilakukan setelah makan dapat menghilangkan penyakit gila baik seluruhnya atau sebagian darinya.”

- 5) Hendaklah kamu makan atau minum menggunakan tangan kanan, sebab Baginda Rasulullah ﷺ bersabda:

«لِيَأْكُلَ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ وَلِيَشْرَبَ بِيَمِينِهِ، وَلِيَأْخُذَ بِيَمِينِهِ وَيُعْطَى بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ
الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ، وَيُعْطَى بِشِمَالِهِ وَيَأْخُذُ بِشِمَالِهِ»

“Hendaklah salah seorang di antara kalian (ketika) makan, minum, mengambil, atau memberi dengan tangan kanannya, sesungguhnya setan ketika makan, minum, memberi dan mengambil dengan tangan kirinya.”

- 6) Hendaknya ketika kamu makan atau minum mengawalinya dengan membaca basmalah. Jika kamu lupa membacanya di awal makan dan minum, maka kamu dapat membacanya di tengah-tengah makan dan minum dengan bacaan “BISMILLÂHI AWWALUHU WA ÂKHIRUHU” sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits berikut:

«إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ

اللَّهُ أَوَّلُهُ وَأَخِرُهُ»

“Jika salah seorang di antara kalian makan maka sebutkanlah asma Allah, dan jika ia lupa membacanya di awal, maka hendaknya ia membaca: BISMILLÂHI AW-WALUHU WA ÂKHIRUHU.”

- 7) Hindarilah makan atau minum dengan berdiri sebab ada larangan yang menjelaskan hal itu. Demikian halnya janganlah kamu makan atau minum dengan berjalan, karena dokter pun juga melarang melakukan hal itu. Janganlah kamu makan dengan tengkurap karena hal itu juga dilarang, janganlah kamu makan dengan tidur atau terlentang karena hal itu menunjukkan kesombongan. Di dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ disebutkan:

« كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبَّمَا جَنَى لِلْأَكْلِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَجَلَسَ عَلَى ظَهْرِ قَدَمَيْهِ، وَرُبَّمَا نَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَجَلَسَ عَلَى الْيُسْرَى، وَكَانَ يَقُولُ: لَا أَكُلُ مَتَكًّا إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ. أَكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ »

“Dahulu Rasulullah ﷺ makan dengan posisi berlutut dan duduk di atas dua telapak kaki beliau, terkadang beliau mengangkat kaki kanan dan duduk di atas kaki kiri. Beliau pernah bersabda: “*Aku tidak makan dengan cara bertelekan, aku adalah seorang hamba biasa, aku makan sebagaimana layaknya seorang hamba makan dan aku duduk sebagaimana layaknya seorang hamba duduk.*”

- 8) Jika kamu selesai makan, maka cucilah kedua tanganmu dan mulutmu, bersyukurlah segera kepada Allah ﷻ setelah kamu makan. Telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ,

bahwasanya beliau ﷺ pernah bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ إِذَا أَكَلَ الْأَكْلَةَ فَيَجِدُهُ عَلَيْهَا وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَجِدُ عَلَيْهَا»

“Sesungguhnya Allah pasti ridha terhadap seorang hamba yang makan lalu ia memuji-Nya, atau minum lalu ia memuji-Nya.”

Setelah makan disunnahkan membaca doa:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ﴾

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan memberiku rezeki tanpa daya dan upaya.”

Sebab adanya sebuah riwayat Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa barang siapa yang mengucapkan doa tersebut, maka ia akan diampuni dari dosa yang telah lewat.

Setelah minum hendaknya kamu juga membaca doa:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَهُ عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُ مَلْحًا أَجَابًا بِذُنُوبِنَا﴾

“Segala puji bagi Allah, Dzat yang menjadikan air minum menjadi segar dan mengenyangkan, tidak menjadikannya air asin yang menghauskan karena dosa-dosa kita.”

Adab Makan Bersama

ADAB berikut ini menambahkan adab (kesopanan) yang telah disebutkan sebelumnya. Hendaklah kamu mengetahui bahwa disunnahkan makan secara bersama-sama, bahwa Rasulullah ﷺ itu tidak pernah makan sendirian, beliau ﷺ pernah bersabda, *“Berkumpullah kalian semua atas makanan kalian, nis-caya Allah memberikan keberkahan kepada kalian terhadap apa yang kalian makan.”* Untuk melakukan makan bersama,

terdapat beberapa adab yang mesti dijaga, sebagai berikut ini:

- 1) Janganlah kamu menjadi orang pertama yang duduk di depan makanan, atau mendahului makan sebelum orang yang lebih tua atau orang yang lebih tinggi derajatnya memulainya, kecuali jika kamu menjadi orang yang dijadikan tokoh yang diikuti (teladan) atau penjamu makan (shahibul bait), jika demikian maka hendaknya kamu memulai makan dengan segera supaya orang lainnya tidak menunggu lama.
- 2) Janganlah kamu berlama-lama duduk di hadapan makanan, dan menjadi orang terakhir yang meninggalkan makanan, sebab hal itu menunjukkan bahwa kamu adalah orang yang rakus, kecuali jika kamu menjadi tuan rumah maka hal itu baik dilakukan, seperti dijelaskan di dalam hadits Nabi ﷺ:

« كَان رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ مَعَ قَوْمٍ كَانَ آخِرُهُمْ أَكْلًا »

“Rasulullah ﷺ jika makan bersama orang-orang, maka beliau adalah orang yang paling terakhir (selesai) makannya.”

- 3) Janganlah kamu tergesa-gesa bangkit dari makanan atau berhenti makan walaupun kamu masih di tempat itu dan belum bangkit, karena hal itu menjadikan orang lain malu sehingga mereka melakukan seperti apa yang kamu lakukan (berhenti makan). Di dalam sebuah hadits Nabi ﷺ dijelaskan berikut:

« إِذَا وُضِعَتِ الْمَائِدَةُ فَلَا يَقُومَ الرَّجُلُ -وَإِنْ شَبِعَ- حَتَّى يَفْرُغَ الْقَوْمُ فَإِنَّ ذَلِكَ يُجِلُّ جَلِيسَهُ، وَعَسَى أَنْ تَكُونَ لَهُ فِي الطَّعَامِ حَاجَةٌ »

“Jika makanan diletakkan, maka janganlah seseorang berdiri –meskipun ia telah kenyang– sehingga yang lain menyelesaikan makanannya, sebab hal itu dapat membuat

malu temannya, karena mungkin saja mereka masih butuh terhadap makanan itu.”

- 4) Janganlah kamu secara sengaja melihat macam-macam makanan yang ada atau melihat wajah orang-orang yang sedang makan. Janganlah kamu mengambil makanan yang letaknya jauh dari tempatmu, sebaliknya makanlah makanan yang dekat dengan tempat dudukmu, kecuali jika makanan itu adalah buah-buahan, maka kamu bebas mengambilnya, seperti dijelaskan di dalam sebuah hadits:

« كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدُورُ يَدُهُ عَلَى الْفَاكِهَةِ فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ؟
فَقَالَ : لَيْسَ هُوَ نَوْعًا وَاحِدًا »

Dahulu Rasulullah ﷺ mencari-cari buah-buahan, lalu beliau ditanya tentang hal itu. Kemudian Rasulullah ﷺ pun menjawab: “*Sebab buah-buahan tidaklah satu macam.*”

- 5) Janganlah kamu menarik atau mengambil makanan dari hadapan temanmu ke hadapanmu, janganlah pula kamu menguasai makanan dari temanmu. Jika kamu makan pisang, maka janganlah kamu meletakkan kulitnya di hadapan orang lain, agar tidak disangka bukanlah kamu yang memakannya, sebab tindakan tersebut termasuk perbuatan bohong, janganlah pula kamu membuang kulit pisang ke jalanan, agar tidak ada orang terpeleset karenanya.
- 6) Janganlah kamu bersuara ketika mengunyah makanan, lebih-lebih jika kamu merasa enak dengan makanan tersebut, sebab hal itu menunjukkan kerakusan.
- 7) Jika kamu ingin meludah atau mengeluarkan dahak ketika makan, maka keluarlah dari tempat makan, jangan-

lah kamu mengeluarkan suara yang keras ketika meludah atau mengeluarkan dahak tersebut.

- 8) Janganlah kamu mencipratkan tanganmu di piring setiap selesai menyuap makanan, janganlah kamu menjulurkan kepalamu ketika kamu mengambil suapan ke mulutmu. Jika kamu mengeluarkan makanan dari mulutmu, maka palingkanlah wajahmu dari makanan dan ambil- lah makanan itu dengan tangan kirimu. Janganlah kamu mengembalikan makanan yang telah kamu makan ke tempat makanan semula, agar orang lain tidak merasa jijik.
- 9) Janganlah bersendawa di hadapan orang lain, sebaliknya berpalinglah dan bersendawalah dengan suara yang pelan. Janganlah kamu mengendus-endus makanan dengan hidungmu, sebab Rasulullah ﷺ melarang hal itu dengan sabdanya:

«لَا تَشْمُوا الطَّعَامَ مِثْلَ السَّبَاعِ»

“Janganlah kalian mengendus makanan layaknya bintang buas.”

- 10) Jika kamu diberi hidangan makanan yang kamu tidak menyukainya, maka janganlah kamu menampakkan ketidak-sukaanmu, atau kamu mengucapkan, “Aku tidak menyukainya.” Sebaliknya berilah alasan yang halus untuk menolaknya misalnya dengan mengatakan, “Maaf aku mohon dimaklumi atau terima kasih,” atau kata-kata lainnya.
- 11) Jika kamu mencucui kedua tanganmu setelah makan, maka janganlah kamu mengibaskannya, agar tidak mengenai orang lain. Jika kamu telah selesai makan di rumah orang lain, maka ucapkanlah doa baginya berikut ini:

﴿اللَّهُمَّ أَكْثِرْ خَيْرَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا رَزَقْتَهُ، وَيسِّرْ لَهُ أَنْ يَفْعَلَ فِيهِ خَيْرًا
وَقَبِّعْهُ بِمَا أَعْطَيْتَهُ، وَاجْعَلْنَا وَإِيَّاهُ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾

“Ya Allah, perbanyaklah kebajikannya, berilah berkah kepadanya terhadap rezeki yang telah Engkau berikan, mudahkanlah ia untuk melakukan kebaikan pada rezeki itu, berilah sifat qana'ah kepadanya terhadap segala sesuatu yang telah Engkau berikan, jadikanlah kami dan ia sebagai hamba-hamba yang bersyukur.”

Demikian ini berdasarkan riwayat bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ mendapat jamuan makan di rumah Abdullah bin Busr ؓ; lalu Baginda Rasulullah ﷺ berdoa:

﴿اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمَهُمْ﴾

“Ya Allah, berilah berkah apa yang Engkau rezekikan kepada mereka, ampunilah dan belas kasihanilah mereka.”

PERLU JUGA DIPERHATIKAN: Hindarilah mengambil makanan jamuan untuk dibawa pulang, kecuali jika tuan rumah memberinya atau mengizinkan mengambilnya. Janganlah kamu menghadiri walimah yang kamu tidak diundang, sebab hal itu menjadikan kamu sebagai *thufaili* (orang yang menghadiri jamuan tanpa diundang). Di dalam sebuah hadits dijelaskan:

«مَنْ مَشَى إِلَى طَعَامٍ لَمْ يُدْعَ إِلَيْهِ مَشَى فَاسِقًا وَأَكَلَ حَرَامًا»

“Barang siapa berjalan untuk mendatangi makanan yang ia tidak diundang untuknya, maka ia berjalan dalam kefasikan dan makan makanan yang haram.”

Adab Tidur

KETAHUILAH, tidur merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, sebab tidur dapat mengembalikan kekuatan yang berkurang setelah melakukan kegiatan, waktu terbaik untuk tidur adalah malam hari, karena waktu tersebut adalah waktu yang tenang, Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikut:

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ ﴿٦٧﴾ ﴾ [يونس : ٦٧]

“Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat di dalamnya.” (QS. Yunus [10]: 67)

Hindarilah begadang yang tidak bertujuan untuk taat kepada Allah ﷻ, mempelajari ilmu atau menghafalkannya. Begadang yang tidak bermanfaat dapat membahayakan kesehatan. Apapun keadaan dan kondisinya, berilah tubuhmu waktu untuk beristirahat di malam hari, sebab tidur siang tidak dapat menggantikan tidur di waktu malam, meskipun demikian hindarilah malas-malasan dan tidur secara berlebihan.

Perhatikanlah beberapa adab tidur sebagai berikut:

- 1) Janganlah kamu tidur setelah makan malam tanpa ada jeda waktu, sebab hal itu dapat menyebabkan mimpi buruk, kegelisahan dan dapat menyebabkan kerasnya hati. Sebab Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

﴿ أَذِينُوا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ، وَلَا تَتَامُوا عَلَيْهِ فَتَقْسُو قُلُوبَكُمْ ﴾

“Cairkanlah makananmu dengan zikir dan shalat, dan janganlah kalian tidur setelah makan, sebab hal itu menyebabkan hati kalian menjadi keras.”

- 2) Hendaklah tidur dilakukan setelah semua kewajiban ibadah,

seperti shalat, membaca atau mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Jika kamu meninggalkan itu semua maka kamu harus meng-qadha'-nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ قَاتَهُ شَيْءٌ مِنْ وَثْرِهِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّهِ إِذَا ذَكَرَهُ »

“Barang siapa yang ketinggalan shalat Witir atau melupakannya, maka hendaklah ia shalat ketika ia mengingatkannya.”

- 3) Hendaklah kamu tidur dengan mengenakan pakaian khusus untuk tidur, juga di tempat yang khusus untuk tidur setelah dikibaskan, Baginda Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ - بِطَرْفِهِ مِنْ دَاخِلٍ - فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ »

“Jika salah seorang di antara kalian mendatangi tempat tidurnya, maka hendaklah ia mengibaskan bagian dalam dari selimutnya, maka sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang ada di balik selimutnya, sebab dikhawatirkan terdapat hewan serangga yang berbahaya.”

- 4) Hendaklah kamu tidur dengan posisi miring di atas lambung bagian kanan dan menghadap kiblat, dengan diringi pujian dan rasa syukur kepada Allah ﷻ yang telah memberi keselamatan kesempatan hidup sepanjang hari, bersihkanlah hatimu dari perasaan dengki dan benci kepada orang-orang muslim.
- 5) Ketika tidur bacalah istighfar dengan membaca:

« أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ »

Dibaca sebanyak tiga kali, sebab adanya riwayat berikut:

«أَنَّهُ مَنْ قَالَهَا حِينَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبَهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ رَبْدِ الْبَحْرِ»

“Barang siapa yang mengucapkannya (istigfar di atas) ketika ia menuju tempat tidurnya, maka Allah akan menghapuskan dosa-dosanya meskipun sebanyak buih lautan.”

Setelah itu, hendaknya ia membaca doa ini tiga kali:

﴿ بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتَ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ. اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ ﴾

“Dengan menyebut Asma-Mu aku meletakkan sisi badanku, dan dengan asma-Mu pula aku mengangkat sisi badanku, jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah dan jika Engkau melepas jiwaku maka jagalah seperti Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shaleh. Ya Allah, hindarkan aku dari siksa-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu.”

Setelah itu, tiuplah kedua telapak tanganmu sebanyak tiga kali dengan membaca surat “al-Ikhlash” dan “al-Mu’awwidzatain” (yakni, surat al-Falaq dan an-Nas) kemudian usapkanlah kedua telapak tanganmu ke seluruh badan, diawali dari bagian kepala, wajah, dan tubuh secara keseluruhan, hal ini sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits. Setelah itu bacalah tasbih, tahmid dan takbir masing-masing sebanyak 33x, kemudian bacalah:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ

كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٠٥﴾
 آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
 وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ
 رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٠٦﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ
 وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
 وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٠٧﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melain-
 kan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus
 (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepu-
 nyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang
 dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Al-
 lah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di
 belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa
 dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.
 Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak
 merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha
 Tinggi lagi Maha Besar. Rasul telah beriman kepada
 al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya,
 demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya
 beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-
 kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan):
 “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun
 (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka
 mengatakan: “Kami dengar dan kami taat. (Mereka
 berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada

Engkaulah tempat kembali. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. al-Baqarah [2]: 286)

Sebab ada riwayat yang menjelaskan tentang pahala besar bagi orang yang membaca ayat tersebut. Setelah itu hendaknya kamu menutup dengan doa sebagai berikut:

﴿اللَّهُمَّ إِنِّي أَسَلْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَقَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رُغْبَةً وَرُهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَأَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبَيْكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ﴾

“Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan segala urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, baik dalam keadaan senang maupun sedih, sesungguhnya tidak ada tempat bersandar dan tempat mengharap keselamatan kecuali kepada-Mu, aku beriman dengan kitab-Mu yang Engkau turunkan dan beriman kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus.”

Jika kamu membaca doa di atas dan kamu meninggal

pada malam itu juga, maka kamu meninggalkan dalam keadaan seperti kembali pada fitrahnya (bersih), dan jika kamu bangun pada waktu pagi harinya, maka kamu mendapatkan banyak kebaikan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadits. Setelah itu bacalah surat “al-Kafirun” lalu tidurlah, sebab surat al-Kafirun adalah pembebas jiwa dari syirik sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits.

- 6) Hindarilah tidur telungkup, sebab hal itu tidak sesuai dengan adab (kesopanan), di dalam sebuah hadits dijelaskan:

«إِنَّ هَذِهِ صَبْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللَّهُ»

“Tidur telungkup adalah tidur yang dibenci oleh Allah.”

Janganlah kamu menutupi wajahmu ketika tidur sebab hal itu dapat mengakibatkan penyakit tuberkulosis (penyakit paru-paru akibat kuman). Hindarilah tidur dengan meninggalkan api yang menyala, Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ هَذِهِ النَّارُ عَدُوٌّ لَكُمْ فَإِذَا نِمْتُمْ فَاطْفَؤُوهَا»

“Api adalah musuh bagi kalian, maka jika kalian hendak tidur matikanlah.”

Hindarilah tidur pada waktu-waktu sebagai berikut:

- 1) Sebelum shalat Isya’ sebab terdapat sabda Baginda Rasulullah ﷺ yang menyatakan berikut:

«مَنْ نَامَ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ فَلَا آثَامَ اللَّهُ عَلَيْهِ»

“Barang siapa yang tidur sebelum melakukan shalat Isya’, semoga Allah tidak (pula) menidurkan matanya.”

- 2) Setelah shalat Ashar karena adanya riwayat berikut:

« مَنْ نَامَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ فَاخْتَلَسَ عَقْلَهُ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ »

“Barang siapa yang tidur setelah shalat Ashar lalu hilang akalnya, maka jangan mencela kecuali pada dirinya sendiri.”

- 3) Setelah shalat Subuh, sebab hal itu dapat mencegah rezeki.
4) Pada saat waktu Dhuha, karena hal itu dapat menyebabkan kebodohan dan kedunguan.

Adab Bangun Tidur

- 1) JIKA KAMU bangun tidur, maka hendaklah yang terlintas di dalam hati dan lisanmu adalah zikir kepada Allah ﷻ, agar kamu mengawali pagi dengan kebaikan sebagaimana kamu mengakhirinya. Baginda Rasulullah ﷺ bersabda:

« يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ : مَكَانَكَ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنْ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ حَيْثُ النَّفْسِ كَسَلَانَ »

“Setan membuat tiga ikatan di leher belakang salah seorang di antara kalian –ketika ia tidur– sebanyak tiga ikatan, setan menuliskan pada setiap ikatan, “Tetaplah di tempatmu, engkau memiliki malam yang panjang, maka tidurlah.” Jika ia bangun dan berzikir maka terlepaslah satu ikatan. Jika ia berwudhu maka terlepaslah satu ikatan, jika ia shalat maka terlepaslah semua ikatan itu, sehingga ia bangun pagi dalam keadaan bersemangat dengan jiwa yang sehat –kalau

ia tidak melakukan hal di atas— maka ia bangun pagi dalam keadaan jiwa yang tidak baik dan bermalas-malasan.”

- 2) Berusahalah agar kamu bangun sebelum terbitnya fajar, untuk melaksanakan shalat Shubuh di awal waktu. Karena Nabi ﷺ pernah ditanya: “Amaliah apakah yang paling utama?” Nabi ﷺ pun menjawab: “Shalat pada awal waktunya.”
- 3) Ketika kamu bangun, disunnahkan untuk bersiwak, karena adanya riwayat yang menjelaskan hal itu dari Baginda Rasulullah ﷺ, setelah itu bacalah doa berikut:

﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقَظَةَ، أَلَمِدُ لِلَّهِ الَّذِي بَعَثَنِي سَلِيمًا سَوِيًّا، أَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تَنْزِعْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾

“Segala puji bagi Allah Dzat yang telah menjadikan tidur dan bangun, segala puji bagi Allah Dzat yang telah membangkitkanku dengan selamat, aku bersaksi sesungguhnya Allah adalah Dzat yang menghidupkan semua yang mati, Dialah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu, tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dialah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Maha Suci Allah segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah

Maha Besar, tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah Dzat Yang Maha Luhur dan Maha Agung, tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Ya Allah, dengan memuji-Mu aku mohon ampun kepada-Mu karena dosa-dosaku, aku mohon kepada-Mu akan rahmat kasih sayang-Mu. Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku, janganlah Engkau jadikan hatiku menyimpang setelah Engkau beri petunjuk, karunialah aku dari sisi-Mu kasih sayang, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Memberi.”

Setelah itu, menghadahkanlah wajahmu ke langit se-
raya membaca akhir dari surat Ali Imran berikut ini:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ۝١٠١ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝١٠٢ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ۝١٠٣ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَرِّمْنَا سِنَانَنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ۝١٠٤ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ۝١٠٥ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ۝١٠٦ لَا يَعْزُبُ عَنْكَ الْقَلْبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ۝١٠٧ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وِبِئْسَ

الْمَهَادُ ﴿١١٧﴾ لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ ﴿١١٨﴾ وَإِنَّ مِنْ
 أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ
 بَيِّنَاتِ اللَّهِ مِمَّا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١١٩﴾
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَاصْبِرُوا وَاصْبِرُوا وَأَوْسِرُوا وَأَوْسِرُوا وَأَوْسِرُوا وَأَوْسِرُوا لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٢٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu”, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” Maka Tuhan mereka memperkenankan permoho-

nannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain." Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam; dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan-nya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (QS. Ali Imran [3]: 190-200)

Jika kamu tidak hafal doa-doa di atas, maka boleh di-baca dengan melihat catatan sampai kamu menghafalnya.

- 4) Setelah itu pergilah ke kamar mandi dengan memakai sandal dan menutup kepala, dahulukan kaki kiri ketika masuk kamar mandi dan kaki kanan ketika keluar, jangan lupa membaca doa yang telah diriwayatkan ketika keluar dari kamar mandi dan sehabis wudhu. Setelah itu, dirikanlah shalat Fajar dua rakaat sekaligus niatkan sebagai shalat sehabis wudhu, setelah itu bacalah doa shalat Fajar sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits berikut!

﴿ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِيهَا قَلْبِي وَتَجْمَعُ بِهَا شَمْلِي وَتَلْمُ بِهَا شِعْبِي وَتَرُدُّ بِهَا أَلْفِي وَتُصَلِّحُ بِهَا دِينِي وَتَحْفَظُ بِهَا عَائِي وَتَرْفَعُ بِهَا شَاهِدِي وَتُرْزِقُنِي بِهَا عَمَلِي وَتَبَيِّضُ بِهَا وَجْهِي وَتُلْهِمُنِي بِهَا رُشْدِي وَتُعْصِمُنِي بِهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا دَائِمًا يَأْسِرُ قَلْبِي وَأَسْأَلُكَ يَقِينًا صَادِقًا حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لَنْ يُصَيِّبَنِي إِلَّا مَا كَتَبَتْهُ عَلَيَّ وَأَرْضِنِي بِمَا قَسَمْتَهُ لِي، اللَّهُمَّ اعْطِنِي إِيمَانًا صَادِقًا وَيَقِينًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ وَرَحْمَةً أَتَأَلُّ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصَّبْرَ عِنْدَ الْقَضَاءِ وَالْفُورَ عِنْدَ اللَّقَاءِ وَمَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَعَيْشَ السُّعْدَاءِ وَالنَّصْرَ عَلَى الْأَعْدَاءِ وَمُرَافَقَةَ الْأَنْبِيَاءِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أُنزِلُ بِكَ حَاجَتِي وَإِنْ ضَعُفَ رَأْيِي وَقَصُرَ عَمَلِي وَافْتَقَرْتُ إِلَى رَحْمَتِكَ فَاسْأَلُكَ يَا قَاضِيَ الْأُمُورِ وَيَا شَاقِيَ الصُّدُورِ كَمَا تُجِيرُ بَيْنَ الْبُحُورِ أَنْ تُجِيرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُورِ وَفِتْنَةِ الْقُبُورِ، اللَّهُمَّ وَمَا ضَعُفَ عَنْهُ رَأْيِي وَقَصُرَ عَنْهُ عَمَلِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ نَبِيَّتِي وَأُمْنِيَّتِي مِنْ خَيْرٍ وَعَدْتَهُ أَحَدًا

مِنْ عِبَادِكَ أَوْ خَيْرِ أَنْتَ مُعْطِيهِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَإِنِّي رَاغِبٌ إِلَيْكَ
 فِيهِ وَاسْأَلُكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا هَادِينَ مُهْتَدِينَ غَيْرَ ضَالِّينَ
 وَلَا مُضِلِّينَ خِرَابًا لِعَدَائِكَ وَسَلَامًا لِوَلِيَّاتِكَ نُحِبُّ بِحُبِّكَ النَّاسَ وَتُعَادِي
 بِعَدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ مِنْ خَلْقِكَ، اللَّهُمَّ هَذَا الدُّعَاءُ وَمِنْكَ الْإِجَابَةُ
 وَهَذَا الْجُهْدُ وَعَلَيْكَ التَّكْلَانُ وَإِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ وَلَا حَوْلَ وَلَا
 قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ذِي الْجَبَلِ الشَّدِيدِ وَالْأَمْرِ الرَّشِيدِ أَسْأَلُكَ
 الْأَمْنَ يَوْمَ الْوَعِيدِ وَالْجَنَّةَ يَوْمَ الْخُلُودِ مَعَ الْمُتَّقِينَ الشُّهُودِ الرَّحِمِ السُّجُودِ
 وَالْمُؤْمِنِينَ لَكَ بِالْمُهْودِ إِنَّكَ رَحِيمٌ وَدُودٌ وَأَنْتَ تَفْعَلُ مَا تُرِيدُ، سُبْحَانَ مَنْ
 تَعَطَّفَ بِالْعِزِّ وَقَالَ بِهِ سُبْحَانَ مَنْ لَيْسَ لِلْجَدِّ وَتَكْرَمَ بِهِ سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنْبَغِي
 التَّسْبِيحُ إِلَّا لَهُ سُبْحَانَ ذِي الْفَضْلِ وَالتَّعَمُّرِ سُبْحَانَ ذِي الْقُدْرَةِ وَالْكَرَامِ
 سُبْحَانَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ سُبْحَانَ الَّذِي أَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ بِعِلْمِهِ،
 اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَلْبِي وَنُورًا فِي قَبْرِي وَنُورًا فِي سَمْعِي وَنُورًا فِي
 بَصَرِي وَنُورًا فِي شَعْرِي وَنُورًا فِي بَشْرِي وَنُورًا فِي لِحْيِي وَنُورًا فِي دَبْحِي
 وَنُورًا فِي عِظَامِي وَنُورًا فِي عَصَبِي وَنُورًا مِنْ بَيْنَ يَدَيْ وَنُورًا مِنْ خَلْفِي
 وَنُورًا عَنْ يَمِينِي وَنُورًا عَنْ شِمَالِي وَنُورًا مِنْ فَوْقِي وَنُورًا مِنْ تَحْتِي اللَّهُمَّ زِدْنِي نُورًا
 وَأَعْطِنِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ﴿

“Ya Allah, aku memohon rahmat kepadamu sebagai pe-
 tunjuk bagi hatiku, sebagai pengumpul seluruh kekua-
 tanku, sebagai pengembali rasa sayangku, sebagai sesuatu
 yang memperbaiki keberagamaanku, sebagai penjaga ke-
 alpaanku, sebagai pengangkat saksiku, sebagai pembersih
 amal perbuatanku, sebagai pemutih wajahku besok pada

hari akhir, sebagai pemberi ilham dan petunjuk bagiku, sebagai penjaga diriku dari segala perkara yang buruk. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu keimanan yang tetap yang berjalan di dalam hatiku, aku mohon kepada-Mu keyakinan yang benar sehingga aku dapat mengetahui bahwa tidak akan ada sesuatu yang menimpaku selain yang telah Engkau tentukan bagiku, jadikanlah aku orang yang ridha atas pembagian rezeki-Mu. Ya Allah, berilah aku keimanan yang benar dan keyakinan yang setelahnya tidak ada kekafiran, berilah aku rahmat yang dengannya aku dapat menerima kemuliaan-Mu baik di dunia maupun di akhira. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kesabaran dalam menghadapi keputusan (qadha')-Mu, berilah aku keberuntungan pertemuan dengan-Mu, berilah aku tempat yang didiami oleh para syuhada', berilah aku kehidupan orang-orang yang beruntung, berilah aku pertolongan dari musuh, berilah aku karunia berteman dengan para Nabi. Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan seluruh hajat dan kebutuhanku kepada-Mu meskipun lemah pendapatku, dan sedikit amal perbuatanku, karena aku sangat membutuhkan rahmat kasih sayang-Mu, oleh karena itu aku mohon kepada-Mu wahai Dzat yang memutuskan setiap perkara, wahai Dzat yang memberi rasa nyaman di dalam dada, sebagaimana Engkau menjalankan laut, lewatkan (hindarkan) lah aku dari siksa neraka Sa'ir, lewatkanlah dari doa kehancuran dan fitnah kubur. Ya Allah, setiap pendapat dan amal perbuatanku yang tidak bernilai, dan niatku tidak sampai, demikian pula keinginanku tidak pantas untuk mendapatkan kebaikan sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepada hamba-hamba-Mu,

atau kebaikan yang telah Engkau berikan kepada salah satu makhluk-Mu, maka sesungguhnya aku mengharapkannya dan mohon kepada-Mu agar memberikan kepadaku wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang dapat memberikan petunjuk dan mendapatkan petunjuk, bukan orang-orang yang sesat dan menyesatkan, jadikanlah kami orang-orang yang memerangi musuh-musuh-Mu, jadikanlah kami penyelamat bagi para kekasih-Mu, kami mencinta seluruh manusia dengan cinta-Mu, kami memerangi musuh-Mu dengan permusuhan-Mu terhadap orang yang menentang-Mu. Ya Allah, inilah permohonan dan hanya Engkaulah yang dapat mengijabahnya, inilah usaha dan hanya kepada Engkau-lah tempat bertawakkal, kami adalah milik Allah dan akan kembli kepada Allah. Tidak ada daya dan upaya selain bersandar kepada Allah Dzat Yang Maha Luhur dan Maha Agung, Dzat mempunyai tali yang kuat, perkara yang memberikan petunjuk. Aku mohon kepada-Mu rasa aman pada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat), kami mohon surga pada hari yang kekal, bersama orang-orang yang dekat dan syahid, yang ahli ruku' dan sujud, yang melaksanakan janji mereka, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha sayang dan Maha Kasih, Engkau adalah Dzat Yang Maha Berkehendak atas segala yang Engkau kehendaki, Maha Suci Dzat yang mensifati dirinya dengan kemuliaan dan yang menfirmankannya, Maha Suci Dzat yang mempunyai keutamaan dan banyak kenikmatan, Maha Suci Dzat yang mempunyai semua kekuasaan dan kemulyaan, Maha Suci Dzat yang mempunyai keagungan dan kemulyaan, Maha Suci Dzat yang menghitung segala

sesuatu dengan ilmu-Nya. Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di kuburku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di pendengaranku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di penglihatanku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di rambutku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di kulitku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di dagingku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di darahku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di tulangku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di sarafku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di hadapanku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di belakangku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di arah kananku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di arah kiriku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di atasku. Ya Allah, jadikanlah cahaya di bawahku. Ya Allah, tambahkanlah cahaya pada diriku, berilah aku cahaya, jadikanlah cahaya untukku, semoga Allah memberikan shalawat ta'zhim kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabatnya.”

Kemudian lakukanlah shalat Subuh secara berjamaah, setelah kamu berzikir dengan bacaan zikir yang telah dijelaskan dalam riwayat yang ada, bacalah “AL-WIRDU AL-LATHĪF” yang masyhur yang ditulis oleh Imam al-Haddad ﷺ yang beliau kumpulkan dari beberapa hadits yang *shahih*, hafalkanlah wirid itu, karena banyak mengandung manfaat baik di dunia maupun akhirat.

Adab Berpakaian

- 1) DISUNNAHKAN bagimu niat menutup aurat ketika ingin mengenakan pakaian sebagaimana hal itu juga telah diperintahkan oleh Allah ﷻ, agar kamu mendapatkan pahala dengan dengan niatmu tersebut.

- 2) Ketika mengenakan pakaian, maka dahulukanlah memakai dengan lengan yang kanan, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا لَبَسْتُمْ أَوْ تَوَضَّأْتُمْ فَأَبْدُوا بِأَيْمَانِكُمْ »

“Jika kalian mengenakan pakaian, atau berwudhu maka mulailah dengan yang kanan (dari bagian tubuhmu).”

Pada saat mengenakan pakaian hendaknya kamu membaca basmalah dan doa sebagai berikut:

﴿ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ ﴾

“Ya Allah, aku mohon kepadamu dari kebaikan pakaian dan kebaikan segala hal yang ada padanya, dan aku berlindung dari keburukan pakaian dan kejelekan segala hal yang ada padanya. Segala puji bagi Allah Dzat yang telah memberikan aku pakaian ini dan memberikan rezeki pakaian tanpa daya dan upaya.”

Hindarilah membuka aurat tanpa adanya kebutuhan, jika memang ada hajat yang mengharuskan membuka aurat maka bacalah doa yang telah disebutkan dalam suatu riwayat yang merupakan penutup antara penglihatan jin dan aurat anak Adam, yaitu bacaan berikut:

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ﴾

“Dengan menyebut asma Allah yang tiada Tuhan selain Dia.”

Dan jika kamu ingin melepaskan pakain yang kamu kenakan, maka dahulukanlah dengan lengan yang kiri.

- 3) Jika kamu menggunakan pakaian baru, maka sedekahkan pakaian yang lama, karena perbuatan itu mengandung banyak keutamaan dan pahala yang besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ لَبَسَ ثَوْبًا جَدِيدًا فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمِدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِي أَخْلَقَ فَصَدَّقَ بِهِ كَانَ فِي حِفْظِ اللَّهِ وَفِي كَفِّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا »

“Barang siapa mengenakan pakaian baru maka ucapkanlah, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian kepadaku yang dapat aku gunakan untuk menutupi auratku dan aku dapat berhias dengan menggunakan pakain itu dalam kehidupanku”, setelah itu ia menanggalkan pakaian yang lama dan mensedekahkannya. Maka, ia dalam penjagaan Allah dan dalam benteng Allah dan seperti orang yang berperang di jalan Allah baik dalam keadaan hidup maupun mati.”

- 4) Hendaklah kamu berusaha untuk selalu memperindah keadaanmu dan membersihkan pakaianmu. Dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ disebutkan riwayat berikut:

« إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ »

“Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Indah yang mencintai keindahan.”

Baginda Rasulullah ﷺ juga pernah berwasiat kepada sekelompok para sahabat ﷺ dengan sabdanya:

« إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ وَأَصْلِحُوا بِلَابَكُمْ، حَتَّى تَكُونُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ »

“Kalian adalah orang-orang yang mendatangi saudara-saudara kalian, maka perbaikilah kendaraan dan pakaian kalian, sehingga kalian tampak lebih baik di antara manusia.”

- 5) Hendaklah kamu menggunakan pakaian yang pantas dan sesuai dengan kondisi atau kedudukanmu. Gunakanlah pakaian yang tidak dipenuhi dengan pernak-pernik, sebab pernak-pernik itu identik dengan perempuan. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ تَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا»

“Barang siapa yang mengenakan pakaian untuk ketenaran di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan besok pada hari kiamat lalu pakaian tersebut dijilati api neraka.”

- 6) Hendaklah kamu mengenakan pakaian dengan dipenuhi kesopanan dan akhlak yang luhur. Hindarilah memakai kopyah (penutup kepala) menjorok ke depan, karena hal itu termasuk kebiasaan orang-orang sombong. Hindarilah menjulurkan sarung dan pakaianmu melebihi mata kaki, sebab ada riwayat yang menjelaskan berikut:

«مَا أَسْفَلَ الْكَمِيْنِ مِنَ الْإِرْزَارِ فِي النَّارِ»

“Bagian sarung (pakaian) yang berada di bawah mata kaki adalah (penyebab) berada di dalam neraka.”

Bahkan, jika ia mengenakannya dengan tujuan membanggakan diri maka hukumnya haram. Karena Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda sebagai berikut:

«مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ حِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَيُّ لَمْ يَرْحَمَهُ»

“Barang siapa yang menyeret pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat; Allah tidak akan memberikan rahmat kepadanya.”

- 7) Hindarilah mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian perempuan. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

«لَعْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلِ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةِ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ»

“Rasulullah ﷺ melaknat seorang laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan, atau seorang perempuan yang mengenakan pakaian laki-laki.”

Hindarilah mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas atau sutra, sebab hal itu diharamkan bagi laki-laki sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits-hadits.

- 8) Hindarilah mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian orang kafir maupun orang fasik, sebab adanya hadits Baginda Rasulullah ﷺ yang menyebutkan:

«مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

“Barang siapa menyerupai sebuah kaum, maka ia termasuk kaum itu.”

- 9) Ketahuilah sebaik-baik pakaian adalah pakaian yang berwarna putih, sebab adanya riwayat bahwa Rasul ﷺ bersabda:

«إِلْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ»

“Kenakanlah pakaianmu yang berwarna putih, sebab itulah pakaian kalian yang terbaik.”

PERINGATAN! Jika kamu ingin mengerjakan shalat, maka perhatikanlah kondisi pakaianmu. Janganlah kamu meninggalkan kopyah (peci), sebab hal itu dapat menghilangkan adab. Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikut:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴾ [الأعراف : ٣١]

“Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid (maksudnya shalat).” (QS. al-A’raf [7]: 31)

Maskud ‘memasuki masjid’, yaitu ketika mengerjakan shalat.

Adab Berkunjung dan Meminta Izin

HENDAKLAH kamu memperhatikan pentingnya berkunjung ke rumah kerabatmu, karena hal itu termasuk bagian dari menyambung tali silaturahmi. Demikian halnya kepada teman-temanmu, agar jalinan persahabatanmu tetap langgeng. Rasul ﷺ bersabda:

« مَنْ زَارَ أَحَدَهُ فِي اللَّهِ تَادَاهُ مُنَادِيَانِ : أَنْ طِبَّتْ وَطَابَ ثَمَّ شَاكٌ وَتَبَوَّأَتْ مِنَ الْجَنَّةِ مَنزِلًا »

“Barang siapa yang mengunjungi saudaranya karena Allah maka ia akan diseru oleh dua malaikat: “Engkau telah berbuat baik, maka jalanmu akan menjadi baik dan engkau telah menempati tempat di surga.”

Ketahuilah bahwa ziarah (berkunjung) mempunyai beberapa adab (kesopanan), oleh karenanya wajib bagimu memerhatikaninya agar kamu disukai dan dihormati. Adapun beberapa kesopanan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya kamu meminta izin sebelum masuk, dengan cara berdiri di depan pintu luar (sekiranya tidak dapat me-

lihat bagian dalam rumah). Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ»

“*Sesungguhnya meminta izin itu diciptakan karena sebab mata (pandangan).*”

- 2) Jika pintu itu terbuka dan memperlihatkan bagian dalam rumah ketika kamu menghadap ke arah pintu itu, maka menghadaplah ke arah kanan atau kiri. Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ dahulu jika mendatangi pintu rumah seseorang, maka beliau tidak menghadap pintu dengan menghadapkan wajahnya mengarah ke depan pintu itu, tetapi menghadap sisi kanan maupun kiri dari pintu, lalu beliau mengucapkan salam. Ini karena rumah-rumah yang ada pada saat itu tidak tertutup.
- 3) Jika pintu tertutup, maka ketuklah dengan pelan-pelan. Jika ada bel yang terdapat di muka pintu, maka janganlah kamu memencetnya dengan keras-keras sehingga mengagetkan. Allah ﷻ telah berfirman dalam ayat berikut:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ [النور : ٢٧]

“*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*” (QS. an-Nur [24]: 27)

- 4) Izin masuk rumah itu sebanyak tiga kali. Rasul ﷺ bersabda:

«إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَلْيَرْجِعْ»

« سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَسْتَأْذِنُ عَلَى أَبِي؟ فَقَالَ : نَعَمْ. فَقَالَ الرَّجُلُ : إِنِّي مَعَهَا فِي الْبَيْتِ. فَقَالَ : أَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا. فَقَالَ : إِنِّي أَخْدِمُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا، أَمْحِبُّ أَنْ تَرَاهَا عَرِيَاةً؟ قَالَ : لَا. قَالَ : فَاسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا »

Pernah ada seorang sahabat menghadap kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia bertanya: “Apakah aku harus minta izin kepada ibuku?” Rasulullah ﷺ menjawab: “*Iya.*” Kemudian, sahabat tersebut berkata lagi: “Meski aku serumah dengannya?” Rasulullah ﷺ pun bersabda: “*Mintalah izin kepadanya.*” Maka sahabat tersebut berkata lagi: “Bahwa aku berkhidmah kepadanya.” Rasulullah ﷺ lalu bersabda: “*Mintalah izin kepadanya, apakah engkau senang melihat ibnumu telanjang?*” Sahabat tersebut menjawab: “Tidak.” Rasulullah ﷺ pun bersabda: “*Oleh karena itu, mintalah izin kepadanya.*”

- 7) Hendaklah kamu memilih waktu yang tepat ketika berkunjung, janganlah kamu berkunjung ke rumah seseorang pada waktu makan, istirahat atau ketika ia mau berangkat kerja. Sebab hal itu dapat memberatkan orang yang kamu kunjungi. Hendaklah kamu berkunjung dalam waktu yang sedang (tidak terlalu sering atau terlalu lama) dan janganlah kamu sering-sering berkunjung ke rumah orang lain, sebab hal itu menjadikannya bosan, atau terlalu jarang, sebab hal itu juga bisa menyebabkan permusuhan atau terputusnya tali silaturrahim.
- 8) Ketika berkunjung, hendaknya kamu kenakan pakaian yang bersih, rapi, duduk di tempat yang sesuai dengan dirimu. Janganlah kamu mendahului posisi duduk orang

yang lebih tua atau orang yang lebih terhormat, duduklah dengan adab yang baik. Janganlah kamu menyentuh barang atau perabotan rumah yang dimiliki orang yang kamu kunjungi, janganlah membaca surat kabar atau buku-bukunya. Hendaknya kamu bisa menyesuaikan kondisi orang yang kamu kunjungi, baik sedih maupun gembira. Jika kamu ingin berpamitan, mintalah izin kepadanya, jika ia mengizinkan kemudian datang orang lain bertamu, maka janganlah kamu berpamitan terlebih dahulu, duduklah sebentar dan jangan segera keluar meninggalkannya, agar orang itu tidak mengira saat kamu pergi karena kamu tidak suka berkumpul dengannya, kecuali jika kamu harus bersegera pamit, maka berilah alasan kepadanya tentang kepergiannya dan *udzur* yang harus segera kamu kerjakan.

- 9) Jika seseorang berkunjung ke rumahmu, maka sambutlah dengan muka yang berseri, ramah dan bersemangat, dengan berucap, "AHLAN WA SAHLAN WA MARHABAN" ajaklah ia bersalaman dengan menunjukkan rasa senang dengan kedatangannya. Setelah itu, persilahkan ia duduk di tempat yang sesuai. Tanyakan kepadanya tentang kondisi kesehatannya dan kesehatan keluarganya, ajaklah ia bercakap dengan pelan dan sopan santun dan wajah yang berseri. Layani orang itu dengan dirimu sendiri. Dalam sebuah hadits diceritakan, suatu ketika datang utusan raja Negus menghadap kepada Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ berdiri menyambut dan membantunya sendiri. Maka, para sahabat saat itu pun berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Biarlah kami yang mencukupi dirimu (ya Rasul) untuk menyambutnya." Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

« كَلَّا إِنَّهُمْ كَانُوا لِاصْحَابِي مُكْرِمِينَ وَأَنَا أَحَبُّ أَنْ أَكْفِيَهُمْ »

“Sekali-kali jangan, sesungguhnya mereka telah memuliakan sahabat-sahabatku sehingga aku (sendiri) yang akan mencukupi kebutuhan mereka.”

Diceritakan pula bahwa suatu ketika Imam Malik rahimahullah menyambut langsung atas kedatangan Imam Syafi’i rahimahullah. Beliau sendiri yang melayaninya dengan menghidangkan makanan dan menuangkan minuman untuk Imam Syafi’i. Kemudian Imam Malik pun berkata, “Janganlah membuat takut apa yang engkau lihat; sebab melayani tamu itu hukumnya adalah fardhu.” Janganlah sekali-kali kamu meminta tolong kepada tamu, sebab hal itu termasuk perbuatan orang-orang yang berbuat aniaya.

- 10) Hidangkanlah kepada tamu makanan dan minuman yang layak –jika ada– tanpa harus terbebani, agar kedatangannya tidak memberatkanmu. Janganlah kamu menawarkan apa yang hendak kamu hidangkan dengan mengatakan, “Apakah aku boleh menghidangkan ini kepadamu?”. Namun seandainya, hidangkanlah jamuan kepadanya, jika ia memakannya maka biarkanlah hidangan tersebut, namun jika ia tidak memakannya maka gantilah dengan hidangan yang lain. Salman rahimahullah menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa ‘ala alihi wasalam memerintahkan kami –para sahabat– agar kami tidak memberatkan diri-diri kami (dengan mengada-adakan makanan atau minuman) yang kami tidak mempunyainya, akan tetapi beliau memerintahkan agar kami menghidangkan apa yang kami punya. Disunnahkan pula mempersilahkan tamu untuk makan, dan kamu pun senang dalam melakukannya.

- 11) Jika ada orang berkunjung ke rumahmu, janganlah kamu enggan menemuinya (bersembunyi), kemudian kamu memerintahkan kepada pembantu atau orang lain agar ia mengatakan kepada tamu tersebut bahwa kamu sedang tidur, sebab hal bukan termasuk akhlak yang terpuji, bahkan diharamkan karena ada maksud untuk berbohong.
- 12) Jika tamu yang mengunjungimu akan berpamitan, maka janganlah bersegera mengizinkannya, tetapi mintalah kepadanya agar tidak tergesa-gesa, kecuali jika ia terus-menerus berpamitan, maka izinkan ia untuk berpamitan. Antarkan ia sampai ke depan pintu rumahmu, atau sampai ke jalan. Tampakkanlah perasaan penyesalan karena ia segera berpamitan, sampaikanlah rasa terima kasih atas kunjungannya, sampaikan juga kepadanya agar supaya ia berkenan mengunjungimu dalam kesempatan lain. Di dalam sebuah hadits Baginda Nabi ﷺ disebutkan:

«إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ مَعَ ضَيْفِهِ إِلَى بَابِ الدَّارِ»

“Bahwa termasuk amalan sunnah adalah seseorang keluar dari rumahnya untuk mengantar tamu sampai di depan pintu.”

Adab Menjenguk Orang Sakit

KETAHUILAH, bahwa mengunjungi orang sakit sangat dianjurkan, Baginda Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ : رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْيِيتُ الْعَاطِسِ»

“Kewajiban seorang muslim kepada orang muslim lain-

nya ada lima perkara: Yaitu, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, menghadiri undangan dan mendoakan orang yang bersin.”

Di dalam hadits yang lain juga disebutkan:

« مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا غُدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يَمْسِيَ، وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ »

“Tidak ada seorang muslim di waktu pagi hari menjenguk saudara muslim lainnya yang sakit, kecuali 70.000 malaikat akan mendoakannya hingga sore hari, dan ia tidak menjenguk di waktu malam hari, kecuali 70.000 malaikat mendoakannya hingga pagi hari, dan ia akan mendapatkan tempat di surga.”

Dari keterangan tersebut, maka kamu dapat mengetahui bahwa kamu disarankan menjenguk orang sakit, khususnya jika yang sakit adalah kerabat, tetangga, guru atau teman-temanmu. Oleh karena itu, jika kamu mendengar salah seorang dari mereka sedang sakit maka segeralah untuk menjenguknya. Ketahuilah terdapat beberapa adab (kesopanan) yang harus di jaga ketika hendak menjenguk orang sakit, yaitu berikut:

- 1) Sebelum kamu menjenguk orang yang sakit, tanyalah kepada keluarganya tentang kemungkinan (apakah bisa) untuk menjenguknya, agar orang yang sakit itu tidak merasa keberatan. Kalau tidak memungkinkan untuk dijenguk, maka sampaikan saja salam dan tanyakanlah kesehatannya kepada pihak keluarga orang yang sakit, jika memungkinkan untuk menjenguknya maka segeralah menjenguk.
- 2) Jika kamu menjenguk orang sakit, maka janganlah berlama-

lama di hadapannya, sehingga ia merasa capek dan terbebani karena kedatanganmu, kecuali jika memang ia merasa senang atas kedatanganmu. Ibnu Abbas ؓ pernah berkata, “Termasuk perbuatan sunnah adalah tidak berlama-lama duduk dan bercerita ketika menjenguk orang sakit.”

- 3) Termasuk adab menjenguk orang sakit adalah menanyakan keondisinya dengan ucapan yang pendek jika hal itu tidak merepotkannya, jika tidak, maka cukuplah kamu menanyakannya kepada orang yang mengobatinya dengan suara yang sedang, karena suara yang pelan (berbisik) terkadang menyebabkan kekhawatiran di hati orang yang sakit, sebaliknya suara yang keras dapat mengagetkannya. Ketika kamu bertanya tentang kondisi orang yang sakit, maka letakkanlah kedua tanganmu di atas jidatnya atau tangannya, sebab Baginda Nabi ﷺ pernah bersabda:

«تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ أَوْ عَلَى يَدِهِ فَيَسْأَلَهُ
كَيْفَ هُوَ؟»

“Sempurnanya menjenguk orang sakit adalah salah seorang di antara kalian meletakkan tangannya di atas jidat atau telapak tangannya kemudian ia menanyakan keadaannya?”

Di dalam suatu riwayat juga disebutkan:

«كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ وَكَيْفَ أَمْسَيْتَ؟ وَيَرُدُّ الْمَرِيضُ: أَصْبَحْتُ بِمُخَيَّرِ الْحَمْدِ لِلَّهِ»

“Bagaimana keadaanmu pagi ini?” “Bagaimana keadaanmu sore ini?”. Kemudian orang yang sakit menjawab: “Alhamdulillah pagi ini aku dalam keadaan baik.”

- 4) Termasuk adab (kesopanan) menjenguk orang sakit adalah

jika kamu melihatnya mengalami perubahan warna tubuh atau tubuhnya semakin melemah, maka janganlah kamu mengabarkan hal itu kepadanya, janganlah kamu tampilkan keputus-asaanmu di hadapannya, sebab ia bisa menjadi khawatir akan kondisinya. Sebaliknya berilah semangat kepadanya, doakan agar ia lekas sembuh dan dikaruniai umur yang panjang. Di dalam sebuah hadits Nabi ﷺ dijelaskan:

« إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى الْمَرِيضِ فَنَسِئُوا لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَيُطَيِّبُ نَفْسَهُ »

“Jika engkau menjenguk orang sakit, maka berilah semangat tentang ajalnya, sesungguhnya hal itu tidak dapat mempengaruhi apa pun (tidak dapat menolak ketentuan Allah) dan jiwanya akan terbersihkan.”

Hal itu dapat dilakukan dengan mengucapkan perkataan, “Tidak apa-apa, Insya Allah jiwanya Suci.”

- 5) Ketika kamu menjenguk orang sakit, janganlah kamu menceritakan hal yang menyakiti atau menyebabkan ia khawatir, misalnya: kamu bercerita bahwa ada orang yang sakit sepertimu akhirnya meninggal dunia, karena hal itu menyebabkan ia sedih dan menambah rasa sakitnya. Jika ia mengadukan sakitnya kepadamu maka jangan kamu menghardik atau memarahinya sebaliknya dengarkanlah keluhannya, ringankanlah sakitnya dengan mengucapkan kata-kata yang lembut, misalnya mengakatan tidak apa-apa sakitmu itu ringan, banyak orang lain yang sakit melebihi sakitmu dan Allah ﷻ menyembuhkan mereka.
- 6) Disunnahkan menawari orang sakit, makanan yang disukai atau diinginkan. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

« أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ : مَا تَشْتَهِي ؟ قَالَ : أَشْتَهِي خُبْزِيرٌ، فَقَامَ رَجُلٌ فَانْطَلَقَ بِجَاءِ كَثْرَةٍ مِنْ خُبْزِيرٍ. فَأَطْعَمَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاهُ، فَقَالَ : إِذَا اشْتَهَى مَرِيضٌ أَحَدَكُمْ شَيْئًا فَلْيَطْعِمَهُ »

Bahwasanya Rasulullah ﷺ suatu ketika menjenguk sahabat dari golongan Anshar yang sakit, kemudian beliau ﷺ bertanya: “Makanan apa yang engkau inginkan?” Sahabat itu lalu menjawab: “Aku ingin roti gandum.” Maka, ada seorang yang pergi (untuk mencari roti gandum), lalu ia pun kembali dengan membawa sekerat roti. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuapinya sendiri seraya bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian sakit dan menginginkan makanan tertentu, maka berilah ia makanan yang ia inginkan.” Namun, janganlah kamu paksa orang sakit untuk makan, tetapi bersikaplah lembut hingga ia mau memakannya.

Di dalam sebuah hadits lainnya disebutkan:

« لَا تَكْرِهُوا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ فَإِنَّ اللَّهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيهِمْ »

“Jangan kalian memaksa orang sakit di antara kalian untuk makan dan minum, sesungguhnya Allah memberinya makan dan minum.”

- 7) Disunnahkan bagi orang yang menjenguk orang sakit men-doakannya dengan doa yang bersal dari Nabi ﷺ berikut:

﴿ أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ ﴾ × √

“Aku mohon kepada Allah Dzat Yang Maha Agung, Dzat yang menguasai ‘Arsy yang Agung agar menyembuhkanmu.” Doa tersebut sebaiknya dibaca sebanyak tujuh kali.

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ: أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ (سَبْعَ مَرَّاتٍ) إِلَّا عَاقَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ»

“Barang siapa menjenguk orang sakit yang belum menjelang ajalnya, kemudian membaca doa: “Aku mohon kepada Allah Dzat Yang Maha Agung, Dzat yang menguasai Arsy yang Agung agar menyembuhkanmu,” (sebanyak tujuh kali) maka Allah akan memberikan kesembuhan dari sakit yang dideritanya.”

Disunnahkan juga bagi orang yang menjenguk orang sakit untuk meminta doa darinya berdasarkan sabda Rasul ﷺ:

«عُودُوا الْمَرِيضَ وَمُرُوهُ فَيَدْعُ لَكُمْ، فَإِنَّ دَعْوَةَ الْمَرِيضِ مُسْتَجَابَةٌ، وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ»

“Jenguklah orang sakit di antara kalian mintalah mereka mendoakanmu, sesungguhnya doa yang dibacakan orang yang sakit pasti diijabahi dan dosanya diampuni.”

Adab Orang Sakit

- 1) Di antara adab orang yang sakit adalah sabar dalam menghadapi sakitnya, tidak marah dan tidak banyak mengeluh, sebaiknya ia ridha dengan sakit yang ditakdirkan Allah ﷻ kepadanya, karena dengan ridha terhadap sakit itu, ia akan memperoleh pahala yang besar, hendaknya ia berdoa untuk kesembuhan sakitnya. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits, “Suatu ketika ada seseorang mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang sakit yang dideritanya,

kemudian Rasulullah ﷺ pun bersabda:

«ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي يَأَلُمُ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ : بِسْمِ اللَّهِ (ثَلَاثًا) وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ : أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ»

“Letakkanlah tanganmu di atas anggota tubuhmu yang sakit, bacalah: basmalah sebanyak tiga kali dan bacalah doa berikut ini sebanyak tujuh kali: “Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan takdir-Nya dari keburukan yang aku dapati dan dari sesuatu yang aku waspadai.”

- 2) Hendaklah ia mengkonsumsi obat pada waktunya, karena sabda Rasulullah ﷺ berikut:

«تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً»

“Berobatlah kalian, sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan obatnya.”

Hendaknya orang sakit yakin bahwa kesehatan itu ber-sumber dari Allah bukan karena obat yang dikonsumsi.

- 3) Orang yang sakit jangan sampai meninggalkan shalat atau mengakhirkannya dari waktu yang telah ditentukan, hendaknya ia shalat dengan cara yang mungkin ia lakukan sebatas kemampuan. Dasar perintah itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imran bin Husain ؓ ketika ia terkena penyakit wasir, saat itu Rasulullah ﷺ pun bersabda (kepadanya):

«صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَسُتَلِيًّا، لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسْعَهَا»

“Kerjakanlah shalat dengan berdiri jika engkau tidak

mampu maka kerjakanlah dengan duduk, jika engkau tidak mampu kerjakan dengan tidur miring, jika engkau tidak mampu kerjakanlah dengan terlentang, Allah tidak membebani jiwa melebihi kemampuannya.”

Jangan ia meninggalkan puasa Ramadhan, kalau ia mampu mengerjakannya, kalau tidak mampu hendaknya ia berbuka, jika telah ia sehat maka hendaknya ia segera mengqadha' puasa yang ia tinggalkan selama sakit.

- 4) Jika diberi kesehatan oleh Allah ﷻ, wajib baginya bersyukur kepada Allah ﷻ dengan rasa syukur yang banyak karena kesehatan yang ia terima, hendaknya ia memohon kepada Allah ﷻ diberi usia yang panjang dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, di dalam sebuah hadits disebutkan:

« سَلُوا اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَمَّا يُعْطَى بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا مِنْ الْعَافِيَةِ »

“Mintalah maaf dan kesehatan kepada Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian tidak akan dikaruniai setelah keyakinan, sesuatu yang lebih baik daripada kesehatan.”

- 5) Disamping itu, hendaknya orang yang telah diberi kesembuhan bersegera untuk mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah memberi bantuan kepadanya dan orang-orang yang telah menjenguknya ketika ia sakit, dan berterimakasihlah kepada mereka kunjungilah rumah mereka, di dalam sebuah hadits dijelaskan:

« مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ »

“Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia maka ia tidak bersyukur kepada Allah.”

Adab Takziyah

- 1) Jika kamu mendengar seseorang meninggal dunia, kamu disunnahkan mengucapkan, “INNÂ LILLÂH WA INNÂ ILAIHI RÂJI’ÛN,” atau lengkapnya dengan kalimat serta doa:

﴿ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَإِنَّا رَبَّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، اللَّهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ، وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عَلِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ ﴾

“Kita adalah milik Allah dan kita pun akan kembali kepada Allah. Ya Allah, catatlah ia di sisimu sebagai hamba yang baik, jadikan kitab catatan amalnya di tempat yang luhur, berikan pengganti bagi keluarganya, janganlah Engkau halangi kami dari pahalanya dan janganlah Engkau timpakan fitnah kepada kami setelah kematiannya.”

- 2) Pergilah kepada keluarga yang terkena musibah untuk bertakziyah dan meringankan kesedihannya. Ingatkanlah mereka tentang pahala kesabaran, cegahlah mereka dari kesedihan yang berlebihan yang dapat menghilangkan pahala dan katakanlah kepada keluarganya:

﴿ أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكُمْ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكُمْ وَعَفَرَ لِمَنِّكُمْ، اللَّهُ مَا أَخَذَ وَلِلَّهِ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى، هَكَذَا الدُّنْيَا وَهَذَا مَصِيرُ كُلِّ حَيٍّ، كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ﴾

“Semoga Allah mengagungkan pahalamu, memperindah pelipur lara bagi kalian, mengampuni orang yang meninggal dari keluargamu, kepunyaan Allah segala hal yang Ia ambil dan Ia berikan, setiap segala sesuatu telah ditentukan ajalnya, inilah kehidupan dunia, dan inilah tempat

kembali setiap yang hidup; setiap jiwa yang hidup pasti akan menemui kematian.”

Di dalam sebuah hadits lain juga disebutkan:

« مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعْرِى أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ عَرًّا وَجَلَّ مِنْ حُلِّ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

“Tidak-lah seorang mukmin bertakziah kepada saudaranya yang terkena musibah, kecuali Allah ﷻ mengenakan pakain kemuliaan kepadanya pada hari kiamat.”

- 3) Termasuk adab bertakziah adalah janganlah kamu menemui keluarga mayit dengan menampakkan rasa gembira di hadapan mereka, misalnya mengajak mereka tertawa atau bergurau, janganlah pula kamu mengenakan pakaian yang berlebihan dan lain sebagainya.
- 4) Janganlah kamu membicarakan segala sesuatu tentang orang yang meninggal, kecuali pihak keluarga mayit yang memulainya. Jika mereka mengajakmu bicara, maka pujilah orang yang meninggal, jelaskan kebaikan-kebaikannya janganlah sekali-kali menceritakan keburukannya. Rasul ﷺ bersabda:

« أَذْكُرُوا حَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَن مَّسَاوِيهِمْ »

“Ceritakanlah kebaikan-kebaikan orang yang meninggal di antara kalian, rahasiakanlah keburukan-keburukan mereka.”

- 5) Berilah bantuan kepada keluarga mayit sebatas kemampuanmu, hadirilah pada waktu pelaksanaan shalat jenazah, antarkanlah jenazahnya, sebab semua itu adalah kewajiban orang muslim kepada orang muslim lainnya, dan perbuatan-perbuatan itu mengandung keutamaan yang

besar. Di dalam sebuah hadits dijelaskan:

«مَنْ شَهِدَ الْجَنَائِزَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ. قِيلَ : وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ : مِثْلَ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ»

“Barang siapa yang menyaksikan jenazah kemudian menshalatinya, maka ia akan mendapatkan buki qirath pahala, dan barang siapa yang menyaksikan hingga dikuburkan, maka ia akan mendapatkan dua qirath pahala.” Rasulullah ﷺ ditanya: “Apakah dua qirath itu?” Rasulullah ﷺ bersabda: “Dua bukit yang terbuat dari emas yang besar.”

PERINGATAN! Takziah disunnahkan sebelum dan sesudah pemakaman, makruh bertakziah setelah tiga hari dari pemakaman, karena hal itu dapat mengingatkan kesedihan kecuali jika orang yang didatangi untuk bertakziah atau yang akan bertakziah tidak ada di tempat, maka waktunya bisa sampai keduanya datang.

Adab Orang yang Tertimpa Musibah

- 1) Jika seseorang tertimpa musibah dengan kematian kerabat atau temannya, maka ia harus sabar dan tabah, ucapkan “INNÂ LILLÂH WA INNÂ ILAIHI RÂJI’ÛN”, berdoalah:

﴿اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلَفَ لِي خَيْرًا مِنْهَا﴾

“Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibah yang aku terima, gantilah untukku dengan yang lebih baik darinya.”

Di dalam sebuah hadits lainnya juga disebutkan:

«مَنْ قَالَ ذَلِكَ آجْرُهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا»

“Barang siapa mengucapkan doa tersebut, maka Allah akan memberinya pahala dalam musibah yang ia alami dan akan memberinya ganti yang lebih baik darinya.”

- 2) Hindarilah menjerit (meratapi) mayit, yaitu menceritakan kebaikan-kebaikan mayit dengan menangis dan menjerit-nerit, karena hal itu menunjukkan tidak ridha (menerima) qadha' dan qadar Allah, dan yang seperti itu adalah haram (dilarang). Menangisi mayit diperbolehkan asalkan tidak dengan menjerit-nerit. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَفَعَ إِلَيْهِ ابْنُ بَيْتَةَ رَيْتَبَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَنَاضَتْ عَيْنَاهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ سَعْدُ بْنُ عُبادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرَحِمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ»

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika cucunya (putra dari Sayyidah Zainab ؑ) meninggal dan di hadapkan kepada beliau, beliau ﷺ pun meneteskan ari mata. Kemudian Sa'ad bin Ubadah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: “Ada apa gerangan wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ bersabda: “Ini adalah rahmat yang Allah ciptakan untuk para hamba-Nya, Allah hanya memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang mempunyai sifat kasih sayang.”

Adab Bersimpati Mengucapkan Selamat

- 1) Jika salah seorang kerabat atau temanmu mendapatkan kebahagiaan, seperti datang sehabis bepergian, sembuh dari penyakit atau kembali dari melaksanakan ibadah haji, maka kamu disunnahkan menjenguk dan mengucap-

kan selamat kepadanya atas kebahagiaan itu, agar bertambah kebahagiaannya dan semakin mencintaimu karena kamu ikut merasakan kebahagiaan yang ia peroleh.

- 2) Disunnahkan pula mengucapkan selamat ketika seseorang mendapatkan kebahagiaan karena telah berhasil mendapatkan derajat tertentu dalam keilmuan, seperti telah hafal al-Quran, mengkhatamkan kitab dan lain sebagainya. Bahwasanya Rasulullah ﷺ suatu ketika bertanya kepada Ubaiy bin Ka'ab ؓ: "Ayat apa di dalam al-Quran yang paling agung?" Ubaiy menjawab: "Ayat Kursi." Kemudian Rasulullah ﷺ pun bersabda:

«لِيَهْتِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُتَذِرِ»

"Alangkah nikmatnya ilmu yang engkau dapat wahai Abu Mundzir."

- 3) Ketika kamu memberikan ucapan selamat kepada temanmu, usahakan dengan paras muka dengan penuh keceriaan, dan perasaan yang dipenuhi dengan kebahagiaan. Jika kebahagiaan yang ia dapatkan adalah sehabis kembali dari bepergian, maka katakan kepadanya:

«الْحَمْدُ لِلَّهِ سَلَامَكَ، أَوِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ، أَوْ أَهْتِكَ بِسَلَامَةِ الْوُصُولِ»

"Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan keselamatan kepada engkau" atau "Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan sesuatu yang terserak dengan kedatanganmu" atau "Selamat atas kedatanganmu" atau juga kalimat-kalimat yang semisalnya.

Jika kebahagiaan yang diperoleh adalah kembali dari haji, maka ucapkan kepadanya kalimat berikut:

﴿ قَبْلِ اللَّهِ حَجَّكَ وَعَفَّرَ ذَنْبَكَ وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ، أَوْحَجَّ مَبْرُورٌ وَسَعِي
مَشْكُورٌ وَتِجَارَةٌ لَنْ تَبُورَ ﴾

“Semoga Allah menerima ibadah hajimu, mengampuni dosamu dan memberikan ganti dari harta yang engkau belanjakan untuk melaksanakan ibadah haji” atau kalimat “Semoga menjadi haji yang mabrur, usaha yang diterima, dan pernaigaan yang tidak akan merugi.”

Jika kebahagiaan yang dialami temanmu adalah pernikahan, maka ucapkan kalimat berikut:

﴿ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ بَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ ﴾

“Semoga Allah memberkahi engkau dan memberkahi pernikahanmu dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.”

Jika kebahagiaan itu adalah kelahiran anak, maka ucapkanlah kepadanya kalimat berikut:

﴿ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرَزَقْتَ بِهِ ﴾

“Semoga Allah memberkahimu atas karunia yang telah diberikan, engkau bersyukur kepada Dzat yang memberi, semoga Allah pula memanjangkan umur anakmu dan memberinya rezeki yang baik.”

Dan jika temanmu mengucapkan selamat kepadamu, maka balaslah ucapannya dengan kalimat berikut:

﴿ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا وَرَزَقَكَ مِثْلَهُ ﴾

“Semoga Allah memberkahi engkau dan apa yang engkau terima dan semoga Allah membalasmu dengan balasan yang lebih baik dan memberikan rezeki yang sama.”

Sedangkan, ucapan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan adalah sebagai berikut:

﴿ شَهْرٌ مُّبَارَكٌ ﴾

“Bulan yang penuh keberkahan.”

Dan ucapan untuk hari raya adalah:

﴿ مِنْ الْعَابِدِينَ الْفَائِزِينَ بِرِضَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ، كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِمُحَيَّرٍ ﴾

“Semoga Allah menjadikan kita sebagai orang-orang yang kembali fitri dan beruntung dengan ridha Tuhan semesta alam, semoga setiap tahun engkau dalam keadaan baik.”



PENUTUP

KAMI BERHARAP *husnul-khatimah* dari penulisan risalah ini. Setelah semua penjelasan di atas, hendaknya kamu fokus dan mengamalkan semua *suluk* (jalan yang ditempuh oleh seorang hamba) dan adab-adab (kesopanan) yang ada di dalam tulisan ini. Teruslah bersemangat untuk berusaha mendapatkan kemuliaan, hindarilah perkara-perkara yang hina, janganlah kamu lupa dan terlena, karena bahwasanya usia itu pada dasarnya adalah modal, jika usia berkurang maka tidak bisa digantikan. Umur kita ini pendek dan setan sangatlah awas (jeli) memperhatikan langkah kita, maka berusaha untuk mengerjakan hal-hal yang mendekatkan kita kepada Allah ﷻ. Hindarilah tipuan, menghindarlah dari terjerembab dalam perbuatan riya' dan sombong, senang terhadap ketenaran, menunggu-nunggu kemuliaan tanpa berusaha dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan kamu terputus dari Tuhanmu, dan bahwasanya tujuan kita adalah kepada Allah ﷻ semata.

﴿وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاستَبِقُوا الخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَاتِ بِكُمْ اللهُ﴾

جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾ [البقرة : ١٤٨]

“Bagi setiap umat ada kitablatnya yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebajikan-kebajikan. Di mana saja kamu berada, (pasti) Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah [2]: 148)

Hendaknya kamu selalu membaca dan menelaah sirah (perjalanan sejarah) Baginda Nabi ﷺ di setiap waktu dan kesempatan, demikian halnya dengan sirah para sahabat, tabi’in dan orang-orang yang shaleh. Bacalah biografi perjalanan hidup mereka, jadikan amal perbuatan dan ucapan mereka sebagai inspirasi untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Sebab orang yang melihat dan mengamati sirah mereka akan merasakan dirinya kecil di hadapan mereka, merasa rendah (karena melakukan hal-hal yang tidak bermakna) jika dibandingkan dengan orang-orang yang kisah perjalanan hidupnya dibukukan karena keagungan amal ibadah mereka disertai dengan niat yang tulus.

Hati-hatilah bergaul dengan orang-orang pada zaman ini dan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka yang menjadi sebab kehancuran. Hindarilah media-media yang sangat buruk, yaitu media yang merupakan selundupan dari para penjahat serta tipu daya dari musuh-musuh Islam yang hanya menghabiskan waktu, menampakkan dalam jiwa kita nafsu syahwat, merusak akhlak (budi luhur) dan adab (kesopanan).

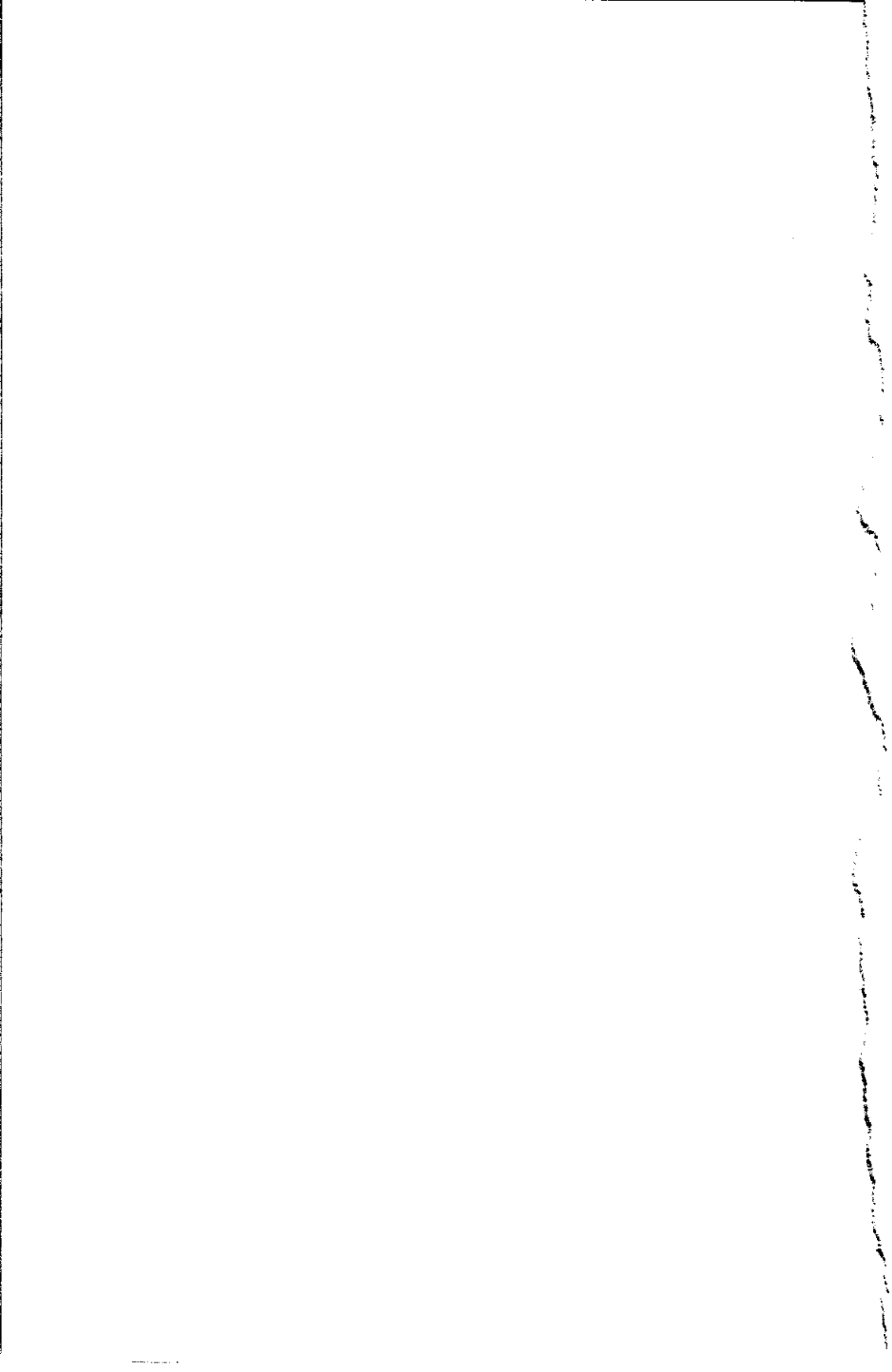
Oleh karenanya, sangatlah penting untuk memperhatikan sirah orang-orang yang shaleh, hidupkan mereka dengan menyebut (mengingat), menelaah amal perbuatan mereka, (hingga) kamu seakan-akan hidup bersama mereka, dan barang sia-

pa mencintai suatu kaum maka ia termasuk dari mereka.

Di dalam buku ini, aku mengumpulkan beberapa adab yang harus kita terapkan dari kitab-kitab mereka, aku hanya mengumpulkan, menyusun dan menertibkan dan meringkas kitab-kitab tersebut. Aku memohon kepada Allah ﷻ agar buku ini dapat dimanfaatkan oleh orang yang ingin menempuh jalan sufi, sebagaimana saya memohon kepada Allah ﷻ taufik untuk kita semua. Semoga Allah ﷻ mempertemukan aku dan kalian dengan orang-orang yang baik, semoga Allah ﷻ menjaga diriku dan kalian dalam memanfaatkan waktu, menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah, semoga Allah ﷻ menjadikan aku dan kalian sebagai hamba-hamba Allah yang baik, atas karunia Allah ﷻ, akhirnya segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan semesta alam, Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tetap tersampaikan kepada sebaik-baik makhluk Sayyidina Muhammad ﷺ bin Abdillah, keluarga, dan sahabat, wahai Tuhan semesta alam.

*Buku ini selesai ditulis setelah shalat Fajar
pada hari Rabu di kota Aden yang terjaga.*

Tanggal, 15 Rabiul Akhir 1423 H.





KEPUSTAKAAN

al-Imam Abdullah bin 'Alawi al-Haddad: *an-Nashâih ad-Diniyyah*.

al-Imam Abdullah bin Husain bin Thahir: *al-Washiyah an-Nâfi'ah Fî Kalimât Jâmi'at*.

al-'Allamah Sa'id bin Muhammad bin Ali Ba'asyin: *Mawâhib ad-Dayyân*.

al-Imam Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi: *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*.

al-'Allamah Muhammad bin Umar Bahraq: *al-Hadiqah al-Aniqah*.

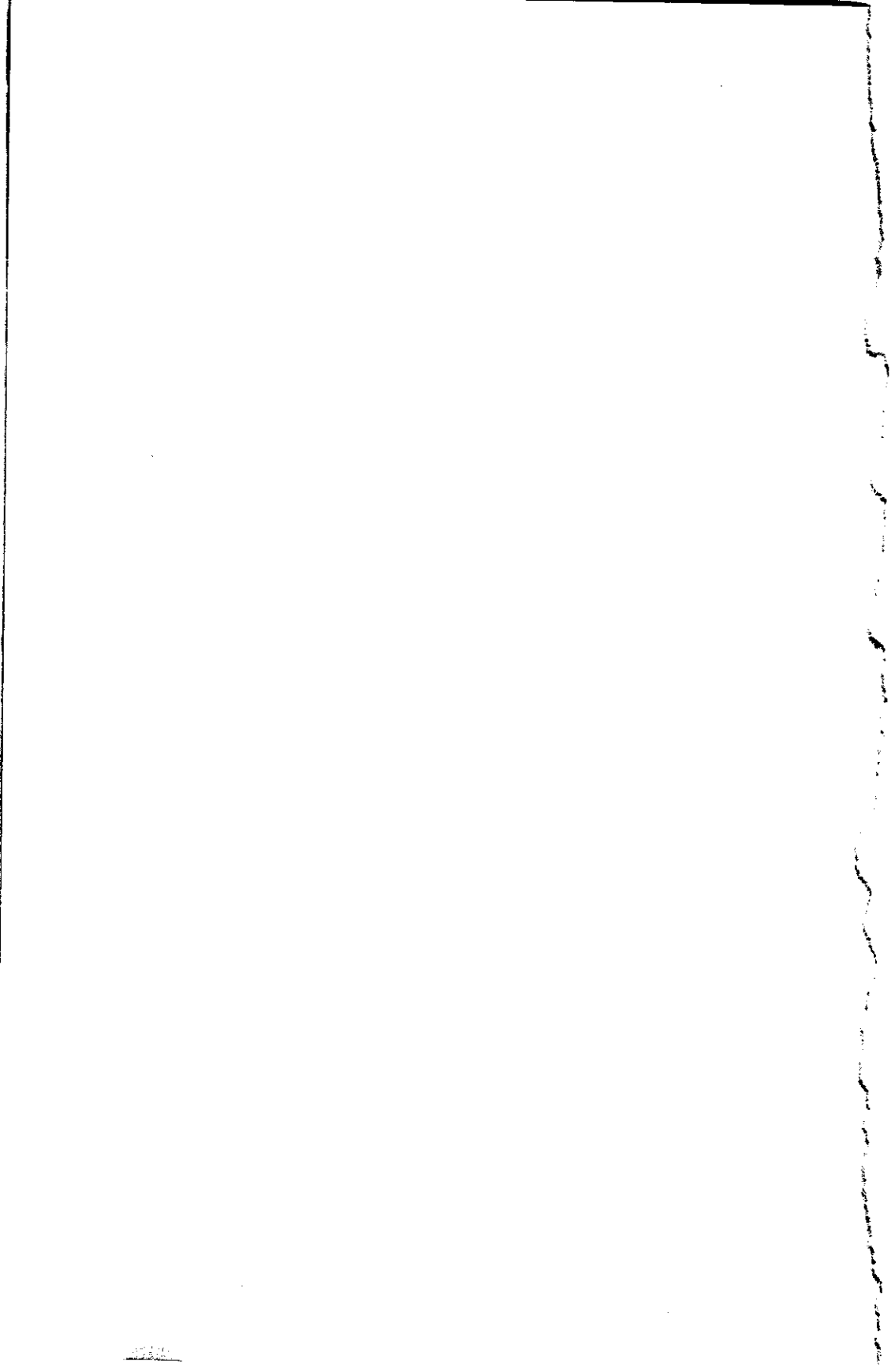
al-'Allamah Muhammad bin Umar Bajamal: *Maqâl an-Nâshihîn*.

al-Imam al-Ghazali: *Bidayat al-Hidâyah*.

al-'Allamah Umar bin Ahmad Baraja': *al-Akhlâq Li al-Banîn*.

al-Imam Muhammad bin Abdurrahman al-Habsyi: *Nasyru Thayyi at-Ta'rîf Fî Fadli Hamalat al-Ilmi asy-Syarîf*.

al-'Allamah Abdullah bin Umar Bajamah: *I'anâh al-Mubtadi'in*.



MENGENAL PENULIS¹



Nama dan Qabilahnya

NAMA LENGKAPNYA adalah *asy-Syaikh al-Adib al-Faqih* Muhammad bin Ali bin Said bin Abdullah Ba'athiyah. Kata Ba'athiyah di belakang namanya merupakan nama panggilan atau sebutan sebuah nama keluarga yang disandang oleh beliau, yaitu "Ba 'Athiyah". Sedangkan, Ba 'Athiyah sendiri berasal

dari *qabilah* Kindah, yakni sebuah *qabilah* yang termasyhur. Ramah, murah senyum, rapi dan berwibawa. Mungkin itulah kesan pertama yang muncul apabila kita berhadapan dengan sosok Syaikh Ba'athiyah, yang tidak lain adalah seorang tokoh ulama dari kota Mukalla, Hadramaut, Yaman Selatan.

1 Sebagian sumber-sumber biografi beliau kami kutip dari hasil wawancara Majalah Alkisah dengan Syaikh Muhammad Ali Ba'athiyah di saat kedatangan beliau yang pertama kalinya ke Indonesia pada tahun 2013. Beliau sendiri memiliki website dalam menunjang syiar dakwahnya, serta memberikan beberapa informasi terkait aktifitasnya, dengan alamat website: www.mabaathiyah.com

Kelahiran dan Pertumbuhannya

BELIAU DILAHIRKAN pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1380 H atau bertepatan dengan 1960 M di Qarn Ba Hakim, salah satu desa di Wadi Du'an al-Ayman, Hadramaut. Ayahandanya berasal dari Khudaisy, sebuah desa di Wadi Du'an Al-Ayman juga, tetapi kemudian pindah ke Ba Hakim bersama ibundanya (nenek daripada Syaikh Muhammad Ali Ba'athiyah). Ada kisah menarik tentang kelahiran Syaikh Muhammad Ba'athiyah, diceritakan sekitar sebulan sebelum Syaikh Ba'athiyah lahir, pintu rumah ayahandanya diketuk oleh sejumlah orang yang dikenal akan kebaikannya. Tatkala mereka mengetuk pintu rumah ayahandanya, mereka mengatakan, "*Selamat dengan Muhammad yang datang.*" Maka ayahandanya berkata kepada mereka, "*Istriku belum melahirkan.*" Namun, mereka hanya tersenyum lalu pergi. Mungkin inilah yang akhirnya mendorong sang ayah untuk menamakannya, "*Muhammad.*"

Di masa kanak-kanak, ternyata perkembangan Syaikh Ba'athiyah jauh berkembang lebih pesat daripada perkembangan teman-teman sebayanya. Meskipun, pada waktu itu beliau ditinggal ayahnya pergi melakukan perjalanan yang cukup lama, sehingga soal pengasuhannya ditanggung oleh ibundanya sendiri. Sebelum berusia enam tahun, beliau dibawa sang ibunda ke Ma'lamah al-Qarn. Di sana beliau belajar membaca, menulis, dan penguasaan *al-Quran al-Karim*. Di usia sangat belia itu, ikatannya dengan *ahlul bait* telah terjalin sangat kuat, karena di desanya tinggal seorang *Qutb* yang bersinar, yaitu al-Habib Shaleh bin Abdullah Alatthas dan dua orang saudaranya, yaitu al-Habib Muhammad Alatthas dan al-Habib Aqil Alatthas. Syaikh Ba'athiyah kecil selalu pergi tempat beliau dan

duduk di sisinya satu atau dua jam untuk mendapatkan keberkahan serta doanya. Dan al-Habib Shaleh sendiri pun sangat mencintainya. Hal ini menumbuhkan dalam hatinya rasa cinta kepada *ablul bait* Nabi ﷺ sejak usia yang sangat muda.

Sejak kecil hatinya juga telah terikat dengan rumah-rumah Allah. Di usia tujuh hingga delapan tahun, beliau senantiasa pergi ke masjid. Saat itu pula, beliau mulai memasuki Madrasah Ba Shadiq al-Jufri di Khuraibah, di sana terdapat seorang faqih serta keberkahan kota Du'an, yaitu al-Habib Hamid bin Abdul Hadi al-Jilani (Ayahanda daripada al-Habib Umar bin Hamid al-Jilani yang kini sering berkunjung ke Indonesia). Beliau tinggal di sana selama satu tahun, kemudian pindah ke madrasah-madrasah formal dan menimba ilmu di sana. Kemudian pada tahun 1390 H/1970 M, yakni saat usianya 10 tahun, sang ayah membawa mereka sekeluarga ke Hijaz. Maka sampailah beliau dan keluarganya ke Jeddah di akhir bulan Dzulhijjah. Kemudian, beliau pun melanjutkan pendidikannya di madrasah-madrasah di kota tersebut hingga menyelesaikan pendidikan tingginya.

Belajar dan Guru-gurunya

SYAIKH MUHAMMAD Ali Ba'athiyah mengambil ilmu dari banyak ulama terkemuka. Di antara mereka adalah al-Habib Shaleh bin Abdullah Alathas. Sejak muda Syaikh Ba'athiyah sangat dekat dengannya dan sangat mencintainya. Di antara gurunya juga adalah al-Habib Abdullah al-Habsyi. Beliau adalah guru pertamanya setelah kepindahannya ke Jeddah. Kepadanya Syaikh Ba'athiyah membaca kitab-kitab fiqih "Safinatun Najâh" dan "Kifâyatul-Akhyâr". Sedangkan kitab nahwu yang dibacanya kepada beliau adalah "al-Kawâkib ad-Durriyyah". Syaikh Ba'athiyah juga pernah menghadiri pengajian yang be-

liau sampaikan di masjid dengan pegangan kitab “*al-Idhâh fi Manâsik al-Hajj wal-Umrah*” karya Imam an-Nawawi rahimahillâhu. Di masa itu, Syaikh Ba’athiyah juga berhubungan dengan seorang Syaikh terkemuka, yaitu Syaikh Karamah Suhail. Kepadanya ia membaca kitab “*Safinatun-Najâh*” dan syarahnya “*Nailur-Rajâ’*” sebanyak tiga kali. Tatkala itu, Syaikh Karamah Suhaili berkata kepadanya, “*Kami membacakan kepadamu kitab-kitab ini, tetapi syarah yang kami berikan kepadamu adalah syarah-syarah kitab “al-Minhâj”.*” Kemudian juga beliau membacakan kepadanya pembukaan kitab “*al-Minhâj*”. Setelah itu sang guru menyuruhnya untuk membaca kitab “*Umdah as-Sâlik*”.

Di antara gurunya juga adalah seorang syaikh yang sangat mencintai *ahlul bait*, yaitu Syaikh Muhammad bin Umar Ba Khubairah. Gurunya ini sangatlah mencintainya. Kepadanya Syaikh Ba’athiyah membaca kitab “*Bidâyah al-Hidâyah*” karya Imam al-Ghazali rahimahillâhu dan mendapatkan ijazah darinya. Gurunya yang lain adalah seorang yang sangat tawadhu’, yaitu al-Habib Abdurrahman bin Ahmad al-Kaf. Syaikh Ba’athiyah sangat sering menyertainya terutama di masa Krisis Teluk. Kepadanya Syaikh Ba’athiyah membaca kitab “*Dhau’ al-Mishbâh Syarh Zaitunah al-Ilqâh*” dan juga membaca sebagian dari kitab “*al-Minhaj*”, lalu membaca kitab “*Sullam at-Tayîr*” sebelum kitab itu diterbitkan. Syaikh Ba’athiyah juga berguru kepada al-‘Allamah al-Habib Abubakar Atthas bin Abdullah al-Habsyi. Syaikh Ba’athiyah membaca kitab “*Riyâdhush-Shâlihîn*” dan mendapatkan ijazah darinya. Syaikh Ba’athiyah pun pernah belajar kepada al-Habib Ahmad bin Alwi al-Habsyi (Mufti kota Tarim di zamannya) dengan pembacaan kitab-kitab fiqh dan nahwu kepadanya. Masih banyak lagi gurunya yang lain baik dari kalangan habaib maupun para masyaikh.

Mengajar dan Karya-karyanya

SEBAGAIMANA SYAIKH Ba'athiyah menuntut ilmu sejak kecil dengan penuh semangat dan kesungguhan, demikian pula halnya dalam mengajar. Sebelum mencapai usia dua puluh tahun, ia telah mengajar di masjid-masjid mengenai ilmu tajwid, hadits, fiqih, faraidh, nahwu, dan ilmu kalam. Dan ini terus berlangsung hingga sekarang, atas perintah para gurunya. Ratusan orang telah belajar kepadanya mengenai al-Qur'an dan ilmu-ilmu syari'at. Sebagian di antara mereka telah hafal al-Quran. Sebagian lagi ada yang lalu mengkhususkan diri dalam mendalami ilmu-ilmu syari'at dan ilmu-ilmu lainnya. Syaikh Ba'athiyah juga telah mengajar di Madrasah al-Falah dan madrasah-madrasah lainnya selama kurang lebih dua puluh tahun. Atas perintah guru-gurunya, Syaikh Ba'athiyah juga berdakwah dan menyebarkan ilmu di berbagai tempat di Yaman umumnya dan Hadramaut khususnya. Dan sebagaimana para ulama yang lain dan *salafush shalih*, Syaikh Ba'athiyah pun menghadapi kesulitan-kesulitan, gangguan-gangguan, dan rintangan-rintangan selama belajar dan mengajar. Syaikh Ba'athiyah pun telah menanggung beban-beban yang berat sepeninggal ayahandanya. Namun semuanya tidak menjadi halangan baginya untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya.

Di samping mengajar, Syaikh Ba'athiyah juga seorang yang banyak menghasilkan karya. Lewat tangannya telah lahir beberapa kitab penting. Di antaranya "ad-Durrah al-Yatimah", yang merupakan syarah kitab "as-Subhah ats-Tsaminah", nazham "Safinatun-Najah", yang disusun oleh al-Habib Ahmad Masyhur bin Thaha al-Haddad (Afrika). Bahkan, itu atas saran al-Habib Ahmad sendiri agar beliau me-

nyusun syarah kitab tersebut yang sedang, tidak terlalu tipis dan tidak pula terlalu tebal. Dan al-Habib Ahmad juga menyarankannya menyusun bahasan tentang haji untuk menyempurnakan “**Matn Safinatun-Najâh**”. Saran ini pun beliau laksanakan. Kitab ini telah dicetak dan mendapat sambutan yang sangat baik dari para guru dan para pelajar. Syaikh Ba’athiyah juga menyusun kitab “**Ghâyah al-Munâ Syarh Safinatun-Najâh**”. Kitab ini telah dicetak dan memiliki banyak keistimewaan, di antaranya bahasanya yang mudah dicerna. Karya lain yang disusunnya di antaranya “**Zâdul-Labîb Syarh Matn al-Ghâyah wa at-Taqrîb**”, sebuah syarah yang luas yang menghimpunkan banyak persoalan dalam semua bab fiqh yang ada. Beliau pun mensyarah kitab tauhid dengan judul “**Mûjaz al-Kalâm Syarh Aqîdatul-Awâm**”. Kitab ini telah dicetak dan telah dirasakan bermanfaat di berbagai negeri. Dibidang tasawuf, Syaikh Ba’athiyah mengarang kitab yang cukup monumental, yaitu kitab “**Sulûkul-Asâsiyyah Fimâ Yajibu ‘alâ Abnâ’i al-Ummah al-Islamiyyah**” (buku terjemahan yang sedang anda pegang). Kitab atau buku ini sangat bagus bagi penggiat majelis-majelis sufi, sebab di dalamnya akan dibahas tentang segala aspek kehidupan, yakni tentang jalan yang mesti ditempuh bagi seorang mukmin dalam mendekati diri kepada Tuhannya.

Sosok Kepribadiannya

SEBAGAI PRIBADI, Syaikh Ba’athiyah adalah seorang yang sangat tawadhu’. Beliau tidak memandang dirinya memiliki kedudukan atau tempat tersendiri meskipun para gurunya banyak memujinya dan bahkan iri (dalam arti yang positif) kepadanya. Sifat lain dari dirinya adalah sangat cinta dan menghormati *ahlul bait*, baik yang besar maupun yang ke-

cil. Beliau juga seorang yang selalu berwajah ceria, bergaul dengan orang lain dengan sangat baik, dan berpenampilan rapi. Sebagai pendidik, beliau mendidik para muridnya dengan ucapan dan tindakan di masa ketika pendidikan dalam arti sesungguhnya telah langka. Beliau pun selalu menjaga dan menyambung hubungan dengan kaum kerabat dan para ulama, dan senantiasa mengikuti perkembangan mereka dan membantu mereka. Kebiasaan lain dirinya adalah selalu mendoakan para ulama dan penuntut ilmu di setiap tempat.

Dalam hal keilmuan, Syaikh Ba'athiyah seorang yang banyak melakukan *muthala'ah* (*mengulang-ulang pelajaran*), dan sangat menekuni ilmu fiqih serta bahasa dan sastra Arab. Perhatiannya besar terhadap kondisi-kondisi yang dihadapi umat. Syaikh Ba'athiyah pun selalu menyerukan orang agar senantiasa berpegang pada "AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH". Sebagaimana para ulama lainnya, Syaikh Ba'athiyah pun sangat menyayangkan keengganan anak-anak muda untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu fiqih. Sampai sekarang Syaikh Ba'athiyah tetap mengajar al-Quran dan ilmu-ilmu syari'at. Pintu rumahnya senantiasa terbuka bagi mereka yang ingin menuntut ilmu dan menginginkan mengambil bagian dari warisan nabi mereka.

Universitas Imam Syafi'i, Mukalla

TIDAK DIRAGUKAN lagi, bahwa Syaikh Muhammad Ali Ba'athiyah adalah seorang pakar fiqih dan juga seorang yang memiliki perhatian besar dalam mencetak kader-kader ulama. Bentuk perhatiannya ini, di antaranya beliau lakukan melalui perguruan tinggi yang didirikannya, yaitu "JAMI'AH AL-IMAM ASY-SYAFI'I", di kota Mukalla, Hadramaut, Yaman Selatan. Perguruan tinggi ini berawal dari masjid yang didirikan pada

tahun 1421 H/2000 M oleh Syaikh Umar Ahmad Bahsin dan Syaikh Umar Abud Bamakhis. Universitas yang didirikan tahun 2012 ini memiliki misi mencetak generasi muda muslim yang profesional dalam bidang pendidikan dan dakwah Islamiyah serta berakhlak karimah, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menelaah dan menggali khazanah keilmuan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai keislaman di dunia modern.

Program studi yang ditawarkan ada dua, yakni program diploma dua tahun dan program sarjana S1 selama dua tahun berikutnya. Perkuliahan dimulai setiap bulan Syawwal. Masa belajarnya empat tingkat, masing-masing tingkat terdiri dari dua semester, dan setiap semester empat setengah bulan. Lembaga ini kini telah memiliki banyak perwakilan, yakni di Jawa Timur, Gresik, Jombang, Surabaya, Lamongan, Bojonegoro, Pasuruan, Malang, dan Bangkalan-Madura. Kemudian Jawa Tengah, di Benda, Brebes. Lalu Jawa Barat di Cirebon, dan perwakilan di Jakarta di Condet. Sedangkan perwakilan di luar Jawa adalah di Samarinda, Kalimantan Timur. Bagi para calon mahasiswa asal Indonesia, dijadwalkan pemberangkatan dua kali dalam setahun, yakni bulan Rabi'ul Awwal dan bulan Syawwal.

Menariknya, meskipun merupakan perguruan tinggi formal yang dikelola dengan sistem perkuliahan dan manajemen modern, pengajarannya dipadukan dengan metode-metode salaf. Di samping mengikuti paket-paket perkuliahan setiap semester sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, para mahasiswa juga menghafal berbagai kitab sebagaimana yang biasa di hafal di pesantren-pesantren, yakni seperti kitab-kitab berikut: *Matn al-Ghâyah wa at-Taqîb*, *Matn (Manzhûmah) az-Zubad*, *Matn (Manzhûmah) Aqîdah al-Awâm*, *Matn (Manzhûmah) Jauharah*

at-Tauhîd, (Manzhûmah) Mulhatul-I'râb, (Manzhûmah) Rahabiyyah, (Manzhûmah) al-Bayquniyyah, (Manzhûmah) as-Sullâm al-Munawraq, dan beberapa kitab-kitab salaf lainnya.

Semoga Allah ﷻ memberikan manfaat kepada kita melalui dirinya, ilmunya serta keberkahannya. Sebab lantaran dirinya, sudah banyak kader-kader ulama yang beliau cetak dari hasil pengajaran dan didikannya, sehingga melalui diri mereka tersebar ilmu. Semoga Allah pun senantiasa menjaga kesehatannya, memanjangkan umurnya dalam keberkahan, memeliharanya sebagai pusa-ka Islam dan memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan keberadaannya. Segala puji milik Allah ﷻ, Tuhan sekalian alam.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

